LOVE LIKE MAGIC

(Sekuel My Hot Chocolate)

PIPIT CHIE

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Love Like Magic

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017
Oleh Pipit's Publishing

Love Like Magic

Editor: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Yu Sandri

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya mau mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang selalu memberi saya kekuatan, memberi saya jalan dan memberi saya begitu banyak inspriasi.

Lalu kepada suami dan anak yang selalu setia menyemangati saya. Saya tidak mampu melakukan apapun tanpa dukungan kalian.

Dan buat kalian para penggemar dan pembaca setia saya. Yang pernah membaca cerita ini di Wattpad maupun Google PlayBook. Meski kalian tahu saya masih terus belajar, kalian tetap setia mendukung saya. Maaf saya tidak bisa menyebutkan satu persatu nama kalian disini. Tapi percayalah. Pipit Chie tidak akan ada tanpa kalian. I love you All.

Pipit Chie

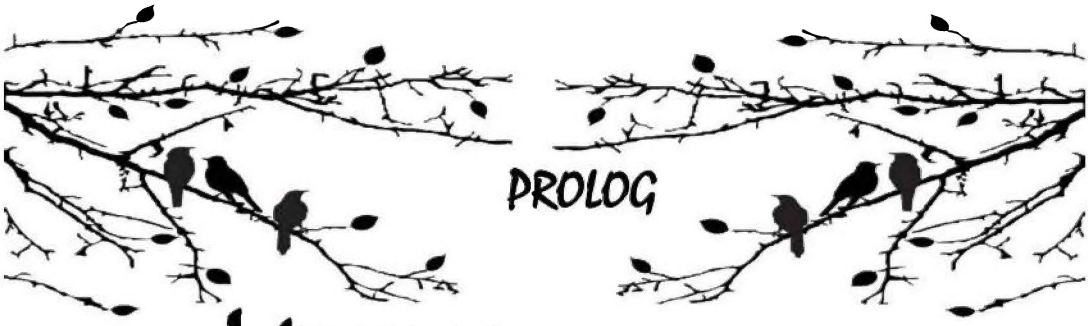

PROLOG

Michael Arlando Reavens, lelaki dingin yang misterius, lelaki yang sangat membenci wanita yang ceroboh dan cengeng. Ia terbiasa hidup dengan wanita tangguh seperti ibu dan adik perempuannya. Ia berharap mendapatkan wanita setangguh ibunya. Tapi semua hanya tinggal impian ketika ia bertemu dengan wanita rapuh itu, wanita yang sangat ceroboh dan penakut itu sudah menjungkir balikkan semua dunia Mike. Membuat mata Mike hanya terpaku pada wanita itu. Tapi wanita itu menyimpan rahasia hidup yang kelam. Mike ingin sekali melindungi wanita itu, tapi tanggung jawab yang lebih besar juga harus ia pikul. Negara membutuhkannya. Apa yang harus ia lakukan ketika ia diberi pilihan, bersama dengan wanita yang ia cintai, atau berkorban demi Negara dimana sejak kecil ia sudah diberi pengertian jika Negara adalah segalanya.

Gabriel Arlando Reavens, lelaki periang yang bebas, ia hidup dengan segala tanggung jawabnya kepada organisasi yang dipimpin oleh kakak kembarnya. Membantu kakaknya untuk berjuang melanjutkan perjuangan ayahnya. Lelaki yang sangat menginginkan wanita yang lemah lembut dan anggun. Ia sudah muak dengan wanita tangguh yang selalu bisa menindasnya. Ia trauma dengan wanita seperti ibu dan adiknya yang selalu tahu cara menyiksanya. Tapi apa jadinya ketika ia bertemu dengan seorang wanita tomboy yang sangat tahu cara melukai ego-nya. Wanita tomboy yang membuatnya diam tak berkutik. Wanita yang juga tahu cara menyiksa hidupnya. Tapi entah kenapa Gab

tak mampu melepaskan diri dari wanita yang ia benci itu. Benci tapi cinta yang dirasakannya sangat membuat Gab frustasi, dan semakin frustasi karena ternyata wanita itu sudah mempunyai seorang calon suami.

BAB 1

Suara tawa membahana diruangan itu, suara tawa bahagia dan teriakan kekesalan bercampur menjadi satu. Diruang keluarga, tiga orang lelaki dan seorang gadis sedang duduk melingkar dilantai. Di depan mereka terdapat sebuah meja bundar. Sepasang lelaki kembar yang sangat rupawan, seorang lelaki paruh baya tapi meskipun begitu masih terlihat tegap dan tak kalah tampannya dengan sepasang lelaki kembar itu, dan seorang gadis yang sangat cantik, dengan sepasang mata biru dan rambut sekelam malam.

"Ayolah *boys*, kalian sudah kalah berulang kali, ck Daddy sangsi dengan kemampuan kalian dalam berbisnis." Ayah anak kembar dan gadis itu berdecak menghina.

"Stop call me boy, Dad!" Lelaki kembar tadi menjawab serempak dengan sangat kompak.

"You are always be my boys."

Lelaki kembar itu memutar bola matanya dengan kesal. Ayah mereka memang tak pernah berubah, memperlakukan mereka seperti seperti bocah kecil.

"C'mon brother, show your magic." Ucapan gadis cantik itu semakin membuat lelaki kembar tadi berdecak kesal.

"Semangat Sayang, kalahkan Daddy kalian, Mommy selalu menjadi pendukung setia kalian *boys!*" Ibu dari ketiga anak yang saat ini sudah dewasa itu berseru penuh semangat. Membuat salah satu anak kembarnya tersenyum senang dan satunya tersenyum masam.

"Mommy curang, yang di dukung kak Mike dan kak Gab saja." Anak gadisnya menatap Sheva dengan tatapan marah dan kesal. Membuat Sheva terkekeh pelan ketika melihatnya.

"Tenang, selagi ada Daddy, tidak akan ada yang mengalahkan kita. Biarkan Mommy mendukung anak lelakinya, tapi Daddy selalu menjadi pendukung anak gadis Daddy." Kevan merangkul bahu anak gadis yang duduk disebelahnya. Membuat Aqela tersenyum senang dan mengecup pipi Daddynya.

"Daddy memang *the best!*"

"Jadi apa kalian sudah menyerah?" Kevan bertanya kepada dua anak lelakinya. Mike dan Gab hanya menghela nafas kesal.

Permainan ini sudah ribuan kali mereka mainkan, bahkan ketika mereka masih kecil, Daddy dan Papa mereka sudah merecoki mereka dengan permainan ini. Apalagi jika bukan monopoli? Permainan wajib bagi Kevan dan Keanu. Permainan konyol tapi menghibur.

"Kami menyerah Dad, kami mengaku kalah." Mike dan Gab mengangkat kedua tangan mereka tanda mereka menyerah. Melihat itu Aqela dan Kevan ber*high-five* dan berteriak senang.

"*Yes*, ini kemenangan kita yang keseribu sejak pertama kali kita memainkannya Dad!" Kevan hanya mengusap rambut hitam Aqela dengan penuh sayang. Anak gadisnya sudah berubah menjadi dewasa sekarang. Sudah berumur 23 tahun. Sedangkan anak-anak lelakinya sudah berumur 25 tahun. Tidak terasa bocah-bocah kecil dulu sudah berubah menjadi orang dewasa. Pertama kali mereka memainkan permainan ini bersama, sudah puluhan tahun yang lalu, mungkin bisa dibilang sudah seumur Aqela. Bahkan ketika Aqela tidak mengerti apapun, Kevan sudah mengajaknya bermain monopoli bersama Keanu. Bermain sambil mengasuh anak perempuannya itu.

"Kami hanya mengalah karena tidak ingin membuatmu menangis *little princess*."

"Stop call me little princess, I am not princess anymore!"

Mike dan Gab hanya tersenyum miring melihat adik kecil mereka menekukkan wajahnya.

"Baiklah, jangan memulai pertengkaran *kiddo*!" Sheva lebih dulu mewanti-wanti dari pada terjadi percekcokan mulut antara anak-anak lelaki dan anak gadisnya. Kevan hanya tersenyum dan bangkit dari lantai. Berjalan mendekati Sheva yang duduk disofa. "Jadi kalian akan menginap disini atau pulang ke rumah kalian?" Sheva menatap anak kembarnya dengan tatapan rindu. Memang anak lelakinya itu memutuskan untuk hidup mandiri sejak dua tahun lalu. Mike memilih tinggal di *penthouse* yang dulu ditempati Kevan ketika belum menikah dengan Sheva sedangkan Gab bahkan sudah memiliki rumah sendiri dan tinggal disana. Hanya Aqela yang masih tinggal bersama mereka dan Kevan sudah mewanti-wanti Aqela untuk tidak keluar dari rumah sebelum menikah.

"Kami akan menginap." Kata-kata Mike mambuat Sheva tersenyum lebar. Sheva merindukan tidur bersama anak-anak lelakinya. Dan bisa dipastikan 9ala mini mereka akan tidur berempat dikamar Kevan dan Sheva. Setiap akhir minggu Mike dan Gab akan menginap, bahkan setiap pulang kerja mereka akan makan malam ke rumah orang tua mereka atau sekedar menggoda Aqela dan membuat gadis itu berteriak marah.

Mike bangkit dan duduk disamping ibunya. Merebahkan kepalanya dipangkuan Sheva. Gab ikut duduk dikaki Sheva dan memeluk kaki Sheva. Aqela hanya menatap sinis pada kedua kakaknya. Kakak yang akan berubah manja ketika bertemu dengan ibu mereka. Dan akhirnya Aqela bangkit dan duduk diantara Kevan dan Sheva. Merebahkan dirinya dalam pelukan Kevan tapi sebelah tangannya menggenggam jemari Sheva.

Kevan terkekeh pelan. Anak-anaknya ini masih saja suka bermanja meski mereka sudah dewasa. Tapi Kevan menyukainya. Bahkan Kevan sangat tidak rela ketika melihat bagaimana anak-anaknya tumbuh dengan sangat cepat. Rasanya baru kemarin ia melihat tiga bocah berlari berkeliaran dirumah ini, mendengar tangisan kencang Aqela, atau teriakan marah Mike yang diganggu oleh Gab. Terkadang Kevan merindukan saat-saat seperti itu. Ketika ia masih bisa menggendong putra maupun putrinya, menyuapkan mereka makan, menunggui mereka menyusu, atau ia rela bergadang ketika salah satu anaknya demam dan menungguinya hingga pagi. Kevan merindukan itu semua.

Dan lihatlah, anak-anaknya tumbuh dengan cepat. Mike dan Gab sudah dewasa, sudah matang dan mereka bahkan sudah memimpin perusahaan yang Kevan percayakan pada mereka. Dan Kevan menatap anak gadisnya. Gadis kecilnya sudah berubah menjadi wanita dewasa. Telah menjadi seorang dokter. Ia tidak berminat dengan bisnis dan memilih menjadi dokter, tapi tetap saja, dengan itu Kevan mempercayakan rumah sakit keluarga mereka untuk dikelola oleh Aqela, meski Aqela menolak dan belum cukup mampu mengelolanya, tapi Kevan selalu membantu Aqela mengurus rumah sakit besar milik keluarga mereka. Sedangkan kedua anak kembarnya sangat menggilai bisnis sepertinya.

***

"Jadi katakan pada Mommy, siapa diantara kalian yang sudah mempunyai pacar?" Sheva menatap satu persatu anaknya yang saat ini sedang berbaring meringkuk padanya. Mike di sebelah kiri Sheva, Aqela memeluk kaki Sheva dan Gab di sisi kanan Sheva. Sedangkan Kevan berbaring memeluk Aqela yang berbaring diujung ranjang. Sheva menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang. Kepala Mike dan Gab berada di kedua pahanya. Sheva membelai rambut hitam

Mike dan Gab. Sedangkan Kevan memeluk Aqela dengan erat. Memainkan rambut anak gadisnya.

Ketiga anak itu menggeleng. Sheva mendesah.

"Apa tidak ada yang mau sama kalian? Ck mereka pasti tidak punya mata." Sheva berdecak.

"Bukan begitu Mom, aku tidak punya waktu untuk bermain-main dengan wanita." Sela Gab cepat sebelum Sheva mulai ceramah.

"Bermain-main? Mom tidak pernah mengajarkan kalian untuk bermain-main. Mom hanya ingin kalian dekat dengan wanita. Tidak ada salahnya bukan?"

Kevan tersenyum ketika mendengar kata-kata Sheva. Sheva seperti Karen duapuluh lima tahun yang lalu. Merengek padanya untuk menikah dan memaksa Keanu mengikuti perjodohan.

"Kamu seperti mommy duapuluh lima tahun yang lalu. Jangan terlalu memaksa, Sayang."

Sheva memutar bola matanya. Tapi ia akui, ia seperti Karen yang dulu memaksa Kevan menikah dan memaksa Keanu menerima perjodohan.

"Ya, Mom sebelas duabelas sama Oma. Jadi jangan mulai ceramah Mom. Jodoh akan datang tepat waktu. Apa Mom mau kejadian perjodohan yang menimpa papa Kean terulang lagi? Hidup papa Kean hancur karena terpaksa mengikuti keinginan Oma menerima perjodohan. Papa Kean menderita bertahun-tahun. Dan aku tidak ingin mengulang kisah yang sama." Mike menatap ibunya. Sheva menghela nafas. Anaknya benar. Kisah Keanu tidak boleh kembali terulang. Seperti nya ia harus menyerahkan jodoh anak-anak ditangan mereka sendiri. Jangan memaksa.

"Maafkan Mommy, mungkin ini efek bertambah tua."

Semua terkekeh mendengarnya.

***

Mike mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh membelah malam. Sebuah pesan masuk dari Damian. Dan ia harus segera menuju markas Eagle Eyes malam ini juga. Mobil berhenti didepan sebuah gedung tua. Mike segera turun dan langsung menuju pintu lift.

"Ada apa?" Mike bertanya kepada Damian. Damian menatap Mike sejenak dan berjalan ke sebuah ruangan. Mengisyaratkan Mike untuk mengikutinya. Mike mengikuti Damian masuk ke dalam laboratorium. Dan Damian berhenti disebuah ranjang. Disana tergeletak seorang wanita dengan tubuh mengenaskan. Tubuh kurus dan pakaian yang seadanya. Tergeletak tidak berdaya dengan tangan yang diborgol dibesi ranjang itu.

"Aku menemukannya dirumah milik Jaxon Greass. Aku menemukan wanita ini digudang rumah itu ketika melakukan misi. Kondisinya sangat mengenaskan. Ia terus meracau dan berteriak. Awalnya aku pikir wanita ini gila. Tapi ternyata itu efek dari opium yang disuntikkan ke tubuhnya. Rupanya Jaxon menyedera beberapa wanita dan menyuntikkan opium ke dalam tubuh mereka. Memaksa mereka menjadi budak seks. Empat wanita lainnya bahkan sudah meninggal ketika aku menemukannya. Mereka meninggal akibat sakau. Dan hanya tersisa wanita ini. Ia juga sakau, tapi Prof Durran segera menyuntikkan obat penenang ke dalam tubuhnya."

Mike menghela nafas dengan kasar. Jaxon Greass, Bandar narkoba paling besar di Indonesia saat ini. Berulang kali keluar masuk penjara. Tapi selalu berhasil keluar dari penjara dengan cara licik. Presiden sudah sangat resah dengan ulah Jaxon. Bahkan ketika Damian menyergapnya ke rumah pribadinya. Jaxon berhasil kabur. Dan hingga kini, misi utama Eagle Eyes adalah menangkap Jaxon. Presiden bahkan sedang berusaha untuk menjerat Jaxon ke penjara dan berencana untuk melakukan eksekusi mati. Tapi Jaxon

lebih licin dari pada belut dan lebih pintar dari pada kancil. Lelaki amerika itu bahkan menjadi *black list* nomor satu dari data FBI.

"Apa yang harus kita lakukan pada wanita ini?" Mike menatap Damian. Damian mengangkat bahu.

"Prof Durran mengusulkan wanita ini masuk k edalam panti rehabilitasi. Tapi sepertinya wanita ini juga terkena gangguan mental. Aku yakin ketika wanita ini bangun, maka ia akan berteriak-teriak seperti orang gila."

Mike menghela nafas kembali. Ia duduk dikursi disamping ranjang. Memperhatikan wanita itu. Tubuh kurus bahkan terdapat banyak memar keunguan ditubuh wanita itu. Terlihat sekali wanita ini selalu mendapat kekerasan fisik. Tulang pipinya sangat tirus. Rambut panjangnya terlihat sangat kusut seperti satu bulan tidak dikeramas. Dibawah matanya yang terpejam, terdapat lingkaran hitam. Sudah berapa lama wanita ini tidak tidur? Pakaian yang terkoyak disana sini.

Mike mengusap wajahnya. Apa yang harus ia lakukan pada wanita ini?

***

Gab menggebrak mejanya dengan kesal. Kegagalan anggotanya dalam menangkap Jaxon membuatnya marah besar.

"Tidak becus. Kalian semua tidak berguna!" Gab mengumpat marah. Damian yang duduk diujung sofa menatap Gab dengan tatapan sinis.

"Jangan menyalahkan anggotamu tuan sok, kau bahkan tidak ikut dalam misi itu. Sebuah misi tak akan selalu berjalan sesuai dengan keinginanmu"

Gab menatap Damian dengan wajah yang ditekuk. Jika saja Damian ini bukan sepupunya. Anak dari aunty Tania, maka Gab sudah pasti melayangkan pelurunya agar bersarang

ditengkorak Damian. Sedangkan Damian menatap Gab dengan tatapan tenang. Gab mengusap wajahnya.

Ini tidak bisa dibiarkan. Jaxon harus ditangkap segera.

"FBI ingin mengirimkan dua orang detektif untuk membantu kita." Prof. Durran keluar dari labor masih dengan menggunakan sarung tangan penelitiannya.

"FBI? Apa Prof sudah bicarakan ini semua dengan Mike?" Gab menatap Prof Durran dengan tajam. Prof Durran mengangguk.

"Bahkan mereka bicara langsung dengan Mike. Dan hari ini dua detektif itu akan tiba di Indonesia."

Gab menghela nafas. Egonya sedikit terluka dengan tindakan FBI. Seolah-olah Eagle Eyes tak mampu menangkap Jaxon saja. *'Bukankah memang saat ini Eagle Eyes belum bisa menangkapnya? Jangan pikirkan egomu idiot. Pikirkanlah keseimbangan Negara ini.'* Gab mengumpat dalam hatinya.

"Jemputlah para deketif itu dibandara Gab." Mike yang berdiri menghadap jendela dengan kedua tangan didalam saku celananya, berbicara tanpa menatap Gab. Ia sibuk mengamati anggotanya yang sedang berlatih tembak di lapangan. Berlatih menaklukan bom waktu dengan keakuratan tembakan mereka.

Meski Gab ingin membantah tapi ia mengurungkannya. Mike terlihat tidak ingin dibantah dan ia tidak ingin memulai pertengkaran. Ia harus mengikuti perintah kakak kembarnya. Jika tidak, Mike akan mengamuk padanya yang suka membangkang. Dengan segera Gab meraih kunci mobil dan melesat keluar dari markas Eagle Eyes.

***

Bandara terlihat ramai, dan Gab benci berada dikeramaian seperti ini. Ia mengunggu diarah kedatangan. Dua detektif itu sudah datang, tapi tidak terlihat batang hidungnya. Gab berdiri dengan gelisah. Ia benci menunggu.

Bahkan Gab tak sempat bertanya siapa nama para dekektif itu. Gab memukul kepalanya sambil mengumpati dirinya sendiri. Bodohnya ia tidak bertanya kepada Mike maupun kepada Prof Durran.

Gab berdiri ketika ia merasa ia butuh ke toilet sekarang juga. Ia berjalan cepat menuju toilet dan langsung masuk ke dalam toilet pria. Ia mendesah ketika toilet itu terlihat penuh dan ia tidak suka menahan buang air kecil. Itu akan menganggu ginjalnya. Gab keluar dari toilet pria dan berdiri disamping toilet wanita. Gab melirik sejenak pada toilet wanita itu. Gab tersenyum. Ia sudah sangat tidak tahan. Maka Gab memutuskan masuk kedalam toilet wanita itu. Gab tersenyum ketika merasakan toilet itu kosong dan hanya ada satu yang terisi.

Gab masuk ke dalam toilet dan menyelesaikan urusannya dengan cepat. Ia mendengar bunyi air dari toilet disebelahnya. Gab menunggu pintu toilet disebelahnya terbuka. Bunyi air berhenti dan pintu toilet terbuka. Gab menunggu sebentar ketika ia merasa orang yang ada ditoilet sebelah sudah keluar dari ruangan.

Hening.

Gab keluar dari bilik toilet dan berjalan cepat. Tapi langkahnya terhenti ketika mendengar suara wanita berteriak. Ketika Gab membalikkan tubuhnya, sebuah tendangan sudah melayang diperutnya membuat Gab tersungkur karena keadaannya tidak siap menerima tendangan.

"Apa yang kau lakukan ditoilet ini, pria mesum gila!" Wanita itu berteriak dengan keras hingga Gab merasa telinganya akan tuli seketika. Gab memegangi perutnya dan berusaha berdiri. Didepannya, seorang wanita sedang memasang kuda-kuda bela diri.

Sial. Gab mengumpat dalam hatinya.

"Aku hanya buang air kecil. Bukan untuk mengintip. Sial!" Gab akan berjalan keluar tapi kerah kemeja belakangnya ditarik ke belakang dan tubuhnya dihempaskan. Gab berteriak marah. Dengan cepat Gab menangkap lengan yang membanting tubuhnya dan memerangkapkan tubuh itu dibawahnya. "Jangan mencoba memancing emosiku Nona, aku hanya buang air kecil karena aku sudah tidak tahan lagi. Toilet pria penuh dan aku terpaksa kesini!" Gab mendesis marah. Tapi wanita dibawahnya hanya menatapnya sinis.

"Psikopat selalu mencari celah untuk berbohong tuan mesum. Jangan kau pikir aku percaya dengan kebohonganmu, brengsek!"

Gab mengatupkan rahangnya menahan amarah. Mulut wanita ini sudah lancang menghinanya. Gab menahan dagu wanita itu dan langsung mendekatkan wajahnya ke wajah wanita itu dan langsung melumat bibir itu dengan kasar. Wanita itu meronta dan berusaha melepaskan diri. Tapi percuma, tenaga Gab seribu kali lebih kuat. Gab menghentikan ciumannya ketika ia merasakan sebuah tendangan mengenai juniornya. Membuat wajahnya pucat seketika.

Satu tamparan mendarat dipipi Gab. Dan wanita itu mendorong Gab dengan kasar.

"Kau mesum. Tuan omes, kau gila!"

Gab tak lagi mendengar teriakan itu. Tangannya terfokus pada juniornya yang berdenyut kesakitan. Wanita itu bahkan menginjak kaki Gab dengan hells nya membuat Gab meraung marah. Dan dengan angkuhnya wanita itu meninggalkan Gab. Sial. Gab mengumpat, sumpah serapah berjejer keluar dari bibirnya. Dengan tertatih Gab keluar dari toilet wanita itu. Ia meringis ketika berjalan. Juniornya berdenyut setiap ia melangkah. Gab menyumpahi wanita itu

dalam hatinya. Berjanji untuk menyiksa wanita itu ketika tuhan mempertamukan mereka kembali.

Sebuah pesan masuk ke dalam ponselnya. Gab merogoh ponselnya dan sebuah pesan dari Prof Durran. *'Detektif itu membawa sebuah map putih dengan Logo Garuda ditangannya. Itu kode dari mereka.'* Gab menyimpan ponselnya dan mengedarkan pandangannya mencari orang yang membawa map putih. Diujung sana terlihat seorang pria membawa map putih dengan Logo Garuda. Dengan langkah terseok Gab mendekati pria itu.

"Sir." Gab memanggil pria itu. Pria yang hanya berbeda 5 tahun darinya. Pria itu menatap Gab dan tersenyum.

"Mr. Reavens." Pria itu tersenyum dan segera mengulurkan tangannya ke arah Gab. "Saya Paul Logan. Panggil saja Paul"

Gab tersenyum. "Anda sendiri?"

Paul menggeleng. "Rekan saya akan kembali, ia sedang ke toilet."

Gab hanya mengangguk-angguk. Ia berbicang sejenak dengan Paul yang terlihat sangat ramah sampai sebuah suara menginterupsi mereka.

"Maaf saya terlambat."

Tubuh Gab menegang ketika mendengar suara itu. Gab segera membalikkan tubuhnya dan menatap wanita didepannya. Wanita itu menatapnya dengan tatapan mata melotot tajam.

"Mr. Reavens, ini rekan kerja saya, detektif Liana Weber."

Gab bahkan tidak lagi mendengar suara Paul. Yang ia tahu hanya ia menatap wanita di depannya tanpa berkedip. Wanita yang telah berani menendang Juniornya sedang berada di depannya. Gab tersenyum.

'Akan ada balas dendam dariku, Nona Manis.'

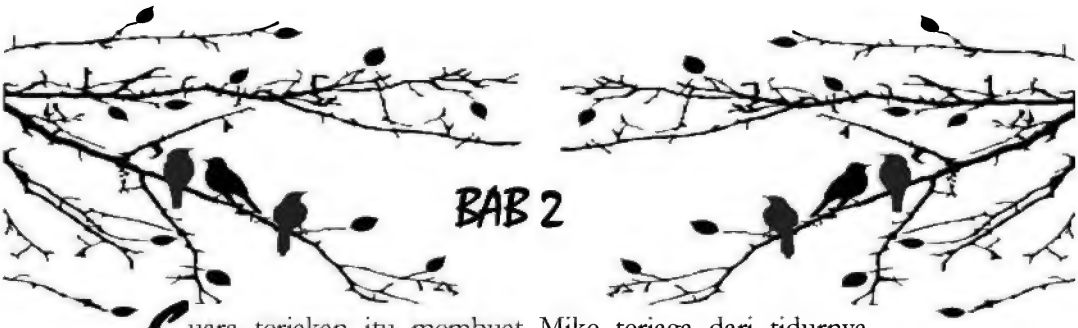

BAB 2

Suara teriakan itu membuat Mike terjaga dari tidurnya. Mike segera duduk tegak dan menatap lurus ke depan. Ia memang tertidur disofa yang ada diruang laboratorium. Disana, di ranjang yang tidak jauh darinya, wanita itu meronta, berteriak dan menjerit-jerit. Mike menghela nafasnya. Benar kata Damian, wanita itu akan menjerit seperti orang gila. Mike lalu berdiri dan mendekati ranjang. Wanita itu masih meronta karena kedua tangan dan kakinya yang diborgol oleh Damian.

"Lepaskan aku!" Suara teriakan itu membuat Mike mengusap kedua telinganya.

'Ck menganggu saja.' Mike membatin dan berdiri diujung ranjang. Menatap lurus pada wanita itu. Menatap wanita itu dengan tatapan tajam dan dingin. Pria itu berdiri kaku dengan kedua tangan yang berada didalam saku celananya. Hari sudah lewat tengah malam. Dan ia tertidur disofa.

Untuk semenit wanita itu masih meronta dan menjerit. Mike hanya diam dan masih terus menatap wanita itu. Tapi semenit kemudian ruangan itu hening. Hanya terdengar isak tangis lirih dari bibir wanita itu. Isak tangis itu terdengar sangat menyiksa dan menyakitkan. Mike menelan ludahnya dengan susah payah, sejenak ia terpaku disana, menatap wanita itu dengan pandangan yang sulit di artikan. Kemudian ia menghela nafasnya.

Mike berjalan mendekati kepala ranjang. Wanita itu meringkuk, memeluk tubuhnya sendiri. Mike berdiri dan kemudian ia mencengkram dagu wanita itu dengan erat. Memaksa wanita itu agar menatapnya. Mike bisa melihat wanita itu meringis kesakitan karena cengkraman kuat Mike

di dagunya. Tapi Mike tak peduli. Ia sangat terganggu dengan tangisan maupun teriakan wanita ini.

Mike kemudian menyingkirkan anak-anak rambut yang menutupi mata wanita itu. Hingga Mike bisa menatap langsung pada mata itu. Abu-abu, Mike tertegun ditempatnya. Warna mata itu abu-abu. Mengingatkan Mike pada warna bola mata ibunya. Mike manatap lekat bola mata itu, dan sepasang mata itu menatap Mike dengan takut-takut.

Semua terlihat jelas dimata itu, ketakutan, kesakitan, dan penderitaan. Mata itu terlihat tidak berbinar, melainkan terlihat sendu dan kelam.

"Hentikan tangisanmu, aku benci mendengar wanita menangis!" Suara dingin itu membuat wanita itu semakin ketakutan. Tubuh wanita itu bergetar pelan. Dan mata itu kembali berkaca-kaca. Tapi mata itu menahan agar cairan bening itu tidak kembali keluar.

"Kumohon lepaskan aku, aku berjanji akan bersikap baik. Aku mohon, jangan hukum aku. Bukan aku yang membunuh mereka. Bukan aku pelakunya. Kumohon." Suara lirih itu penuh permohonan. Membuat Mike mengerutkan keningnya. Siapa yang dimaksud dengan mereka oleh wanita ini?

"Siapa yang kamu maksud?" Mike menatap tajam pada wanita itu. Wanita itu semakin ketakutan melihat Mike yang mengintimidasinya. Tubuh itu semakin bergetar ditempatnya.

"Bukan aku! Bukan aku yang membunuh para penjaga itu. Mereka overdosis, bukan aku pelakunya. Jangan hukum aku. Kumohon jangan kurung aku lagi. Aku akan bersikap baik." Wanita itu sekarang sudah kembali menangis dan terus saja meracau. Ia selalu menyebut *'Bukan aku pelakunya. Bukan aku pembunuhnya'*. Mike menghela nafasnya. Wanita itu terus saja meracau. Membuat kepala Mike terasa sakit mendengarnya.

"Diam!" Mike membentak kasar. Seketika wanita itu terdiam ditempatnya. Wanita langsung berhenti menangis. Tubuh wanita itu menegang mendengar bentakan Mike. Mike melepaskan dagu wanita itu. Ia kemudian mengusap wajahnya dengan kasar. "Siapa namamu?" Mike bertanya sambil terus berdiri dikepala ranjang itu.

"Nina, Karenina Agatha." Suara itu terbata-bata menjawabnya.

"Kenapa kamu bisa berada di rumah pribadi Jaxon?" Mendengar Mike menyebut nama Jaxon, seketika Nina menatap sekelilingnya dengan liar. Ia kembali meringkuk ketakutan.

"Kumohon jangan kembalikan aku pada pria itu. Kumohon lepaskan aku. Aku berjanji akan bersikap baik." Dan wanita itu kembali meracau dengan tubuh yang bergetar. Mike kembali menghela nafas. Ia kemudian menekan sebuah bel disamping ranjang.

Tak lama Prof Durran memasuki ruangan itu dengan membawa sebuah suntikan yang cukup besar ditangannya. Mike mengangguk kepada Prof Durran, dan prof Durran mendekati Nina yang tak hentinya meracau dan mulai menjerit. Nina menatap suntikan yang ada ditangan Prof Durran. Seketika ia meronta, kembali menjerit dan berteriak.

"Jangan, jangan suntik aku dengan barang haram itu lagi. Jangan!. Pergi!. Pergi dariku!. Jangan sentuh aku brengsek!" Nina meronta, menendang dan mencoba melepaskan borgol yang ada ditangan maupun di kakinya. Gerakan itu semakin liar dan membuat pergelangan kaki dan tangan Nina memerah dan mengeluarkan darah. Wanita itu masih berusaha meronta ketika Prof Durran berusaha menyuntik lengannya. Mike mengusap telinganya.

"Diamlah!" Mike kembali membentak dengan keras hingga suara bentakan itu juga mengagetkan Prof Durran

yang mencoba memegangi Nina. Nina kembali diam. Tapi tubuhnya tak henti bergetar.

Mike menatap Nina dengan tajam. "Apa kamu akan bersikap baik jika aku melepasmu?"

Nina segera mengangguk. Ia menatap Mike dengan penuh permohonan.

"Apa kamu akan mengikuti semua perintahku jika aku membebaskanmu?" Dan sekali lagi Nina mengangguk dengan cepat. Mike mengusap wajahnya. "Bagus, jika sekali saja kamu mencoba membangkang perintahku..." Mike mendekati Nina dan mencengkram dagu Nina hingga membuat wanita itu kembali mendongkak menatap Mike. "Maka aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri!" Mata abu-abu itu melebar menatap Mike dengan tidak percaya. Tapi kemudian wanita itu mencoba mengangguk. Ketakutan kembali menghiasi wajah itu. Mike melepaskan cengkramannya.

"Kembalilah Prof, aku akan mengurusnya." Prof Durran mengangguk. Ia lebih dari yakin jika Mike mampu mengurus wanita itu dengan baik. Amat sangat baik hingga membuat wanita itu meringkuk ketakutan. Prof Durran meninggalkan Mike dan Nina didalam ruangan itu. Mike duduk disisi ranjang. Menghadap ke arah Nina yang terbaring. "Jawab pertanyaanku dengan jujur, sekali saja kamu membohongiku. Kamu tahu apa akibatnya." Nina mengangguk. Mike mendesah. *'Kenapa sekarang aku jadi suka sekali mengancam?'* Mike mendesah. Sungguh ia tak bermaksud membuat wanita itu ketakutan. Hanya saja cara itu sangat efektif agar membuat Nina mengikuti perkataannya.

"Apa yang dilakukan Jaxon padamu?"

Nina menatap Mike dengan tatapan sendu. "Pria itu mengurungku berbulan-bulan digudang, ia mengurungku tanpa makanan dan minuman. Pria itu juga menyuruh anak

buahnya menyuntikkan opium ke tubuhku sekali sehari. Sungguh. Aku tak suka dengan itu. Tubuhku menjadi sakit dan tidak terkontrol." Suara lirih itu bergetar menahan tangis.

Mike menatap mata Nina dengan tajam. Mencoba mencari kebohongan. Tapi ia tidak menemukannya. "Apa kamu menjadi budak seksnya?"

Nina menggeleng pelan. "Tidak. Aku tidak pernah dipaksa melayani siapapun disana. Aku hanya dikurung."

Mike menghela nafasnya. "Berapa banyak wanita yang menjadi budak seks disana?"

Nina menerawang sejenak. "Entahlah, aku juga tidak tahu. Aku dikurung sendiri digudang itu. Tanpa siapapun yang menemaniku selama berbulan-bulan."

Mike kemudian berdiri. Ia merasa cukup menginterogasi Nina. Psikis wanita itu sedang terganggu. Mike kemudian mengeluarkan kunci borgol dari sakunya. Kemudian ia membuka semua borgol yang ada pada tubuh Nina. Mike meringis begitu melihat banyaknya darah kering ditubuh wanita itu. Tubuh itu terdapat banyak memar keungunan. "Apa yang mereka lakukan padamu?" Mike mencengkram pergelangan kaki Nina. Terdapat jelas memar itu diseluruh tubuh Nina.

"Mereka memukuliku ketika aku berontak menolak suntikan opium dari mereka."

Tanpa Mike menyadari ia mengusap memar keunguan itu. Ia tidak dapat membayangkan, apabila kejadian itu terjadi pada keluarganya. Terutama Aqela, Aesha maupun Linnea. Ia tidak akan membiarkan itu terjadi. "Ikut denganku!" Mike kemudian berdiri tegak dan berjalan keluar ruangan. Tapi begitu ia melangkah, sebuah suara mengagetkannya. Ia menoleh kebelakang. Disana Nina terkapar dilantai. Mike menghela nafas dan mendekati Nina. Ia berjongkok disamping wanita itu. Wanita itu meringis menahan sakit.

Dengan cepat Mike meraup tubuh ringkih itu dalam gendongannya. Mike menggendongnya menuju kamar pribadinya di markas Eagle Eyes.

Nina menatap Mike dengan tidak percaya. Ia akan membuka mulutnya untuk menolak tindakan Mike, tapi Mike lebih dulu menyuruh Nina untuk diam. Alhasil Nina kembali diam dan membiarkan Mike menggendongnya. Meskipun tengah malam, markas itu masih terlihat ramai oleh orang-orang. Suara tembakan dan suara anggota berlatih memenuhi markas. Nina menatap sekelilingnya dengan liar. Suara tembakan keras terdengar hingga tanpa ia sadari, Nina merapat erat dalam dekapan Mike, menyembunyikan wajahnya didada bidang lelaki itu. Dan melingkarkan kedua lengan mungilnya dileher Mike. Mike membuka pintu kamarnya dan langsung menuju kamar mandi.

Menendang pintu kamar mandi agar tertutup. Mike kemudian mendudukkan Nina diatas closet. Mike menggulung lengan kemejanya. Membuka dua kancing teratasnya dan kemudian ia berjalan mendekati bath-up. Mengisi bath-up yang besar itu dengan air hangat.

Mike membiarkan air mengisi *bath-up*, ia kemudian mendekati Nina yang duduk diam di closet. Mike berjongkok didepan Nina. Kemudian tanpa aba-aba, Mike merobek semua pakaian Nina. Nina terbelalak ditempatnya begitu mendengar suara kain yang terkoyak. Tapi ia tak mampu untuk memprotes begitu melihat Mike menatapnya dengan tajam. Dan Nina pun diam ketika Mike melepaskan bra dan celana dalamnya. Nina memalingkan wajahnya. Rasa malu menyelimuti tubuhnya. Mike menelanjanginya secara terang-terangan. Dan ia tidak mampu untuk memprotes apapun yang dilakukan Mike karena ia sudah berjanji akan bersikap baik. Meski begitu Nina yakin, Mike tak akan bermaksud jahat padanya.

Mike kembali menggendong Nina dan mendudukkan wanita itu di dalam *bath-up* yang sudah terisi penuh dengan air. Tak ada waktu untuk melihat seluruh tubuh itu. Mike hanya ingin memandikan Nina. Tubuh wanita itu sudah sangat kotor dan rambut Nina sudah sangat kusut hingga Mike yakin, rambut itu bisa menggimbal dengan sendirinya jika ia tidak mengeramasinya sekarang. Mike tahu Nina tak akan punya tenaga untuk sekedar memandikan dirinya sendiri.

Mike menghidupkan *shower* dan mengarahkannya ke kepala Nina. Membiarkan air hangat itu mengaliri rambut kusut Nina. Nina memejamkan matanya merasakan air hangat membuat tubuhnya terasa nyaman. Dan untuk pertama kalinya. Ia merasa senyaman ini. Mike menyandarkan tubuh Nina pada dinding *bath-up*. Mike mematikan shower dan mengambil shampo milik Sheva dalam jumlah banyak. Selain ini adalah kamar pribadi Mike, Sheva sangat suka tidur dikamar ini jika ia terpaksa menginap di markas. Dan kamar Mike adalah kamar favorit Sheva. Dan wajar saja jika semua alat-alat Sheva ada dikamar Mike. Alat mandi maupun pakaian Sheva tertata rapi dikamar Mike.

Mike membilas rambut Nina yang sudah berapa kali ia berikan shampo, kemudian Mike mengambil sabun, dan mulai menyabuni tubuh Nina. Mike membersihkan tubuh Nina tanpa bermaksud melecehkan wanita itu. Setelah itu Mike kembali membilas tubuh Nina.

"Aku beri waktu sepuluh menit untuk membersihkan dirimu secara keseluruhan. Apapun yang kamu butuhkan ada dilemari kecil itu." Mike menunjuk lemari yang tidak jauh dari Nina. Lemari itu masih bisa dijangkau oleh tangan mungil Nina tanpa membuat Nina harus berjalan.

Nina mengangguk. Mike segera keluar dari kamar mandi dan langsung menuju *walk-in-closet*. Ia membuka kemejanya

yang basah dan memakai kaos lengan panjang miliknya. Ia kemudian membuka lemari pakaian Sheva. Mencari apa saja yang dibutuhkan oleh Nina. Celana dalam dan bra. Tak peduli jika bra itu bukan ukuran Nina. Mike mengambil celana panjang katun milik Sheva, dan sebuah kaos lengan panjang. Mike keluar dari *walk-in-closet* dan meletakkan pakaian itu diatas ranjang. Ia kemudian mengambil sebuah handuk tebal dan segera masuk kekamar mandi.

Mike melihat Nina berusaha berdiri dari *bath-up*. Mike segera melilitkan handuk ditubuh Nina dan menggendong Nina keluar kamar mandi. Mendudukkan Nina diatas ranjang dan mengambil handuk yang lain untuk mengeringkan rambut Nina.

Nina menundukan wajahnya. Matanya terasa panas dan tenggorokannya tercekat. Tindakan Mike membuatnya terharu dan ingin menangis. Nina mengusap ujung matanya. Meski Mike terlihat kejam dan dingin, tapi sikap pria itu sangat lembut padanya selama memandikannya.

"Pakailah ini, aku akan segera kembali."

Nina menatap punggung itu menghilang di balik pintu. Air matanya mengalir deras. Ia menutup wajahnya. Terisak disana. Sungguh ia tidak menyangka Mike akan memperlakukan ia sebaik ini. Nina mencengkram handuknya. Lelaki itu sungguh sangat baik.

"Terima kasih." Bisikan itu begitu lirih disertai isak tangis Nina yang tertahan. Dengan segera Nina memakai pakaian yang disiapkan Mike. Mike adalah orang pertama yang bersikap baik padanya setelah berbulan-bulan ia mendekam digudang kumuh itu.

***

Gab memicingkan matanya menatap Liana yang terlihat sibuk berdiskusi bersama Paul, Kaivara dan Damian. Wanita itu sangat cerewet dan terlihat angkuh. Gab mendengus

ketika melihat Liana menyanggah pendapat Kaivara. Kai adalah dekektif terhebat yang pernah ditemui Gab. Anak tunggal Carlos itu adalah orang terhebat dalam hal mata-mata.

"Tidak bisa, strategi seperti itu sudah sangat kuno." Liana menatap Kai dengan tatapan tajam. Gab bisa melihat Kai mengepalkan tangannya dengan erat. Kai memang lelaki sabar. Tapi ia tidak suka jika ada orang yang membentaknya. Kai menggertakkan giginya.

"Miss Weber, disini bukan masalah strategi kuno maupun modern, strategi apa saja bisa kita lakukan jika strategi itu bisa membantu kita menangkap Jaxon."

Liana menatap Kai dengan tatapan tidak suka.

"Tapi lihatlah, karena Eagle Eyes menggunakan strategi kuno, Jaxon tak pernah berhasil kalian tangkap."

Cukup sudah. Gab sudah muak dengan segala keangkuhan Liana Weber. Sebelum Kai meledak, maka Gab lebih dulu menggebrak meja.

"Jangan sekali-sekali mencoba menghina Eagle Eyes nona. Kau sama sekali tidak tahu dengan diplo ini. Jadi tutup mulut angkuhmu itu!" Gab berdiri dari duduknya. Liana menatap Gab dengan sengit. Wanita itu juga ikut berdiri dan menatap Gab dengan dagu yang dinaikkan. Menentang.

"Dengar tuan, aku tidak bermaksud menghina, aku hanya memberi saran. Kau seharusnya tahu jika strategi yang kutawarkan adalah yang terbaik." Liana berbicara dengan menekankan semua kalimatnya. Gab tersenyum sinis dan mendengus.

"Kau bukan menawarkan. Kau memaksa kami mengikuti perintahmu. Eagle Eyes bukan untuk diperintah oleh FBI."

Liana bersidekap menetap Gab.

"Bagitukah caramu memperlakukan partner kerjamu, Sir? Kau tidak menghormati tamu sama sekali."

Gab berdecak. Ia kemudian melangkah mendekati Liana. Berdiri didepan wanita itu. Meski Gab menjulang tinggi didepannya, Liana sama sekali tidak takut. Dan itu membuat Gab semakin kesal.

"Kau datang tanpa diundang, Eagle Eyes tak pernah meminta bantuan. FBI yang menawarkannya. Dan jangan lupa, Jaxon itu satu kebangsaan denganmu nona, *he is American.* Bangsamu sudah merusak moral bangsaku. Dan aku sebagai orang yang bertugas menjaga keseimbangan Negaraku, akan melakukan apa saja untuk menyingkirkan orang yang mencoba mengusik ketenangan kami. Dan kau orang luar tidak dibutuhkan disini. Jangan mencoba memerintah didaerah kekuasaanku jika tidak ingin aku mendepakmu dari Negara ini." Gab menunjuk Liana tepat dikening wanita itu. Wajah Liana memerah mendengar kata-kata Gab. Dengan kasar Liana menepis jari Gab yang menunjuknya.

"Jangan sok, Sir, jangan berpikir kau bisa melakukan semuanya sendiri."

Gab memasukkan kedua tangannya disaku celananya dan menatap Liana.

"Sekali lagi kau membentak anggotaku. Ucapkan selamat tinggal pada Negara ini. Dan Paul. Tolong ajarkan singa betina ini sopan santun. Kai adalah detektif terbaik didunia saat ini. Jangan angkuh!"

Kemudian Gab meninggalkan ruangan itu dengan langkah lebar. Nafasnya memburu karena kesal. Ia berjalan cepat menuju dapur markas. Langsung menuju lemari pendingin dan mengambil sebuah botol air mineral dan meneguknya langsung dari mulut botol itu. Menghabiskan setengah isi botol itu dengan sekali teguk.

"Ada apa?" Mike mendekati Gab dan mengambil botol itu dan ikut meneguk air mineral itu langsung dari botol itu.

"Wanita itu membuat aku gila." Gab mendesis marah. Mike tersenyum dan mengusap puncak kepala Gab.

"Jangan terlalu emosi. Lakukan semua dengan kepala dingin." Mike menatap Gab dan menepuk kepala Gab. Gab mendengus dan menepis tangan Mike.

"Aku hampir gila. Wanita itu sangat angkuh."

Mike kembali tersenyum dan menyandar tubuhnya dlemari pendingin itu. "Kau terlihat sama persis dengan Papa Kean."

Gab memutar bola matanya. Ia kemudian mendengus.

"Temani aku latihan." Gab merangkul leher Mike dan menyeret Mike menuju ruang latihan. Tapi sebelum mereka sampai diruangan itu, mereka melihat Kevan dan Sheva memasuki markas.

"Mommy mau latihan?" Mike menghampiri Sheva dan mengecup pipi Sheva. Sheva menggeleng.

"Mommy hanya mau menjenguk kalian. Sudah dua hari kalian tidak pulang ke rumah." Sheva meraih kepala Gab dan mengecup pipi Gab. Gab sedikit tidak suka jika Sheva mencium pipinya didepan orang ramai seperti saat ini.

"Daddy dengar ada dua detektif dari FBI, kemana mereka?" Kevan menatap sekeliling, dan ia melihat dua orang menghampiri mereka.

Liana menatap Kevan dengan tatapan segan dan menghormati. Ia sudah lama mendengar tentang kehebatan pria dihadapannya. Kevan sang legendaris dari Eagle Eyes. Lelaki yang dihormati oleh seluruh pemimpin Negara manapun. Seluruh Negara yang masuk dalam anggota PBB membungkukkan badan kepada Kevan.

"Paul Logan, dan ini partner saya Liana Weber." Kevan menerima jabatan tangan Paul dan Liana.

"Selamat datang di Eagle Eyes." Suara Kevan yang berwibawa membuat Paul dan Liana menundukkan kepala.

Entah kenapa melihat sepasang mata biru itu membuat mereka segan.

"Jangan sungkan, anggap saja ini juga markas kalian. Dan kenalkan ini istriku. Sheva Reavens." Sheva menjabat tangan Liana. Entah kenapa ia tertarik pada Liana, dan melihat wajah tidak suka Gab ketika melihat Liana membuat Sheva tersenyum.

"Ada yang ingin aku kenalkan dengan Mommy." Mike menarik lengan Sheva menuju kamarnya. Sheva mengikuti saja putra sulungnya menariknya. Sedangkan Kevan, Paul dan Liana berbincang-bincang. Gab sendiri sudah kabur entah kemana.

Mike mambuka pintu kamarnya dengan perlahan dan menarik Sheva masuk. Disana, diranjang putih itu, seorang wanita terbaring. Tertidur lelap. Mike duduk ditepi ranjang dan menarik Sheva untuk duduk disampingnya. "Namanya Karenina Agatha. Damian menemukannya di rumah Jaxon. Ia disekap berbulan-bulan dan hanya diberi makan satu kali selama dua hari oleh Jaxon. Tubuhnya disuntikkan opium. Ia baru saja mengalami sakau. Dan aku menyuntiknya dengan obat penenang. Apa yang harus aku lakukan padanya Mom?"

Sheva menatap Nina dengan tatapan sendu. Sheva kemudian menarik selimut yang menutupi Nina, melihat tubuh itu begitu kurus dan banyaknya memar keunguan disana. "Apa mereka menyiksanya?"

Mike mengangguk dan ikut menatap Nina.

"Sembuhkan wanita ini Mike. Setelah sembuh kembalikan ia pada keluarganya." Sheva membelai wajah kurus Nina, membelainya dengan lembut. Hanya dengan menatap Nina sejenak, Sheva sudah tahu wanita itu begitu menderita. Sheva mengusap lingkaran hitam dibawah mata wanita itu. Bukti nyata jika wanita itu sudah lama tidak tertidur nyenyak.

Mike sekali lagi mengangguk. Sungguh ia bingung harus melakukan apa pada Nina. Dan mendengar perkataan Sheva, membuat Mike berpikir, ia harus merehabilitasi Nina secepatnya.

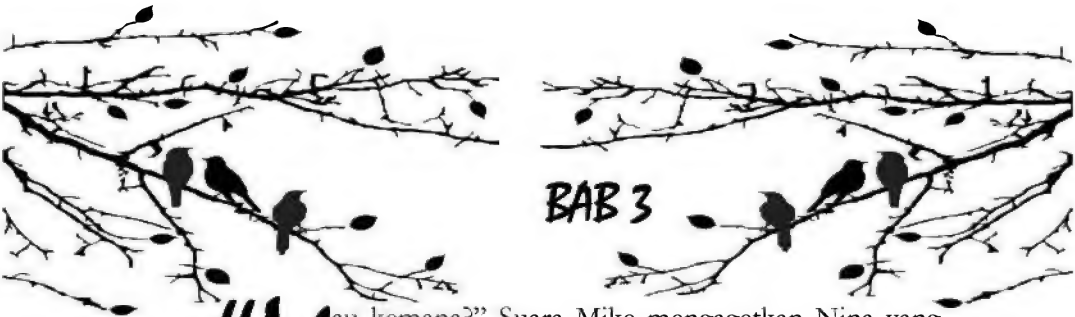

BAB 3

"Mau kemana?" Suara Mike mengagetkan Nina yang saat ini sedang mencoba bangkit dari tidurnya. Nina mencari sumber suara dan menemukan Mike sedang duduk disofa dengan sebuah map berada dipangkuannya. Nina kemudian merebahkan kembali tubuhnya diranjang. Sudah seminggu ini ia dirawat oleh Mike. Saat ini ia sudah mampu berjalan. Meski harus tertatih bahkan tak jarang Nina harus menggunakan kruk.

Seminggu ini Mike merawat Nina dengan baik. Semenjak pertama kali ia melihat Nina, Mike menemani wanita itu. Bahkan ia sendiri tidak mengerti kenapa ia bersusah payah menjalani ini semua. Hanya saja ia tidak tega melihat Nina yang terlihat sangat rapuh. Apalagi setelah Mike berjanji pada ibunya akan membuat wanita itu sembuh. Secara fisik maupun mentalnya.

Rencana Mike yang akan membawa Nina ke panti rehabilitasi, harus ia urungkan, karena Kevan tidak menyukai ide itu. Kevan bersikeras melarang Mike membawa Nina ke rehabilitasi. Karena begitu wanita itu dikurung disana, wanita ini akan kembali histeris, dan usaha Mike seminggu ini merawat Nina akan sia-sia. Jadi Mike memutuskan membiarkan Nina di Markas Eagle Eyes. Tapi ia juga tidak bisa membiarkan Nina selamanya di Markas. Karena setiap kali Nina mendengar suara tembakan, wanita itu akan sangat ketakutan dan akan menjerit kembali. Hingga saat ini Mike tidak mampu memikirkan dimana ia akan menempatkan Nina.

"Kamu ingin ke kamar mandi?" Nina tersentak mendengar suara Mike begitu dekat dengannya. Mike saat ini

sedang duduk ditepi ranjang dengan tubuh menghadap ke arah Nina. Nina hanya mengangguk. Mike kemudian menyingkap selimut Nina dan membantu wanita itu untuk duduk. Dengan perlahan Mike membantu Nina berdiri dan memapah wanita itu ke kamar mandi.

Mike mendudukkan Nina diatas closet. Kemudian tanpa berkata apapun Mike meninggalkan Nina sendiri dikamar mandi itu. Nina menatap punggung lebar itu. Ia tersenyum tipis.

"Terima kasih *guardian angel*." Nina berbisik pelan. Hingga saat ini ia bahkan belum mampu mengucapkan terima kasih secara langsung kepada Mike. Dan hanya bisikan-bisikan terima kasih yang mampu ia ucapkan. Nina menjuluki Mike sebagai *guardian angel*-nya. Meski Mike masih sering membentaknya ketika Nina kembali menjerit saat ia ketakutan, tapi lelaki itu begitu baik padanya. Memperlakukan ia dengan sopan dan lembut. Dan Nina menatap Mike seperti ia menatap seorang malaikat. Lelaki itu adalah malaikat baginya.

Mike menatap Nina yang saat ini sedang meringkuk di dalam selimutnya. Mike mendesah. Sudah seminggu berlalu. Tidak banyak perubahan. Wanita itu masih suka menjerit dalam tidurnya, berteriak dan akan menangis. Tapi perubahan terjadi pada fisik Nina. Tubuhnya sudah sedikit berisi. Tidak sekurus pertama kali Mike melihatnya. Pipi itu sudah tidak setirus sebelumnya. Meski fisiknya masih lemah, tapi tubuh Nina sudah lebih baik. Bahkan memar keunguan diseluruh tubuh itu sudah hampir menghilang. Menyisakan kulit pucat. Lingkaran hitam dibawah mata Nina juga sudah menghilang. Nina terlihat jauh lebih baik secara fisik. Tapi secara psikis, wanita itu tidak menunjukan perubahan sama sekali.

Mike melirik jam di dinding, sudah pukul tiga pagi. Tapi ia masih belum bisa terlelap. Mike merebahkan dirinya disofa bed hitam itu. Menatap langit-langit kamar itu. Sudah satu minggu ia tinggal dimarkas ini. Rekor terlama ia menginap disini, pada waktu biasanya, ia akan lebih suka tidur di apartemennya sendiri. Tapi ia tidak bisa meninggalkan Nina sendirian dimarkas ini tanpa siapapun yang menemaninya. Bahkan Mike menyerahkan urusan kantor kepada Damian. Damian akan selalu bisa diandalkan. Tidak seperti Gab yang masuk kerja sesuai dengan keinginannya sendiri. Sedangkan Kaivara saat ini sedang sibuk menyelidiki Jaxon bersama Paul dan Liana.

Memang Mike bisa saja menyuruh anggotanya untuk menemani Nina, tapi Nina tak bisa melihat orang lain selain Mike. Wanita itu akan sangat ketakutan pada siapapun yang mendekatinya kecuali Mike dan Sheva. Bahkan bertemu Gab saja akan membuat Nina sangat ketakutan. Hanya Mike dan Sheva yang bisa mendekati wanita itu tanpa membuat wanita itu menjerit ketakutan.

Suara isak tangis itu membuat Mike mambuka matanya. Ia berencana untuk tidur sejenak, tapi isak tangis lirih itu menanggunya. Ia menatap ranjang. Diatas ranjang tubuh Nina bergetar dan ia meringkuk kesakitan. Mike mendesah. Wanita itu kembali sakau. Mike berdiri dan mendekati ranjang. Mike menyibak selimut Nina. Tubuh Nina bergetar hebat dan keringat dingin sudah membasahi tubuh wanita itu. Mike membalikkan tubuh Nina. Mata wanita itu terpejam. Bibir Nina terlihat membiru dan bibir itu bergetar pelan.

Mike menepuk pipi Nina pelan. Memaksa agar Nina menatapnya.

"Nina, bangunlah." Mike masih menepuk pipi Nina dengan pelan. Nina masih menutup matanya tapi tangannya

mencengkram erat ujung baju kaos Mike. Dan tanpa Nina sadari, ia meringkuk ketubuh Mike.

"Sakit." Nina merintih pelan. Mike menghela nafasnya. Ia tidak bisa terus-terusan menyuntikkan penenang ketubuh Nina. Karena itu akan sangat beresiko. Nina harus bisa melawan sakitnya sendiri. Jika ia berhasil melewatinya, persentase Nina untuk sembuh akan lebih besar. Mike merasakan Nina mencengkram erat bajunya. Tubuh kurus Nina meringkuk dipangkuannya. Tubuh itu masih bergetar. Sekali lagi Mike menghela nafas. Dengan sekali gerakan Mike mengangkat tubuh Nina dipangkuannya. Mike menyandarkan dirinya dikepala ranjang. Mike memeluk tubuh Nina dengan lembut dan erat. Mike kemudian mengambil selimut dan menyelimuti tubuh Nina yang bergetar.

"Lawanlah rasa sakit itu, aku yakin kamu bisa!" Mike berbisik pelan ditelinga Nina. Kemudian Mike memeluk tubuh itu semakin erat. Mike memejamkan matanya ketika ia mendengar Nina merintih, Nina meletakkan kepalanya didada bidang Mike. Mike mengusap rambut panjang Nina, membelai rambut itu dengan perlahan. Menepuk-nepuk punggung Nina dan membisikkan kalimat-kalimat penyemangat untuk Nina.

Mike meletakkan pipinya dipuncak kepala Nina. Mike kemudian menyelimuti tubuh mereka berdua. Nina harus menahan sakit itu. Apapun yang terjadi Mike tak akan mau lagi menyuntikkan obat penenang. Itu akan membuat Nina ketergantungan nantinya. Dan wanita itu semakin sulit untuk sembuh.

***

Gab meletakkan senjatanya. Ia baru saja melatih anggotanya. Gab menghempaskan tubuhnya disofa dan meneguk air mineral yang ada disana.

"Jaxon saat ini ada di Bali. Ia berada di vila pribadinya disana." Kai duduk disamping Gab. Gab menatap Kai sekilas.

"Apa rencanamu Kai?"

Kai menyandarkan tubuhnya disofa itu. Ia ikut menatap anggotanya yang masih berlari dilapangan sambil menembaki sasaran yang berlari mengelilingi mereka. "Kita harus ke Bali. Tapi kali ini aku tak ingin mengambil resiko Gab. Kali ini kita harus lebih berhati-hati."

Gab mengangguk. Tapi kemudian ia menatap Kai. Dan melihat cara Kai tersenyum padanya membuat Gab tahu, Kai akan menyerahkan misi ini padanya atau Kai telah merencanakan sesuatu yang akan menyangkut dirinya. "Katakan apa yang ada didalam kepalamu itu!" Gab mendengus sambil berkata dengan nada tajam. Membuat Kai tersenyum lebar. Kaivara kemudian memeluk leher Gab dan mengacak rambut lelaki itu.

"Kau tak akan menyukai ide ini." Gab melepaskan lengan Kai yang memeluk lehernya. Ia tidak suka dengan kelakuan Kai. Mereka terlihat seperti pasangan homo karenanya.

"Katakan saja!"

Kai tertawa pelan. "Kau yakin ingin mendengarnya?"

Gab memukul kepala Kai dengan botol air mineralnya. "Tapi aku yakin kau akan tetap memaksaku untuk mengikuti rencanamu bukan? Jadi katakan sebelum aku memukul wajah brengsekmu itu!"

Kali ini Kai terbahak mendengarnya. "Kau dan Liana akan ke Bali bersama."

Gab menatap cepat ke arah Kai. Menatap Kaivara seolah lelaki itu sudah menelan seekor sapi bulat-bulat. Gila. "Kau bercanda. Tidak lucu Kai. Aku tidak suka bercanda jika menyangkut wanita itu."

Kai menggeleng pelan. "Aku tahu kau akan menolak. Tapi ini misi Gab. Mau tidak mau kau harus menomor satukan misi diatas segalanya. Terlepas dari ketidaksukaanmu kepada Liana, wanita itu ternyata memang cerdas Gab, meski dia angkuh, tapi wanita itu dapat diandalkan."

Gab menghempaskan kepalanya disandaran sofa. Jika menyangkut misi, ia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Kau hanya disana selama seminggu, atau jika misi berjalan lebih cepat. Kau akan lebih cepat pulang ke Jakarta. Kau dan Liana disana akan berpura-pura menjadi sepasang turis yang berbulan madu Gab. Terlepas dari itu, kau akan melakukan misi."

Gab mendengus. "Bulan madu katamu? Apa tidak ada pilihan yang lain? Kenapa tidak menyamar menjadi pelancong saja?"

Kai terkekeh. "Bulan madu akan lebih terdengar meyakinkan dari pada berpelancong. Kalian akan berpura-pura menjadi sepasang suami istri. Itu akan lebih mudah Gab. Kau dan Liana akan mendapat identitas baru selama disana."

Gab menghela nafas. Sialan. Ia mengumpat dalam hatinya. misi macam apa ini? "Tapi tidak harus berbulan madu. Mana mungkin aku bulan madu dengan wanita bar-bar seperti itu. Kau ingin membunuhku?"

Sebelum Kai sempat menjawab, sebuah suara lebih dulu menjawabnya.

"Ya. Aku yang akan membunuhmu selama disana Sir."

Gab memutar bola matanya. Seminggu ini ia berusaha keras menghindari Liana. Tapi wanita itu seolah sangat suka berkeliaran disekitarnya.

"Jangan suka ikut campur dengan obrolan orang lain Nona. Seharusnya kau tahu dengan sopan santun seperti itu."

Liana menutar bola matanya. Kemudian ia mendengus.

"Tapi aku termasuk dalam obrolanmu itu. Karena misi ini juga akan menyangkut diriku."

Gab menatap Liana dengan sengit. Wanita ini benar-benar. Berhadapan dengan Liana akan selalu menguras seluruh tenaga Gabriel. Dan Gab sangat membenci wanita bar-bar itu, wanita yang selalu saja berhasil menyulut emosinya. "Apa tidak bisa Damian saja yang pergi kesana?"

"Harus ada yang mengurus perusahaan Gab. Jangan suka memindahkan tanggung jawab." Suara Mike menyela pembicaraan mereka. Mike duduk disamping Gab.

"Kenapa tidak kau saja yang mengurus perusahaan?" Mike menatap Gab dengan sebelah alis yang terangkat. Menatap Gab dengan tajam. "Kenapa harus aku Kak?!" Gab hampir saja berteriak frustasi. Ia menatap Mike dengan tatapan momohon.

"Apa segitu menakutkannya aku sehingga membuat seorang Gabriel Reavens takut padaku?" Liana menatap Gab dengan tatapan meremehkan. Gab menatap Liana dengan tajam.

"Tutup mulutmu Nona!"

Liana berdecak. Ia kemudian berdiri dari duduknya dan menatap Gabriel dengan tatapan sinis. "Ternyata kau seorang pengecut Sir. Aku tak menyangka jika Tuan Kevan akan mempunyai anak sepertimu. Cih memalukan." Setelah mengatakan itu Liana bermaksud pergi meninggalkan Gabriel

Mendengar kata-kata sinis membuat emosi Gabriel sudah terasa diubun-ubun. Gab segera berdiri dan mencengkram lengan Liana yang akan melangkah menjauhinya. "Jangan sekali-sekali menyebutku seorang pengecut. Kau begitu angkuh."

Liana melepaskan cengkaram Gab dilengannya.

"Maka begitu buktikan. Seharusnya kau tidak perlu takut denganku. Menyelesaikan misi adalah tujuan utamaku. Dan

aku sama sekali tidak tertarik berurusan denganmu brengsek!"

Dan kali ini Liana benar-benar melangkah pergi meninggalkan Gab yang sudah hampir meledak. Wanita itu sangat tahu cara melukai harga dirinya.

"Kau lihat saja. Aku akan membuat hari-harimu menderita. Akan kupastikan urusanmu denganku akan sangat panjang dan lama." Gab menatap kepergian Liana dengan tatapan tajam.

***

Mike membawakan makanan untuk Nina ke dalam kamarnya. Tapi Mike tak menemukan Nina dikamar itu. Maka Mike langsung masuk ke dalam kamar mandi untuk mencari keberadaan wanita itu. Tapi tetap saja kamar mandi itu kosong. Mike berjalan cepat menuju pintu kamar ketika ia melihat Nina sedang duduk dijendela dengan pandangan mata terpaku pada jendela. Wanita itu duduk dijendela dengan menatap lurus ke bawah sana. Memang markas ini berada jauh dibawah tanah. Tapi Kevan mendesain markas ini seolah markas ini berada di diatas tanah. Kevan bahkan membuat langit buatan di markas ini. Membuat pohon-pohon buatan dan bahkan Kevan membuat sebuah taman buatan dimarkas itu.

Agar markas tidak terlihat membosankan untuk para anggota yang memilih tinggal disana. Mike berjalan dan mendekati Nina. Wanita itu menyadari Mike mendekatinya. Mike berdiri dibelakang Nina. ikut menatap langit buatan markas itu.

"Apa langit diluar sana seindah langit itu?"

Mike menatap wajah Nina. Nina menatap sendu ke langit itu. Mike menyadari ada tatapan rindu di wajah itu. Wanita ini bahkan sudah sangat lama tidak menatap langit. Berbulan-bulan terkurung di gudang pengap, membuat wanita itu tidak

tahu dengan dunia luar. Dan sekarang, sudah satu minggu lebih ia juga terkurung diruang bawah tanah ini.

"Apa kamu benar-benar ingin melihat langit?"

Nina menatap Mike sekilas. Kemudian ia kembali menatap lurus kedepan. Nina menggeleng pelan. "Aku bahkan sudah lupa bagaimana bentuk langit itu." Nina kemudian menundukan kepalanya. Ia berusaha keras menahan airmatanya. Ia tidak ingin lagi melihat langit. Ia tidak ingin melihat hujan maupun pelangi. Ia tidak ingin melihat itu semua. Hatinya sudah lama terkurung untuk melihat semua keindahan itu.

Mike melingkarkan lengannya dibahu Nina. Dengan pelahan Mike membawa kepala Nina ke dadanya. Seminggu menemani wanita ini duapuluh empat jam, membuat Mike mengerti betapa rapuhnya wanita ini.

Nina memejamkan matanya ketika ia merasakan dada bidang itu di depannya. Kemudian dengan perlahan ia merasakan Mike memeluk tubuhnya. Air mata Nina perlahan jatuh dipipinya. Sekuat tenaga Nina berusaha menahannya. Karena ia ingat ketika Mike membentaknya malam itu. Kata-kata Mike yang tidak suka melihat wanita menangis, selalu menjadi temeng untuk Nina agar jangan memangis. Ia takut Mike akan kembali membentakknya begitu ia menangis.

Tapi tetap saja air mata itu perlahan jatuh membasahi wajahnya. "Terima kasih. Selama ini aku belum mengucapkan terima kasih padamu. Terima kasih."

Nina terisak. Dan ia pun melingkarkan lengannya ditubuh besar Mike. Ia terisak didada bidang itu. Hatinya terasa pedih. Ketika semua ingatan kelam itu memasuki kepalanya. Ingatan malam-malam yang ia lalui dengan kesakitan dan penderitaan. Semua kegelapan itu sudah menenggelamkan hidupnya. Tak ada lagi yang tersisa. Semua

sudah hancur. Semua sudah tidak akan kembali utuh. Hidupnya sudah tidak berarti.

"Aku berjanji, begitu kamu sembuh, aku akan membawamu keluar sana. Aku akan membawamu melihat indahnya langit yang sesungguhnya."

Mike mengusap rambut Nina. Nina menggeleng didada Mike. "Aku tak ingin merepotkanmu lebih dari ini. Sudah cukup yang kamu lakukan untukku. Aku tak akan meminta lebih."

Mike tersenyum tipis. Ia meletakkan dagunya dipuncak kepala Nina. "Kamu harus melihatnya Nina. Aku tak suka melihat wanita pesimis. Apapun masa lalumu. Masa depanmu masih suci. Sudah menjadi tugasku untuk membantumu."

Nina melepaskan pelukannya dan ia mendongkak menatap Mike. Menatap kedalam mata biru itu dengan tatapan sendu. Kemudian Nina berjinjit. Mengalungkan lengannya dileher Mike. Membawa leher itu ke wajahnya. Dengan gerakan cepat Nina mengecup bibir Mike sekilas. Hanya sekilas. Dan hanya menempel sejenak. Nina melepaskan bibirnya dan kemudian menunduk.

Mike terdiam ditempatnya. Tidak menyangka Nina akan mengecup bibirnya. Mike masih terperangah ditempatnya.

"Terima kasih." Nina berbisik pelan dan kemudian dengan langkah tertatih, Nina mendekati meja dimana Mike meletakkan makan siangnya. Dengan pelan Nina menyuap makanannya dengan wajah memerah. Tidak berani menatap Mike yang masih terdiam ditempatnya. Nina bahkan tidak tahu jika Mike berdiri kaku menghadap jendela dengan menyentuh pelan bibirnya.

***

Gab melirik Liana yang duduk disampingnya. Mereka sedang berada di jet pribadi keluarga Reavens yang akan

membawa mereka ke Bali. Seminggu hari penuh penderitaan akan dilalui Gab.

"Tidak perlu menatapku seperti itu. Jangan sampai matamu keluar dari tempatnya."

Gab menatap Liana dengan tatapan sinis. Wanita angkuh ini akan membuatnya gila. Gab kemudian berdiri dan berjalan menuju dapur pesawat. Mengambil air mineral dan meneguknya. Gab memperhatikan, Siara pramugari khusus jet pribadi ini sedang membuat segelas orange jus. Gab mendekati Siara yang akan mengangkat gelas itu dan berjalan ke kursi Liana. Tapi Gab menahannya.

"Untuk siapa Ra?"

Siara menghentikan langkahnya dan menatap Gab. "Untuk Miss Liana, Sir."

Mendengar itu Gab tersenyum. Ia kemudian mengambil gelas itu dan membawanya menuju meja pantry.

"Apa yang anda lakukan Sir?" Siara mendekati Gab dengan alis terangkat.

"Sstt diam lah Ra. Jangan katakan apapun. Dan jangan berkata pada siapapun. Tutup mulutmu." Siara diam ditempatnya. Ia hanya memperhatikan Gab mengambil toples kecil yang bertuliskan *'salt'*, Gab membuka toples itu dan mengacungkannya ke arah Siara. "Untuk apa garam ini disini?"

Siara hanya menatap garam dengan tersenyum tipis. "Berjaga-jaga siapa tahu anda ingin minum kopi dengan campuran garam." Siara terkikik pelan dan Gab tersenyum lebar.

"*Good job* Ra, itulah yang akan kulakukan, untuk saat ini Liana ingin sekali minum jus dengan campuran garam." Gab tersenyum sinis dan mengambil dua sendok garam. Menuangkannya ked alam jus dan kemudian mengaduknya. Siara terbelalak ditempatnya.

"Jangan bercanda, Sir!"

Gab menggeleng. Ia tersenyum manis pada Siara. "Aku tidak bercanda, dan ingat jangan berkata apa-apa. Berikan ini pada Liana dan segeralah menyingkir dari sana. Tapi berikan setelah aku duduk dikursiku. Aku ingin melihat wajahnya ketika meminum jus ini."

Gab tersenyum usil dan menyerahkan segelas jus itu ke tangan Siara. Siara hanya menatap Gab dengan mulut ternganga. "Hapus liurmu Siara!" Gab terkikik geli dan kemudian segera kembali ke kursinya. Siara menelan ludahnya dengan susah payah ketika Gab memberinya kode agar jangan menukar jus itu dengan yang baru.

Gab duduk disampingnya. Membuka koran dan berpura-pura membacanya. Ia menghitung dalam hatinya. Ujung matanya mengawasi Liana yang terlihat sibuk dengan buku dipangkuannya. Gab tersenyum ketika Siara mendekati mereka dan menyerahkan jus itu ke tangan Liana. Dengan tersenyum Liana mengucapkan terima kasih pada Siara. Siara mengangguk sopan dan segera menyingkir dari sana.

Liana menatap Siara dengan kening berkerut. Pramugari itu terlihat ketakutan. Tapi Liana hanya mengacuhkannya. Gab menahan senyumnya dan masih terlihat sibuk membaca korannya. Padahal ia sudah sangat tidak tahan untuk tertawa.

Gab memperhatikan Liana yang kemudian mengarahkan gelas itu kebibirnya. Menenguknya tapi kemudian wanita itu terbatuk-batuk dan memuntahkan minumannya. Kali ini Gab tak bisa menahan tawa. Gab terbahak-bahak hingga ia harus membungkukkan tubuhnya karena ia tertawa dengan sangat kencang.

Liana menatap Gab dengan wajah memerah menahan amarah.

"Sialan kau!" Liana menjerit kesal. Lidahnya terasa mati rasa karena rasa asin yang begitu pekat di jus itu.

Gab tertawa sampai ujung matanya mengeluarkan air mata. Tapi sedetik kemudian.

Gab membeku ditempatnya. Liana menyiramkan jus itu ke wajahnya. Gab mengusap wajahnya.

"Brengsek!" Maki Liana keras kemudian wanita itu berdiri dan menuju toilet meninggalkan Gab yang ternganga ditempatnya. Pakaiannya basah karena jus sialan itu. Gab mengusap kembali wajahnya. Tawanya langsung terhenti seketika.

Sialan. Gab mengumpat dalam hatinya.

Ini namanya senjata makan tuan.

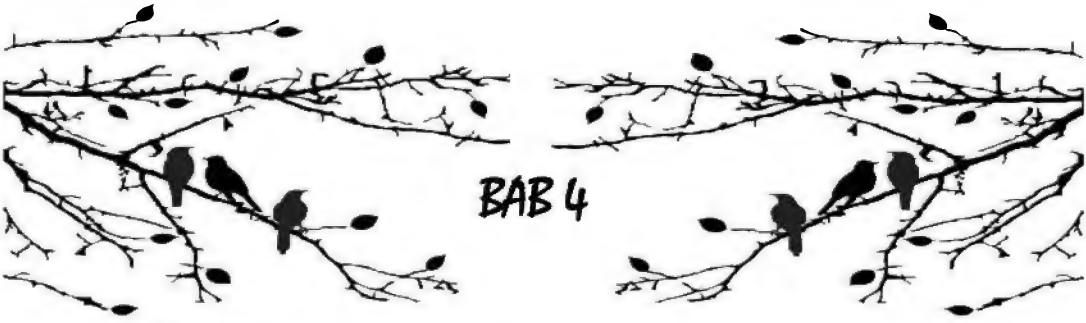

BAB 4

Mike sedang mengambil sebuah gelas dan mengisinya dengan air panas hingga setengah gelas ketika ponselnya bergetar pelan. Mike merogoh saku celana katunnya dan melihat siapa yang menghubunginya saat ini. Melihat *ID Caller* di ponselnya membuat Mike tersenyum tipis.

"Jangan memberi air panas sepenuhnya kak, kau harus mengisinya dengan air dingin sedikit agar lidah Nina terbakar karenanya."

Mike mendengus mendengar suara Gab diseberang sana. Mike tidak mengerti kenapa Gab terlihat sangat menyukai Nina. Gab lah yang setiap malam membuatkan segelas susu coklat hangat untuk Nina. Gab menyuruh Nina meminum susu coklat sebelum tidur, bahkan pria itu sendiri yang pergi membelikan susu untuk Nina ke supermarket. Dan setiap malam Gab akan mengantarnya ke kamar Mike. Untuk saat ini Nina sudah bisa melihat Gabriel tanpa harus ketakutan atau menjerit.

"Aku tahu Gab, jangan menyepelekanku." Mike memutar bola matanya dengan kesal. Gab terkekeh diseberang sana. Menggoda Mike adalah hal yang sangat disukainya.

"Aku tahu kau akan selalu bisa di handalkan kak, aku selalu kagum padamu."

Mike berdecak. Gab selalu memakai kata-kata yang berlebihan. Lelaki itu overdosis kata-kata lebay. Mike mengaduk susu itu dan memberinya air dingin agar susu itu tidak terlalu panas.

"Baiklah, sekarang kau dimana? Sudah tiba dihotel?" Mike membawa susu itu ditangannya dan berjalan meninggalkan dapur.

"Belum, saat ini aku sedang di kantor cabang perusahaan, aku hanya ingin menyapa Jim, aku bahkan belum ke hotel sama sekali."

"Apa Liana ikut bersamamu ke kantor?"

"Tentu saja, kau pikir dia akan berhenti mengikutiku?"

Mike terkekeh mendengar nada suara Gab yang terdengar sangat kesal. "Lakukan tugasmu dengan baik Gab. Gunakan otakmu, jangan hanya menggunakan ototmu!"

Gabriel berdecak kesal mendengarnya. Ia memang sedikit labil, Gab mengakuinya. Ketika ia sedang marah, melampiaskan kekesalan dengan otot memang selalu menjadi caranya dalam melampiaskan amarah. Ia suka sekali meledak-ledak, dan ia juga mengakuinya. Tidak seperti Mike yang selalu lebih bisa mengontrol emosi dari pada Gab.

"Aku tahu, jangan mulai menceramahiku. Sudahlah, aku hanya ingin mengingatkamu cara membuat susu untuk Nina. Sampaikan salam sayangku untuknya. Huh belum apa-apa aku sudah merindukannya."

Mike menggeram mendengarnya. Membuat Gab terkekeh pelan.

"Selamat malam kak, jangan tidur di sofa malam ini, tidurlah dikamarku."

"Aku tak mungkin meninggalkan Nina sendirian Gab."

"Hei, sejak kapan kau peduli pada orang lain kak? Setahuku Nina sama sekali bukan tipemu, tapi dia adalah tipe idamanku."

Mike berhenti di depan pintu kamarnya. "Gabriel, ada banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan, jadi berhentilah menggodaku adik kecil. Lakukan tugasmu. Jangan membuatku kecewa!"

"Siap Kolonel. Jangan lupa sampaikan salamku untuk Nina."

"Hm." Mike langsung memutuskan sambungan ponselnya tanpa menunggu Gab menjawab kata-katanya. Berbicara dengan Gab selalu akan menghabiskan waktu setidaknya setengah jam. Gab selalu tidak tahan untuk tidak menghubungi Mike. Adiknya itu suka sekali melakukan sesi curhat padanya. Entah itu tentang misi yang sedang dijalani, atau tentang hal sepele yang ditemuinya. Bahkan Gab akan bercerita tentang seekor tikus yang ditemuinya di got jalanan. Konyol sekali. Tapi Mike menyukainya. Hubungan seperti itu selalu membuat ikatan persaudaraan di antara mereka terasa semakin kuat.

Mike membuka pintu kamar dan masuk ke dalam kamar. Disana, di atas ranjang, Nina sedang duduk menyandar tubuhnya dikepala ranjang dengan sebuah bantal di punggungnya. Wanita itu menunduk, membaca sebuah buku yang ada dipangkuannya. Bahkan Nina memakai kacamata baca yang biasanya Mike gunakan ketika sedang membaca sebuah buku. Mike menutup buku dipangkuan Nina. Membuat wanita tersentak dan langsung mendongkak menatap Mike. Sedetik kemudian Nina tersenyum lembut melihat Mike sedang duduk di hadapannya.

Mike mengambil buku dipangkuan Nina dan meletakkannya diatas nakas. Mike kemudian melepaskan kacamata yang digunakan Nina dan meletakkannya diatas buku. Mike menyodorkan gelas susu itu kehadapan Nina. Nina kembali tersenyum dan menerima gelas itu tanpa banyak bertanya. Meneguknya perlahan dan menghabiskan segelas susu itu dalam sekejab.

"Apa Gabriel sudah berada di Bali?"

Mike mengangguk dan mengambil gelas kosong dari tangan Nina. Meletakkan gelas itu disamping buku.

Gab memang sempat berpamitan kepada Nina sore tadi ketika lelaki itu akan pergi ke bandara. Gab memang terlihat

menyukai wanita itu. Karena ketika pertama kali Gab melihat Nina yang terbaring di ranjang laboratorium, lelaki itu terlihat sangat marah kepada Jaxon yang sudah membuat Nina menjadi menderita seperti itu. Tapi sayangnya Nina selalu ketakutan melihat Gab, hingga Gab hanya bisa melihat Nina dari kejauhan. Dan ketika melihat Mike yang terlihat sangat telaten mengurus Nina, membuat Gab tersenyum senang, karena kakak kembarnya itu sekarang punya hal lain yang menyita perhatiannya selain pekerjaan dan Eagle Eyes.

"Tidurlah, sudah hampir larut malam." Mike membuka selimut dan menyusun bantal, kemudian menunggu Nina merebahkan dirinya diranjang. Nina mengikuti perintah Mike dengan patuh. Mike menyelimuti Nina hingga mencapai dada wanita itu. Mike tersenyum tipis menatap Nina yang menatapnya.

"Terima kasih."

Mike memutar bola matanya. Nina sepertinya sangat suka mengatakan kalimat terima kasih padanya.

"Sudah kubilang, aku tidak mau mendengar u-" Sebelum sempat Mike menyelesaikan kalimatnya, Nina lebih dulu menyelanya.

"Aku tahu kamu tidak mau mendengarnya. Tapi aku benar-benar ingin mengucapkannya."

Mike mengangkat sebelah alisnya menatap Nina dengan tajam. Membuat Nina menjadi salah tingkah. "Sejak kapan kamu berani menyela ucapanku. Siapa yang mengajarimu?"

Nina memalingkan wajahnya yang memerah. "Gabriel berkata, sekali-kali aku harus melihat ekspresimu ketika aku membantah perintahmu. Katanya itu akan menjadi hal yang menyenangkan untuk dilihat."

Mike mendengus kesal. Gabriel. Si pembuat onar. Dan sekarang lelaki itu sudah mulai meracuni otak Nina dengan

segala kata-kata konyolnya. Mike kemudian meraih dagu Nina agar wanita itu menatapnya.

"Jangan pernah lagi membantahku Nina. Ingat itu dalam kepalamu. Jangan pernah membantah kata-kataku!" Suara dingin itu membuat Nina terdiam ditempatnya. Mike menatapnya dengan tajam. Nina menelan ludahnya dengan susah payah. Dan tubuhnya sedikit bergetar karena takut. Mike menyadari wajah itu berubah menjadi pucat. Ia kemudian menghela nafasnya. Mike kemudian melepaskan dagu Nina dan kemudian mengusap pipi Nina yang memucat. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud menakutimu."

Nina mengangguk pelan. Ia menundukan kepalanya. "Maafkan aku karena sudah mengikuti kata-kata Gabriel."

Mike menghela nafasnya pelan. Ia kemudian kembali meraih dagu Nina. Memaksa wanita itu menatapnya. Berhasil, sepasang mata abu-abu itu menatap Mike dengan takut-takut.

"Tidurlah." Mike kemudian berdiri dan menghidupkan dua lampu tidur sekaligus. Dan kemudian ia mematikan lampu utama. Nina memang tidak bisa tidur dengan keadaan gelap. Wanita itu akan ketakutan. Jadi Mike selalu menghidupkan dua lampu tidur sekaligus agar bisa membuat Nina nyaman dikamar itu.

Mike kemudian menutup pintu kamar dengan perlahan. Ia kemudian berjalan untuk memantau anggotanya yang berlatih. Mike memasuki arena tembak dan berdiri ditepi lapangan. Damian dan Kaivara sedang bertanding melumpuhkan target dengan waktu tercepat dan mereka memperebutkan sebuah bendera yang berada diujung lapangan. Mike kemudian mengambil sebuah senjata yang ada di atas meja, kemudian ia berlari memasuki lapangan.

Mike berlari ke arah utara dan langsung menembaki satu target yang harusnya dilumpuhkan oleh Kai. Kai menatap

target yang berhasil dilumpuhkan Mike, ia kemudian menatap Mike dengan tatapan tidak suka. Mike seenaknya saja menganggu latihannya. Tapi Mike hanya menyeringai kearah Kai yang menatapnya tajam. Kai berlari kearah Damian, ia mengincar target yang di incar oleh Damian, tapi Damian bertindak cepat, ia tahu niat licik Kai yang akan mencoba mengambil jatah targetnya. Maka dengan itu Damian langsung bergerak cepat.

Kai berdecak kesal dengan sebuah pisau yang melayang ke arahnya. Mike melemparinya dengan pisau lipat kecil, membuat Kai kesal dan mengarahkan senjatanya ke arah Mike. Menembaki pria yang sedang berlari ke arahnya itu. Mike melihat Kai yang menembakkan dua peluru ke arahnya. Maka Mike menghindar dan bersembunyi dibelakang target yang sudah berhasil dilumpuhkan Damian.

Damian menatap itu dengan menyeringai, maka ia segera ikut menembakkan senjatanya ke arah Kai. Kai bergerak cepat, jika tidak peluru Damian akan mengenai bahunya. Dan Kai menatap Damian yang tersenyum mengejek padanya. Sial.

Ini akan menjadi permainan konyol mereka, mereka mengincar satu sama lain. Melihat itu Kai langsung bersembunyi dan mencoba membaca gerakan Damian. Damian bersembunyi di ujung lapangan sedangkan Mike masih bersembunyi ditengah-tengah lapangan. Mike keluar dari persembunyiannya dan kemudian berlari mengincar Damian. Damian memaki ketika peluru itu hampir saja menembus kepalanya jika ia tidak segera menunduk. Maka dengan itu Damian keluar dari balik target itu dan ikut berlari mengejar Mike yang sudah berlari menuju tempat Kai bersembunyi.

Kai tersenyum melihat dua target yang sedang berlari ke arahnya, maka Kai langsung menembaki Mike, tapi Mike

menghindar dan peluru itu melesat tajam ke arah Damian. Damian segera menjatuhkan dirinya dilantai dan berguling ke samping ketika ia kembali ditembak oleh Kai. Damian mengumpat. Mike bersembunyi tiga meter jauhnya dan Kai sekarang berada di ujung lapangan sebelah barat. Kai berlari mengincar bendera merah. Barang siapa yang berhasil mengambil bendera itu, maka dialah pemenang latih tanding kali ini. Melihat itu Mike segera berdiri dan ikut berlari. Menembak lengan Kai yang akan menggapai bendera. Kai terkejut dan segera menarik kembali tangannya yang hampir mencapai bendera itu. Ia mengumpat dan menembak Mike dan Damian yang berlari ke arahnya. Mike berlari dengan cepat dan menerjang tubuh Kai. Hingga Kai jatuh tersungkur dan Mike segera melompat mengambil bendera dan langsung membalikkan tubuhnya. Mike segera mengacungkan senjata ke arah Damian yang berdiri dibelakangnya. Damian sedang mengarahkan senjatanya ke kepala Mike. Mike tersenyum miring dan mengacungkan bendera di tangannya.

"Aku pemenangnya!"

Kai mendengus dan berdiri, ia merapikan jaketnya dari debu lantai dan menatap Mike dengan tatapan kesal.

"Kau selalu saja suka menganggu latihanku."

Mike terkekeh pelan dan menjatuhkan senjatanya. Begitu juga dengan Damian yang menurunkan senjatanya. Mereka bertiga kemudian berjalan ke tepi lapangan sambil bercanda bersama. Biasanya mereka akan membentuk tim jika ada Gabriel disini. Kai sangat suka satu tim dengan Gab dan Damian akan selalu satu tim dengan Mike dan mereka akan memperebutkan bendera itu dengan saling menembaki tim lawan dan target yang ada disekitar mereka.

"Bagaimana dengan keadaan Nina? Apa dia sudah ada kemajuan?"

Mike mengangguk dan menjatuhkan dirinya disofa merah yang ada ditepi lapangan. Meneguk air mineral yang ada disana. Semua anggota tahu jika Mike saat ini sedang sibuk dengan seorang wanita. Mengurusi seorang wanita cantik yang menarik perhatian seluruh anggota laki-laki di markas Eagle Eyes. Tapi sayangnya hanya Mike lah yang bisa mendekati wanita itu. Bahkan banyak anggota pria yang mencuri-curi pandang ke arah Nina ketika Mike sekali-sekali membawa Nina menuju taman markas. Ia tidak ingin Nina mati kebosanan karena selalu berada dikamar itu. Tapi mereka hanya mampu gigit jari karena Nina akan ketakutan melihat mereka. Maka ketika Mike membawa Nina keluar kamar, mereka berusaha tidak menampakkan diri mereka didepan Mike kecuali anggota wanita.

"Nina jauh lebih baik saat ini, tubuhnya tidak lagi sekurus minggu lalu."

Kai tersenyum. Ia kemudian menatap Mike dengan tatapan menggoda. "Apa kau tidak merasakan sakit disekujur tubuhmu karena tidur disofa?"

Mike mendengus dan menatap Kai dengan tajam. "Apa maksud kata-katamu Kai?"

"Kenapa kau tidak tidur dengannya saja diranjang yang sama Kak?"

Mike langsung menatap Damian dengan tajam. Ia segera memukul kepala Damian dengan botol air mineral yang masih digenggamnya.

"Anak kecil sepertimu tahu apa?"

Damian mendengus. Ia akui, umurnya memang jauh berbeda dengan dua kakak sepupunya ini. Damian baru saja berusia 17 tahun. Ia memang berjarak 8 tahun dari Mike, Kai dan Gab yang sudah berumur 25 tahun. Linnea, kakak perempuannya yang seumur dengan mereka. Ia bahkan baru saja masuk kuliah tahun pertama. Tapi jangan pernah

menyepelekan kemampuan seorang Damian Abraham Azka. Anak bungsu Roy itu sangat jenius dan dapat diandalkan. Damian bahkan sudah bekerja di perusahaan ketika ia masih berada di bangku SMA. Dan saat ini, ia sudah menjadi salah satu direktur muda di perusahaan Reavens Copr. Perusahaan gabungan saham ayahnya, paman Carlos dan paman Kevan. Mike bahkan sudah mempercayakan Damian untuk mengurusi perusahaan ketika ia tidak bisa ke kantor. Jadi jangan pernah tertipu dengan penampilan remajanya. Damian sudah sangat telaten menjadi seorang instruktur di Eagle Eyes. Anak dari seorang indigo itu adalah lelaki muda yang sangat luar biasa.

"Aku sudah melewatkan ulang tahun ku yang ke-17 tiga bulan lalu. Tetap saja aku ini seorang lelaki."

Mike dan Kai mendengus mendengarnya. "Kau urus saja Aqela yang merajuk padamu hari ini. Dia menghubungiku, dia bilang kau tidak menghubunginya hari ini."

Damian menghela nafas mendengar kata-kata Mike. Siapa yang tidak tahu kedekatannya dengan sepupu cantiknya itu? Sepupu yang baru saja menjadi seorang dokter cantik dirumah sakit keluarga mereka. Sepupu yang berbeda umur 6 tahun di atasnya.

"Dia selalu saja merecokiku dengan bertanya dengan siapa aku kencan minggu lalu. Nenek sihir itu selalu saja berusaha mengagalkan kencan-kencanku, bahkan membuat teman wanitaku ketakutan karena ia mengaku-ngaku menjadi kekasihku. Apa sih maunya Aqela itu?"

Damian tidak pernah memanggil Aqela dengan sebutan kakak seperti ia memanggil Aesha-anak bungsu Keanu ataupun seperti ia memanggil Linnea-kakak perempuannya. Ia memang memanggil Aqela hanya dengan nama. Dan itu selalu membuat Aqela marah besar.

"Segeralah ke rumah sakit, jemput dia sekarang, atau jika tidak, kau akan mendapat serangan pukulan pagi-pagi buta dikamarmu."

Damian mendesah. Ia segera berdiri dan meraih kunci mobilnya begitu mendengar kata-kata Kaivara. Dengan langkah malas ia menuju lift yang akan membawanya ke basement atas.

Mike menatap kepergian Damian dengan tersenyum simpul. Damian begitu menyayangi Aqela melebihi ia menyayangi Linnea. Bahkan ia akan sangat panik jika Aqela merajuk apalagi jika sampai Aqela menangis. Aqela akan sangat manja jika sudah bersama Damian.

"Apa rencanamu setelah ini?" Kai menatap Mike. Mike menghela nafas. Mereka sudah membahas ini sebelumnya.

"Sepertinya aku akan membawanya ke apartemenku, aku tidak bisa membiarkan Nina terus-terusan disini, suara tembakan selalu terdengar dan membuatnya ketakutan."

Kai menatap Mike dengan tersenyum simpul. "Kau yakin?" Kai tersenyum menggoda. Membuat Mike menatapnya dengan tajam.

"Apapun pikiran kotormu, singkirkan itu dari otakmu!"

Kai terkekeh mendengar nada Mike yang terdengar datar dan tajam seperti biasanya. "Tertarik padanya?"

Mike mendengus. "Bagimana bisa kau menyimpulkannya seperti itu?"

Kai terbahak kali ini. "Lalu jika tidak tertarik, kenapa kau terlihat tidak mampu meninggalkannya meski hanya sedetik saja?"

Mike memukul kepala Kai dengan kepalan tinjunya. Kai segera menghindar dengan masih terbahak-bahak karena berhasil menggoda Mike. Mike memang sangat gampang untuk digoda.

"Lalu aku harus membiarkan dia ketakutan sendiri? Sedangkan yang bisa menenangkannya hanya aku?"

Kai mengangguk-angguk mendengarnya. Kai masih menahan tawanya mendengar nada sinis Mike. Kai bisa melihat apa yang tidak mampu dilihat Mike. Tapi Kai membiarkan saja. Siapapun bisa melihat dengan jelas bentuk perhatian yang diberi Mike kepada Nina.

***

"Kita akan kemana?" Nina menatap Mike yang terlihat sibuk mendorong sebuah kursi roda ke arahnya.

"Sesuai janjiku, jika kamu sudah lebih baik, kita akan keluar melihat indahnya langit."

Nina menggeleng pelan. Ya, ia memang jauh lebih baik. Sudah hampir dua minggu ia disini. Dan ia memang terlihat jauh lebih baik dari pada sebelumnya. "Kamu banyak pekerjaan, jangan khawatirkan aku. Hanya dengan melihat langit disini itu sudah lebih dari cukup."

Mike tersenyum dan duduk disamping Nina. "Kita akan pindah dari sini Nina, kamu tidak bisa tinggal disini terus-terusan. Tidak baik untuk kesehatanmu. Kamu harus menghirup udara segar."

Nina menatap Mike dengan tatapan sendu. "Kamu mengusirku?" Nina bahkan tidak menyadari nada sedih dalam suaranya. Mike menggeleng pelan dan membelai rambut Nina.

"Tidak, aku hanya ingin memindahkanmu ke apartemenku. Kamu akan tinggal disana bersamaku."

Nina menatap Mike dengan mata membulat. "Aku terlalu merepotkanmu."

Sekali lagi Mike menggeleng. "Sudahlah jangan membantah. Kita berangkat sekarang!" Mike kemudian menyusupkan lengannya di paha belakang Nina. dan

mengangkat wanita itu dalam sekali gerakan dan meletakkan Nina di kursi roda.

Nina menatap jalanan ibukota dengan mata yang tidak berkedip. Ia tersenyum sendiri. Ia sudah bisa melihat kemacetan kembali, melihat jalanan yang padat dan ia kembali bisa merasakan panas dan pengapnya cuaca Jakarta. Ia duduk disamping Mike dengan perasaan yang membuncah bahagia. Mike melirik Nina yang sedari tadi selalu tidak berhenti tersenyum. Dan itu membuat Mike ikut tersenyum. Pipi Nina sudah terlihat lebih berisi dan merona. Tidak terlihat pucat dan menakutkan seperti dua minggu lalu.

Mike membelokkan mobilnya memasuki sebuah taman yang tidak jauh dari apartemennya. Nina menatap Mike dengan dahi berkerut. Mike hanya tersenyum dan kemudian keluar dari mobil. Mengitari mobil dan membuka pintu penumpang. Meraup Nina kedalam gendongannya dan menendang pintu mobil dengan kakinya. Nina hanya diam dan melingkarkan kedua lengannya pada leher Mike. Mike membawa Nina menuju kursi yang ada dibawah pohon didalam taman. Mike mendudukkan Nina disana dan kemudian duduk disamping Nina.

Nina menghirup udara dengan perlahan dan dalam. Ia kemudian mengadahkan kepalanya keatas. Menatap birunya langit yang cerah. Nina tersenyum dan kemudian menolehkan kepalanya menatap Mike yang ikut mengadahkan kepalanya dengan mata terpejam.

"Jangan ucapkan apapun."

Nina terkekeh pelan mendengar perkataan Mike. Mike membuka matanya ketika ia mendengar Nina tertawa pelan. Ia kemudian menatap Nina yang masih tertawa pelan. Ini tawa Nina yang pertama setelah dua minggu mereka bersama. Wajah itu merona cantik dan mata itu sudah mampu bersinar. Mike terpana ditempatnya. Suara tawa itu terdengar

sangat merdu meski hanya tawa pelan. Mata itu ikut menyipit ketika Nina tertawa. Mike tersenyum pelan dan tanpa ia sadari ia mengusap pipi Nina.

"Aku suka melihat tawamu."

Nina berhenti tertawa dan kemudian tersenyum pada Mike.

"Aku tahu kamu tidak ingin mendengarnya, tapi aku tetap akan mengatakannya sekali lagi. Terima kasih." Dan kemudian Nina tersenyum sangat manis kepada Mike. Membuat Mike kembali terpana melihatnya. Senyum itu begitu indah. Sesuatu terasa menghangat di dada Mike. Perasaan asing itu menyusup masuk kedalam hati Mike. Membuat Mike menjadi mulas dan kepalanya dipenuhi oleh kunang-kunang.

Mereka kemudian kembali mengadahkan kepala menatap indah nya langit biru. Langit memang cerah hari ini. Tapi itu tak akan berlangsung selamanya. Tidak selamanya langit akan berwarna biru. Suatu saat langit akan menjadi kelabu.

***

Mike membuka dinding kaca yang menghubungkan kamar dengan balkon *penthouse*nya. *Penthouse* ini dulu ditempati oleh Kevan, kemudian Keanu sempat tinggal disini saat ia melewati masa-masa sulitnya. Dan sekarang ditempati oleh Mike. Cahaya memasuki kamar itu. Nina berdiri dan berjalan tertatih ke arah Mike yang berdiri di balkon kamar. Ikut menatap keindahan kota dibawah sana. Nina berdiri dan mencengkram pagar balkon.

Atap balkon melindungi mereka dari sinar terik matahari. Mike menoleh kepada Nina.

"Kamu suka?"

Nina mengangguk dengan tatapan mata yang masih menatap takjub pemandangan didepannya. "Indah sekali."

Mike tersenyum. *'Tapi kamu lebih indah'*. Mike tertegun dengan pikirannya barusan. Ia kemudian segera memalingkan wajahnya. Ikut menatap lurus kedepan. Semua tak akan pernah lagi sama. Mike menyadari itu. Hidupnya tak akan lagi sama seperti sebelumnya.

***

Gabriel memasuki kamar hotel itu dengan wajah yang ditekuk. Mike tak mengatakan apapun tentang ini. Satu kamar dengan Liana? Ini namanya neraka. Gab segera menghubungi Mike ketika ia melihat Liana memasuki kamar mandi.

"Kau gila!" Gab segera berseru keras ketika Mike menjawab panggilannya pada dering pertama.

"Kau yang gila, kau membuat telingaku tuli."

Gab mengacuhkan perkataan Mike dan kembali menghardik Mike. "Kau tidak bilang apapun tentang satu kamar dengan Liana selama aku disini. Apa rencanamu?"

"Tidak ada orang yang akan berbulan madu tidur dikamar terpisah Gab. Seharusnya kau tahu itu."

"Brengsek!" Gab memaki pelan dan segera memutuskan sambungan ponselnya. Gab meremes rambutnya dengan kuat. Sial. Ia melirik kamar mandi. Sepertinya Liana sama sekali tidak masalah dengan soal satu kamar ini. Sial. Kenapa ia seperti cacing kepanasan sekarang?

Gab berdiri di balkon kamar. Menikmati udara malam yang berhembus. Gab bahkan bisa mendengar suara ombak dibawah sana. Gab mengumpat. Ia tidak akan bisa menyelesaikan misi jika seperti ini.

Gab mendengar suara pintu kamar mandi dibuka. Gab menghela nafasnya dan kemudian ia membalikkan tubuhnya. Bermaksud untuk mandi, tapi ia tertegun ditempatnya. Disana. Liana memakai gaun tidur yang tipis. Wanita itu sedang mengeringkan rambutnya yang basah. Gab terdiam. Lekuk tubuh itu tercetak sempurna. Gab bisa melihat kaki

jenjang Liana. Gaun tidur itu hanya menutupi setengah paha wanita itu. kaki itu ternyata sangat indah. Sayang sekali kaki itu bersembunyi di celana katun panjang yang selalu digunakan Liana.

Lengan itu terlihat sangat indah dengan gaun tidur tanpa lengan itu. dan sialnya, Gab bisa melihat tonjolan kecil didada wanita itu. *hell.* Wanita itu tidak menggunakan bra? Gab kemudian memalingkan wajahnya yang tiba-tiba saja terasa panas.

"Kau tidak mandi?"

Gab menghembuskan nafas dengan kesal dan kemudian ia melangkah langsung menuju kamar mandi tanpa menatap Liana sedikitpun. Liana mengerutkan keningnya melihat sikap Gab yang tiba-tiba terlihat diam. Biasanya lelaki itu akan membentak atau malah berteriak kasar. Tapi Liana mengacuhkannya dan kemudian mulai membuka kopernya. Liana kemudian membuka satu persatu pakaiannya dan menyusunnya didalam lemari. Merapikan pakaiannya.

Sudah setengah jam Gab berada dikamar mandi, tapi lelaki itu belum juga keluar. Liana melirik koper Gab yang tergeletak begitu saja. Liana menghela nafasnya dan kemudian membuka koper kecil itu. Tidak banyak barang yang penting. Maka Liana memutuskan untuk menyusunkan pakaian Gab kedalam lemari.

Liana mulai meletakkan celana jeans milik Gab, menatanya sedemikian rupa. Semua celana yang dibawa adalah jeans, dan beberapa celana pendek yang juga terbuat dari bahan yang sama. Liana tersenyum. Ia menyukai lelaki yang suka memakai jeans. Kemudian Liana merapikan baju Gab. Beberapa kaos lengan panjang dan T-shirt polo lengan pendek.

Gerakan Liana terhenti ketika ia melihat tumpukan celana dalam Gab. Liana tersenyum simpul dan meraih satu celana dalam itu. Calvin Klein? Liana tersenyum simpul.

"Apa yang kau lakukan?" Gab berseru kencang dan kemudian meraih celana dalam yang saat ini digenggam oleh Liana. Liana hanya mengedikkan bahunya acuh.

"Aku hanya merapikan pakaianmu."

Gab menatap Liana dengan tajam. "Kau tidak sedang mencoba mengorek barang pribadiku kan?"

Liana menghela nafasnya dan kemudian ia berdiri dan menghadap ke arah Gab. Ia terbelalak ketika melihat pemandangan didepannya. Sesosok tubuh sempurna hanya dengan sebuah handuk yang melilit pinggang Gab. Air masih mengalir dari rambut Gab dan turun kedada Gab, mata Liana mengikuti air yang menetes itu. Dada kokoh itu tercetak sempurna. Delapan kotak diperut Gab membuat Liana menelan ludahnya dengan susah payah. Liana kemudian memalingkan wajahnya yang memanas.

Gab memakai celananya dengan cepat. Tak peduli Liana akan melihatnya atau tidak. Gab meraih celana boxer yang masih ada didalam kopernya dan segera memakainya. Gab kemudian merapikan semua Calvin Klein nya kedalam lemari.

"Aku ingin membuat kesepakatan denganmu."

Gab menghentikan aktivitasnya yang sedang menata celana dalamnya. "Kesepakatan apa?" Gab berdiri didepan Liana yang masih berdiri kaku ditempatnya.

"Kita gencatan senjata. Aku tidak tahu apa yang membuatmu tidak menyukaiku, hanya saja demi misi ini kita harus bekerja sama. Jadi kita berdamai dulu."

Gab menatap Liana. Kemudian Gab berjalan menuju ranjang dan merebahkan dirinya di ranjang. Liana menatap Gab dengan mata terbelalak.

"Baiklah. Kita berdamai." Gab memejamkan matanya tapi kemudian ia membuka matanya ketika ia merasa Liana menatapnya tajam. "Apa lagi?" Tanya Gab dengan malas.

"Apa kau menyuruhku tidur disofa?"

"Tentu saja tidak!" Jawab Gab cepat.

"Lalu aku harus tidur dimana?"

Gab menghela nafasnya dengan kesal. Ia sudah sangat lelah. Hari sudah lewat tengah malam dan ia ingin tidur secepatnya. "Ranjang ini sangat besar Liana, kau bisa tidur disini. Dan aku tidak mau tidur disofa. Seluruh tubuhku akan sakit. Tidurlah disini. Aku tidak akan berbuat macam-macam. Sudahlah. Aku ingin beristirahat. Jangan lupa matikan lampunya."

Liana masih berdiri ditempatnya menatap Gab yang sudah mulai tertidur. Dengan langkah menghentak Liana mematikan lampu kamar dan kemudian ia berbaring disamping Gab. Meletakkan sebuah guling di antara mereka. Dan kemudian Liana merebahkan dirinya. Ia juga sangat lelah. Begitu sampai di Bali, ia mengikuti Gab ke kantor cabangnya, kemudian merak membahas strategi bersama, dengan penuh perdebatan tentunya dan itu menguras seluruh tenaga mereka berdua. Dan sudah tengah malam baru mereka tiba dihotel.

Liana kemudian memejamkan matanya. Rasa kantuk sudah menyerangnya dan ia memilih untuk segera beristirahat.

***

Pagi ini mereka akan mulai berakting sebagai sepasang suami istri. Vila milik Jaxon tidak jauh dari hotel tempat mereka menginap. Bahkan bisa dibilang, jarang mereka hanya 500 meter. Airinia Varoza dan Riel Varoza. Selama dibali mereka menggunakan identitas itu.

"Jadi kau ingin sarapan apa Ai?"

Liana mengerutkan keningnya menatap Gab. "Ai?"

"Apa kau lupa dengan namamu? Airinia? Tapi terlalu panjang, jadi Ai lebih gampang diucapkan."

Liana menghela nafas. "Terserah kau saja Riel."

Gab tersenyum simpul dan kemudian memanggil pelayan.

"Anda ingin memesan apa Tuan?"

"Berikan kopi dengan satu gendok gula untukku, berikan beberapa *muffin* stowberry dan teh melati untuk istriku."

Pelayan itu mengangguk dan mencatat pesanan mereka dan kemudian beranjak dari sana. Liana menatap Gab dengan mata memicing.

"Teh melati?"

"Aku melihatmu setiap pagi meminumnya. Jadi kurasa itu adalah minuman wajibmu setiap pagi."

Liana tersenyum simpul. Tak menyangka jika Gab akan tahu dengan kebiasaannya meminum teh melati. Sedangkan Gab juga tidak tahu. Entah kenapa ia selalu melihat Liana meminum teh itu setiap pagi. Jadi secara tidak langsung ia memperhatikan Liana setiap pagi ketika wanita itu meneguk tehnya.

Suara ponsel yang berbunyi mengagetkan Gab yang terlihat sedang mengamati Liana, ia segera merogoh saku celana nya. Sebuah pesan masuk dan ia segera membukanya. Tapi begitu Gab selesai membacanya, rahangnya mengatup dengan erat dan wajahnya memerah karena amarah. Gab segera berdiri dari duduknya dengan tergesa.

"Ada apa?" Liana menatap Gab dengan mata memicing.

"Sarapanlah, aku akan segera kembali." Tanpa menunggu jawaban dari Liana, Gab langsung pergi dengan langkah tergesa. Ia harus mengecek sesuatu segera. Jika tidak, maka selama mengerjakan misi, ia tak akan pernah bisa tenang.

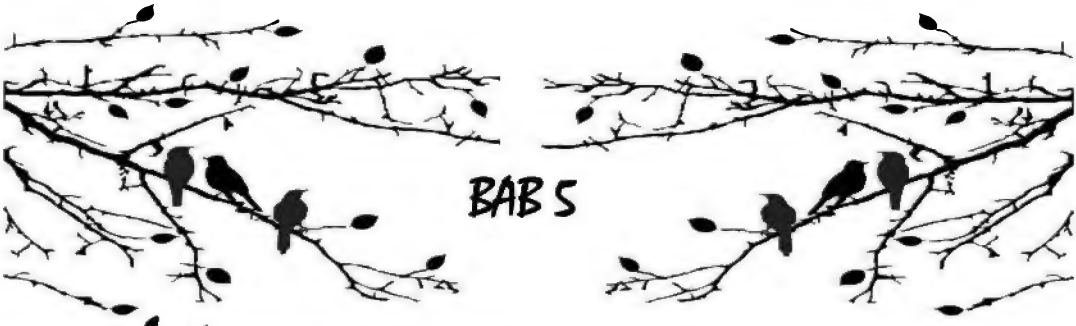

BAB 5

Mike terbangun ketika mendengar sebuah suara nyaring yang sepertinya berasal dari dapur. Mike langsung duduk dengan mata memandang sekeliling kamar dengan waspada, kemudian Mike melirik ranjang. Kosong. Ranjang itu kosong dan terlihat sangat rapi. Sepertinya sudah dibersihkan. Mike segera bangun dan berdiri dari sofa, ia segera berlari menuju pintu kamar, membukanya dengan sekali sentakan dan menghempaskan pintu itu dengan kuat. Tak peduli dengan bunyi nyaring dan pintu yang bergetar itu, Mike segera menuruni tangga dan menuju dapur. Mike yakin suara itu berasal dari sana.

Mike tertegun ditempatnya, ia berdiri kaku ditengah-tengah dapur itu. rahangnya terkatup erat dan tangannya terkepal dengan kuat. Mike menatap sekeliling dapur dengan tatapan tajam.

Kapal pecah. Ya. Dapur itu sudah berubah menjadi kapal pecah saat ini. Mike menatap lantai dapur. Air dan pecahan kaca berserakan di lantai, dan juga tumpahan jus membuat lantai dapur menjadi sangat kotor. Mike kemudian menatap mesin pembuat kopi yang ada dimeja pantry, dan Mike ternganga melihatnya. Biji kopi berserakan, air yang tumpah, mesin yang sepertinya sudah menjadi rusak dan tumpahan kopi dimana-mana. Mata Mike melotot menatap mesin pembuat kopi kesayangannya.

Dan Mike kemudian menatap ke arah kompor, potongan sosis dan pecahan telur berserakan. Mike menghela nafasnya. Ia kemudian menajamkan penciumannya dan menatap tajam kompor, Mike melirik wajan yang ada di atas kompor.

Omelette yang dibuat telah hangus, berubah warna menjadi hitam. Mike kembali menghela nafas dan kemudian menatap tajam pada si pembuat onar. Ditengah-tengah ruangan itu Nina berdiri kaku didekat meja makan. Ia menunduk dalam dan tidak berani menatap Mike.

Mike melihat kompor itu akan segera meledak jika tidak dimatikan, maka Mike berjalan kearah kompor. Tapi sialnya.

Mike terjatuh dilantai dengan pinggul yang menghantam lantai. Mike tidak menyadari jika didepannya tumpahan minyak goreng tergenang disana. Mike berteriak kesal dan menumpah dengan kuat.

"Sial, apa-apaan ini Nina?" Mike berteriak kesal. Nina tersentak ditempatnya ketika mendengar suara Mike yang sangat tinggi. Nina bergerak mundur karena ketakutan. Tapi sialnya lagi, tubuh Nina tidak sengaja menyenggol kompor gas dan wajan yang ada disana bergoyang dan kemudian terjatuh.

Mike menyumpah ketika melihat wajah itu bergoyang dan bersiap jatuh, maka Mike dengan cepat menarik dan menyentak tangan Nina ke arahnya. Nina tersentak karena Mike menarik tangannya dengan kuat hingga ia terjungkal kedepan dan menghantam dada Mike.

Mike mendesah lega ketika wajan itu terjatuh nyaring di lantai. dan ia bersyukur minyak dan omelette disana tidak mengenai kakinya maupun kaki Nina. Mike menghempaskan kepala belakangnya ke lantai. Tak peduli jika kepalanya akan sakit karenanya. Mike menghembuskan nafas dengan kasar.

Ia masih memeluk tubuh Nina dengan erat. Nina berada tepat diatas tubuhnya. Dan Mike mengelilingi pinggang mungil Nina dengan kedua lengannya. Jantung Mike berdetak cepat.

Sebuah isakan menyadarkan Mike jika Nina masih terdiam kaku diatas tubuhnya. Mike membelai punggung Nina ketika wanita itu kemudian menangis sesugukan.

"Maafkan aku, aku hanya bermaksud membuatkanmu sarapan dan kopi, tapi aku malah menghancurkan dapurmu." Dengan tersendat-sendat Nina berbicara sambil masih terisak didada Mike. Mike kembali menghela nafas. Ia kemudian menarik tubuh Nina agar wajah Nina sejajar dengan bibirnya. Mike kemudian mengecup kening Nina dengan lembut dan kembali memeluk tubuh Nina dengan erat.

"Sstt tenanglah, jangan menangis." Mike membelai kepala Nina. Nina semakin terisak dan kemudian wanita itu menyusupkan wajahnya dilekukan leher Mike dan memeluk leher Mike dengan erat sambil menggumamkan permintaan maaf berulang-ulang. Mike membelai rambut Nina dan membujuk wanita itu agar berhenti menangis. Mike menatap dapurnya dengan malas. Kehebatan wanita ini menghancurkan dapurnya patut mendapat standing applause darinya. Kehebatan wanita ini menghancurkan dapur, melebihi kehebatan Mike dalam merawat dapur kesayangannya. Sungguh diluar dugaan, wanita yang ia peluk ini tidak mempunyai pengalaman apapun dalam hal mengurus dapur. Mike meringis. Ini lebih parah dari Aqela. Aqela masih mampu untuk sekedar membuat *omelette* dan nasi goreng. Tapi Nina? Wanita ini sama sekali tidak mampu melakukan apapun dalam hal memasak makanan.

Tapi Mike tidak mampu untuk marah. Marah hanya akan membuat wanita itu ketakutan dan kembali histeris. Mike sadar, sejak bersama Nina, sabar menjadi sifat andalannya. Ia tak pernah sesabar ini menghadapi siapapun. Bahkan menghadapi Sheva dan Aqela, Mike tak pernah bisa sesabar ini. Nina benar-benar sudah merubah semua kebiasaannya. Dan menyadari niat baik Nina membuatkannya sarapan,

membuat Mike tersenyum. Belum pernah seorang wanita pun mempunyai niat untuk membuatkannya sarapan. Diluar konteks Aqela dan Sheva. Nina wanita pertama yang menyentuh dapurnya dan juga wanita pertama yang mampu menghancurkan dapurnya hanya dengan sekali sentuhan.

Benar-benar bakat yang unik dan luar biasa.

Nina masih terisak pelan. Mike mengeratkan pelukannya ditubuh mungil itu. Entah kenapa memeluk Nina sudah menjadi sebuah kebiasaan untuknya. Atau lebih tepatnya memeluk tubuh Nina menjadi candu yang melebihi candu opium yang berefek ia akan sakau jika tidak memeluk tubuh itu sehari saja. Mike bahkan rela memeluk tubuh itu berjam-jam. Karena dengan memeluk Nina selalu bisa membuat Mike bahagia dan damai. Memeluk Nina berbeda rasanya jika ia memeluk Sheva atau Aqela. Kedamaian yang dirasakannya berbeda jika memeluk Nina. Jika ia memeluk Nina, ia seakan merasa mampu melakukan apapun agar bisa selalu memeluk tubuh itu, ia seakan mampu menghancurkan dunia agar tak ada yang berani mengusik ketenangannya.

Mike mendengus.

Kadar lebay. Sepertinya kadar lebay Gabriel menular padanya. Mike merengutkan keningnya. Sepertinya virus hiperbola Gabriel sudah menyerang tubuhnya. Sejak bersama Nina, Mike merasa dirinya menjadi lebay dan tidak terkendali.

Mike kemudian menangkup wajah Nina dengan kedua telapak tangannya yang besar, Mike menghapus bulir airmata itu dengan jempolnya.

"Sudahlah jangan menangis, aku tidak akan merah. Jadi hentikan anak sungai yang mengalir itu."

Nina tersenyum kecil mendengar kata-kata Mike, kemudian Nina menghapus airmatanya dan menatap Mike dengan tatapan lembut. "Jangan berterima kasih. Aku tidak

menerima kata-kata itu setelah kamu menghancurkan apartemenku."

Nina kembali tersenyum dan kali ini terkekeh pelan. Kemudian Nina mendekatkan wajahnya ke wajah Mike. Nina kemudian mengecup bibir Mike dengan cepat. Hanya menempel sejenak kemudian ia menarik kembali wajahnya. Mike terdiam ditempatnya. Perasaan asing itu kembali menyusup kedalam hatinya. sekujur tubuhnya terasa panas dingin sekaligus ada ribuan kupu-kupu disekelilingnya. Dan satu hal yang disadari Mike. Gairah itu perlahan menampakkan dirinya. Nina bergerak hendak bangkit dari atas tubuh Mike. Tapi Mike mengetatkan pelukannya dan kemudian membalikkan posisi dengan cepat.

Saat ini Mike berada diatas tubuh Nina, sebelah telapak tangan Mike berada disisi belakang kepala Nina. Membantali kepala itu dari kerasnya lantai. Mike tersenyum dan kemudian mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Nina. Nina menatap Mike tanpa berkedip. Mike mengecup pelan bibir mungil itu. Menempelkan bibirnya pada bibir itu. Kemudian Mike mulai menggerakkan bibirnya secara perlahan ketika ia merasa tidak ada penolakan dari Nina. Mike melumat lembut bibir itu secara perlahan. Menjepit bibir bawah Nina dengan kedua bibirnya dan kemudian mulai memainkan lidahnya dibibir itu.

Nina terdiam ditempatnya ketika ia merasa bibir Mike mulai bergerak dibibirnya. Mike memainkan lidahnya secara perlahan, berusaha menggoda bibir Nina agar terbuka. Nina membuka pelan bibirnya dan kesempatan itu tak di sia-siakan oleh Mike. Dengan sedikit terburu Mike memasukkan lidahnya kedalam mulut Nina.

Nina mendesah pelan, dengan perlahan Nina mengalungkan kedua lengannya dileher Mike. Memeluk leher itu dengan erat hingga membuat Mike memperdalam ciumannya. Mike kemudian melumat bibir itu dengan sedikit

kasar. Mengeksploitasi seluruh bibir Nina dan membuat Nina mendesah beberapa kali.

Mike menjauhkan bibirnya ketika ia merasa Nina mulai kehabisan nafas. Hidung Mike bersentuhan dengan ujung hidung Nina. Mike tersenyum ketika melihat Nina memalingkan wajahnya yang memerah.

"Menikmatinya?" Sebelah alis Mike terangkat dan ia menatap Nina dengan tatapan menggoda. Membuat wajah Nina semakin memanas dan Nina menurunkan lengannya dari leher Mike. Kemudian Nina mencubit pelan lengan Mike hingga membuat lelaki itu terkekeh pelan. Nina kemudian mendorong pelan tubuhnya. Tapi Mike tetap mempertahankan posisi itu.

"Berat." Nina mengeluh dan menatap Mike dengan mata takut-takut. Mike tersenyum dan kemudian berguling kesamping. Mike berbaring disamping tubuh Nina. Mike memiringkan tubuhnya dan menghadap Nina. Membelai pipi itu dengan lembut. Tapi tatapan Mike kemudian terpaku ketika meilihat ada darah yang mengering dijari-jari Nina.

Mike menggenggam jari Nina dan melihat jari-jari itu tergores-gores dan darah yang mengering. "Apa kamu berusaha memotong jarimu sendiri?"

Nina menggeleng pelan ketika melihat Mike menatapnya tajam dengan rahang terkatup. Mike kemudian berdiri dan menarik lengan Nina agar wanita itu juga berdiri. Kemudian Mike membawa Nina menuju westafel dan mencuci jari-jari Nina yang berdarah. Setelah itu Mike menarik Nina menuju ruangan santai. Mike mendudukkan Nina disofa dan lelaki itu pergi mengambil kotak obat.

"Jangan pernah lagi menginjakkan kaki di dapur. Aku melarang keras kamu memasuki area itu!"

Nina hanya menatap jari-jarinya yang sudah diberi antiseptic oleh Mike.

"Apa kamu mendengarku Nina?" Mike menghela nafasnya. Menghadapi Nina seperti ia menghadapi seorang bocah berusia lima tahun.

"Ya. Aku mendengarmu."

Mike berdiri. "Bagus. Sekarang ganti pakaianmu. Kita akan sarapan dirumah Mommy saja. Aku akan menghubungi asisten rumah tangga agar segera kesini dan membersihkan sisa eksperimenmu didapur."

Mike menarik lengan Nina dan menggandengnya menuju kamar. Di apartemen itu hanya ada satu kamar yang berada dilantai atas. Kamar dilantai atas luarnya memakai seluruh ruangan disana. Kamar yang sangat luas. Ada dua kamar dilantai bawah. Tapi Mike menyulap kamar itu menjadi ruang kerjanya dan perpustakaan pribadinya. Jadinya mereka akan tinggal satu kamar selama mereka tinggal di apartemen mewah itu.

Nina memasuki *walk-in-closet*. Didalam sana sudah ada banyak pakaian untuknya. Ketika Mike mengatakan kepada Sheva untuk membawa Nina tinggal bersamanya, Sheva kemudian mulai mengisi seperuh *walk-in-closet* milik Mike dengan pakaian untuk Nina, berbagai tas dan sepatu dan juga alat *make-up*. Meski Nina tak membutuhkan semua barang-barang itu, tapi Sheva sangat bersemangat mengisi *walk-in-closet* itu dengan barang-barang belanjaannya.

***

Nina berdiri kaku diruang tamu itu. Ini pertama kalinya ia keluar apartemen setelah beberapa hari tinggal disana.

"Jangan kaku begitu."

Nina menatap Mike yang berdiri disampingnya. Ia mengeratkan genggamannya dilengan Mike. Sheva tersenyum dan menghampiri Nina. memeluk tubuh itu dan mengecup pipi Nina.

"Mommy senang kalian mampir kesini pagi ini."

Sheva kemudian menggandeng Nina menuju ruang keluarga. Nina hanya menurut saja ketika Sheva menariknya.

"Hai *Boy*." Kevan berdiri ketika melihat Mike berdiri didepannya. Mike hanya menatap ayahnya sekilas. Membuat Kevan terkekeh karena sikap Mike mengingatkan ia akan dirinya sendiri.

"Aku bukan lagi seorang *Boy*." Mike menggerutu pelan, meski Kevan mendengarnya, tapi Kevan hanya diam saja. Ia tidak terlalu suka menggoda Mike yang pemarah. Ia lebih suka menggoda Gabriel yang akan mencak-mencak jika dipanggil *Boy* oleh Kevan.

Kevan kemudian menatap Nina yang duduk kaku disamping istrinya. Kevan tersenyum.

"Hai Nina."

Nina menatap Kevan dengan tatapan takut. Ia kemudian menundukan kepalanya. "Hai paman, selamat pagi." Suara Nina terdengar pelan tapi masih mampu didengar oleh Kevan. Sheva kemudian menatap Nina dan meraih dagu Nina agar wanita itu tidak selalu menundukkan kepalanya.

"Jangan suka menundukkan kepala Sayang, kami ini sudah menjadi keluargamu. Jangan bersikap kaku. Anggap saja kami ini temanmu. Jika kamu bisa berteman baik dengan Mike, lalu kenapa tidak bisa berteman dengan kami?"

Nina menatap Sheva dengan tatapan bersalah. Ia mengigit bibirnya. "Maafkan aku *aunty*, maaf."

Sheva tersenyum lembut dan kemudian membelai rambut Nina. "Mulailah secara perlahan. Kami tak akan pernah menyakitimu. Jadi jangan takut seperti itu." Nina mengangguk kepalanya dan tersenyum tipis.

"Kakak!" Teriakan itu terdengar dan kemudian Aqela menabrakkan dirinya dalam pelukan Mike. Membuat Mike terkekeh pelan dan memeluk tubuh adiknya dengan erat. Aqela baru saja pulang berlari pagi. Ia duduk dipangkuan

Mike dan menatap Mike dengan kesal. "Melupakanku? Sudah satu minggu tidak mengunjungiku. Benar-benar tidak bisa dimaafkan." Aqela mengerucutkan bibirnya. Mike tersenyum lembut ketika melihat wajah Aqela yang ditekuk. Mengingatkan Mike dengan kebiasaan ibunya ketika ibunya terlihat kesal dengannya. Mike mengusap rambut Aqela dengan lembut.

"Maafkan Kakak, Kakak tidak melupakanmu Sayang. Dan kakak ingin mengenalkan seseorang padamu." Mike menurunkan Aqela dari pangkuannya dan menarik Aqela kearah Nina. "Sayang kenalkan ini Kak Nina. Dan Nina, kenalkan ini adikku. Aqela." Nina berdiri dan menjabat tangan Aqela dengan kaku. Aqela menaikkan satu alisnya menatap Mike dengan tatapan bingung. Mike hanya mengedipkan sebelah matanya ke arah Aqela hingga membuat gadis itu mendengus.

BAB 6

"Jadi kak Nina itu kekasih Kakak?" Aqela duduk meringkuk didalam pelukan Mike. Sedangkan Nina, Sheva dan Kevan terlihat berbincang-bincang ringan di ruangan keluarga. Mike membelai pelan rambut Aqela. Dan mengecupnya sekali-kali. "Kak?" Suara manja Aqela membuat Mike tersenyum.

"Tidak, Nina bukan kekasih Kakak." Mike menjawab sambil mengelus pelan punggung adiknya. Aqela merebahkan kepalanya di dada Mike. Tempat ternyaman kedua setelah dada ayahnya.

"Jadi kenapa bisa kalian tinggal bersama?"

Mike kembali tersenyum. Khas Sheva sekali. Penuntut dan banyak bertanya. "Kakak akan jelaskan nanti. Bagaimana kabarmu dan Damian?"

Mendengar nama Damian disebut segera membuat fokus Aqela teralihkan. Ia menekuk wajahnya dan menatap Mike dengan tatapan kesal. "Dia menyebalkan. Sangat menyebalkan!" Aqela mencebik kesal membuat Mike lagi-lagi tersenyum.

"Kenapa bisa begitu?"

"Dia itu lelaki paling menyebalkan, bahkan lebih menyebalkan dari pada kak Gab. Aku benci padanya. Kakak tahu? Dia menghindariku begitu saja tanpa mengatakan apapun padaku. Lelaki arogan keras kepala."

"Mungkin saat ini dia sedang sibuk dengan pacar barunya yang manis." Mike tersenyum miring menggoda adiknya. Aqela menatap Mike seolah akan menerkam Mike saat itu juga.

"Pacar baru??" Suara Aqela menggelegar di ruangan itu. "Berani-beraninya dia punya pacar baru tanpa memberitahuku. Apa yang dia inginkan?!" Aqela duduk kemudian berdiri dengan berkacak pinggang. "Apa kakak melihatnya bersama pacar barunya?" Aqela bertanya dengan nada yang terdengar gusar dan marah. Mike menggeleng pelan. "Lalu kenapa kakak bilang dia sibuk dengan pacar barunya?"

Mike mengangkat bahu. "Kemarin dia menelepon seseorang dengan nada lembut dan menggunakan kata 'sayang'." Mike terlihat acuh dengan perubahan wajah adiknya dari putih ke merah kemudian berubah ungu dan kembali memerah karena amarah.

"Awas saja. Dia harus merasakan pembalasanku!" Dengan langkah lebar Aqela berjalan cepat menuju kamarnya. Mike hanya tersenyum simpul menatap adiknya yang terlihat sangat tidak terima dengan gagasan pacar baru Damian.

Mike berdiri dan kemudian melangkah menuju tempat dimana Nina terlihat mengobrol dengan nyaman bersama orang tuanya. Mike duduk disebelah Nina.

"Jadi bagaimana pekerjaanmu Mike?" Kevan mengambil *hot chocolate*nya dan meneguknya perlahan.

"Terkendali Dad." Jawab Mike tersenyum simpul. Kemudian Mike berdiri dan mengulurkan tangannya kepada Nina. Meski dengan wajah bingung, Nina menerima uluran tangan Mike dan ikut berdiri. Mike menggenggam erat jemari mungil Nina. "Kami harus pergi Mom."

Sheva dan Kevan ikut berdiri dan kemudian Sheva melangkah mendekati Nina, memeluknya dengan erat dan membelai rambut panjang Nina.

"Jangan sungkan untuk datang kesini, kami selalu menanti kehadiran kalian di rumah ini."

Nina tersenyum lembut dan mengecup pipi Sheva. "Terima kasih *aunty*."

Mereka berjalan menuju carport, sebelum pergi Kevan memberikan pelukan singkat untuk Mike dan Nina, sedangkan Sheva berhasil membuat Nina berjanji untuk berkunjung lagi kerumah itu secepatnya. "Kita mau kemana?"

Mike hanya tersenyum mendengar pertanyaan Nina, dan Mike hanya menjawab pertanyaan Nina dengan senyum lebar dan kedipan mata. Membuat Nina memutar bola matanya karena kedipan genit Mike.

"Kamu akan tahu nanti." Mike mengusap pipi Nina yang sudah terlihat berisi dari pada sebelumnya. Nina memejamkan matanya menikmati sentuhan itu. sentuhan ringan tapi mampu membuatnya nyaman dan melayang.

***

Gab berdiri didepan hotel yang ia tempati dengan wajah kesal. Ia menyipitkan matanya menatap sekeliling dan ketika ia menjumpai orang yang dicarinya. Ia segera melangkah ke arah orang yang sudah membuat moodnya memburuk pagi ini. Begitu ia berhenti dibelakang lelaki yang dicarinya, ia memegang bahu lelaki itu, memutar tubuhnya dan kemudian melayangkan sebuah pukulan telak ke wajah lelaki itu.

"Shit apa-apaan ini?" Lelaki itu terjungkal ke pasir pantai. Gab berdiri menjulang di depan tubuh lelaki itu. ia menatap lelaki itu tajam.

"Tarik semua pasukanmu sekarang juga atau aku yang akan melenyapkan mereka!" Gab berbicara dengan nada tinggi kepada komandan yang ia pukuli. Komandan itu berdiri dan mengusap bibirnya yang robek akibat pukulan Gab.

"Mr. Reavens, jangan mencoba memerintahku!" Komandan itu menatap Gab dengan angkuh membuat darah

Gab mendidih dan kembali melayangkan pukulan di ulu hati lelaki itu.

"Jika dalam 10 menit kau tidak menarik pasukanmu, aku tidak keberatan menembak kepala mereka satu persatu!"

Gab kemudian membalikkan tubuhnya berniat meninggalkan komandan yang sudah berulang kali mencoba mencampuri misi Eagle Eyes.

"Jangan sombong *Man*, jangan berpikir kau pimpinan Eagle Eyes, aku akan tunduk padamu huh? Kau pi.." Kata-kata komandan itu terhenti ketika Gab mengacungkan senjatanya ke pelipis lelaki itu dan menarik pelatuknya.

"Jangan mencoba peruntunganmu komandan, aku sedang tidak ingin bermain-main!"

Komandan itu mengangguk dan menelan ludahnya dengan susah payah. Gab menatap tajam dengan tatapan mengancam dan kemudian meninggalkan komandan yang terlihat sibuk menghubungi anggotanya untuk mundur dari mencampuri misi Eagle Eyes.

"Kenapa?" Liana menatap Gab yang wajahnya terlihat sangat kusut. Gab menggeleng pelan.

"Hanya mengusir tikus yang mencoba mencari sarang baru."

Liana mengangkat bahunya dan melanjutkan sarapannya. Gab menyesap minumannya dengan perlahan sambil mengamati Liana yang sibuk mengunyah cupcake nya. Gab mengulurkan tangannya kearah bibir Liana, ia kemudian mengusap bibir Liana yang disana terdapat cream yang menempel. Liana tertegun ditempatnya. Ia menatap Gab dengan tatapan yang sulit di artikan dan dengan susah payah ia menelan cupcakenya.

Liana buru-buru menghabiskan minumannya dan menyudahi sarapannya. Apa yang dilakukan Gab barusan membuat jantungnya berdetak cepat dan pipinya memanas.

Ketika ia melihat Gab yang menatapnya intens, Liana memalingkan wajahnya yang memerah.

"Kita akan kemana hari ini?"

Liana menatap Gab dan mengangkat bahunya. "Kurasa kita hanya akan berjalan-jalan hari ini."

Gab tersenyum dan kemudian berdiri. Ia mengulurkan tangannya dan Liana menyambutnya dengan ragu-ragu. Kemudian Gab menggenggam tangan Liana dan membawa Liana untuk keluar dari restoran.

Liana menelan ludahnya dengan susah payah. Ia kemudian menatap tangannya yang digenggam erat oleh Gab. Wajahnya kembali memanas dan jantungnya kembali berdetak lebih cepat. Ketika ia merasakan Gab meremas lembut tangannya membuat Liana kehilangan oksigen dalam paru-parunya.

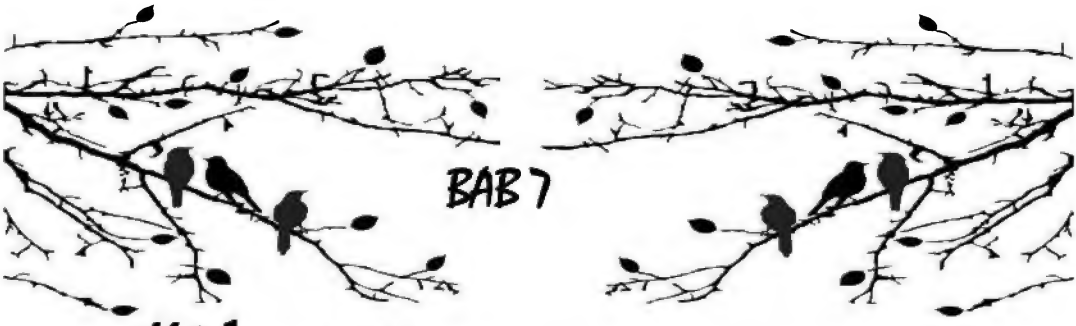

BAB 7

"Kamu suka?" Mike menatap Nina yang asyik bermain bersama ombak di pantai ini. Meski dibelakang rumah orang tua nya ada pantai, tapi Mike memilih membawa Nina kesini, karena terlalu banyak yang mengintip disana, dan Mike tidak suka menjadi bahan intipan keluarganya.

Nina mengangguk dan tersenyum lebar kepada Mike. Ia memutar-mutar tubuhnya dan bermain bersama ombak. Nina menatap laut lepas yang ada didepannya. Ia menghirup udara dengan aroma laut itu. menghirup dengan memenuhi semua rongga dadanya. "Ini mengagumkan Mike."

Mike tersenyum lebar dan ikut bergabung bersama Nina dan bermain ombak, mereka berlari, dan bermain air seperti anak kecil. Mike kemudian duduk di pasir dan mulai bermain pasir. Ia membuat sebuah istana kecil dari pasir. Nina tersenyum senang dan ikut duduk bersama Mike, ia ikut membangun sebuah istana dari pasir dengan kedua tangannya. Ia tertawa pelan ketika ia tak sengaja menghancurkan istana pasir buatan Mike.

"Ini luar biasa Mike." Nina duduk disebelah Mike dan menatap langit senja. Mereka kelelahan setelah puas bermain-main. Mike tersenyum dan kemudian meraih kepala Nina untuk disandarkannya di bahunya. Dan ia memeluk erat pinggang Nina agar menempel ke tubuhnya.

"Aku suka melihat mu tersenyum. Cantik." Mike menunduk dan menatap Nina dengan intens. Nina tersenyum gugup dan wajahnya merona merah. Mike menundukkan wajahnya dan mengecup sekilas bibir merah

Nina. Nina kemudian menelusupkan kepalanya didada Mike. Membuat Mike terkekeh pelan dan mengeratkan pelukannya dipinggang Nina.

Mereka menatap langit kemerahan, matahari sudah condong ke laut, Nina menatap matahari itu dengan senyuman lebar. Dulu ia berpikir tak akan pernah menatap matahari selamanya, dulu ia berpikir ia akan terkurung selamanya di gudang itu. tapi sebuah keajaiban datang padanya. Mempertemukan ia dengan lelaki yang saat ini memeluk tubuhnya dengan posesif. Nina sangat mensyukuri hari dimana ia ditemukan terkapar di gudang itu oleh Damian. Ini berkah baginya.

Mereka masih duduk hingga matahari sepenuhnya tenggelam di laut. Baik Nina atau Mike tak berniat beranjak. Mereka masih duduk dengan Nina didalam pelukan Mike.

"Kamu akan baik-baik saja."

Nina mengangguk. Ya, dia akan baik-baik saja selama ada Mike disampingnya. Nina menatap wajah Mike yang sedang memandang laut. Wajah tampan ini malaikat baginya. Tapi kemudian Nina tersadar. Tak akan selamanya ia bergantung kepada Mike. Tak akan selamanya ia akan mengusik kehidupan Mike. Tak akan selamanya ia menempatkan Mike pada posisi seperti ini. Suatu saat ia harus pergi. Dan sanggupkah ia pergi meninggalkan semua ini nanti?

Tidak. Nina tahu pasti jawabannya. Ia tidak akan sanggup meninggalkan semua ini. Ia sudah sangat bergantung pada kehadiran lelaki yang memeluknya ini. Ia tak akan pernah bisa lepas. Tapi apa ia tega menempatkan Mike dalam kegelapan hidupnya? Ia tak pantas untuk sekedar duduk bersama Mike. Ia terlalu hina. Ia terlalu berbeda jauh.

Nina menghela nafas perlahan. Ia hanya berharap, jika suatu saat ia di paksa untuk meninggalkan ini semua, ia bisa

meninggalkan Mike dengan kekuatan agar ia tak jatuh terpuruk terlalu dalam nantinya.

Mike berdiri dan membantu Nina berdiri. Ia membersihkan pasir yang ada di tubuh Nina. mike tersenyum menatap Nina yang tampak bahagia. Ia memeluk Nina sekali lagi dan mengecup puncak kepala Nina.

"Aku harap kamu bahagia hari ini."

Nina mengeratkan pelukannya di pinggang Mike. "Aku bahagia. Sangat."

***

Gab menggenggam tangan Liana dan membawanya berjalan menuju pantai. Mereka bergandengan tangan dan berjalan pelan. Berlaku seolah-olah mereka turis di pantai itu. Gab kemudian mendudukkan Liana disalah satu kursi pantai. Dan ia ikut duduk bersama disana. "Kamu mau berjemur?" Gab bertanya kepada Liana. Dan Liana menggeleng. Ia tidak berniat untuk berjemur sekarang. "Mau bermain sky bersamaku?"

Liana menatap Gab dengan mata berbinar dan mengangguk. Dengan semangat Gab menarik tangan Liana dan menuntunnya kepenyewaan jet sky. Liana duduk sambil memeluk pinggang Gab dengan erat.

"Siap?"

"Siap Kolonel."

Gab tertawa lebar dan kemudian melajukan jetsky nya dengan kecepatan sedang. Liana berteriak bahagia. Ia tidak menghiraukan air laut yang menimpa tubuh maupun wajahnya. Liana memeluk Gab sambil tertawa bahagia ketika Gab menambah kecepatan jetsky nya.

"Kamu suka?"

"Ya. Aku suka sekali."

Liana meletakkan dagunya di bahu Gab sambil masih memeluk Gab dengan erat. Ini menyenangkan. Liana sangat

jarang bisa bermain-main seperti ini karena banyaknya pekerjaan yang harus ia kerjakan. Dan mengerjakan misi bersama Gab sama dengan berlibur sambil bekerja. Meski nanti ia harus bekerja keras, tapi ia suka berada disini bersama Gab. Lelaki arogan nan tampan tapi sangat perhatian ini membuatnya nyaman ditambah dengan gencatan senjata yang mereka lakukan.

Setelah puas bermain jetsky, Gab mengajak Liana untuk menyelam. Snorkeling yang membuat Liana berteriak bahagia. Ini sungguh sangat menyenangkan, ia tak pernah berpikir akan bisa menyelam di laut indah milik Indonesia.

Liana menjelajahi dunia bawah laut hingga sore hari. Mereka sangat puas bermain-main hari ini. Gab menggenggam jemari Liana dan membawanya menuju hotel untuk beristirahat dan bersiap untuk makan malam. Gab bahkan tak menyadari jika Liana tidak henti untuk tersenyum lebar sambil menatap genggaman tangan Gab pada tangannya.

"Lelah?"

Liana menggeleng tapi kemudian ia mengangguk. Membuat Gab tertawa karena tingkah konyol Liana.

"Ayo mandi dan kita harus segera makan malam Ai."

Lagi-lagi Liana tersenyum. Ai. Panggilan barunya yang tiba-tiba saja sangat ia sukai. Entah kenapa ketika Gab memanggilnya seperti itu, kedua sudut bibirnya langsung terangkat membentuk sebuah senyuman manis.

Liana mengeringkan rambutnya ketika ia melihat Gab keluar dari kamar mandi dengan pakaian lengkap. Liana tersenyum ketika Gab menghampirinya dan memeluknya dari belakang. Mengecup pipinya pelan dan tersenyum lembut. Seketika jantung Liana kembali berdetak cepat. Senyuman maut Gabriel sangat berefek pada kesehatan jantungnya. Ia

tidak bisa menolak senyuman yang diberikan Gab, senyum indah itu membuat nya luluh dan lumer seketika.

"Aku menemukannya Gab!" Liana berteriak kencang. Mereka saat ini ada ditaman belakang hotel. Gab dan Liana berbaring di atas sebuah selimut dan mereka saat sedang menghitung bintang mana yang paling terang.

"Lebih terang bintang milikku." Gab mencibir Liana. Liana mendelik ke arah Gab.

"Lebih terang bintangku."

Gab tertawa. Kemudian ia memiringkan tubuhnya menghadap Liana yang sedang berbaring terlentang di sampingnya. Ia mengusap rambut Liana dan kemudian mengusap pipi Liana. "Cantik."

Liana menelan ludahnya dengan susah payah. Jantungnya kembali berdetak cepat dan aliran darahnya bergerak seakan ada ribuan sel dalam tubuhnya yang berkembang biak. Liana menatap Gab yang sedang membelai rambutnya. Kemudian Liana ikut memiringkan tubuhnya menghadap Gabriel.

Liana ikut membelai pipi Gab dengan lembut. "Tampan."

Liana berkata pelan membuat Gabriel tersenyum miring. Kemudian dengan perlahan Gab mendekatkan wajahnya ke wajah Liana. Dengan masih membelai wajah Liana, Gab merasakan nafas Liana di bibirnya.

Dengan perlahan Gab menempelkan bibirnya, kemudian setelah yakin Liana tak akan menolak, Gab melumat pelan bibir mungil itu. Gab mendekatkan tubuhnya hingga menempel pada tubuh Liana. Mereka saling memagut dan berciuman lama. Nafas Liana terasa sesak ketika ia merasa lidah Gab menerobos masuk.

"Kamu indah Ai." Dan Liana luluh seketika ketika mendengar Gab berbicara dibibirnya. Oh ia merasa akan pingsan saat itu juga.

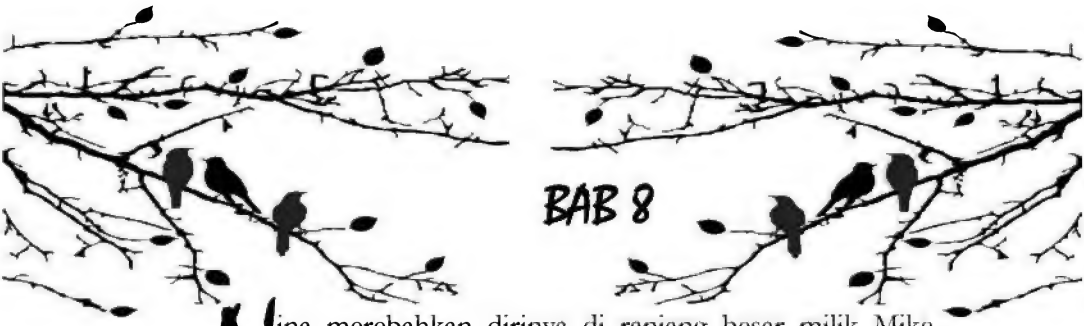

BAB 8

Nina merebahkan dirinya di ranjang besar milik Mike. Suara air masih terdengar dari kamar mandi, Mike sedang mandi setelah seharian mereka bermain di pantai dan baru kembali ke apartemen setelah makan malam di tepi pantai yang sengaja disiapkan oleh Mike. Nina tak bisa menahan senyumnya sedari mereka kembali dari pantai. Nina memeluk guling sambil memainkan games yang ada di ponsel Mike.

"Keringkan dulu rambutmu Nina." Nina mendongkak ketika ia melihat Mike keluar dari kamar mandi. Mike hanya mengenakan celana katun panjang tanpa penutup dada. Dada bidangnya terpampang jelas di depan mata Nina. Membuat Nina berulang kali menahan nafas dan bersusah payah menelan ludahnya. Mike berjalan menghampiri Nina, ia kemudian menarik Nina untuk duduk.

Nina duduk dengan tubuh kaku. Mike duduk tepat dihadapannya dan dada lebar itu tepat berada didepan hidungnya. Nina menundukkan kepala ketika ia merasakan Mike mengeringkan rambutnya dengan handuk yang di bawanya dari kamar mandi. "Kamu bisa masuk angin kalau tidur dengan rambut lembab seperti ini."

Nina hanya diam sambil berusaha menahan debaran jantungnya yang seakan ingin melompat keluar ketika ia merasakan sentuhan lembut Mike di rambutnya. Dan sebuah kecupan dipuncak kepala membuat wajah Nina semakin memerah. Ia menundukkan wajahnya dalam-dalam.

Mike terkekeh pelan melihat Nina yang berusaha menyembunyikan wajahnya yang merona. Mendengar Mike

tertawa seketika Nina mengangkat wajahnya dan dengan bibirnya yang mengerucut ia menatap Mike.

"Apa aku terlihat seperti badut bagimu?"

Dan Mike terbahak keras ketika melihat Nina yang memutar bola mata dan menatapnya dengan tatapan kesalnya. Mike mengusap pipi Nina dan mendekatkan wajahnya. Nina berusaha menarik wajahnya menjauh tapi Mike menahan tengkuknya.

"Sejak kapan kamu berani memutar bola mata padaku *hem*?"

Nina membulatkan matanya. Mike menatapnya dengan tajam sekaligus mengintimidasi. Nina menelan ludah dan memalingkan wajahnya. Tapi sialnya Mike menahan kepalanya agar tetap berada digaris lurus tatapan intimidasi itu.

"Aku.-" Nina tergagap. Ia juga tidak menyadari bahwa barusan ia memutar bola mata kepada Mike. Melihat Nina yang tergagap membuat Mike semakin ingin menggoda gadis itu. Mike kemudian meniup kelopak mata Nina hingga kelopak mata itu bergetar. Mike melirik ke bawah. Kedua tangan Nina bertautan dan saling meremas. Salah satu ciri khas yang mulai diketahui Mike. Nina akan meremas-remas tangannya ketika gadis itu sedang gugup.

"Oke lupakan. Tapi jangan memutar bola mata lagi padaku. Sekarang tidurlah." Mike mengecup kening Nina dan berdiri. Tapi ketika pria itu akan melangkah menuju sofa bed yang sudah satu setengah bulan ini menjadi tempat tidurnya. Nina menahan pergelangan tangannya.

"Tidurlah disini bersamaku." Nina menatap Mike dengan ragu-ragu dan wajah yang memerah. Mike tersenyum simpul dan menaikkan satu alisnya. Menggoda Nina.

"Maksudku, sofa bed itu memang besar, tapi tetap saja tidak mampu menampung tubuh besarmu. Jadi kurasa lebih

baik kita berbagi ranjang. Aku akan berusaha untuk tidak menganggu tidurmu dengan teriakanku, tubuhmu akan sakit jika terus-terusan tidur di sofa itu."

Mike tersenyum dan duduk kembali didepan Nina. Nina sudah menundukkan wajahnya. Mike mengangkat dagu Nina agar gadis itu menatapnya.

"Kamu tahu aku belum pernah berbagi ranjang selain dengan ibu dan adikku. Apa kamu tidak takut aku melakukan sesuatu padamu ketika kamu tertidur?"

Nina menatap mata biru milik Mike. Meneliti mata itu. Hanya terdapat kehangatan dimata indah itu. Nina kemudian tersenyum.

"Aku percaya padamu Mike. Kamu tidak akan menyakitiku. Meski hanya seujung kuku. Aku percaya itu."

Mike tersenyum lebar dan kemudian dengan gerakan tiba-tiba ia memeluk Nina dan mendudukkan gadis itu dipangkuannya. "Kenapa percaya sekali padaku? Tidak takut jika selama ini aku hanya berpura-pura baik padamu demi kesembuhanmu?"

Nina menggeleng. Ia sangat percaya jika semua yang dilakukan Mike bukan lah sebuah sandiwara.

"Mata tidak pernah berbohong Mike."

Mike kemudian menundukkan wajahnya untuk mensejajarkan wajahnya dengan wajah Nina. Menatap kedalam mata gadis itu.

"Apa yang kamu lihat dimataku?"

Nina menatap Mike lekat-lekat. "Ketulusan"

"Lalu??"

"Kehangatan"

"Terus?" Nina terdiam sejenak sambil masih menatap ke dalam mata Mike. Ia bisa melihat binar-binar dimata Mike. Hanya saja ia tak berani mengucapkannya. Binar-binar itu terlihat seperti sebuah sorot penuh pemujaan dan cinta.

Cinta?

Mata Nina melebar dan menatap Mike semakin dalam. Benarkan ia melihat cinta dimata biru itu? Nina kemudian menggeleng dan menjauhkan wajahnya. "Kurasa kita sebaiknya tidur."

Nina hendak turun dari pangkuan Mike. Tapi Mike memeluk pinggang itu dengan erat. "Kamu belum menjawab pertanyaanku Nina!"

Suara itu seperti sebuah perintah, membuat usaha Nina untuk turun dari pangkuan Mike luruh seketika. Ia kemudian kembali menatap Mike yang saat ini menatap lurus padanya. Masih dengan sorot penuh pemujaan itu. "Aku tidak mengerti dengan binar dimatamu."

Nina menundukkan wajahnya. Mike tersenyum. Ia tahu Nina berbohong. Tapi ia tak akan memaksanya, jadi Mike kembali mengangkat wajah Nina dan kemudian langsung melumat bibir merah itu. Nina tersentak ketika merasakan Mike melumat bibirnya dengan lembut. Lidah Mike membelai bibirnya agar membuka. Nina kehilangan pikirannya ketika lidah Mike menerobos masuk. Semua yang dilihat Nina menjadi buram dan kepalanya terasa berat.

"Aku tahu kamu bisa melihatnya Nina. Aku tahu jika kamu mengerti dengan tatapanku." Mike berbicara dibibir Nina. Nina kehilangan logikanya. Yang ada dipikirannya hanya bibir Mike yang saat ini sedang memainkan bibir bawahnya.

"Mike." Nina mendesah pelan. Mike tersenyum dan kemudian melepaskan ciumannya. Memberi Nina kesempatan untuk menarik nafas. Mike kemudian membaringkan di ranjang dan kemudian Mike ikut bergelung disana. Menarik selimut untuk mereka dan mengambil remote untuk mematikan lampu utama dan membiarkan lampu tidur menyala remang-remang. Nina tak bisa tertidur

dalam keadaan gelap. Ia akan histeris. Mike memeluk tubuh Nina dan meletakkan wajahnya dirambut gadis itu.

"Selamat tidur Sayang."

Nina tersedak ludahnya sendiri. Jantungnya berdetak semakin cepat ketika ia merasakan lengan Mike melingkari perutnya semakin erat membawa tubuhnya untuk menempel ditubuh lelaki itu.

Mike sangat menyadari jika dirinya sudah jatuh cinta kepada seorang Karenina Agatha. Pesona gadis itu membiusnya dan membuatnya mabuk kepayang.

***

Nina terbangun ketika mencium aroma lezat dari dapur yang ada dilantai bawah. Nina membuka matanya dan meraba kasur disampingnya. Tidak ada orang. Seketika Nina duduk dan menggulung rambutnya. Ia berdiri dan segera merapikan ranjang dan selimut. Kemudian ia tersenyum ketika ia menatap bantal. Tadi malam adalah tidur paling nyenyak yang dirasakannya setelah 10 tahun terakhir ini. Ia tertidur tanpa mimpi buruk atau terbangun ditengah malam dengan jeritan histeris.

Nina melangkahkkan kaki telanjangnya menuju dapur. Ia lebih suka berjalan tanpa alas kaki didalan apartemen itu. Disana. Lelaki itu sedang berdiri dengan celana pendek dan baju kaos berkerah V. Rambut lelaki itu masih terlihat basah. Dan lelaki itu bersenandung pelan sambil mengaduk sesuatu di wajah penggorengan. Nina mencium aroma itu. Dan membuat perutnya berbunyi semakin besar hingga membuat Mike menoleh padanya. Nina menundukkan wajahnya yang memerah menahan malu arena bunyi perutnya yang tidak tahu malu.

Mike terkekeh pelan dan mematikan kompor. Ia kemudian mendekati Nina dan mencium puncak kepala wanita itu.

"Selamat pagi."

Nina mendongkak dan tersenyum lebar ketika melihat tatapan lembut Mike. "Selamat pagi."

Mike memeluk pinggang Nina dan memberi sebuah kecupan singkat dibibir wanita itu. Kemudian Mike menggiring Nina menuju meja makan.

"Kamu masak apa?" Nina mengintip ke arah kompor.

"Nasi goreng spesial, ini resep ibuku. Biasanya aku, Gab dan Aqela sangat suka dengan nasi goreng ini. Kecuali *daddy*. Yeah karena *daddy* tidak biasa sarapan pagi selain meminum secangkir coklat panas."

"Kelihatannya sangat lezat."

Nina menelan ludahnya ketika melihat nasi goreng sosis itu. Mike tersenyum dan menepuk puncak kepala Nina. "Tunggu disini dan jangan bergerak!"

Mike mengedipkan sebelah matanya menggoda Nina. Membuat Nina mengerucutkan bibirnya karena kesal. Ia mengerti apa maksud Mike. Ia harus duduk manis dimeja makan tanpa menyentuh apapun yang bisa ia hancurkan didapur ini.

***

Gab memberikan suapan terakhirnya untuk Liana. Sudah beberapa hari ini mereka gencatan senjata dan malah terlihat sangat mesra. Pagi ini Gab menyuapi Liana dengan roti selai coklat kesukaannya.

"Sudah selesai Nyonya?" Gab menggerutu kesal. Liana tertawa pelan. Setelah mereka mandi, mereka berdebat tentang akan sarapan apa dan dimana. Gab berkeras untuk sarapan di hotel sedangkan Liana berkeras untuk mencari menu sarapan lain.

"Aku bosan dengan selai coklat." Liana menggerutu kesal. Gab menghela nafasnya dan kemudian memeluk Liana

yang berdiri di balkon. Memeluk wanita itu dari belakang dan meletakkan dagunya dipuncak kepala Liana.

"Aku sangat lelah hari ini. Sudah beberapa hari ini kita selalu berjalan-jalan tanpa istirahat. Jadi aku lelah jika harus memutari Bali hanya untuk mencari sarapan yang enak Ai. Sarapan saja dengan selai coklat seperti kesukaanmu. Kalau perlu aku akan menyuapimu."

Liana tersenyum lebar dan berjingkat didalam pelukan Gab. "Sungguh? Kamu akan menyuapiku?"

Gab memutar bola mata melihat tingkah kekanakan Liana. Ia tidak menyangka jika bersama Liana akan benar-benar menguras kesabarannya. Wanita ini sangat cepat berubah *mood.* Sedetik ia akan sangat marah, tapi sedetik kemudian bisa saja Liana akan tersenyum lembut. Perubahan suasana hati yang membuat Gab harus menahan sabar. Dan jangan lupakan betapa seorang Liana sangatlah keras kepala. Gab selalu harus mengalah. Jika tidak mereka akan berdebat sepanjang waktu tanpa tahu kapan akan berhenti.

Jadi solusi terbaik adalah Gab harus bersabar menghadapi kekeras kepalaan Liana. Atau semua akan kacau. Mereka telah berusaha keras untuk menjadi pasangan yang cocok tanpa harus saling tarik urat. Dan Liana adalah seorang wanita yang tahu bagaimana cara membuat Gab bertekuk lutut.

Jadilah sekarang Gab menyuapi Liana dengan roti selai coklat itu. Tapi enath kenapa Gab terlihat sangat menikmati kegiatannya saat ini. Menyuapi Liana. Awalnya Gab melakukan ini hanya demi misi mereka. Tapi entah kenapa menghadapi Liana menjadi kesenangan tersendiri baginya. Menghadapi perubahan mood Liana dan kekeras kepalaan gadis itu menjadi hiburan tersendiri untuk Gab.

Liana menelan roti terakhirnya dan kemudian meneguk habis jus jeruknya.

"Selesai."

Liana tersenyum lebar. Membuat Gab juga ikut tersenyum. "Oke kalau begitu kita kembali ke kamar. Aku ingin tidur karena nanti malam ada pekerjaan yang menunggu kita."

Liana mengangguk meski ia ingin membantah. Ia masih ingin memutari pantai pagi ini tapi begitu melihat wajah Gab yang kelelahan membuat Liana mengalah untuk kali ini. Mereka kemudian berjalan bergandengan menuju kamar mereka.

Gab menghempaskan diri di ranjang. Liana ikut merangkak naik ke ranjang dan bergelung didada Gab. Gab terkekeh pelan dan membelai rambut Liana. "Kemana perginya wanita bar-bar nan anarkis yang kutemui di toilet bandara satu setengah bulan yang lalu?"

Liana mendengus dan mencubit dada Gab dengan keras. Membuat Gab harus mengaduh dan berteriak kesakitan. "Apa kamu mau aku mutilasi saat ini Gabriel? Jangan menggodaku."

Gab tersenyum dan membelai puncak kepala Liana. "Aku suka denganmu yang seperti ini, yah meski tetap saja kamu itu wanita bar-bar nan keras kepala. Tapi lebih jinak saat ini."

Mendengar kata jinak membuat Liana duduk seketika dan menatap Gabriel tajam. "Apa kamu pikir aku ini anjing? Jinak? Bah kata-kata sialan apa itu?"

Gab meraih Liana agar kembali bergelung didadanya. "Baiklah tidak bermaksud membangunkan macan tidur. Hanya saja rasanya kamu benar-benar terlihat seperti wanita tanpa kepala ular jika kamu bisa tersenyum manis seperti ini."

Liana memukul perut Gab cukup kencang. "Aku bukan medusa brengsek!" Makinya keras sambil menghentakkan tubuhnya diatas tubuh Gab. Membuat Gab berteriak

kesakitan karena Liana menerjangnya. Gab terbahak sambil kesakitan ketika Liana terus saja menghajar tubuhnya tanpa ampun.

"Oke oke aku mengaku salah. Kamu bukan medusa. Oke maafkan aku." Gab mengangkat kedua tangannya. Kebiasaanya ketika ia menyerah akan sesuatu. Liana duduk diatas perut Gab dan menatap lelaki itu dengan tajam.

"Sekali lagi kamu mengatai aku medusa, maka ucapkan selamat tinggal pada hari-hari gencatan senjata kita!"

Gab tersenyum dan kemudian menghentakkan tubuhnya dan membalik posisi hingga Liana terbaring dibawahnya. "Yakin?" Gab menaikkan satu alisnya dan menatap Liana menggoda. Liana memutar bola matanya.

"Tentu saja."

"Oh ya? Mari kita buktikan apa kamu masih jinak atau singa betina dalam dirimu sudah terbangun." Tanpa memberi Liana kesempatan Gab menundukkan wajah dan mengunci kedua pergelangan tangan Liana diatas kepala gadis itu. Gab melumat lembut bibir itu tanpa memberi Liana kesempatan itu memalingkan wajah atau menghindar.

Jantung Liana berdetak semakin cepat ketika ia merasakan Gab melumat habis bibirnya tanpa ampun. Lumatan lembut itu berubah sedikit kasar ketika Liana malah membalas ciuman Gab. Liana melepaskan paksa tangannya yang ada diatas kepalanya dan memeluk leher Gab dengan erat. Gab melenguh dan kemudian ia memeluk pinggang Liana agar tubuh mereka semakin menempel. Liana mendesah keras ketika ia merasakan satu tangan Gab menyusup masuk kedalam kaos yang dikenakannya.

"Oh Gab!"

Liana berteriak ketika Gab meremas salah satu payudaranya dibalik bra berenda yang dikenakannya. Gab tersenyum licik dan kemudian menjilat leher Liana.

"Masih berniat berperang denganku Ai??"

Liana memejamkan matanya ketika ia merasakan Gab mengecup pelan lehernya dan tangannya masih didalan kaos Liana tak heti meremas dadanya. Nafas Liana memburu dan kepalanya terasa berat. Telinganya berdengung.

"Aku.-" Liana mencoba menarik nafas, tapi kemudian ia tersentak ketika Gab menghisap kulit lehernya dengan kuat. Liana memejamkan mata dan meremas rambut Gab dengan kuat. Gab tersenyum dan kemudian ia menegakkan tubuhnya. Menatap kepasrahan gadis dibawahnya. Ia mengecup kening Liana dan memeluk gadis itu.

"Jangan mencoba untuk berperang lagi denganku jika tidak ingin aku membuat banyak tanda ditubuhmu!"

Dan Liana sudah tidak punya tenaga untuk sekedar membalas kata-kata Gab yang penuh dengan ancaman.

Gab berguling ke samping dan memeluk tubuh lemas Liana. Liana memejamkan matanya ketika lengan Gab melingkari perutnya.

Nyaman dan hangat.

Dan entah kenapa Liana tidak ingin meninggalkan lengan itu lagi. Rasanya itulah tempat yang sangat pas untuknya. Dan ia tidak ingin jika lengan itu memeluk gadis lain suatu saat nanti.

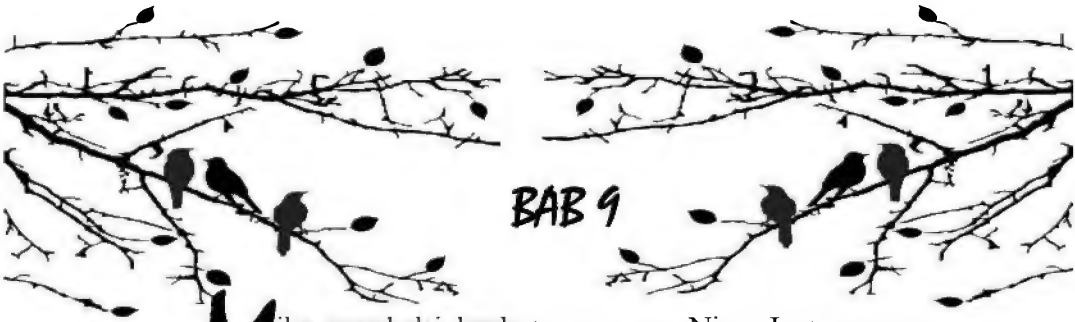

BAB 9

Mike membelai lembut punggung Nina. Ia tersenyum sendiri. Nina masih tertidur didalam pelukannya. Dan Mike sama sekali tidak ingin membangunkan gadisnya itu. Gadisnya. Mike tersenyum sendiri, meski Nina belum membalas perasaannya, tapi setidaknya Mike tahu jika gadis itu tidak menolaknya sama sekali.

Perlahan kelopak mata Nina bergetar, Mike masih menatap kelopak mata itu terbuka dan ia tersenyum ketika hal yang pertama kali dilihat Nina adalah dirinya.

"Pagi." Mike mengecup kening Nina dan memeluk gadis itu semakin erat.

"Pagi." Nina meletakkan kepalanya di dada Mike. Mereka terdiam sejenak, menikmati keheningan yang membuatnya nyaman dan hangat itu.

"Jam berapa?" Nina bertanya dengan suara pelan. Mike melirik jam yang ada di dinding.

"Masih sangat pagi, jika kamu mengantuk, kembalilah tidur." Mike mulai memejamkan matanya kembali.

"Mike." Nina memanggilnya pelan. Kelopak mata Mike kembali terbuka dan ia menatap Nina dengan menaikkan sebelah alisnya. "Kamu tidak bekerja?"

Mike tersenyum dan kembali memejamkan mata. "Ini masih sangat pagi Nina, aku bisa ke kantor jam 9 nanti."

Nina mendesah dan beranjak bangun.

"Mau kemana?" Mike menahan tangan Nina dan menarik Nina untuk kembali berbaring. Nina menggeleng pelan.

"Aku harus ke kamar mand.i" Katanya sambil memalingkan wajah yang merona. Mike tersenyum dan

melepaskan lengan Nina. Nina beranjak dari ranjang dan melangkah menuju kamar mandi.

Ketika Nina keluar kamar mandi 30 menit kemudian, ia memutuskan untuk langsung mandi pagi itu, ia melihat Mike sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. Mike pasti telah mandi dikamar mandi yang ada di lantai bawah.

Nina langsung masuk ke dalam *walk-in-closet* dengan tergesa ketika melihat Mike yang menatapnya intens. Nina hanya menggunakan selembar jubah mandi dan tidak mengenakan apapun dibalik jubah itu. Nina bahkan bisa mendengar Mike terkekeh pelan ketika melihatnya yang hampir berlari memasuki *walk-in-closet.*

"Kemarilah." Mike memeluk pinggang Nina ke dapur ketika wanita itu keluar dari *walk-in-closet* dengan pakaian lengkap.

"Kita akan kemana?"

Meski Nina bingung, tapi ia tetap mengikuti Mike untuk menuruni tangga. "Temani aku makan bubur ayam di taman kompleks yang tidak jauh dari sini."

Mike yang mengenakan celana panjang katun dan baju kaos dengan kerah V itu menarik pinggang Nina semakin erat ketika lelaki itu berjalan semakin cepat.

Mereka berjalan berdampingan menuju lift, *penthouse* yang ditempati Mike memang tidak jauh dari perumahan kompleks, dan jika Mike bersama Sheva, mereka berdua sering sekali makan bubur ayam di taman kompleks yang tidak jauh dari sana.

Semua yang ada di lobi apartemen menatap Mike dan Nina dengan berbagai tatapan, Nina melirik gaunnya, *dress* bewarna kuning gading yang terlihat sangat cocok untuknya, *dress* selutut itu tidak terlalu mencolok, dan Nina mengenakan cardigan putih untuk menutupi *dress* yang tidak berlengan itu.

Meski banyak yang menatap mereka, Mike dengan santai memeluk pinggang Nina dan sesekali mencium puncak kepala wanita itu, wanita-wanita yang ada disana mendesah iri ketika melihat tangan Mike yang sesekali membelai rambut basah Nina.

"Selamat pagi Pak." Penjaga pintu lobi tersenyum penuh arti menatap Mike dan Nina, Mike tersenyum tipis ketika tahu apa arti senyum penjaga pintu itu. Rambut Nina yang bahkan belum sempat dikeringkan dan rambut Mike yang masih sedikit basah membuat semua yang ada disana menatap mereka dengan penuh arti.

Nina menunduk malu ketika merasakan tatapan penjaga pintu itu dan Mike malah terkekeh pelan. Nina mencubit pelan pinggang Mike ketika lelaki itu tersenyum geli melihat wajah Nina yang merona.

"Jangan membuatku malu Mike." Desah Nina dengan frustasi, dan Mike terkekeh pelan.

"Jangan pikirkan mereka!" Mike membukakan pintu mobil untuk Nina, dan kemudian ia memutari mobil dan masuk ke dalam pintu kemudi.

Hari masih sangat pagi tapi jalanan sudah cukup padat. Karena hari ini masih hari kerja dan jalanan sudah mulai ramai. Mereka berkedara selama 10 menit dan Mike menghentikan mobilnya di taman kompleks perumahan mewah.

Meski hanya dengan celana katun, kaos putih dengan kerah V, dan sandal jepit. Mike melangkah pelan keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Nina sebelum Nina membuka sendiri pintu mobil itu. Nina tersenyum melihat sandal yang dikenakan Mike. Sandal rumah itu berwarna hijau. Tampak sekali bukan Mike yang membelinya. Siapa lagi jika bukan Mommy tercinta yang sangat suka dengan warna hijau itu.

"Sandal itu terlihat imut." Nina tertawa pelan sambil menatap sandal jepit yang dikenakan Mike. Mike hanya mengangkat bahunya acuh. Tak peduli dengan sandal imut yang dikenakannya.

"Jangan menggodaku Nina." Bisiknya pelan ditelinga Nina sambil memeluk pinggang Nina. Gerakan Mike yang berbisik membuat seolah sedang mengecup pipi Nina. Nina menggeleng pelan.

"Aku berkata jujur Mike."

Mike hanya tersenyum senang melihat mata Nina yang bersinar ketika sedang tersenyum seperti itu.

Mereka mendekati penjual bubur ayam yang sudah lama berjualan disana. Melihat kedatangan Mike yang sudah menjadi langganan, penjual bubur yang biasa si panggil mang Asep itu segera mengelap meja dan menyediakan kursi untuk Mike.

"Wah Den, baru kali ini mang Asep lihat Aden bawa istri." Kata-kata mang Asep membuat Nina terbatuk pelan dan Mike tersenyum lebar. Semua yang sedang menikmati bubur ayam menatap ke arah mereka.

"Istri saya sedang ngidam Mang, dua mangkok ya."

Mike mendudukkan Nina yang terbelak mendengar kata-kata Mike. Mulutnya bahkan terbuka lebar ketika melihat Mike dengan santainya duduk disampingnya. "Kenapa dengan mulutmu?" Mike tertawa melihat mulut Nina yang terbuka. Nina segera mengatupkan mulutnya dan menelan ludahnya.

"Apa yang kamu katakan Mike?" Tanya nya pelan. Mike hanya tersenyum dan menaikkan salah satu alisnya.

"Menurutmu?" Mike tersenyum menggoda. Nina berniat membuka mulutnya untuk kembali berbicara ketika dua mangkok bubur ayam ada di atas meja mereka.

"Istrinya cantik Den." Mang Asep tersenyum kepada Nina. Nina menghela nafas pelan. Sedangkan Mike hanya mengangguk.

"Terima kasih pujiannya Mang." Nina mencubit pinggang Mike karena gemas dengan perkataan Mike, dan Mike mangaduh pelan ketika merasakan cubitan Nina. "Sakit." Mike merengek pelan dengan sengaja.

"Aduh pengantin baru, mesra terus." Mang Asep berkata dengan tertawa pelan kemudian melayani pelanggan lainnya. Nina mencubit pinggang Mike semakin kuat dan Mike mengaduh semakin kuat.

"Sakit, Sayang." Mike meringis dan berkata dengan manja, seketika Nina melepaskan cubitannya dan menundukkan wajahnya. Ia tidak sanggup mendongakkan kepala menatap orang-orang yang tersenyum ke arah mereka. Bahkan Nina tidak mampu menggerakkan tangannya untuk menyendok bubur ayamnya.

Melihat Nina yang tak akan bisa mengangkat tangannya, Mike kemudian menyodorkan sesendok bubur ayam ke depan mulut Nina. Mike mengangkat sebelah alisnya sambil menunggu Nina membuka mulutnya. Nina mendesah pelan dan membuka mulutnya.

"Pengantin baru memang begitu, maunya mesra terus." Seorang wanita yang duduk disamping Nina berkata dengan nada yang terdengar jelas bahwa wanita itu iri. Nina melirik Mike yang tertawa tanpa suara. Nina membelalakkan matanya dan itu malah membuat Mike mencubit pipi Nina dengan gemas.

Nina mendesah dalam hati, mengutuk kejahilan Mike yang mengerjainya.

***

Mike sedang sibuk dengan laporan yang ada di tangannya ketika Kevan dan Roy menerobos masuk ke dalam ruang kerjanya. Mike mendongak dan tersenyum ketika melihat Kevan dan Roy duduk di sofa yang tidak jauh dari meja kerjanya.

"Dad, Paman, tumben sekali datang ke kantor." Mike berdiri dan menyalami ayah dan pamannya itu. Kevan hanya tersenyum tipis sedangkan Roy hanya menggumam pelan. Memang, sejak Kevan, Roy dan Carlos memutuskan untuk membiarkan perusahaan ditangani oleh anak-anak mereka, mereka sangat jarang pergi ke kantor dan memilih untuk menghabiskan hari dirumah bersama istri mereka. Dan mereka hanya datang ke kantor jika memang ada suatu urusan yang harus mereka tangani.

Mike beranjak ke sudut ruangan tempat sebuah kulkas kecil dan mengambil tiga kaleng soda.

"Jadi?" Mike bertanya sambil meletakkan dua kaleng soda di hadapan ayah dan pamannya. Roy segera mengambil kaleng soda itu, membukanya kemudian meneguk isinya perlahan.

"Batalkan misi sekarang juga!" Kevan berkata pelan namun tegas. Mike yang hendak meminum sodanya tersentak dan menatap ayahnya dengan tatapan bingung. Tangannya menggantung di udara. Mike dengan segera meletakkan kembali kaleng soda itu di atas meja.

"Kenapa Dad? Kita tidak pernah membatalkan misi sebelumnya." Mike memajukan tubuhnya dan duduk dengan tegang. Pasti telah terjadi sesuatu hingga misi yang berjalan harus di batalkan.

"Gab dan Agent Liana sedang dalam bahaya, ini jebakan Mike. Seseorang telah membocorkan rahasia kepada Jaxon Greass. Seseorang telah berkhianat kepada kita. Jadi ini jebakan Mike."

Roy berkata dengan nada tajam. Mike menghela nafas. Jika misi dibatalkan, maka mereka akan kehilangan jejak Jaxon, dan butuh waktu untuk kembali melacak pria licik itu. Sudah beberapa bulan Mike bekerja keras untuk menemukan mafia itu, tapi lihatlah saat ini, rasanya hasil jerih payahnya akan sia-sia jika mereka membatalkan misi.

Tapi Gab dalam bahaya? Demi apapun, Mike tidak akan membiarkan seseorang menyakiti saudaranya itu, meski hanya seujung kuku. Ia diam, berpikir keras. Bukankah Gab bisa menjaga dirinya sendiri? Tapi jika memang ini jebakan, maka siapa yang akan membantu Gab nanti sedangkan misi ini hanya dikerjakan oleh Gab sendirian dan dibantu oleh Agent Liana.

Dan jika paman Roy-nya sangat yakin Gab dan Agent Liana dalam bahaya, maka tidak diragukan lagi firasat paman Indigo-nya itu hampir selalu tepat.

Sial, Mike mendesah kesal.

"Jaxon telah kembali ke negara asalnya pagi tadi, jadi percuma melakukan penangkapan malam ini, kita tidak akan menemukannya, jadi segera hubungi Gab dan pastikan dia sudah ada di Jakarta sore ini." Kevan memberikan tekanan disetiap kalimatnya.

"Tapi Dad, kita bisa-" Mike berusaha bernegoisasi tentang misi kali ini tapi dengan cepat Kevan menyanggahnya.

"Ini perintah Agent Khusus Micheal Reavens! batalkan misi sekarang juga dan pastikan Gab dan Agent Liana sampai di Jakarta sore ini!" Kevan berkata dengan nada tegas dan tak terbantahkan.

Telak, tidak terelakkan lagi Mike harus mengikuti perintah.

"Yes Sir, siap laksanakan!" Mike pun menjawab dengan nada tegas dan tanpa keraguan. Roy hanya mengangguk-angguk dan Kevan tersenyum tipis.

Mike segera meraih ponsel dan menghubungi Gabriel.

"Apa Kak?" Suara Gabriel terdengar di ujung sana. Mike menghela nafas sebelum berbicara.

"Agent Khusus Gabriel Reavens, ini perintah, batalkan misi dan kembali ke markas sekarang juga!" Mike berkata dengan nada tegas sambil memutar bola matanya melirik ayahnya. Ia sangat pandai menirukan logat bicara Kevan, membuat Kevan melototkan mata ke arahnya dengan geram ketika melihat senyum mengejek dari wajah anaknya itu.

"Sialan, mana bisa misi dibatalkan begitu saja. Jangan bercanda denganku Kak!" Mike bisa membayangkan wajah kesal Gabriel dan Gab pasti sedang memutar bola matanya saat ini karena mendengar logat bicara Mike yang menyerupai ayahnya. Mike tersenyum kecil.

"Apa kau tidak dengar kata-kataku Gab? Kembali ke markas sekarang juga!"

Mike hanya meringis mendengar sumpah serapah Gab karena merasa dipermainkan oleh Mike. Mike mengusap telinganya yang terasa gatal karena ulah kata-kata Gabriel di ujung sana.

"Kau ingat peraturan utama sang prajurit? Lakukan perintah atasan tanpa banyak bertanya."

Mike tersenyum puas ketika berhasil membungkam makian Gabriel. Tapi hanya sesaat sebelum Gab kembali memekik kesal.

"Dan kau bukan atasanku. Oh sial. Baiklah kuakui posisimu di dalam Eagle Eyes lebih tinggi dari aku, tapi mana bisa aku membatalkan misi begitu saja? Kau jangan main-main Kak, aku akan memburumu setelah ini sialan!"

Mike menghela nafas sambil melirik ayah dan pamannya yang terlihat mengobrol santai sambil menikmati soda mereka.

"Gabriel Arlando Reavens!" Bentak Mike dengan suara keras. Berbicara dengan Gab selalu membuatnya tarik urat. Gab terdiam di ujung sana ketika mendengar bentakan keras Mike. Mike jarang membentaknya, jika Mike melakukan itu, maka berarti Gab sudah melewati batasannya terlalu jauh.

"Baiklah aku mengerti Sir, misi dibatalkan!" Suara Gab terdengar pelan. Kemudian Gab memutuskan sambungannya. Mike menghela nafas. Kesal dengan semua ini. Kesal dengan Gab yang keras kepala dan misi yang harus gagal.

Kevan melirik anaknya yang terlihat kesal. Kevan akui, membatalkan misi berarti meninggalkan pekerjaan rumah untuk mereka, mereka harus memulainya dari awal lagi, mencari keberadaan Jaxon kemudian membuat beberapa rencana. Tapi ini lebih penting, jika Gab bersikeras melanjutkan misi, maka ia tidak akan selamat. Jaxon telah menyiapkan jebakan untuk Gabriel. Dan Kevan tidak akan pernah membiarkan itu terjadi. Tidak dengan membuatnya harus kehilangan anak demi ego semata. Misi dibatalkan, apapun yang terjadi. Mereka bisa kembali menyusun rencana untuk menangkap Jaxon.

Memang, Kevan akui, jika sudah menjalankan misi, maka nyawalah taruhannya. Kita tidak pernah tahu kapan nyawa akan melayang ketika melakukan tugas, tapi Kevan tidak bisa membiarkan Gab melakukan misi ini sendiri, jika lawan seimbang, maka Kevan akan tenang-tenang saja. Tapi jika lawannya ada 25 orang dan Gab hanya sendiri. Itu misi bunuh diri namanya.

Kevan tidak akan membiarkan itu terjadi pada putranya.

Kevan berdiri kemudian menepuk pundak Mike yang tegang. Kevan tersenyum, putra-putranya selalu membuatnya bangga, begitu juga dengan putrinya. Mereka selalu berusaha membanggakan nama Reavens yang mereka sandang. Itulah kenapa Kevan selalu berusaha melindungi mereka dengan caranya sendiri. Mengawasi mereka dari kejauhan, dan menyiapkan diri sendiri untuk menghadapi musuh sebelum musuh bisa menyentuh keluarganya.

Itulah hidupnya saat ini. Melindungi keluarga yang sangat dicintainya.

"Malam ini ulang tahun Aqela, jangan perlihatkan wajah kesalmu padanya nanti. Makam malam akan di adakan jam 7, datanglah dan bawa Nina bersamamu."

Mike mendongak dan menatap ayahnya yang berdiri disampingnya. Mike kemudian tersenyum dan mengangguk.

"Aku pasti datang Dad, dan akan kupastikan Gab akan datang malam ini."

Kevan mengangguk kemudian ia dan Roy pergi dari ruangan Mike.

***

Mike berjalan cepat menuju lobi, ini sudah hampir sore tapi ia belum menyiapkan kado untuk adiknya. Ia mengeluh, bisa dipastikan amukan seperti apa yang akan diterimanya jika ia datang tanpa membawa kado untuk Aqela. Mike berjalan tergesa sambil merogoh ponselnya. Ia mencari nomor telepon apartemennya untuk menghubungi Nina.

Mike tersentak ketika seseorang menabraknya. Mike segera menatap ke arah jas yang dikenakannya kotor terkena air kopi. Kemudian Mike menatap ke depan dengan tatapan tajam. Tapi tatapan tajamnya langsung berubah menjadi datar ketika melihat seorang lelaki yang sudah cukup berumur menunduk takut didepannya.

"Maafkan saya Pak, saya tidak sengaja. Saya-" Tubuh lelaki itu bergetar. Mike tersenyum. Ia kenal sekali dengan *office boy* yang ada didepannya. Pak Satrio, beliau sudah mengabdi diperusahaan ini semenjak perusahaan ini di pimpin oleh ayahnya. Mike mengangkat tangannya dan menyentuh pundak pak Satrio. Membuat lelaki tua itu tersentak.

"Tidak apa-apa Pak." Mike berkata pelan. Pak Satrio dengan takut-takut melirik Mike. Lelaki ini sangat menaruh hormat kepada atasannya itu.

"Tapi jas anda-"

Mike menggeleng sambil tersenyum lembut. Lelaki tua ini adalah lelaki paling pekerja keras yang pernah ditemuinya.

"Tidak apa-apa, nanti bisa di cuci, kenapa bapak harus membawakan kopi untuk karyawan? Bukankah sudah saya katakan tugas bapak hanya mengawasi *office boy* yang lain. Bapak tidak bekerja selain itu. Bapak hanya mengawasi saja. Tidak perlu membawa nampan ataupun mengantarkan kopi."

Ya, Mike sudah menunjuk lelaki ini sebagai kepala OB di kantornya. Mengingat lelaki ini sudah cukup tua untuk melakukan pekerjaan lain, dan juga lelaki ini sudah lama sekali mengabdi di perusahaan ini. Jadi ia pantas mendapatkannya. Menjadi kepala OB dengan gaji yang lumayan itu adalah salah satu bentuk penghargaan yang di berikan oleh Mike kepada karyawan teladannya itu. Bahkan Mike selalu memberi bonus untuk lelaki tua itu.

"Anu Pak, saya tidak bisa kalau cuma duduk-duduk saja sedangkan yang lain bekerja."

Mike tersenyum melihat lelaki tua yang tidak pernah bisa diam itu.

"Tapi tugas bapak hanya mengawasi saja."

Pak Satrio mengangguk.

"Ya saya mengerti Pak. Besok-besok saya akan mengawasi saja. Sekali lagi maaf untuk jas dan sepatu bapak yang kotor."

Mike mengangguk. Kemudian menepuk pundak pak Satrio sekali lagi.

"Tidak apa-apa." Mike melirik sepatu nya yang kotor, bukan masalah baginya. Toh ia tidak suka terlalu memperhatikan penampilan. Mike kemudian kembali melangkah dan memasang wajah dinginnya kembali. Tanpa menyadari jika sewaktu ia tersenyum kepada pak Satrio tadi, semua mata karyawan menatapnya, apalagi kaum hawa yang menatapnya tidak berkedip.

"Pak!" Panggilan pelan itu menghentikan gerakan Mike yang akan membuka pintu mobilnya. Ia melihat pak Satrio berjalan tergopoh-gopoh ke arahnya.

"Ya?" Mike menatap kepala OB itu dengan bingung.

Pak Satrio menyodorkan sepasang sandal jepit yang masih terbungkus plastik ke hadapan Mike.

"Bapak bisa pakai sandal ini karena sepatu bapak tadi sangat kotor terkena air kopi."

Mike kemudian melirik sepatunya. Sebenarnya sepatunya itu tidak terlalu kotor. Bukan masalah besar baginya. Tapi melihat niat baik dan tulus pak Satrio membuat Mike lagi-lagi tersenyum. Ia meraih sandal itu dan segera melepaskan sepatunya. Mike memakai sandal jepit itu.

"Terima kasih Pak." Mike tersenyum sambil memasukkan sepatunya ke dalam mobil Mercedes Benz miliknya. Pak Satrio tersenyum senang melihat Mike mau memakai sandal jepit pemberiannya.

"Sama-sama Pak. Hati-hati Pak."

Mike mengangguk sambil melajukan mobilnya keluar dari *basement* kantornya. Ia melirik kakinya yang memakai sandal jepit itu. Kemudian ia tersenyum. Susah sekali menemukan

orang yang tulus sekarang ini. Tapi di diri pak Satrio, Mike menemukan ketulusan itu.

Mike kemudian kembali menghubungi apartemennya.

"Ya halo." Mike tersenyum ketika mendengar suara lembut di ujung sana menyapanya. Seketika ia merasakan perasaan rindu yang membuncah. Mike tersenyum. Konyol. Baru tadi pagi ia bertemu masa sekarang ia sudah merasa rindu?

"Nina, bersiap-siaplah, kita akan mencari hadiah untuk Aqela sore ini. Aku sudah *on the way*."

"*Baiklah*." Tanpa bertanya lebih lanjut Nina menyetujui perintah Mike. Mike tersenyum kemudian mematikan ponselnya. Nina sudah lebih 'jinak' akhir-akhir ini. Tidak lagi bertanya ketika Mike menyuruhnya melakukan sesuatu, tidak lagi merasa takut ketika Mike membawanya keluar dari apartemen. Itu kemajuan besar bagi Mike.

***

Nina segera melangkah ke pintu ketika mendengar suara pintu terbuka. Disana sudah berdiri Mike dengan jas yang berada digenggamannya. Nina tersenyum ketika melihat penampilan Mike. Kemeja yang sudah digulung hingga siku, dasi yang sudah terlepas dan dua kancing atas kemeja Mike telah terbuka. Membuat Mike terlihat tampan meski kemeja itu sudah terlihat sedikit kusut. Mata Nina menatap ke bawah, ia tersenyum ketika melihat sandal jepit yang dikenakan Mike.

"Dari mana kamu mendapatkannya?"

Mike melirik ke bawah kemudian ia tersenyum. "Pak Satrio yang memberikannya untukku."

Nina tersenyum kemudian meraih jas yang ada di tangan Mike dan meletakkannya di sofa ruang tamu. "Kita berangkat sekarang?"

Mike yang sedang menatap Nina tanpa berkedip langsung tersentak dan mengangguk cepat. Nina tersenyum kemudian ia memakai sandal dengan tali yang melilit hingga mata kakinya dan meraih tas kecil, lalu berdiri didepan Mike. Mike terpana, Nina terlihat sangat cantik dengan mengenakan dress berwarna cokelat muda, dan rambut hitam yang dibiarkan terurai membuat Nina terlihat sangat cantik dengan kesederhanaannya itu. Nina hanya mengenakan bedak tipis dan lipgloss berwarna peach. Tanpa Mike sadari ia mengulurkan tangannya dan mengusap pipi Nina yang saat ini tengah merona karena tatapan intens Mike.

"Cantik." Mike bergumam pelan kemudian mendekatkan wajahnya pada wajah Nina yang mendongkak menatapnya. Nina memejamkan matanya ketika merasakan bibir Mike menempel dengan lembut di bibirnya. Ia meletakkan tangannya di dada Mike ketika Mike melumat pelan bibir Nina. Membuat lelaki itu melenguh pelan ketika merasakan Nina menggerakkan bibirnya dengan ragu-ragu untuk membalas ciuman memabukkan Mike.

Mike memeluk pinggang Nina dan membawa tubuh itu merapat di tubuhnya. Tas yang digengam Nina sudah terjatuh di lantai. Ia luruh sepenuhnya didalam pelukan Mike karena kakinya sudah terasa lemas seperti *jelly*.

"Mike." Nina mendesah pelan ketika tangan Mike sudah berada ditengkuknya dan memperdalam ciuman mereka. Mike menggoda bibir Nina agar terbuka dengan lidahnya, dan begitu Nina membuka bibirnya, lidah Mike melesat ke dalam mulut Nina dan membuat decapan ciuman mereka terdengar jelas diruangan itu. Mereka saling melumat, meski ciuman itu lebih di dominasi oleh Mike, tapi Mike bersikap lembut. Amat sangat lembut.

Mike melepaskan ciumannya ketika merasakan Nina sudah kehilangan nafas. Mereka terengah dengan Nina yang

masih didalam pelukan Mike. Tubuh mereka sudah sangat menempel. Bahkan tangan Mike masih berada di tengkuk Nina. Mike mengecup puncak kepala Nina, kemudian dengan ibu jarinya ia mengusap bibir bawah Nina yang sedikit bengkak.

"Berangkat sekarang?"

Nina mengangguk. Mike membantu Nina merapikan rambutnya yang terlihat sedikit acak-acakkan kerena ulah tangan Mike. Mike meletakkan tangannya di pinggang Nina dan mereka berjalan bersama.

***

Nina sedikit risih dengan pandangan orang-orang terhadap mereka. Dengan Mike yang berjalan dan memeluk pinggangnya dengan erat, saat ini mereka menjadi pusat perhatian di mall ini.

"Jangan pedulikan mereka."

Mike berbicara pelan. Nina mengangguk. Sekali lagi Nina melirik sandal jepit Mike, dan ia tidak bisa menahan tawanya. Lelaki tampan dengan sandal jepit, Nina yakin, jika sandal ini di lelang, pasti akan terjual dengan harga tinggi. Sandal jepit yang pernah dikenakan oleh lelaki tampan keluarga Reavens. Siapa yang tidak mau memilikinya? Bahkan jika Nina punya uang, ia pasti mengikuti lelang itu agar sandal itu menjadi miliknya.

Konyol. Nina tertawa pelan.

Mike meremas pinggang Nina dengan lembut ketika mendengar suara tawa merdu Nina. "Apa yang kamu tertawakan?"

Mike berbisik di daun telinga Nina, hampir mencium daun telinga itu jika Mike tidak ingat dimana mereka saat ini. Nina menggeleng pelan sambil masih tertawa pelan.

"Kamu terlihat tampan dengan sandal itu." Mike terkekeh dan melirik sandal yang dikenakannya.

"Kalau begitu aku akan sering-sering memakainya." Bisiknya ditelinga Nina dan mengecup daun telinga itu sekilas karena tidak tahan untuk tidak mengecupnya. Seketika tubuh Nina menegang karena kecupan singkat itu. Kehangatan menjalar keseluruh tubuhnya. Nyaman, maka dengan perlahan Nina menyenderkan tubuhnya sepenuh didalam pelukan Mike. Membuat orang-orang yang menatapnya iri. Mike tersenyum dan mengecup puncak kepala gadisnya dengan sayang. Tak peduli jika mereka jadi tontonan di mall itu.

***

Mike menggandeng Nina memasuki rumah ayahnya. Dirumah itu sudah terlihat ramai, semua keluarga Reavens sudah berkumpul rupanya.

Sheva yang melihat kedatangan Mike bergegas menghampiri putranya itu.

"Oh Mike Sayang, Mom merindukanmu!" Sheva memeluk putranya dan mengecup kening putranya dengan sayang, kemudian ia memeluk Nina dan mengecup kedua pipi Nina dengan lembut. "Apa kabar, Nak?" Sheva membelai rambut Nina. Nina tersenyum ketika merasakan belaian hangat itu dikepalanya.

"Baik Mom."

"Ayo kita ke taman belakang, semua sudah berkumpul." Sheva menggandeng Nina dan sesekali membelai kepala Nina, sedangkan Mike mengikuti dari belakang, tersenyum melihat ibunya yang sangat menyayangi Nina. "Semuanya, lihat siapa yang datang!" Sheva berteriak heboh, semua orang yang ada ditepi pantai itu menatap ke arah mereka. Mike menggeram kesal karena ulah ibunya sedangkan Sheva terkikik pelan karena Mike pasti akan di goda habis-habisan oleh sepupu-sepupunya karena untuk pertama kali Mike membawa seorang wanita di acara keluarga.

Aqela berlari terlebih dahulu dan menerjang Mike dengan pelukan mautnya, membuat Mike terkekeh pelan, dan mengecupi wajah adiknya itu, kemudian Aqela memeluk hangat Nina dan mengucapkan terima kasih karena sudah mau hadir dipesta sederhana keluarga mereka. Nina kemudian menyerahkan sebungkus kado ke Aqela yang menerimanya dengan berjingkrak-jingkrak bahagia. Aqela sudah dewasa, tapi sifatnya masih sangat kekanakan.

"Selamat ulang tahun Qe." Nina berkata pelan sambil tersenyum lembut, Aqela tersenyum dan sekali lagi memeluk Nina.

"Terima kasih Kak, ayolah kemari, semua sudah berkumpul." Aqela menarik Nina menuruni anak tangga dan berkumpul bersama para anggota Reavens yang lain. Mereka mengadakan pesta kecil, pesta BBQ yang hanya dihadiri oleh keluarga saja.

Gadis 23 itu tidak terlalu menyukai pesta mewah khas sosialita, ia lebih suka kesederhanaan.

Sheva berdehem sambil melirik Mike, Mike mendesah dan menatap ibunya dengan kesal. Kemudian ia berdiri disamping Nina yang sedang tersenyum kikuk. Semua orang menatap ke arah Mike saat ini, menantikan Mike memperkenalkan gadis-nya. Dan Mike benci dijadikan pusat perhatian oleh keluarganya sendiri apalagi dengan melihat wajah ingin tahu dari semuanya.

"Perkenalkan, ini Karenina, kalian bisa memanggilnya Nina." Nina tersenyum sopan, dan ia tersentak ketika Mike memeluk bahunya. "Kekasihku." Sambung lelaku itu dengan mantap sedangkan Nina hanya tercengang. Kekasihku? Kekasih Mike?

Siulan dan godaan langsung dilayangkan oleh Keanu dan Gabriel, Mike menatap geram pada papa dan saudara kembarnya itu.

"Oh Tuhan, akhirnya Mike menjadi normal. N-o-r-m-a-l!" Teriak Keanu dengan sambil tertawa keras. Mike mendesis marah disisi Nina yang masih belum bisa mengendalikan keterkejutannya.

"Waw, ini luar biasa, akhirnya ia membawa pulang seorang wanita kehadapan kita." Carlos juga tak kalah tertawa keras disamping Keanu dan Gabriel.

"Apa kalian sudah berciuman Kak?" Teriak Gab disamping Keanu hingga membuat semuanya terkikik karena menatap wajah Mike yang sudah memerah karena kesal.

"Maafkan sikap mereka. Mereka memang seperti itu." Bisik Mike ditelinga Nina. Nina kemudian mendongkak dan menatap Mike, lalu ia tersenyum lembut kepada Mike.

"Tidak apa-apa, mereka terlihat menyenangkan dan luar biasa." Nina berkata dengan nada takjub. Mike tersenyum dan mencium kening Nina. Kelakuannya itu diperhatikan oleh semuanya hingga mereka bersiul menggoda Mike. Mike tersentak, ia lupa dimana mereka berada. Jika berada disamping gadis itu, ia seakan lupa semuanya. Lupa dengan kendali dirinya yang selama ini selalu ia bangga-banggakan.

"Selamat datang dikeluarga kami Sayang." Hazella memeluk Nina dengan erat. Nina tersenyum.

"Ini Mamaku, aku memanggilnya Mama, dan lelaki tua bangka ini-" Mike melirik Keanu yang berdiri disamping Hazel. "Aku memanggilnya Papa."

Keanu mencebik kesal karena dikatai tua bangka oleh Mike. "Kau menyebalkan, Nak!" Cibirnya kemudian memeluk Nina dan mencium pipi gadis itu, membuat Mike tersentak dan tanpa ia sadari ia menarik Nina ke dalam pelukannya.

"Papa jangan macam-macam dengan kekasihku!" Ancam Mike membuat Keanu tertawa keras karena merasa telah

berhasil menggoda Mike. Mike mendengus kesal dan membawa Nina menjauh.

"Itu sepupuku, adik kecilku, nama Aesha." Mike menunjuk Aesha yang berdiri tidak jauh darinya. Aesha mendekat dan bersalaman dengan Nina. Kemudian Mike menujuk Kai yang berdiri disamping Aesha. Lalu Mike membawa Nina pada Riana dan Carlos yang sedang merapikan meja makan.

Mike kemudian membawa Nina mendekati Tania dan Roy yang terlihat sibuk dengan pemanggangan daging mereka, kemudian Mike mendekati Kenzo yang terlihat sibuk membujuk Linnea yang tengah marah akan sesuatu yang Mike tidak mau tahu. Lalu Mike mendekati Damian yang sedang berebut kaleng soda dengan Aqela.

Kemudian Mike membawa Nina mendekati nenek kakeknya. Mereka menyambut kehadiran Nina dengan amat sangat baik. Membuat Nina merasa begitu dihargai dan di inginkan.

Nina menatap keluarga Mike dengan takjub. Ini lah keluarga yang sesungguhnya. Keluarga impiannya. Dan mereka saat ini menganggap ia bagian dari mereka.

Mereka merayakan ulang tahun Aqela dengan banyak tertawa lepas, salah satunya karena mereka mendapatkan mainan baru malam ini dan selalu menjadikan Mike bahan ejekkan. Mike hanya pasrah, ia tahu persis seperti apa tabiat keluarganya itu. Bahkan ayah ibunya juga ikut sesekali mengejek dan menggodanya.

Ayahnya bahkan bertanya kapan ia harus menyiapkan pesta pernikahan untuk Mike? Membuat Nina menunduk dengan wajah merona dan Mike menggeram kesal sambil berusaha mengendalikan kesabarannya yang tinggal sedikit.

Ini malam terbaik yang pernah dimiliki oleh Nina. Diam-diam ia melirik Mike yang sedang tertawa karena ulah Ken

dan Gab yang berkejaran karena memperebutkan daging yang baru matang. Mike terlihat sangat tampan ketika sedang tertawa lepas seperti saat ini. Nina kemudian memberanikan dirinya menyentuh jemari Mike. Mike tersentak dan menatap Nina yang sudah kembali menunduk dan menautkan jemari mereka. Mike mengenggam jemari Nina dengan erat. Meremasnya dengan perlahan. Kemudian Nina mendongkak dan menatap kedalam mata biru Mike yang jernih. Banyak harapan yang dilihatnya didalam mata indah itu.

Mike tersenyum dan mengecup kening Nina dengan lembut. Tak peduli dengan Keanu yang selalu saja menggodanya, atau Ken dan Gab yang selalu membuat ulah. Atau bahkan Kai dan Damian yang diam-diam memotret momen itu dengan ponsel mereka. Bagi Mike semua akan terasa lebih lengkap dengan kehadiran wanita disampingnya saat ini. Gadis-nya.

Inilah keluarga impian Mike. Sederhana, hanya bersama orang yang dicintainya dan bersama keluarga besarnya. Inilah keluarganya. Baginya inilah masa depannya.

BAB 10

Gab mendengus kesal sambil menatap ponselnya. Apa-apaan kakak lelakinya itu? Memerintah sesuka hati tanpa mau dibantah. Memangnya ini masih jaman penjajahan? Rasa-rasanya kebebasan Gab saat ini sudah dijajah habis oleh Mike. Hidupnya seolah di atur oleh Mike. Dan itu membuat Gab kesal setengah mati kepada kakak kembarnya itu. Tapi entah kenapa, ia tidak mampu untuk menolak, tidak mampu untuk membantah perintah Mike.

Gab sangat menghormati Mike sebagai atasan maupun sebagai kakak lelaki. Ya, itulah alasan kenapa Gab tidak bisa membangkang. Meski ia sering kali mencoba membangkang Mike, tapi Mike selalu punya cara untuk membungkam Gab. Dan harga diri adalah hal utama yang di junjung tinggi oleh seorang Gabriel. Harga diri dan ego. Itu adalah dua hal yang sangat dijaga baik oleh Gabriel. Dan Mike selalu punya cara untuk menyentil harga dirinya.

Sialan. Punya kakak yang tahu kelemahanmu luar dalam itu adalah hal yang paling menyebalkan didalam hidup Gabriel.

"Ada apa?" Liana merebahkan dirinya dipangkuan Gab. Mereka sedang bersantai dibalkon kamar hotel yang mereka tempati saat ini.

Gab menghela nafas dan membelai rambut cokelat muda Liana.

"Misi dibatalkan." Gab mendesah lirih. Liana terbelalak dan seketika ia langsung duduk dan menghadap ke arah Gab.

"Misi? Dibatalkan?!" Liana berteriak didepan wajah Gab, membuat Gab meringis karena teriakan Liana yang membahana baginya. "*Ops sorry.*" Cengiran lebar Liana

membuat Gab memutar bola mata. Liana terkikik pelan melihat Gab yang menatapnya kesal. "Jadi, katakan, bagaimana bisa misi ini dibatalkan?"

Gab mengangat bahu acuh. "Aku juga tidak tahu. Hanya saja aku menerima perintah langsung untuk kembali ke markas sekarang juga."

"Apa?!" Liana kembali berteriak dan itu membuat Gab melotot kesal pada Liana.

"Bisa tidak kamu jangan berteriak didepan wajahku Ai? Kamu merusak gendang telingaku dengan teriakan tarzan-mu!" Gab menggerutu dan menyentil kening Liana. Liana mencebik kesal dan menatap Gab sambil mengembungkan pipinya.

"Jangan seenaknya menyentil keningku, memangnya aku ini bocah?"

Gab melirik Liana yang masih menggembungkan pipinya, membuat Gab menjadi gemas karena pipi itu terlihat lucu baginya. Maka Gab mengulurkan tangan dan membelai pipi Liana.

Liana menahan nafas ketika tangan itu membelai pipinya. Ia tidak lagi menggembungkan pipi, ia terdiam dengan posisi duduk yang masih menghadap ke arah Gabriel.

"Padahal aku masih menikmati waktu disini bersamamu." Gab berkata pelan sambil mengusap bibir bawah Liana dengan ibu jarinya. Liana masih menahan nafasnya. Gerakan sederhana Gab mampu membuat jantungnya bergetar dan berdetak lebih cepat. Hanya sentuhan singkat tapi mampu membawa efek yang luar biasa di tubuh Liana.

Perlahan Gab mendekatkan wajahnya ke wajah Liana yang masih menatapnya tanpa berkedip. Ketika Liana merasakan bibir hangat itu menempel di bibirnya, seketika ia memejamkan mata dan mengangkat kedua tangannya. Liana

mengalungkan kedua tangannya di leher Gab sedangkan Gab mengangkat tubuh Liana agar duduk dipangkuannya. Gab masih terus melumat bibir bawah Liana sambil tangannya sesekali masuk kedalam kaos yang dikenakan Liana, dan ketika tangan Gab berhasil menggapai sebelah payudara Liana, Liana tersentak dan melengkungkan tubuhnya semakin rapat pada tubuh Gab.

Mereka terus melumat satu sama lain, bahkan satu tangan Gab masih terus berada didalam kaos Liana, sedangkan Liana sibuk meremas rambut Gabriel dengan kuat sambil terus mendesah.

Samar-samar Gabriel dan Liana mendengar suara ponsel. Gab menggeram kesal dan memilih untuk mengabaikannya. Tapi sialnya ponsel itu terus berbunyi nyaring. Gab melepaskan bibir Liana dan melirik ponselnya.

Paman Stefan.

Sial, Gab meraih ponselnya dan segera menjawab panggilan itu.

"Ya Paman?" Gab berdehem sejenak karena suaranya terdengar serak ditelinganya sendiri.

"Maaf menganggu aktifitas panasmu Gab." Suara Stefan terkekeh di ujung sana membuat Gab kesal. Ia menatap liar disekelilingnya. Pamannya saat ini tidak sedang meneropong mereka dari salah satu hotel yang ada disekitar sini bukan? Atau saat ini tidak ada citra satelit yang mengambil gambarnya yang sedang berciuman di balkon ini kan?

Suara tawa keras di ujung sana membuat Gab mendengus kesal.

"Ada apa Paman?"

Sial, Gab berkata sambil melenguh karena bibir Liana sudah bermain dilehernya. Liana saat ini sedang menjilati area paling sensitif di tubuhnya. Maka Gab meremas tangannya yang masih didalam kaos Liana. "Jangan nakal!" Gab berbisik

pelan tapi sialnya masih mampu didengar oleh Stefan di ujung sana.

"Wah misi ini ternyata membawa hal baik untukmu Gab, rasanya sangat sayang sekali misi ini dibatalkan, setidaknya sampai beberapa hari ke depan kamu masih bisa bermesraan dengan Agent Liana di Bali jika saja misi ini masih berlanjut." Suara ejekan Stefan membuat Gab memutar bola matanya.

"Paman!" Gab menggeram pelan dan Stefan semakin nyaring tertawa, membuat telinga Gab terasa panas mendengar suara tawa yang penuh dengan godaan dan ejekan itu.

"Oke oke baiklah, aku tidak akan menggodamu lagi. Meski rasanya itu sangat menyenangkan dan aku benar-benar menikmatinya."

Gab mencengkram kuat ponselnya. "Paman!" Kali ini Gab berteriak keras membuat Liana tersentak kaget. Gab menatap Liana yang tersentak. Kemudian Gab mengeluarkan tangannya dari kaos Liana dan meraih belakang kepala Liana. Gab mendekatkan kepala Liana ke bibirnya. Mengecup puncak kepala gadis itu dengan lembut.

Liana terdiam ditempatnya. Kecupan singkat Gab dipuncak kepalanya entah kenapa membuatnya ingin meneteskan airmata saat ini juga. Entahlah, kelembutan yang ditunjukkan oleh Gab membuatnya merasa...melayang?

Entahlah, Liana sendiri tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Padahal ia mengenal Gabriel baru beberapa minggu, tapi entah kenapa rasanya ia seperti sudah mengenal lelaki itu seumur hidupnya.

"Gab, paman sudah menyiapkan jet untuk menjemputmu. Berhenti bermesraan di balkon hotel dan kemari barang-barangmu secepatnya. Satu jam lagi kamu harus sudah ada di bandara."

Kata-kata Stefan membuat Gab menatap sekelilingnya dengan horor. Apa ada kamera tersembunyi didekatnya saat

ini? Atau pamannya benar-benar mengambil gambarnya dari citra satelit saat ini. Entahlah yang mana saja, tapi kelakuan pamannya ini benar-benar menyeramkan bagi Gab, pamannya ini selalu punya cara untuk menjadi penyusup dan mengambil gambar orang lain sesuka hatinya. Wajar saja dulu ia selalu tahu apa saja yang dilakukan oleh istrinya disaat ia tidak ada dirumah. Benar-benar psikopat gila.

Rasanya berada didekat orang-orang yang selalu bisa memantau pergerakan orang lain membuat Gab menahan kesal. Kebebasan adalah nomor satu baginya. Tapi rasanya kebebasan itu sudah direnggut paksa darinya.

"Gab kamu mendengarku?"

"Ya Paman, aku mendengarmu. Dan berhenti memata-matai setiap pergerakanku. Ini menakutkan."

Lagi-lagi gerutuan Gab hanya dijawah dengan tawa keras oleh Stefan di ujung sana.

"Baiklah, sampai jumpa nanti malam. Ingat satu jam lagi kamu sudah harus tiba di bandara Gab."

"Iya pak tua. Rasanya makin tua paman makin cerewet saja!" Gab langsung mematikan ponselnya begitu saja karena kesal. Sedangkan Liana terkikik pelan melihat wajah Gab yang memerah menahan kesal.

"Ayo berkemas!" Gab menggendong Liana untuk masuk kedalam kamar dan menyentak tirainya agar tertutup. Tapi bukannya berkemas, Gab malah merebahkan Liana ke kasur dan menerjangnya dengan ciuman brutal hingga membuat Liana mengumpat-ngumpat marah karena kelakuan absrud Gabriel.

***

"Kamu membuat leherku merah! Sialan." Liana masih mengumpat kesal sepanjang jalan menuju bandara. Sedangkan Gab hanya bersiul-siul santai seolah tak mendengar kata-kata Liana. "Gabriel, kamu mendengarku?!"

Liana berteriak di samping Gab. Gab meringis dan mengusap kedua telinganya.

"Berhenti berteriak Liana!" Gab berteriak kesal. Kelakuan wanita tomboy disebelahnya benar-benar sudah diluar kendali. Liana menatap Gabriel dengan kesal.

"Kamu membuat banyak tanda dileherku!" Liana menatap Gabriel dengan sengit. Dan Gab menatap Liana dengan menaikkan sebelah alisnya.

"Lalu masalahnya?" Ia bertanya dengan nada ringan. Membuat Liana semakin kesal. Maka dengan cepat Liana menggenggam rambut Gab dan mengguncang-guncangkan kepala lelaki itu. Gab berteriak kesal karena selain merasa sakit akibat kulit kepalanya yang rasanya akan terlepas dari tempatnya, kepalanya juga merasa pusing akibat kelakuan brutal Liana.

"*Enough* Liana. *Stop it*!" Liana masih saja mengguncang-guncangkan kepala Gab tak peduli dengan supir taksi yang menatap mereka dengan tertawa pelan.

Liana kemudian melepaskan kepala Gab dan tersenyum menang. Sedangkan Gab memegang kepalanya dengan kedua tangannya. Kepalanya terasa akan pecah dan akan meledak hebat akibat perbuatan Liana. Pandangannya terasa berguncang dan mengabur.

"Oh, Tuhan! Kepalaku." Gab memegangi kepalanya dengan erat. Melawan pusing yang dirasakannya. "Wanita ini benar-benar!" Gab masih meringis dan melirik Liana yang tersenyum puas. Gab teringat dengan ibu dan adik perempuannya yang kelakuannya hampir sama dengan kelakuan Liana. Sama-sama suka menyiksanya dengan sifat brutal mereka. Itulah kenapa Gab benci sekali dengan wanita-wanita kuat seperti ibu dan adiknya. Dan saat ini lihatlah, bertambah satu wanita lagi yang masuk dalam daftar wanita yang harus dihindari oleh Gab.

Liana Weber. Sepertinya Gab harus waspada dengan kelakuan wanita itu. Bar-bar seperti tarzan.

"Dasar Jane!" Cibir Gab setelah berhasil mengatasi rasa pusing dikepalanya.

"Jane?" Liana menatap Gab dengan bingung.

"Ya Jane, istri Tarzan, kamu sama seperti tarzan. Bar-bar dan brutal."

Liana memutar bola matanya dan bersiap akan kembali mengguncang kepala Gab. Tapi dengan cepat Gab mengindar dan memiting leher Liana.

"Hei Jane, berhenti menyiksaku, atau kubuka bajumu disini saat ini, dan kubuat tanda yang lebih hebat dipayudaramu itu."

Liana melotot kepada Gab. Ia memukul kepala Gab dengan kepalan tangannya.

"Mesum brengsek!" Makinya dan melirik supir taksi yang menahan senyum melihat kelakuan mereka. Gab tersenyum miring dan menarik syal yang dikenakan Liana untuk menutupi tanda merah dileher wanita itu. "Kembalikan!" Liana berusaha meraih syal itu. Tapi Gab dengan cepat membukan jendela mobil dan melemparkan syal itu keluar. Mata Liana terbelalak melihat syal itu sudah berada di atas aspal. "Gabriel brengsek!" Liana berteriak sekuat tenaga. Sedangkan Gab tertawa terbahak-bahak hingga membungkukkan tubuhnya. Rasanya menggoda Liana akan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan Gab sangat menikmatinya.

"Mereka menatapku dengan nyalang. Memangnya tidak pernah melihat wanita dengan tanda merah dileher?!" Liana masih saja menggerutu bahkan setelah mereka duduk di jet pribadi Eagle Eyes. Gab berusaha duduk sejauh mungkin dari Liana. Menghindari amukan singa betina itu lebih masuk akan untuk dilakukan oleh Gab saat ini dari pada menggoda

Liana. "Kamu akan mendapat pembalasan dariku Gabriel. Ingat itu!" Liana berteriak kepada Gab yang duduk dua kursi jaraknya dari tempat duduknya. Gab terkekeh pelan, mendengarkan ocehan Liana baginya seperti mendengar penyiar radio sedang bercuap-cuap di udara. Bisa membunuh waktu luangnya.

***

Gab masuk ke dalam markas dan segera keruangan pribadi ayahnya. Ketika membuka pintu ruang kerja ayahnya, disana telah ada Kevan, Stefan, dan Roy. Mereka sedang berbincang-bincang ringan sambil sesekali tertawa keras.

"Jadi katakan, kenapa misi ini dibatalkan." Gab langsung duduk didepan ayahnya dengan wajah ditekuk. Kevan menoleh ke arah Gab dan tersenyum. Kemudian mulai menceritakan jebakan yang disiapkan oleh Jaxon. "Aku bisa mengatasinya!" Gab menatap ayahnya dengan kesal. Sedangkan ayahnya menatap Gab dengan tatapan penuh kesabaran. Tatapan sabar ayah yang melihat anaknya yang membangkang.

"Tidak Gab, Dad tidak mau ambil resiko. Jadi kita akan kerjakan misi ini dari awal."

Gab menggerutu pelan. Ini pekerjaan rumah yang akan menguras tenaganya. Gab benci dengan menunda-nunda pekerjaan. Ia kemudian berdiri dan melangkah keluar.

"Lebih baik aku pulang!" Katanya pelan lalu berjalan keluar dari markas dan menuju rumah ayahnya untuk bertemu dengan ibunya.

***

"Gaby, Mom merindukanmu!" Gab meringis mendengar teriakan ibunya. Satu lagi wanita yang berteriak didepan nya saat ini, dan sebentar lagi adiknya juga akan ikut berteriak. Dan Gaby? Gab benci panggilan menjijikkan itu.

"Errr Mom, berhenti memanggilku Gaby!"

Sheva terkikik pelan dan memeluk leher Gab dengan kuat. "Mommy merindukanmu."

Gab meronta-ronta dalam pelukan Sheva. Ibunya bisa mematahkan lehernya hanya dengan sekali pelukan. Gab sudah sangat lelah saat ini. Dan menghadapi ibunya rasanya ia sudah tidak punya tenaga lagi. "Mommy aku bisa mati." Bersusah payah Gab mengucapkan kata-kata itu.

Sheva segera melepaskan pelukannya dan memberikan cengiran lebar kepada Gab. "*Sorry.*" Kemudian Sheva terkekeh pelan. Gab memutar bola matanya. ia hendak membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu ketika tubuhnya diterjang dengan kuat hingga ia terjengkang dan kepalanya menghantam lantai dengan kuat.

Gab menjerit kesakitan bercampur kekesalan. Seseorang sedang menindih tubuhnya saat ini. Dan siapa lagi jika bukan adik kecilnya?

"Qe, kamu membunuhku!"

Gab menatap langit-langit ruang tamu dan meringis ketika merasakan kepala bagian belakangnya terasa sangat sakit. Aqela bukannya berdiri malah memeluk tubuh Gab dengan kuat.

"Aku rindu Kakak, kenapa jarang mengunjungiku?"

Gab menghela nafas pelan dan mengangkat tangannya untuk membelai rambut panjang adiknya. "*Sorry* Sayang, kakak sibuk, dan omong-omong, kadomu ada di dalam koper Kakak."

Mendengar kado membuat Aqela langsung duduk di atas perut Gab. Gab melenguh kesakitan dan telentang dengan pasrah dilantai. Kepalanya terasa sangat sakit. Hari ini ia sudah menghadapi tiga wanita berkelakuan absrud.

"Kenapa tidak kalian bunuh saja aku?"

Gab meringis pelan sambil memejamkan matanya. membiarkan tubuhnya telentang dilantai ruang tamu itu.

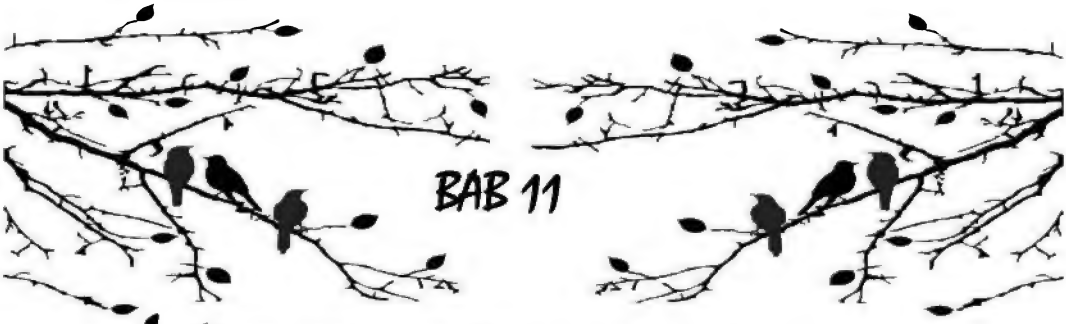

BAB 11

Mike sedang bersantai diruang keluarga bersama Sheva, sedangkan Nina telah diculik oleh Aqela dan Aesha. Entah kemana mereka membawa Nina, mungkin dikamar Aqela atau dikamar Aesha. Mike tidak tahu. Yang penting Nina merasa nyaman bersama mereka. Sedangkan yang lain memilih untuk bersantai ditepi pantai membuat api unggun.

"Jadi? Sekarang kamu sudah punya kekasih?" Sheva membelai rambut hitam Mike. Kepala Mike saat ini berada dipangkuannya. Mike mendongkak dan menatap ibunya. Kemudian ia meringis.

"Aku bahkan belum memintanya menjadi kekasihku, tapi sudah memperkenalkan dia kepada orang-orang. Apa menurut Mom ia marah aku mengaku sebagai kekasihnya?"

Sheva tercengang mendengar pengakuan Mike.

"Kamu belum memintanya menjadi kekasihmu? Tapi sudah mengakuinya didepan keluargamu? Mike, Mom tidak suka kamu mempermainkan perasaan wanita. Apalagi wanita seperti Nina. Tidak baik Sayang. Jika memang kamu ingin menjadi kekasihnya. Katakan secara baik-baik padanya."

Mike meringis mendengar nada marah ibunya. Ia kemudian mengangkat kedua tangannya dan meletakkannya dikedua telinganya. Ia kemudian menatap ibunya dengan tatapan penyesalan sekaligus memelas. Membuat Sheva mau tidak mau menahan senyumnya.

"Apa aku harus berdiri di pojok hukuman?"

Sheva tidak bisa lagi menahan tawanya. Anak sulungnya ini benar-benar selalu punya cara agar tidak dimarahi.

"Apa aku dimaafkan Mom?"

Mike menatap ibunya dengan sangat memelas. Sheva tersenyum dan kembali membelai rambut putranya. "Mom maafkan, tapi perbaiki kesalahanmu kepada Nina."

Mike segera mengangguk dan memeluk perut ibunya.

"*Promise me!*" Sheva mengulurkan jari kelingkingnya. Mike tersenyum dan segera mengaitkan jari kelingkingnya pada jari kelingking ibunya.

"I promise Mom."

Sheva tersenyum dan mengecup kening putranya. Ia kemudian memeluk leher Mike dengan erat hingga Mike meronta-ronta. Membuat Sheva tertawa keras ketika melihat Mike bersungut-sungut mengatakan jika pelukan Sheva bisa membunuhnya begitu saja.

***

Mike mendapati Nina sedang berdiri dibalkon kamarnya dulu. Nina berdiri menatap pantai yang gelap didepannya, kemudian ia tersenyum kecil ketika melihat Kenzo dan Gab menari-nari disekitar api unggun. Entah tarian apa yang mereka lakukan, tapi Ken dan Gab terlihat sangat lucu. Semua orang yang ada disana terbahak melihat tingkah konyol dua lelaki dewasa yang saat ini terlihat seperti bocah itu.

"Sedang apa?" Mike memeluk tubuh Nina dari belakang membuat Nina tersentak kaget hingga membuat tubuh Nina membeku. "Maaf mengagetkanmu." Mike meletakkan dagunya dibahu Nina ketika ia merasa tubuh Nina sudah mulai nyaman dipelukannya. Bahkan Nina sudah menyandarkan dirinya didalam pelukan Mike.

Mike melingkari perut Nina dan memeluk wanita itu dengan erat.

"Mereka terlihat lucu." Nina menunjuk Gab dan Ken yang ada ditepi pantai bersama keluarga lainnya. Mike ikut terkekeh pelan melihat adik-adiknya itu.

"Ya, mereka memang selalu seperti itu jika bertemu. Konyol."

Mike mengecup pangkal leher Nina sekilas. Hanya sekilas tapi mampu menggetarkan seluruh tubuh Nina. Mike mengeratkan pelukannya dan kembali menatap lurus kedepan.

"Kamu pasti bahagia bisa berada ditengah-tengah keluarga hangat seperti ini. Sungguh, ini malam terbaik yang pernah aku lalui Mike."

Mike tersenyum dan menatap Nina dari samping. Ia kemudian mengecup pipi Nina hingga membuat Nina menolehkan kepala menatapnya.

"Mulai malam ini dan malam-malam seterusnya, kamu akan merasakan hal yang seperti ini. Aku berjanji."

Nina menatap Mike tanpa berkedip. Janji yang di ucapkan Mike mengandung banyak kebahagiaan yang diucapkan. Membuat Nina tidak berani berharap. Ia kemudian menunduk. Merasa malu pada dirinya sendiri. Merasa malu pada hatinya yang berharap bahwa janji itu akan dilakukan Mike selamanya.

"Kenapa?" Mike mengangkat dagu Nina hingga kembali menatapnya. Nina tersenyum miris.

"Aku tidak berani berharap Mike. Dan kamu tidak perlu berjanji. Aku-" Kata-kata Nina terhenti ketika bibirnya dibungkam oleh bibir Mike. Mike bahkan sudah memutar tubuh Nina agar menghadap ke arahnya. Ia memegang tengkuk Nina dan melumat bibir itu dengan lembut. Mike melepaskan ciumannya dan meletakkan keningnya pada kening Nina.

"Aku berjanji pada diriku sendiri Nina. Aku berjanji akan membuat malam-malammu bahagia. Selamanya." Kata-kata yang diucapkan Mike didepan bibir Nina membuat kehangatan menjalar keseluruh tubuh Nina. Nina memberanikan diri menatap kedalam mata Mike. Mata biru itu menunjukkan kesungguhan yang mendalam. Kemudian Nina mengangat tangan kanannya dan membelai pipi Mike.

Mereka terdiam dengan posisi seperti itu untuk waktu yang cukup lama, menikmati angin malam dan menikmati kebersamaan mereka yang terasa hangat dan nyaman.

"Angin malam tidak baik untukmu. Mari masuk." Mike menuntun Nina untuk masuk kedalam kamarnya. Menutup pintu kaca penghubung kamar dengan balkon tapi membiarkan tirainya tetap terbuka.

Ketika Nina memasuki kamar ini, ia tidak menghidupkan lampu utama dan memilih untuk menghidupkan lampu tidur, jadi keremangan yang ada dikamar ini membuat jantung Nina berdetak cepat.

Mike menuntun Nina menuju *grand* piano yang ada disudut kamar Mike. Mereka duduk disana. Nina menatap Mike dengan tatapan bingung. Mike tersenyum dan membuka penutup tuts piano.

"Jujur aku jarang memainkan piano ini sejak kuliah. Tapi ada satu lagu khusus yang ingin kunyanyikan untukmu."

Nina tersenyum dan merasa tersanjung dengan kata-kata Mike. Khusus untukmu. Seolah Mike tidak pernah menyanyi untuk orang lain selain untuk dirinya sendiri.

Jari Mike bermain lincah di atas tuts, menghasilkan nada yang terdengar sangat indah. Nina menatap kagum pada Mike. Pada lelaki dingin yang terlihat kejam tapi ternyata sangat penuh kelembutan seperti ini.

Sometimes late a night
I lie awake and watch her sleeping
She's lost in peaceful dreams
So I turn out the light and lay there in the dark

Suara Mike mengalun pelan. Nina memejamkan matanya menikmati suara indah itu. Ini pertama kalinya ia mendengar Mike bernyanyi. Mata Nina terbuka ketika ia merasa Mike menatapnya. Nina menolehkan kepalanya dan menatap Mike. Lelaki itu menatapnya dengan dalam. Membuat pipi Nina merona seketika.

If tomorrow never comes
Would she know how much I loved her
Did I try every way to show her every day
That she's my only one
(If Tomorrow Never Comes - Ronan Keating)

Entah kenapa bait terakhir yang dinyanyikan Mike memang ditunjukkan untuk Nina. Membuat Nina mengalihkan tatapannya dari Mike karena merasa gugup.

Mike telah berhenti memainkan piano. Ia menatap Nina dan kemudian tangannya terangkat untuk meraih dagu Nina untuk menatapnya. Mata hitam Nina bertemu dengan mata biru milik Mike.

"Mungkin bagi orang lain, ini terlalu cepat. Tapi tidak bagiku. Karena untuk pertama kalinya aku merasakannya. Nina, aku mencintaimu."

Kata-kata yang diucapkan Mike dengan pelan itu membuat jantung Nina berhenti berdetak. Rasanya ia melayang jauh ke angkasa. Mereka bahkan baru bertemu beberapa bulan ini. Hidup bersama. Dan yang tidak Nina

sangka adalah, Mike mencintainya. Mike mengatakan jika ia mencintainya.

"Aku-" Nina tidak tahu berkata apa. Karena ia sendiri tidak tahu apa yang ia rasakan pada Mike. Nyaman. Ya ia merasa nyaman bersama Mike. Bahagia. Tentu saja ia bahagia bersama Mike. Tapi cinta? Entahlah, Nina tidak berani mencintai Mike. Baginya Mike terlalu jauh untuk di jangkau dengan tangan kotornya.

"Aku tidak butuh jawaban. Aku hanya ingin mengatakannya. Tidak perlu menjawab jika kamu tidak tahu apa jawabannya."

Mike tersenyum lembut. Nina menunduk. Sungguh ia tidak bermaksud begini. Ia hanya belum mengerti dengan perasaannya. Dan ia tidak mungkin bisa bersama Mike. Ia punya masa lalu yang tidak layak dikenang. Ia hanya gadis biasa yang-.

Nina tersentak ketika Mike memeluknya dengan erat.

"Jika kata-kata cintaku membuatmu menangis seperti ini. Lebih baik aku tidak mengatakannya tadi."

Nina terisak. Ia tidak bermaksud menyakiti Mike. "Mike aku tidak bermaksud seperti itu. Aku-"

"Sshh aku mengerti." Mike membungkam mulut Nina dengan ciuman singkat. "Aku mengerti Nina. Tidak perlu merasa bersalah. Tidak akan ada yang berubah di antara kita. Karena mulai malam ini aku milikmu. Aku milikmu Karenina."

Nina memeluk tubuh Mike dengan erat. Ia tidak pantas. Ia tidak pantas diperlakukan seperti ini oleh Mike. Mike terlalu baik, terlalu jauh untuk dikejar olehnya. Pantaskah ia bahagia? Pantaskah ia merasa seperti ini padahal masa lalunya terlalu kelam. Terlalu menakutkan hingga ia yakin, jika Mike mengetahuinya suatu hari nanti, Mike akan membencinya.

***

Nina menatap tubuh Mike yang terlelap. Mereka memutuskan untuk menginap di rumah Sheva, dan Mike bersikeras agar ia tidur bersama Nina dikamar miliknya. Bersusah payah ia berdebat dengan Sheva, mengatakan jika Mike tidak akan melakukan apapun selain tidur. Nina butuh pelukannya jika tidak, Nina tidak akan bisa tidur. Mike mengatakan itu didepan keluarganya dengan lantang hingga membuat Nina meringis malu.

Nina membelai pipi Mike. Lelaki itu tertidur lelap. Ia kemudian teringat dengan lagu yang dinyanyikan Mike tadi malam. Jika esok hari tak akan pernah datang lagi untuknya, apa yang akan dikatakannya pada Mike sebagai perpisahan?

Nina duduk di ranjang dengan memeluk dirinya sendiri. Airmatanya mengalir begitu saja. Pantaskah ia berada disini? Nina memejamkan mata untuk menghentikan tangisnya. Takut isakannya akan membuat Mike terbangun.

'Kamu pembunuh!'

Nina tersentak ketika kata-kata itu terngiang di kepalanya. Kata-kata dengan nada kebencian itu terdengar jelas ditelinganya. Nina menatap sekelilingnya dengan liar. Sudah dua minggu mimpi buruk itu tidak menganggunya. Tapi malam ini mimpi itu datang secara nyata.

Nina menatap waspada pada keremangan kamar.

'Enyahlah kamu pembunuh!'

Nina meringkuk memeluk lututnya sendiri. Airmatanya sudah menetes dengan deras. Kata-kata itu terdengar jelas didalam kepalanya. Nina menutup telinganya. Tapi dikepalanya terpatri dengan jelas kata-kata dengan penuh kebencian itu.

Tubuh Nina bergetar hebat. Matanya terbelalak ketika ia melihat dilantai tergenang darah. Darah kental berwarna merah menyala itu tergenang dilantai kamar Mike. Nina mencengkram erat selimut dengan nafas terengah. Ia melihat

pisau itu, pisau dengan lumuran darah itu tergeletak ditengah-tengah kamar Mike.

"Kumohon, pergilah!" Nina terisak lirik ketakutan menatap nyalang pada pisau dan darah yang menggenang dilantai itu.

'Darah itu akan menghantuimu seumur hidup Nina.'

Nina terisak sambil menggeleng.

"Tidak!" Ia menangis dan menutup wajahnya dengan kedua tangan. Tapi saat matanya terpejam, ia melihat dengan jelas bagaimana tubuh itu tergeletak tak bernyawa didepannya. Dengan pisau yang tertancap dan darah yang menggenang.

Nina membuka matanya dan matanya kembali menatap liar. Tapi begitu ia menatap ke tengah-tengah kamar Mike. Tubuh bergelimang darah itu ada disana. Dengan mata yang terbuka dan menatap ke arahnya. Nina kemudian mengambil bantal dan melemparkan nya ke tengah-tengah lantai itu.

"Pergi!" Teriaknya parau. Tapi tubuh berdarah itu seakan tersenyum mengejek padanya. Tubuh Nina bergetar hebat. Keringat dingin mengaliri seluruh tubuhnya. "Pergi!" Ia memekik dengan kuat hingga membuat Mike tersentak dan terbangun. Mike segera duduk dan menatap Nina yang ketakutan. Mike segera memeluk Nina yang ketakutan. Awalnya Nina meronta dengan kuat, tapi Mike memeluknya dengan erat hingga akhirnya Nina luluh dalam pelukannya dan menangis keras.

"*Sstt it's okay baby,* aku disini." Mike mengecup puncak kepala Nina berulang kali dan membelai punggung Nina. Sudah lama Nina tidak histeris seperti ini. Mike memeluknya dengan erat dan membisikkan kata-kata menenangkan. Nina menangis keras.

"Dia..dia ..disanaaa Mike." Nina menunjuk ke tengah-tengah kamar. Mike menatap kesekeliling dengan tajam. Tidak ada apapun.

"Itu hanya mimpi Sayang."

Nina menggeleng. Jelas sekali ia melihat tubuh berdarah itu ada disana. Ia melihat darah yang tergenang dan pisau itu ada disana. Mike menghela nafas dan memeluk Nina semakin erat.

"Aku...aku..melihat...mayatnya...aku..-"

Nina terisak. Mike membelai kepala Nina dengan lembut.

"Tenanglah tidak ada apapun. Ada aku disini."

Nina meronta dalam pelukan Mike.

"Akuuu...aku...membunuh...nyaa.. Mike."

Kata-kata yang di ucapkan Nina membuat Mike terdiam. Tubuhnya menegang kaku. Ia kemudian menangkup wajah Nina dan memaksa Nina menatapnya. Mata Mike menatap tajam pada mata Nina yang bergerak liar.

"Membunuh siapa Nina?"

Mata Nina terbelalak menatap Mike. Nina tidak menyadari jika ia mengatakan semuanya pada Mike. Jantungnya berdetak cepat. Nafasnya memburu. Nina baru akan membuka mulutnya ketika kegelapan menarik kesadarannya dengan paksa.

"Ninaa!"

BAB 12

Gab sedang duduk bersantai di ruangan pribadinya yang ada markas ketika Liana menghampirinya. Liana duduk disamping Gab, sedangkan Gab terlihat masih fokus pada *games* yang ada di gadget nya. Lama Liana duduk tanpa berkata apapun, menunggu Gab mengajaknya bicara, tapi Gab terlihat sedang bersemangat bermain games.

"Gab." Liana duduk sambil menatap Gab.

"Hm." Gab hanya bergumam pelan sambil masih bermain games. Liana menatapnya dengan kesal karena merasa di acuhkan oleh lelaki itu.

"Kamu mendengarku?" Liana berkata ketus sambil melirik Gabriel.

"Hm." Lagi-lagi Gab hanya menggumam pelan. Liana menghela nafas kesal kemudian ia bergerak cepat meraih ponsel Gab dan menyembunyikannya dibelakang tubuhnya.

"Hei!" Gab berteriak marah dan berusaha meraih kembali ponselnya. Tapi Liana bergerak cepat hingga ia sudah berada di ujung sofa dengan ponsel Gab yang berada ditangannya. "Kembalikan Ai!" Gab menatap Liana dengan kesal. Sedangkan Liana hanya tersenyum miring sambil melempar-lemparkan ponsel Gab ke udara. Gab bergerak dan ingin merebut ponselnya, tapi Liana segera menangkap ponsel itu dan ia segera berdiri. "Ai! Kembalikan!" Gabriel sudah menaikkan nada suaranya. Ia berkata tegas sambil menatap Liana dengan tajam.

"No!" Liana berkata tegas kemudian menyembunyikan ponsel itu kembali di belakang tubuhnya. Gab berdiri dan Liana mundur satu langkah.

"Kembalikan atau..." Gab menggantung kalimatnya. Liana terkikik pelan dan menatap Gab dengan menaikkan salah satu alisnya. Cara Liana menatap Gab seolah menantang lelaki itu.

"Atau apa?" Liana bersidekap. Gab tersenyum miring dan maju selangkah. Tapi Liana kembali mundur dua langkah.

"Yakin ingin menantangku?" Gab kembali maju selangkah. Dan Liana kembali mundur dengan wajah yang menantang.

"Memangnya kenapa aku harus takut?" Liana mencibir. Gab lagi-lagi tersenyum miring dan berhenti melangkah. Melihat Gab berhenti melangkah maka Liana juga berhenti melangkah mundur.

"*Okay* jika itu maumu!" Gab membalikkan tubuhnya seolah-olah akan kembali duduk di sofa. Melihat itu Liana tersenyum puas. Tapi senyumnya langsung lenyap seketika ketika Gab kembali memutar tubuh menghadapnya dan berlari ke arahnya. Menyentak tubuhnya hingga punggungnya menabrak dinding ruangan. Gab bergerak sangat cepat hingga Liana menatap gerakan itu seolah terlihat kabur dimatanya dan ia sama sekali tidak menyangka Gab akan menghipit tubuhnya ke dinding seperti ini.

Gab menekan tubuh Liana semakin merapat ke dinding. Liana masih mencengkram ponsel Gabriel dengan erat meski tubuhnya terhimpit oleh tubuh lelaki itu. "Sekarang kembalikan, sebelum aku melakukan sesuatu padamu!"

Liana tersenyum miring. "Memangnya apa yang bisa kamu lakukan?"

Nada menantang itu membuat Gab menekan tubuh Liana semakin kuat. "Aku bisa melakukan apapun Ai." Tangan Gab bergerak membelai pipi Liana. Mata Liana menatap tajam ke arah Gab. Tangannya bergerak ingin

menepis tangan Gab yang membelai nya. Tapi Gab menahan tangan Liana di atas kepala gadis itu. "Jadi?" Gab berbicara tepat didepan bibir Liana. Seketika Liana menelan ludahnya dan membasahi bibirnya yang tiba-tiba terasa kering.

"Tidak!" Liana masih berkeras untuk menantang Gabriel. Melihat itu membuat Gabriel semakin senang. Semakin Liana bertahan dengan kekeraskepalaannya, maka semakin bisa ia membuat gadis itu luluh didalam pelukannya.

"Ayolah Ai, jangan memaksaku lebih dari ini." Tangan Gab mencengkram tangan kanan Liana yang masih menggenggam ponsel Gab, dan Gab meletakkan tangan itu di atas kepala gadis itu. Menahan kedua tangan gadis itu di atas kepalanya hanya dengan sebelah tangan Gab. Gadis itu meronta kuat, tapi Gab sama sekali tidak merasa terusik.

Saat ini kedua tangan Liana terkunci. Dan tangan kanan Gab masih bisa bergerak bebas. Maka Gab memanfaaatkan tangan kanannya untuk membelai pangkal leher Liana. Melihat leher Liana bergerak menelan ludah membuat Gab tersenyum senang. Perlahan Gab menurunkan wajahnya dan tangan kanannya menekan kepala Liana agar mengadah ke atas. Leher jenjang itu tepat berada didepan bibir Gab. Gab kemudian mulai menjilati leher Liana dengan perlahan. Liana tercekat, nafasnya segera memburu ketika merasakan lidah panas Gab bermain di pangkal lehernya. Gab kemudian meniup-niup bekas jilatannya hingga membuat tubuh Liana meremang. Melihat gerakan Liana yang meronta semakin lemah, Gab semakin gencar untuk memberi kecupan dileher itu.

Kemudian kecupan itu berubah menjadi lumatan panas ketika Gab merasa Liana mulai luluh padanya. Gab tersenyum dan membuat tanda-tanda dileher Liana. Kepala Liana mengadah ke atas dengan mata terpejam. Gab bahkan tidak perlu lagi menahan kepala itu agar terus mengadah,

Liana sendiri membiarkan kepalanya bersandar ke dinding dan menatap ke atas.

Tangan kanan Gab mulai menelusuri dada Liana, membuka kancing kemeja Liana satu persatu hingga terlepas seluruhnya, membiarkan kemeja itu masih melekat di tubuh Liana tapi dengan semua kancing yang telah terlepas. Gab kemudian menelusuri jari telunjuknya pada garis ditengan payudara Liana. Hanya menyusuri dengan gerakan ringan tapi mampu membuat tubuh Liana merasa lemas seketika dan ia bersandar sepenuhnya pada dinding. Bahkan ponsel Gab yang terlepas dan menghantam lantaipun tidak dipedulikan oleh Gabriel.

Gab kemudian meremas salah satu payudara Liana dengan sebelah tangannya. Membuat Liana memekik dan dengan segera menatap ke arah Gab. Gab menatap kedalam mata Liana dan tersenyum. Liana hanya mampu diam ketika Gab menunduk dan mulai mengecupi dada bagian atasnya. Melihat Liana yang sudah pasrah sepenuhnya. Gab tersenyum dan tanpa aba-aba ia melepaskan tubuh Liana, hingga membuat wanita itu limbung. Tapi Liana masih mampu menahan tubuhnya untuk bersandar di dinding. Gab mundur dan menatap Liana dengan mata bersinar nakal. Membuat Liana memalingkan tubuhnya dan dengan perlahan kembali mengancingkan kemejanya.

Gab menunduk dan memungut ponselnya. Ia kembali mendekati Liana dan berbisik ditelinga wanita itu. "Masih ingin bermain-main denganku?"

Liana hanya diam. Menantang Gab adalah kesalahan terbesar. Lelaki itu tahu dengan pasti bagaimana membuat lawan mainnya luluh. Lelaki itu sudah sangat hafal permainan yang bisa membuatnya menang. Membuat lawannya luluh adalah hal yang mudah bagi Gab. Karena ia punya seribu satu

cara untuk membuat wanita manapun bertekuk lutut padanya.

Gab kemudian kembali duduk di sofa, Liana yang telah selesai mengancingkan kemejanya kembali ikut duduk di samping Gab. "Jadi katakan, kenapa kamu kesini?"

Liana hanya diam sambil masih menetralkan detak jantungnya yang memburu. Ia kemudian menggeleng. "Tidak, aku hanya bosan dan ingin bertemu denganmu. Itu saja."

Mendengar Liana yang ingin bertemu dengannya membuat Gab tersenyum. Gab memang tidak terlalu menyukai wanita kuat seperti Liana, ia menyukai tipe wanita yang lemah lembut dan anggun, tapi entah kenapa Liana adalah pengecualian. Berada disamping wanita itu selalu bisa menghibur Gab. "Sudah merindukanku Ai?"

Gab tersenyum miring dan membuat Liana mendengus. "Dalam mimpimu Tuan!"

Gab terbahak. Terlihat senang dengan wajah Liana yang ditekuk. Melihat berbagai ekspresi di wajah itu membuat Gab merasa bahagia. Entah kenapa berada disamping wanita itu terasa menyenangkan. "Anggap saja aku bermimpi saat ini. Dan dalam mimpiku ini, kamu sangat merindukanku."

Lagi-lagi Liana mendengus. Gab terlalu percaya diri. "Jangan terlalu percaya diri!"

Gab tersenyum. "Lalu kenapa kamu ingin bertemu denganku?"

Gab berkata dengan nada menggoda, membuat Liana memutar bola matanya.

"Memangnya tidak boleh bertemu denganmu?!" Sentaknya kesal. Melihat kekesalan Liana membuat Gab semakin yakin jika wanita itu memang merindukannya.

"Orang-orang yang ingin bertemu denganku selalu mempunyai alasan khusus. Seperti membahas bisnis, misi atau strategi atau jika memang tidak ada satupun diantara

ketika hal itu maka orang itu pasti merindukanku. Jika tidak, untuk apa datang menemuiku?"

Liana menatap Gab dengan wajah kesal. Entah kenapa berada disamping lelaki ini selalu membuatnya terlihat seperti wanita bar-bar. Dan Liana benci dengan panggilan Jane yang sering di ucapkan lelaki itu ketika menggodanya. Liana berpikir sejenak. Benar, untuk apa ia datang menemui Gab? Merindukan lelaki itu? Rasanya tidak mungkin, tapi entah kenapa sejak pagi ia ingin sekali melihat wajah lelaki yang selalu membuatnya kesal ini. Apakah ia memang merindukan Gab tanpa ia sadari?

"Sudahlah, rasanya salah aku telah datang kesini."

Mengetahui jika ia tidak punya jawaban atas pertanyaan Gab tadi, Liana berusaha menghindar dan beranjak dari duduknya. Tapi Gab menahan tangan Liana dan membuat wanita itu kembali duduk disofa.

"Baiklah, kamu memang tidak merindukanku, kamu hanya ingin melihat wajah tampanku ini untuk memuaskan dorongan hatimu yang selalu ingin menatapku."

Brengsek. Liana mengumpat pelan.

"Jangan berbicara berputar-putar seperti itu!" Ia benci dengan cara bicara Gab yang selalu berputar-putar. Gab tertawa. Salah satu cara untuk memenangkan lawan adalah dengan membuat mereka bingung. Gab sengaja berbicara seperti itu untuk membuat Liana bingung.

Dan itu selalu berhasil.

"Oke oke. Karena kamu sudah jauh-jauh datang ke sini untuk melihat wajahku. Aku akan bersikap baik padamu." Gab duduk dengan tenang sambil melirik Liana dengan ujung matanya. Liana tampak menekuk wajahnya karena kesal dengan ulah Gabriel.

"Sudah makan siang?"

Liana menggeleng. Gab tersenyum dan berdiri. Ia kemudian mengulurkan tangannya ke arah Liana.

"Mau makan siang denganku?"

Liana menatap tangan yang terulur itu. Dan ia tersenyum begitu saja melihat tangan itu terulur padanya. Dan tanpa keraguan Liana menyambut uluran tangan Gab.

"Tentu saja!" Liana tersenyum ketika merasakan Gab menggenggam tangannya dengan erat. Entah kenapa rasa hangat mengalir dari genggaman lelaki itu. Rasa hangat yang menjalar ke seluruh tubuhnya hingga membuat hatinya terasa dipenuhi oleh jutaan kupu-kupu. Dan tanpa Gab sadari, wajah Liana merona karena memikirkan lelaki itu yang sedang menggenggam tangannya itu.

***

Gab membawa Liana menuju restoran miliknya. Restoran yang ia kelola bersama Kenzo. Gab masih menggenggam tangan Liana ketika lelaki itu memasuki restoran dengan nuansa klasik itu. Liana menatap takjub pada dekorasi restoran seolah pengunjung yang ada di sini sedang berada di era kejayaan zaman dulu. Klasik tapi masih terdapat beberapa unsur modern dibeberapa bagian dekorasi. Gab membawa Liana langsung menuju dapur. Begitu ia membuka pintu dapur, seluru chef yang ada disana mengangguk hormat pada Gab. Gab tersenyum dan memasuki dapur dan berjalan menuju sudut dapur, tempat dimana ia sering memasak sendiri makanannya.

"Kak?"

Langkah Gab terhenti ketika mendengar suara Kenzo. Gab menolehkan kepala dan menatap ke arah Kenzo yang terlihat sibuk dengan wajan ditangannya. Gab menghela nafas. Apalagi melihat Kenzo yang menatapya secara terang-terangan dengan wajah ingin tahunya itu. Bahkan adiknya itu menatap lekat pada genggaman tangan Gab dan Liana.

Gab kembali melangkah menuju sudut dapur itu. Meninggalkan Ken dengan wajah penasaran itu. Gab yakin, sebentar lagi adiknya itu akan menghampirinya dan bertanya macam-macam padanya. Gab menyuruh Liana duduk di meja *pantry*. Sedangakan ia mulai memilih bahan-bahan masakannya. "Jadi kamu akan memasak untukku?"

Gab berhenti mencuci sayuran yang ada ditangannya. "Tentu saja tidak, kamu harus membantuku." Gab menyerahkan apron ke hadapan Liana. Liana menerima apron itu dan segera melangkah ke samping Gab.

Mereka mulai masak bersama diselingi dengan teriakan kekesalan Liana karena Gab selalu menggodanya. Ken menatap mereka dari kejauhan, tersenyum melihat tingkah Gab. Ia masih bisa menahan dirinya untuk bersabar. Bersabar untuk tidak menghampiri pasangan yang sepertinya terlihat sedang kasmaran itu. Ia masih bisa menunggu hingga mereka selesai makan siang. Jika ia paksakan untuk mendekati pasangan itu sekarang juga, maka Ken yakin Gab akan kehilangan selera makannya begitu saja karena kesal padanya.

***

"Memangnya kenapa aku harus ikut?" Gab menatap kesal pada Sheva dan Kevan.

"Ikut saja Gaby, dari pada kamu sendirian disini. Aqela juga akan ikut, setidaknya kamu bisa menjaga adikmu dari incaran lelaki hidung belang di luar sana." Sheva berkata sambil merapikan tuxsedo suaminya.

Gab menatap Aqela yang ada disampingnya. Adiknya ini sangat cantik dengan gaun hitamnya.

"Memangnya siapa yang mau dengan gadis tarzan ini? Hanya Damian yang mau dekat-dekat dengannya! sekali lelaki mendekatinya, ular yang ada dikepalanya akan mematuk lelaki itu. Hiii aku sendiri saja takut dengannya!" Gab mencibir Aqela. Dibalik senyum manis dan anggun Aqela, gadis itu

menyimpan taring beracun. Setidaknya itu adalah anggapan Gabriel.

"Jangan mulai Gab!" Kevan berkata pelan, tapi dengan nada tegas.

Aqela menatap tajam kakaknya. Sedangkan Gab menatap Aqela dengan tatapan menantang.

"Meskipun tidak ada lelaki yang mendekatiku, setidaknya aku bukan penjahat kelamin seperti Kakak!" Aqela berkata dengan ketus. Membuat Gab tersenyum. Lalu bersiap membuka mulut.

"Aw aw, kamu sudah tahu dengan penjahat kelamin rupanya. Sudah pernah mencoba lelaki penjahat kelamin itu ya?"

Aqela menjambak rambut Gab dan menarik kepala Gab dengan kuat. Gab mengaduh kesakitan dan mulai mengeluarkan umpatan sedangkan Aqela juga tidak ingin kalah dan menarik kepala kakak lelakinya semakin kuat.

"Jangan memulai *kiddo*!" Kali ini suara Kevan terdengar sedikit keras. Aqela segera melepaskan tangannya dari kepala Gab dan Gabriel pun berhenti mengumpati adiknya.

"Jaga kelakuan!" Sheva berkata dengan nada mengancam. Gab dan Aqela mengangguk, tapi tanpa sepengetahuan Kevan dan Sheva yang sedang berjalan menuju carport, Aqela menjambak rambut Gab yang sudah terlihat memanjang sedangkan Gab juga ikut menarik rambut ikal panjang adiknya.

Aqela tidak ingin kalah, ia menghentakkan kakinya yang mengenakan hells ke ujung sepatu Gab, hingga membuat Gab membungkuk kesakitan. Gab mengulurkan tangannya ingin meraih tubuh Aqela tapi Aqela berlari cepat ke dekat tubuh Kevan dan menjulurkan lidahnya pada Gab. Gab melotot pada Aqela yang tersenyum menang.

Sheva berdehem melihat dua anaknya masih saja saling menggoda. Gab diam dan Aqela berlindung disamping ayahnya yang sudah pasti akan membelanya.

***

Gab menatap malas pada pesta itu. Ini hanya sebuah pesta pertemuan relasi bisnis. Dan Reavens Corp menjadi tamu kehormatan malam ini. Kevan terpaksa menghadiri pesta ini karena Mike tidak bisa hadir mewakilkan Reavens Corp dan meninggalkan Nina. Gab berjalan disamping Aqela, sesekali masih menggoda adiknya yang pemarah itu. Dan tak hentinya berulang kali Sheva memperingatkan mereka untuk menjaga kelakuan mereka. Gab dan Aqela mengikuti kemanapun ayahnya melangkah. Malas untuk berbaur meskipun Gab mengenal hampir seluruh tamu yang hadir malam ini. Dan sepertinya tamu-tamu dari belahan dunia lebih mendominasi ruangan ini.

"Jangan tebar pesona!" Gab mencibir Aqela yang tersenyum pada salah satu lelaki muda yang sejak tadi sudah menatap Aqela ketika gadis itu baru melangkah memasuki hall hotel ini.

"Berisik!" Aqela berkata ketus. Gab kemudian menatap lelaki yang berani mengedipkan mata kepada adiknya itu. Menatapnya tajam hingga lelaki itu lebih memilih untuk mengalihkan tatapannya dari Aqela.

Aqela berdecak kesal karena kelakuan kakak lelakinya. Sedangkan Gab terkekeh pelan melihat nyali lelaki itu terlihat ciut karena tatapan intimidasi Gab.

"Payah!" Cibir Gab. Sedangkan Aqela hanya mendengus kesal.

"Ingatkan aku untuk memukuli Kakak ketika tidur nanti Tuhan." Aqela berkata pelan sambil menatap Gab dengan tajam.

"Sayangnya aku tidak akan menginap malam ini." Gab menjulurkan lidahnya pada Aqela. Aqela tersenyum licik.

"Mom pasti bisa membuat Kakak menginap, dan aku akan memukuli Kakak hingga puas." Ancaman licik itu membuat Gab sedikit ciut. Mom dan Aqela adalah perpaduan yang luar biasa menyebalkan bagi Gab. Hanya dua wanita itu yang bisa berbuat sesuka hati mereka padanya.

Aqela tertawa melihat Gab yang terlihat melirik mommy mereka dengan takut. Aqela selalu punya cara untuk membuat Sheva mendukungnya. Dan karena kegemaran Sheva yang senang melihat Gab tersiksa, maka Sheva pasti akan mengiyakan permintaan Aqela tanpa pikir panjang. Sedangkan ayahnya tidak bisa diharapkan untuk membelanya. Ayahnya selalu setuju apapun perkataan ibunya. Terkadang Gab selalu menjuluki Kevan sebagai suami takut istri. Hanya saja ia tidak berani mengatakan itu secara langsung didepan Kevan, jika Kevan tahu, maka habislah riwayat Gab.

".... Ya ini putraku, Gabriel." Gab tersentak ketika mendengar suara ayahnya. Ia segera menatap kedepan, didepannya terlihat seorang lelaki yang rasanya hanya berada dua tahun di atasnya. Lelaki yang cukup tampan bagi penglihatan Gab.

"Gabriel Reavens." Gab mengulurkan tangan pada lelaki, mungkin lelaki ini salah satu relasi bisnis Reavens Corp.

"Joshua Daxon." Lelaki itu menjabat tangan Gab dengan tegas. "Senang bertemu dengan salah satu putra pebisnis legendaries." Terlihat sekali Joshua sangat mengagumi Kevan. Gab tersenyum sopan.

"Senang sekali melihat keluarga Reavens datang bersama-sama. Aku harap suatu hari nanti aku akan memiliki keluarga hangat seperti anda Mr. Kevan."

Kevan tersenyum sopan.

"Lalu apa kamu malam ini datang sendiri?" Sheva terlihat ingin tahu. Aqela menatap ibunya dengan tajam. Apa maksud pertanyaan ibunya itu?

"Oh tidak Nyonya, kebetulan malam ini saya datang bersama calon istri saya." Joshua tersenyum.

"Wah sayang sekali sudah punya calon istri".

Sekali lagi Aqela menatap ibunya dengan tatapan memicing. Apa maksud kata-kata ibunya itu? Biasanya Sheva tidak pernah menanyakan hal seperti itu pada seorang lelaki manapun. Tapi malam ini Sheva terlihat sedang memancing sesuatu. Memancing? Seperti memancing ikan saja cibir Aqela dalam hati. Sedangkan Gab terlihat bosan dan memilih fokus pada gelas minuman yang ada ditangannya.

Aqela menatap Joshua yang tersenyum ramah. "Nah itu dia calon istri saya, kemarilah Sayang." Aqela ikut menoleh pada seorang wanita cantik yang menghampiri Joshua. Sedangkan Gab terlihat sibuk mengetik sesuatu di ponselnya. "Nah kenalkan Nyonya, ini calon istri saya, Liana Weber."

Sheva tersenyum sopan melihat wanita didepannya yang sudah ia kenal sebelum ini. Mendengar nama Liana, Gab segera menegakkan kepalanya dan tatapannya lurus pada sepasang mata cokelat dihadapannya. Gab menatap tajam pada Liana yang sedang tersenyum kikuk. Wanita itu terlihat sangat gugup. Gab terdiam ditempatnya. Sedangkan Sheva melirik Gab dengan tersenyum miris.

Gab memasang wajah datar dan menyalami tangan Liana yang terulur. "Wah calon istrimu sangat cantik Joshua Daxon." Kata-kata Sheva entah kenapa terdengar sangat menyebalkan ditelinga Gab. Gab menatap ibunya dengan tajam sedangkan Sheva tersenyum miring pada Gab. Matanya seolah mengatakan *"Seharusnya kamu ingat kata-kataku! Ck Gaby yang malang!"*

Sialan.

BAB 13

Sudah hampir dua jam Mike menatap kosong pada layar laptop dihadapannya. Ia sudah berusaha keras untuk fokus pada layar yang menampilkan grafik keuangan perusahaan. Tapi tak satupun yang mampu dipahaminya saat ini. Otaknya mendadak buntu dan hanya pada fokus pada satu hal. Pada wanita yang sudah satu minggu ini terasa jauh bagi Mike.

Demi Tuhan, Mike sudah berusaha keras menatap layar laptop itu seserius mungkin, berusaha keras membuat otaknya fokus untuk bekerja saat ini, tapi sialnya otaknya malah berkhianat padanya. Mike mengusap wajahnya dengan kasar sambil menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi.

Ia menyerah. Ia menyerah untuk berusaha fokus padahal tak ada satupun pekerjaan yang mampu diselesaikannya hari ini. Ini adalah puncak rasa frustasinya. Rasa frustasi yang membakar seluruh kesabaran yang selama ini selalu ia banggakan.

Satu minggu, tepat satu minggu setelah Nina histeris dan secara tidak sengaja mengatakan jika ia telah membunuh seseorang. Dan setelah itu Nina pingsan begitu saja. Mike sangat cemas, ia bahkan terlalu panik melihat Nina yang tidak berdaya didalam pelukannya hingga membuat seisi rumah malam itu juga ikut panik bersamanya. Dan pada saat Nina sadar kembali, entah kenapa wanita itu terasa asing bagi Mike.

Mike tidak pernah bertanya tentang perkataan Nina yang tidak disengaja itu. Mike tidak akan mengungkit masalah itu jika pada akhirnya akan membuat Nina pingsan. Meski ia

penasaran setengah mati dengan kata-kata Nina, tapi ia berhasil menghalau rasa penasaran itu menjadi rasa tidak peduli. Ya, ia tidak peduli dengan kata-kata Nina. Baginya, jika Nina nyaman dan tidak kembali histeris, itu sudah lebih dari cukup.

Tapi sayangnya wanita itu tidak menganggap demikian, setelah Nina sadar, entah kenapa Nina menjadi menjaga jarak dengan Mike. Awalnya Mike memaklumi, Nina sedang tidak sehat, wanita itu telah lama hidup dalam kegelapan, dan tidak mudah baginya untuk keluar dari rantai kegelapan yang mengikatnya bertahun-tahun. Mike sadar, Nina seakan menyembunyikan sesuatu, dan itu berhubungan dengan masa lalu wanita itu. Tapi Mike tidak peduli. Mike tidak peduli siapa Nina sebenarnya, apakah wanita itu seorang pembunuh atau tidak dimasa lalunya, Mike tidak peduli. Baginya Nina saat ini adalah wanita yang dicintainya, dan seterusnya akan seperti itu. Mike tidak peduli dari mana asal wanita itu, apakah wanita itu masih punya keluarga atau hanya seorang diri. Apakah wanita itu dulunya seorang penjahat ataupun hanya wanita biasa, Mike tidak peduli dengan itu semua.

Dan mengenai soal membunuh seseorang. Mike tidak mempermasalahkannya. Bahkan selama 25 tahun hidupnya, mungkin ia telah membunuh ratusan orang selama mengerjakan misi. Ia bukan manusia suci dan Mike tidak mau bersikap layaknya ia malaikat yang tidak mempunyai kesalahan. Mike bahkan selalu merasa dirinya hampir setara dengan iblis.

Setiap orang punya masa lalu, entah itu masa lalu yang indah maupun yang harus dilupakan. Bagi Mike, masa lalu hanya sepenggal kisah yang hanya pantas untuk dikenang, bukan untuk dipermasalahkan. Mike tidak ingin bersikap munafik, ia adalah manusia kotor, ia telah banyak menumpahkan darah orang lain ke tangannya. Tangannya

sudah terlalu kotor, dan Mike juga mengakui jika ia bukan lelaki sok suci yang bersikap layaknya seorang malaikat. Ia manusia dengan segunung dosa, bahkan dosanya tidak lagi bisa dihitung. Sudah terlalu banyak.

Jadi kenapa ia harus mempermasalahkan masa lalu orang lain? Apalagi masa lalu wanita yang dicintainya. Mike tidak peduli jika dulu Nina pernah membunuh. Tapi sayangnya wanita itu tidak berpikiran sama seperti Mike. Akhir-akhir ini Nina sudah mulai menjaga jarak dari Mike. Wanita itu tidak lagi tersenyum, tidak lagi tertawa. Yang dilakukan wanita itu hanya duduk diam sambil termenung. Entah apa yang dipikirkan wanita itu. Mike berusaha bersabar. Mungkin masa lalu itu menghantui Nina semakin dalam, dan Nina butuh waktu untuk menenangkan dirinya.

Tapi ini sudah terlalu jauh. Nina sudah mengacuhkan Mike terlalu lama. Mereka butuh bicara. Ya mereka butuh bicara agar jurang pemisah yang digali sendiri oleh Nina tidak akan semakin dalam. Nina telah menggali jurang pemisah antara mereka. Nina telah membuat jarak yang jauh di antara mereka. Dan Mike sudah tidak tahan lagi. Ia sudah tidak tahan untuk diam dan membiarkan Nina tenggelam pada pemikirannya sendiri. Ia tidak bisa lagi berdiam diri dan menonton disaat Nina sedang menghancurkan dirinya sendiri maupun diri mereka berdua. Mike tidak akan memaksa Nina berbicara tentang masa lalu. Jika Nina tidak siap untuk bercerita, maka Mike akan melupakan hal yang menyangkut masa lalu wanita itu, dan Nina harus melakukan hal yang sama. Yaitu mencoba melupakan masa lalu dan berusaha menatap masa depan. Jika Nina tidak mau bicara sama sekali tentang masa depan, maka kali ini Mike akan memaksa. Mereka butuh bicara, butuh membicarakan masa depan mereka yang terancam hancur.

Mike berdiri, ia harus segera pulang. Ia harus bicara secepatnya, atau jika tidak, Nina akan semakin tenggelam pada pemikirannya yang menyesatkan itu. Dan Mike tidak ingin itu semua terjadi.

Mike melangkah tergesa menuju pintu, ia berjalan tergesa dan masuk kedalam lift. Pandangan Mike hanya lurus kedepan dan tidak menghiraukan orang-orang disekitarnya. Bukan Mike bermaksud sombong, tapi Mike terbiasa bersikap seperti itu sejak dulu. Dan jika Gab yang berjalan melintasi lobby saat ini, maka Gab butuh waktu hampir setengah jam untuk sampai ke pintu keluar masuk lobby, karena lelaki itu akan menggoda atau bahkan sekedar mengobrol dengan karyawan yang ditemuinya. Berbeda dengan Mike yang tidak terlalu suka membuang waktu, ia punya segudang pekerjaan, dan Mike sudah cukup lelah mengerjakan semua pekerjaan dalam waktu yang bersamaan.

Selama berkendara menuju *penthouse*nya, Mike selalu memikirkan Nina, apa yang sedang dilakukan wanita itu saat ini? Bermuram durja seperti yang selalu dilakukan wanita itu selama seminggu ini? Atau menenggelamkan diri diruang kerja Mike dan mematap kosong pada novel yang ada dipangkuannya?

Entahlah, Mike tidak menyukai dua kegiatan favorit Nina seminggu ini. Itu membuatnya khawatir.

***

"Aku pulang!" Mike terbiasa berteriak seperti itu sejak ia tinggal bersama Nina. Tapi ketika Mike hanya menemukan keheningan sebagai jawaban salamnya itu, Mike mengernyit heran. Kemana Nina?

Mike melangkah masuk. Biasanya jika ia berteriak seperti itu, ia akan mendapati Nina berlari dari kamar sambil tersenyum untuk menyambutnya, dan Mike harus berkali-kali berteriak untuk menyuruh Nina berhati-hati menuruni

tangga. Wanita ceroboh itu berkemungkinan besar akan jatuh dari tangga jika berlari tanpa menatap anak tangga yang dipijakinya. Atau Mike akan mendapati Nina sedang tertidur diruang keluarga dengan sebuah buku yang ada dipangkuannya.

Mike melangkah menaiki tangga menuju kamar tidur. Mungkin saja Nina sedang tidur, melihat Mike tidak pernah pulang kerja secepat ini. Ini masih jam 4 sore, dan biasanya Mike akan tiba di apartemen jam 6 sore.

Tapi ketika Mike menaiki tangga, ia merasakan keheningan yang membeku, seolah atmosfer didalam ruangan ini telah berbeda. Rasa dingin membuat tubuh Mike sedikit menggigil. Rasanya kehangatan yang selama ini ada di apartemen ini lenyap begitu saja. Ada apa sebenarnya? Mike membuka pintu kamar secara perlahan. Kosong dan dingin. Mike masuk dan menatap sekeliling. Tapi ia tidak mendapati Nina dimanapun. Mike melangkah menuju pintu kamar mandi, ia berharap akan mendapati Nina sedang tertidur didalam bath-up, kebiasaan Nina jika sudah berendam lama. Ia akan mudah tertidur didalam kamar mandi.

Mike membuka pintu kamar mandi dan melangkah masuk. Ia juga hanya menemukan kekosongan yang semakin terasa. Mike mulai gusar, dengan tergesa Mike melangkah keluar dari kamar dan berlari menuruni tangga menuju ruangan kerjanya. Ruangan itu satu-satunya harapan Mike. Ia berharap Nina ada disana, sedang tenggelam dengan novel yang sedang dibacanya.

Mike membuka pintu dengan cepat. Dan matanya menatap sekeliling ruangan itu dengan tajam.

Kosong.

Jantung Mike mulai berdetak dua kali lebih cepat. Kemana sebenarnya Nina? Mike mulai mengeluarkan ponsel

untuk menghubungi ponsel Nina yang baru dibelikan oleh Mike dua minggu yang lalu.

Tidak aktif. Mike mengusap wajahnya. Kali ini rasa cemas membuatnya ketakutan. Kemana Nina? Biasanya wanita itu selalu meminta izinnya ketika akan pergi kemanapun, bahkan untuk ke supermarket yang berada satu gedung dengan apartemen ini, Nina selalu menghubungi Mike dan meminta izin lelaki itu.

Mike hendak menutup kembali pintu ruang kerjanya ketika sesuatu menarik perhatiannya. Mike melangkah masuk dan mendekati meja kerjanya. Sebuah kertas yang terlipat rapi tergeletak di atas meja. Mike mulai menduga-duga, kertas apa ini? Kertas itu seolah memang sengaja diletakkan oleh seseorang di atas meja ini. Mike mengulurkan tangan, meraih kertas itu dan membukanya.

Mike bersumpah jantungnya berdetak dua kali lebih cepat ketika melihat tulisan tangan yang rapi itu. Ia tahu siapa pemilik tulisan tangan ini. Dengan tangan yang bergetar dan hati yang diliputi kecemasan, Mike mulai membaca isi kertas itu.

'Mike, maafkan aku. Seharusnya aku tidak melakukan ini padamu. Aku ....'

***

Mike terduduk dikursi ketika selesai membaca isi surat itu. Ia tertunduk lemah. Rasanya oksigen didalam ruangan itu menipis hingga membuat Mike kesulitan untuk bernafas. Mike tersenyum getir. Ketika ia berpikir bahwa sudah saatnya mereka bicara mengenai masa depan, tapi ternyata semua sudah terlambat.

Mike berdiri dan meremas kertas itu, kemudian lelaki itu membuang kertas di tempat sampah. Mike membuka dasi yang melilit lehernya, lehernya terasa tercekik. Ia melangkah menuju pintu. Mike berjalan terseok-seok menuju lift.

Tubuhnya terasa kaku ketika ia bergerak. Ia hanya menatap ke depan dengan tatapan kosong.

Mike tidak tahu bagaimana bisa ia sampai dirumah ini. Rumah yang selalu menjadi tempatnya kembali, rumah yang selalu menawarkan begitu banyak kehangatan ketika ia merasa kesepian dan kedinginan. Mike melangkah masuk, matanya hanya tertuju pada pintu kamar orangtuanya.

Mike membuka pintu kamar Sheva tanpa mengetuk terlebih dahulu, ia kemudian tersenyum ketika mendapati ibunya sedang di atas ranjang dengan sebuah buku yang ada dipangkuannya. Sheva mendongkak ketika ia mendengar pintu kamarnya terbuka, ia tersenyum melihat Mike yang berjalan menuju ke arahnya. Maka Sheva menutup buku yang dibacanya dan meletakkannya di nakas.

Tapi senyum Sheva menghilang begitu melihat wajah kaku Mike, wajah itu hanya terlihat datar tanpa ekspresi, tapi mata Mike mengatakan sebaliknya, mata itu mengatakan semuanya yang dirasakan oleh Mike.

"Mom." Mike merangkak naik ke atas ranjang dan merebahkan kepalanya di pangkuan ibunya. Tangan Sheva terangkat untuk membelai kepala anaknya. Mike memejamkan mata ketika merasakan ibunya membelai rambutnya dan memijit keningnya dengan perlahan.

Rasanya kekosongan yang tadi dirasakannya perlahan menjuah darinya.

"Dia pergi." Hanya itu yang di ucapkan Mike dengan perlahan. Tapi Sheva mengerti dengan kesakitan dari dua kata yang diucapkan Mike itu. Sheva tersenyum miris menatap putranya yang terlihat tidak berdaya. Melihat putranya memejamkan mata tapi tetap saja, putranya seolah menahan sakit yang teramat sangat didadanya. "Ia mengatakan secara tidak sengaja jika ia pernah membunuh seseorang dimasa lalu malam ketika ia pingsan dirumah ini. Lalu semenjak itu ia

menjaga jarak dariku. Aku tidak mengerti, memangnya kenapa jika dulu ia pernah membunuh? Apakah dengan begitu aku akan membencinya? Apa karena masa lalunya ia akan mengorbankan masa depannya? Apa dia takut aku akan menatapnya dengan cara yang tidak lagi sama? Demi tuhan aku mencintainya mom. Aku tidak peduli siapa dia, dari mana asalnya dan bagaimana masa lalunya. Bagiku ia adalah wanita yang kucintai. Apa yang selama ini aku tunjukkan padanya tidak cukup baginya? Apa dia tidak mengerti aku menerima apa yang ada pada dirinya tanpa terkecuali? Termasuk masa lalunya."

Mike berkata dengan nada pelan penuh dengan kesakitan.

"Love isn't something you find. Love is something that finds you." Sheva berkata pelan sambil mengecup kening Mike. Mike membuka matanya dan menatap kedalam mata ibunya. Sheva meringis ketika melihat kekosongan di sepasang mata biru itu.

"She's gone and never comeback to me."

Sheva memeluk leher Mike. *"She will never hurt you. Trust me, She loves you, Son."*

Mike tertawa sumbang mendengar kata-kata ibunya. *"She loves me? Can I belive it? I can't mom. I wish she will tell me why? Why she do it to me?"*

"She was scared boy. She did mean it."

Mike hanya tersenyum geli seolah apa yang dikatakan ibunya adalah sebuah lelucon.

"Ketakutan? Ia takut padaku? Oh ayolah Mom, jangan melucu. Memangnya aku akan menghakiminya setelah tahu bagaimana masa lalunya? Memangnya apa yang akan aku lakukan jika aku tahu dia pernah membunuh. Memangnya kenapa ia harus takut padaku? Aku tidak akan membencinya. Tidak akan mom. Aku rasa Nina harus mencuci otaknya. Segera!"

"Mike!" tegur ibunya. Mike menatap ibunya dengan tatapan datar. Berusaha menutupi emosi yang dirasakannya. *"Age doesn't protect you from love. But love, to some extent, protects you from age."*

"Berhenti memberiku nasehat seperti itu!" Mike berkata dengan nada dingin kemudian lelaki itu kembali menutup matanya. Sheva menghela nafas kesal.

"Lalu kenapa kamu tidak mencarinya? Kenapa malah memilih untuk bersantai disini?"

Mike membuka matanya dan menatap ibunya dengan kesal.

"Mom, Nina bukan wanita bodoh, aku tahu ia wanita yang cerdas, jika ia memilih pergi. Maka ia tidak akan berada dikota ini lagi saat ini. Jadi apa yang harus kulakukan? Apa aku harus mengitari seluruh kota untuk mencarinya? Apa aku harus menelantarkan kewajibanku hanya untuk pekerjaan yang sia-sia? Jika ia memilih untuk pergi. Maka berarti ia tidak menginginkan kahadiranku lagi." Mike berkata dengan nada keras hingga membuat Sheva terdiam.

Sheva tahu, Mike berusaha keras agar dirinya tidak terlihat rapuh saat ini. Sheva tahu Mike berusaha keras untuk terlihat tidak peduli dengan kepergian wanita yang dicintainya itu.

"Aku punya tanggung jawab besar Mom. Aku punya tanggung jawab pada Negara, apa Mom pikir aku akan menelantarkan tanggung jawabku dan berkeliling dunia untuk mencari keberadaan Nina? Apa Mom pikir aku akan menelantarkan tanggung jawabku pada perusahaan dan menelantarkan pekerjaanku begitu saja? Aku tidak terbiasa mengalihkan tanggung jawab kepada orang lain. Jika aku sudah memikul tanggung jawab, maka apapun yang terjadi aku harus mendahulukan kewajibanku."

Sheva diam-diam merasa bangga pada putra sulung ini. Lelaki yang sudah memikul tanggung jawab yang begitu besar padahal ia baru berusia 25 tahun. Tapi lihatlah. Ia tidak membuang kewajibannya begitu saja hanya demi dirinya sendiri. Mike adalah orang yang paling tidak egois yang pernah ditemui oleh Sheva.

"Cinta akan membawanya kembal.i"

Mike mendengus mendengar kata-kata Sheva. "Rasanya aku mulai tidak yakin dengan yang namanya cinta."

"Mike!" Sheva menegur dengan nada keras. Mike hanya memutar bola mata dan menatap ibunya dengan datar. "Jangan begitu, ia mungkin sedang butuh waktu untuk memikirkan semua ini. Kenapa kamu jadi pesimis begini?"

"Aku bukannya pesimis. Aku hanya ragu pada diriku sendiri. Apa selama ini aku terlalu berbangga diri bahwa ia akan mencintaiku? Apa selama ini aku hanya hidup dengan pemikiranku sendiri tanpa melihat jika sebenarnya yang ia rasakan padaku hanya rasa terima kasih karena pernah menolong hidupnya? Aku rasa, hanya aku yang terlalu percaya diri. Ck. Betapa bodohnya aku!"

Sheva menghela nafas. Ia tidak pernah melihat Mike seperti ini. Sheva tersenyum miris. Selama ini Mike mempunyai rasa percaya diri yang besar, jadi setelah kejadian ini, Mike mulai merasa agak pesimis dengan dirinya sendiri.

"Jangan menyerah!"

Mike tergelak, sedangkan Sheva menatap Mike dengan mata melotot. "Mom, aku tidak akan menyerah. Apa Mom pikir aku akan menyerah hanya karena ini? Ayolah, aku ini Michael Reavens, dan menyerah tidak akan ada didalam kamus hidupku. Percayalah, Nina akan membayar semua yang telah ia lakukan padaku saat ini. Aku akan membuatnya membayar semua ini. Segera!"

Sheva menelan ludahnya dengan susah payah. Apa yang akan dilakukan Mike pada Nina? Jujur, Sheva sangat menyukai Nina, wanita itu mempunyai sesuatu yang tidak bisa Sheva abaikan begitu saja. Sheva selalu tertarik kepada Nina semenjak pertama kali melihat gadis itu di markas.

"Jangan menyakitinya Mike. Mommy mohon."

Mike tersenyum pada Sheva. Senyum yang Sheva sendiri tidak tahu apa maknanya. "Mom, aku tidak akan pernah menyakiti seorang wanita. Percayalah. Aku akan membuat Nina membayar semua ini dengan hal yang tidak akan pernah dibayangkannya!"

Sheva bergidik. Jika dibandingkan dengan Gab, Mike memang sedikit lebih misterius. Lelaki itu memang selalu mengejutkan Sheva. Dan Sheva berharap, apapun yang akan dilakukan Mike, itu tidak akan menyakiti dirinya sendiri, maupun menyakiti Nina.

"Mulai malam ini aku akan tinggal disini. Apartemen tidak lagi menarik buatku." Mike berkata sambil membenamkan wajahnya di perut ibunya. Diam-diam Sheva tertawa mengejek Mike. Ya, apartemen tidak lagi menarik jika tidak ada lagi Nina didalamnya. Sheva hanya tidak menyangka jika pengaruh kehadiran Nina dihidup Mike sangat mendalam melebihi yang Sheva kira selama ini.

"Padahal dulu Mom harus merengek dulu untuk memintamu menginap disini. Sekarang? Kenapa kamu malah ingin tinggal lagi disini? Katamu, privasimu dirumah ini terganggu karena Mommy dan Aqela."

Mike meringis mendengar sindiran ibunya. Tapi ia menebalkan telinganya dan berpura-pura tidak mendengar. Sedangkan Sheva tertawa pelan sambil membelai kepala anaknya. Rasanya hidup Sheva untuk beberapa saat kedepan akan menjadi semakin menarik karena Sheva yakin, sebentar lagi, Gab juga akan ikut tinggal lagi bersamanya dirumah ini.

***

"Jadi? Mike akan tinggal lagi bersama kita?"

Sheva mengangguk sambil tersenyum lebar. "Setidaknya rumah tidak akan lagi terasa sepi."

Kevan menghela nafas dan ikut berbaring dengan Sheva di atas ranjang.

"Jangan tertawa di atas penderitaan putramu, Mommy!" Kevan memperingatkan Sheva. Sedangkan Sheva hanya tertawa pelan melihat suaminya yang terlihat cemas dengan keadaan putranya.

"Ayolah Daddy, Mike itu putramu, apa kamu pikir hanya karena di tinggal pergi oleh Nina, ia akan frustasi lantas bunuh diri? Mike tidak sebodoh itu. Biarkan saja dulu. Jika memang siap untuk jatuh cinta, maka Mike juga harus siap untuk patah hati. Memang seperti itu hukum alamnya."

Kevan berdecak. Sheva entah kenapa malah terlihat santai sekali melihat putranya yang mulai frustasi itu.

"Ayolah, Mike tidak akan menelantarkan tanggung jawabnya pada semua pekerjaannya. Terutama pada Eagle Eyes. Mike bukan lelaki yang tidak mengerti apa itu tanggung jawab. Kamu seharusnya sadar, lihat saja, ia tidak pernah menyentuh Nina melebihi batas kewajaran selama mereka tinggal bersama bukan? Itu artinya Mike paham, tanggung jawabnya pada Nina, yaitu menjaga wanita itu, termasuk menjaga wanita itu dari dirinya sendiri."

"Ck, kadang aku tidak paham dengan pemikiranmu." Kevan berkata sambil merebahkan kepalanya dipangkuan istrinya. Sheva membelai rambut suaminya.

"Maksudmu?"

"Ya, aku tidak paham dengan pemikiranmu, kenapa kamu repot-repot mencari tahu tentang Agent Liana, kemudian apa yang sudah kamu lakukan pada gadis itu?

Jangan terlalu mencampuri urusan mereka Sayang, biarkan saja mereka mengatasi masalah mereka sendiri."

Sheva berdecak ketika Kevan menyebut nama Liana. "Memangnya apa yang aku lakukan? Liana memang pantas mendapatkan semua itu. Itu hanya bentuk perlindungan seorang ibu terhadap putranya. Gadis itu memang pantas mendapatkannya Van!"

"Dan lihat saja, sebentar lagi Gab akan mengamuk kesini jika tahu apa yang sudah kamu lakukan pada gadis-nya."

"Liana bukan gadis-nya. Liana sudah mempunyai calon suami. Dan aku tidak suka jika Gab dipermainkan."

Kevan tertawa. "Jika kamu yakin pada Mike, maka kamu juga harus yakin pada Gab. Apa kamu pikir Gab akan membiarkan dirinya dipermainkan? Apa kamu pikir Gab akan diam saja? Gab juga putraku Sayang. Kita lihat saja apa yang mampu dilakukan Gab untuk membalas gadis itu. Kamu sendiri paham, Gab terlalu pintar bermain. Aku hanya takut, Gab terlalu mempermainkan mereka nantinya hingga ia sendiri yang akan tersakiti."

"Aku pusing!" Keluh Sheva sambil memejamkan matanya. Kevan tertawa pelan.

"Jika pusing, maka jangan libatkan dirimu dengan masalah mereka. Mereka bukan lagi bocah ingusan. Mereka bisa menjaga diri mereka sendiri. Kamu hanya perlu mengawasi. Bukan mencampur.i"

"Ck, kita lihat saja nanti siapa yang hanya mengawasi dan tidak mencampuri, jika aku tahu kamu mencampuri urusan mereka nanti, aku akan menghukummu."

Kevan tertawa melihat wajah kesal Sheva. "Rasanya hukuman itu terdengar menyenangkan." Kevan tersenyum sedangkan Sheva menatap Kevan dengan melotot.

"Dasar mesum!" Pekiknya kesal. Kevan tertawa terbahak-bahak.

"Tapi aku tahu kamu menyukainya, Sayang!"

***

Nina menatap ke depan dengan tatapan kosong. Berulang kali ia menghela nafasnya. Mike. Apa lelaki itu marah karena kepergiannya? Apa Mike akan mencarinya? Pertanyaan itu terlintas beberapa kali didalam benak Nina. Ia pergi dengan tergesa-gesa. Etakutannya tiap hari semakin bertambah. Ia takut Mike akan mengetahuinya nanti. Mengetahui masa lalunya yang kelam. Nina takut Mike akan manatapnya dengan tatapan yang berbeda setelah tahu apa yang telah Nina lakukan dimasa lalu. Nina takut Mike akan membencinya. Dan Nina tidak sanggup menanggung itu semua. Nina tidak sanggup membayangkan jika tidak akan ada lagi kelembutan yang Mike berikan jika tahu ia seorang pembunuh. Nina begitu takut, hingga akhirnya ia memutuskan untuk pergi.

Nina tahu, dengan ia pergi, maka Mike pasti akan semakin curiga padanya. Dengan ia pergi, maka masalah yang ia hadapi semakin rumit. Mike pasti akan mencarinya. Nina yakin itu. Tapi setidaknya ia punya waktu untuk memantapkan hatinya. Ia punya waktu untuk membangun dinding pertahanan jika nanti Mike membencinya. Setidaknya ia punya waktu untuk mengendalikan dirinya agar tidak semakin jatuh terpelosok semakin dalam kejurang kegelapan yang selama ini membelenggunya.

Nina telah hidup dalam bayang-bayang masa lalu selama bertahun-tahun. Ia hidup dengan bertemankan mimpi buruk setiap malam. Ia hanya menunggu detik demi detik kehancuran dirinya sendiri. Dan Nina tidak sanggup jika nanti ia akan semakin hancur jika nanti Mike akan meninggalkannya karena tidak bisa menerima dirinya sepenuhnya.

Nina hanya mencoba menjaga dirinya dari kehancuran yang ada didepan mata. Maka ia memutuskan untuk pergi. Mencoba menata hati sebelum menghadapi Mike kembali.

Jadi disinilah ia, ditempat yang jika boleh dikatakan sebagai kampung halamannya. Setidaknya disiniah ia dulu hidup, hidup dengan penuh kebahagiaan sebelum semua menghancurkannya. Hidup dengan senyuman sebelum semua itu terjadi. Setidaknya dulu Nina merasa, ia tidak butuh apapun karena hidupnya telah sempurna. Tapi siapa sangka, jika apa yang dulu dilakukannya akan membawa pengaruh buruk terhadap dirinya saat ini.

Nina menatap tangannya. Tangan ini yang telah merenggut nyawa itu. Tangan inilah yang telah membuat darah itu tergenang. Ia telah menghancurkan apapun yang disentuhnya. Ia telah menghancurkan semua yang dimilikinya. Dan Nina tidak sanggup, jika nanti Mike juga akan hancur jika berada didekatnya.

Suara langkah kaki yang mendekat membuat Nina waspada. Ia menghela nafas beberapa kali sebelum membalikkan tubuh untuk melihat siapa yang mendekatinya saat ini.

Mata Nina terbelalak begitu melihat siapa yang berjalan ke arahnya. Lelaki itu. Nina mencoba menahan tubuhnya agar tidak bergetar. Nina mencoba memberanikan dirinya menatap lelaki yang saat ini sudah berdiri dihadapannya. Dengan jarak yang hanya satu meter, membuat Nina merasa lemas. Tapi ia harus menghadapinya. Ia harus menghadapi semua ini. Ia tidak akan lagi lari. Lari hanya membuat masalah yang dihadapinya semakin rumit. Cukuplah selama ini ia mencoba melarikan diri dari hidup. Tapi tetap saja. Masa lalu akan selalu menjadi bagian dari hidupnya.

Nina menatap wajah lelaki itu dengan penuh kerinduan. Betapa ia merindukan lelaki ini. Betapa waktu telah

memisahkan mereka selama ini. Nina mencoba mengepalkan tangannya. Mencoba mengendalikan dirinya agar tidak melompat didalam pelukan lelaki itu. Tapi begitu melihat wajah lelaki itu yang terihat tidak bersahabat membuat Nina mau tidak mau tersenyum miris.

"Kamu telah banyak berubah Sandy." Suara Nina bergetar ketika mengucapkannya. Dan lelaki dihadapannya hanya diam. Tanpa berkata apapun dan hanya menatap Nina dengan tajam.

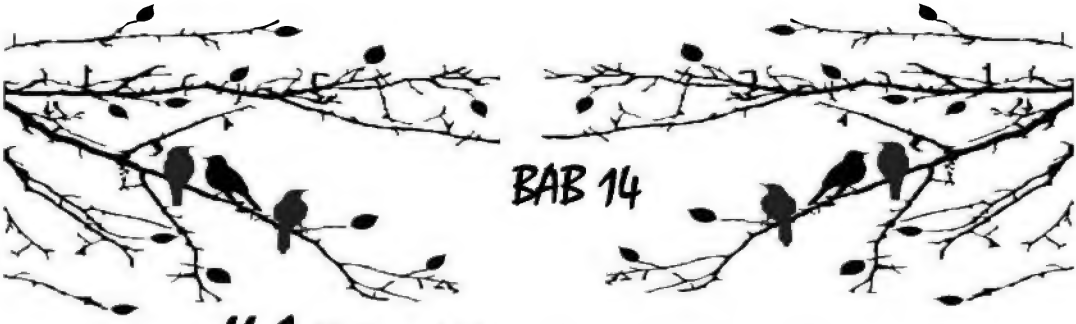

BAB 14

"Jadi? Itu adalah calon suamimu?" Liana tersentak ketika mendengar suara Gabriel ada di toilet bersamanya. Liana segera membalikkan tubuhnya dan menatap Gabriel yang dengan santainya memasuki toilet wanita itu, menutup pintu dan menguncinya.

"Gabriel, oh astaga, bagaimana jika ada yang melihatmu masuk kesini?"

Gab tersenyum miring, merasa lucu dengan kalimat Liana. Diantara sekian banyak kalimat yang bisa diucapkan wanita itu, kenapa harus kalimat konyol itu yang diucapkannya.

"Tidak ada yang lucu!" Liana berdecak kesal melihat Gab bersandar santai dipintu masuk toilet yang terkunci itu.

"*Well*, jikapun ada yang melihatku masuk ke dalam sini, mereka akan dengan senang hati ikut masuk ke dalam toilet ini bersamaku."

Liana mendengus. Ia akui, tidak akan ada wanita yang akan marah-marah kepada lelaki ini jika masuk kedalam toilet ini. Bahkan Liana yakin, mereka akan bersedia melemparkan diri kedalam dekapan Gabriel tanpa Gabriel minta.

Liana kembali menatap cermin yang ada didepannya. Karena tidak ada hal yang bisa dilakukannya selain berpura-pura memperbaiki riasan wajahnya. Meski tidak ada yang perlu diperbaiki, ia hanya gugup ditatap dengan sedemikian rupa oleh sepasang mata biru yang menatap tajam ke arah Liana saat ini. Toilet itu hening, hanya terdengar helaan nafas Liana yang mulai memburu karena gugup. Sedangkan Gab

masih bersandar pada pintu dan masih menatap Liana dengan sangat intens.

Tatapan Gab padanya membuat Liana merasa ada sesuatu yang bergetar ditubuhnya, aliran darahnya terasa lebih cepat dan jantungnya berdetak lebih cepat. Liana mengetuk-ngetukkan ujung hellsnya dilantai, mencoba menetralkan debar jantungnya yang memburu. Langkah kaki yang mendekat membuat jantung Liana semakin liar, Liana melirik Gab yang melangkah mendekatinya. Liana diam ditempatnya. Rasanya ia ingin menggali lubang di lantai dan menenggelamkan dirinya disana.

"Ai, kamu cantik sekali malam ini."

Liana mengutuk dirinya sendiri yang merona karena ucapan Gabriel. Gab melangkah semakin dekat dan berdiri disamping Liana. Dan Liana menahan nafasnya ketika ia melihat dari cermin jika Gab mulai menundukkan wajahnya dan mengecup bahunya yang terbuka.

Kecupan singkat tapi mampu membuat Liana lemas seketika. Rasanya kecupan itu menimbulkan rasa panas dikulit yang dikecup oleh Gab dan menyebar keseluruh tubuhnya. Dan membuat inti dirinya meremang.

Gab menegakkan tubuhnya dan berbisik ditelinga Liana. Nafas Gab menerpa telinga Liana dan membuat tubuh Liana semakin bergetar.

"Joshua Daxon, lumayan tampan. Tangkapan yang bagus Ai." Gab berbicara sangat dekat dengan telinga Liana. Mendengar kata tangkapan membuat Liana segera menatap Gabriel dengan tajam.

"Tangkapan? Kamu berkata seolah-olah aku menjebaknya bertunangan denganku!"

Gab terkekeh pelan dan mengecup ujung bibir Liana. Liana mendelik kesal dan Gab hanya tersenyum miring.

"*Well*, anggap saja begitu." Gab mundur dua langkah untuk melihat ekspresi wajah Liana. Liana menatap Gab dengan tajam, wajahnya memerah karena marah.

"Aku bukan wanita seperti itu, perlu kamu ingat itu Gabriel Reavens!" Liana mengucapkannya dengan penuh penekanan. Gab hanya mengangkat bahunya acuh.

"Lalu, harus kusebut apa wanita yang bersedia dicumbu oleh lelaki lain sedangkan ia sudah mempunyai tunangan?"

Kata-kata Gabriel membuat Liana tersentak. Ia membelalak lebar dan menatap Gab dengan tatapan tidak percaya. "Kamu menganggapku begitu?" nafas Liana tercekat ketika menanyakannya.

Gab hanya menaikkan salah satu alisnya untuk menjawab pertanyaan Liana. Liana segera memalingkan wajahnya. Wajahnya pias karena ucapan Gab, ia menatap sudut toilet dan berdoa semoga saja matanya saat ini tidak memerah karena menahan tangis.

"Kenapa kamu bersedia menerima ciumanku padahal disisimu sudah ada lelaki lain Ai?" Liana masih memalingkan wajahnya dan tidak mau menatap wajah Gab. "Oh aku lupa, seharusnya aku tidak lagi memanggilku dengan sebutan Ai, rasanya aneh sekali harus memanggilmu dengan nona Weber, atau mungkin calon nyonya Daxon? Mana yang lebih kamu suka dari kedua panggilan itu?"

Liana hanya diam. Tidak ingin menjawab kata-kata Gab. Karena ia tidak ingin dipanggil dengan dua sebutan itu oleh Gab, rasanya ia seakan tidak rela jika harus dipanggil seformal itu oleh seorang Gabriel.

Melihat Liana yang masih memalingkan wajah, Gab mengulurkan tangan dan meraih dagu Liana, memaksa wanita itu untuk menatapnya. "Jawab aku!"

Liana akhirnya memberanikan diri menatap Gab, tidak ada yang mampu dibacanya dari mata Gab, lelaki itu menutup rapat-rapat emosi dalam dirinya.

"Jawab aku Liana, kenapa kamu bersedia bercumbu denganku? Beri aku satu alasan agar aku tidak menatapmu seperti wanita murahan!" Kata-kata Gab membuat hati Liana seakan tergores sesuatu, ia bahkan sampai memejamkan matanya untuk menahan sakit didadanya.

"Aku-" Liana terdiam, tidak mampu menjawab karena ia sendiri tidak tahu alasannya. Ia tidak tahu kenapa dirinya bersedia menerima ciuman dari Gab padahal ia sudah mempunyai calon suami. Demi tuhan, Liana sendiri tidak mengerti dengan tubuhnya, ia tidak mengerti dengan pikirannya.

"Tidak bisa menjawab? Maka jangan pernah marah jika aku menatapmu seperti aku menatap wanita murahan!" Kata-kata dengan nada dingin dari Gab membuat Liana meringis. Rasanya dadanya terasa semakin sesak. Sesak oleh sesuatu yang tidak dimengerti oleh Liana. "Kamu telah mempermainkan aku Liana." Gab mendesak tubuh Liana ke dinding. Liana terkesiap, ia meronta tapi kedua tangannya ditahan oleh Gab dikedua sisi tubuhnya. Gab menekan tubuh Liana semakin merapat ke dinding.

Gab menunduk dan langsung melumat bibir Liana tanpa ampun, Liana meronta, menendang dan berusaha berontak, tapi tenaga Gab lebih kuat dari tenaganya. Gab memaksa bibirnya membuka dengan cara menggigit bibir bawah Liana. Liana hendak berteriak marah dan membuka bibirnya, tapi kesempatan itu direnggut oleh Gab dan memasukkan lidahnya dengan kasar. Liana memejamkan matanya ketika ia merasa cara Gab mencumbunya seolah melecehkannya. Gab mencium bibirnya dengan kasar, tanpa kelembutan seperti

yang selama ini Gab lakukan, kali ini lelaki itu menciumnya dengan sangat kasar hingga bibir Liana membengkak.

Gab melepaskan tubuh Liana, ia menghapus jejak bibir Liana di bibirnya. Dan melihat itu, dada Liana terasa semakin sesak dan nafasnya sudah semakin memburu menahan sakit yang mencekat tenggorokkannya.

"Bahkan sampai detik ini kamu masih menerima ciumanku. Ck, aku tidak habis fikir denganmu. Wanita sepertimu-" Gab menunjuk Liana tepat didepan dada wanita itu. "Terlalu banyak dimuka bumi ini hingga aku mudah sekali tertipu oleh wajah manismu. Ck, betapa bodohnya aku."

Liana mati-matian menahan airmata yang siap mengalir. Ia hanya diam sambil menatap Gab yang menatapnya dengan merendahkan yang tidak ditutupi oleh lelaki. Liana mengigit bibir bawahnya yang membengkak untuk menahan isakan yang akan keluar dari mulutnya.

Gab meraih dagu Liana dan memaksa wanita itu untuk menatapnya. "Kita lihat Liana, sampai kapan permainan ini bisa kamu perankan. Dan kamu akan melihat, bagaimana pembalasanku padamu nanti!"

Kata-kata penuh ancaman itu membuat tubuh Liana mengigil. Tidak ada lagi Gab yang konyol, tidak ada lagi Gab yang suka menggoda, didepannya adalah seorang lelaki dengan wajah dingin dan penuh intimidasi.

Gab kemudian melangkah keluar dari toilet itu meninggalkan Liana yang berusaha menahan tubuhnya agar tetap berdiri tegak. Begitu pintu tertutup dibelakang tubuh Gab, Liana terhenyak dan terduduk dilantai. Airmatanya mengalir begitu saja dan ia terisak dengan pelan disana. Rasanya ada begitu banyak kekosongan ketika lelaki itu meninggalkannya. Rasanya separuh jiwanya ikut pergi

bersamaan dengan kepergian lelaki yang entah kenapa, selalu berada didalam pikirannya.

***

Liana sedang menyesap minumannya dan memperhatikan Joshua yang sedang mengobrol bersama Kevan. Ia menatap Joshua dengan tatapan yang-entahlah, Liana sendiri tidak mengerti dengan dirinya- ia tidak memperhatikan jika Sheva sudah berdiri disampingnya.

"Calon suamimu cukup tampan Liana."

Liana tersentak dan menatap ke sampingnya. Pada wanita yang masih sangat cantik meski usianya memasuki setengah abad itu. Liana selalu merasa terintimidasi ketika berada disamping Sheva, wanita itu membuat Liana takut. Dan entah kenapa, ketika berada didekat Sheva, Liana merasakan aura yang luar biasa, dan itu membuatnya ketakutan setengah mati. Entah ini hanya perasaannya saja atau memang begitulah adanya, anggota keluarga Reavens selalu mempunyai aura kuat, dan itu mendominasi lawan bicara mereka. Liana juga bisa merasakan aura itu dari Gabriel.

Liana tersenyum sopan pada Sheva yang tampak memperhatikan Joshua itu. Sheva meneguk habis minumannya dan kemudian mencengkram erat gelas tinggi tipis yang ada digenggamannya.

Krek.

Liana terkejut ketika melihat bagaimana gelas itu retak ditangan Sheva. Jika Sheva mencengkramnya dengan lebih kuat lagi, maka gelas itu akan pecah dan akan melukai tangan wanita itu.

"Nyonya!" Liana mendekat dan takut melihat gelas yang masih digenggam kuat oleh Sheva. Sheva kemudian memalingkan wajahnya dan menatap Liana. Liana menelan ludahnya dengan susah payah ketika melihat sepasang mata

abu-abu itu menatapnya dengan sangat tajam. "Nyonya." Liana berbisik pelan dengan takut.

Sheva tersenyum dan berjalan mendekati Liana, ia berdiri didepan wanita itu dengan wajah dinginnya. Perlahan Sheva mengulurkan gelas yang retak itu ketangan Liana. Liana menatap Sheva dengan tatapan bingung. Sheva tersenyum miring dan meletakkan gelas itu kedalam genggaman Liana. Dengan tangan bergetar Liana memegangi gelas itu.

"Kamu lihat gelas itu Liana? Aku bisa dengan mudah menghancurkannya jika aku mau!" Liana hanya diam ketika mendengar nada tidak bersahabat dari Sheva. Ia masih menatap Sheva dengan tatapan bingung. Sheva semakin mendekat dan berbisik di telinga Liana. "Dan tentu saja aku juga bisa menghancurkanmu semudah aku menghancurkan gelas itu jika aku mau. Kuperingatkan Liana, jangan mencoba mempermainkan putraku. Kamu tahu? Meski Gabriel itu menyebalkan, tapi ia adalah putraku, dan aku akan melakukan apapun demi melindungi putraku. Aku tidak akan diam jika melihat dia disakiti. Termasuk olehmu. Jangan pernah main-main dengan keluargaku. Karena aku akan menghancurkan apapun yang mencoba mempermainkan putraku. Menjauhlah dari hidupnya. Jangan pernah dekati lagi dirinya jika kamu tidak ingin berurusan denganku. Gab memang brengsek. Tapi ia bukan lelaki yang akan mengganggu CALON ISTRI orang lain. Percayalah, jika ia tahu kamu sudah punya calon suami, maka ia tidak akan sudi bercumbu denganmu!"

Kata-kata itu diucapkan Sheva dengan pelan tapi penuh dengan ketegasan. Liana hanya terdiam ditempatnya ketika Sheva melangkah menjauh darinya. Ia menatap kosong pada gelas retak yang ada di tangannya. Ia tersenyum miris. Kata-kata Sheva tidak main-main. Liana percaya itu. Sheva pasti akan menghancurkannya jika masih mencoba menganggu Gab.

Liana sadar, ini adalah kesalahannya. Ia tidak mengatakan pada Gab bahwa ia sudah punya calon suami ketika pertama kali Gab mencoba mendekatinya. Ia terlena. Ia terlena pada sifat konyol Gab yang entah kenapa, terlihat sangat luar biasa dimata Liana. Ia terlena pada sifat lembut yang Gab tunjukkan padanya, meski awalnya lelaki itu selalu memusuhinya. Liana mengagumi Gabriel. Dan itu membuatnya lupa pada Joshua. Jika saja Joshua tidak datang ke Indonesia sore tadi, maka sampai detik ini, Gab tidak akan tahu jika ia sudah bertunagan karena memang Liana jarang sekali memakai cincin tunangannya.

Jadi Liana tidak bisa menyalahkan Gab yang marah karena merasa di tipu oleh Liana. Gab terang-terangan menunjukkan rasa sukanya pada Liana, dan Liana sama sekali tidak mencoba menjelaskan statusnya pada Gabriel. Dan wajar jika lelaki itu marah padanya kerana merasa ditipu. Dan wajar jika Sheva tidak akan diam melihat putranya dipermainkan.

Jika Liana menjadi Sheva, maka ia pasti akan melakukan hal yang sama untuk putranya. Meski Gab itu bukan lah lagi seorang bocah, tapi tetap saja, seorang ibu tidak akan tinggal diam jika melihat putranya dipermainkan oleh seorang wanita. Apalagi wanita seperti Liana, wanita dengan penuh teka teki.

***

Gab tertawa melihat Aqela yang merengut kesal padanya. Sudah lebih dari selusin lelaki yang ditatap oleh Gab dengan tajam dan lelaki itu mengalingkan wajahnya dari Aqela.

"Kak, ayolah, jangan turunkan pamorku disini!" Aqela merengut kesal, sedangkan Gab terkekeh pelan sambil merangkul pinggang adiknya.

"Ayolah bu dokter, jangan tebar pesona, aku sudah tahu bagaimana isi otak semua lelaki yang ada disini. Tidak jauh-jauh dari selangkangan wanita." Gab berbisik pelan.

Aqela mendengus mendengarnya. "Dan kakak juga termasuk salah satu dari mereka. Jadi menjauhlah dariku!"

Gab menggeleng dan mencium sudut bibir adiknya. "Tidak adik kecil, aku akan tetap berdiri disini dan menjadi pawangmu!"

Aqela menghentakkan kakinya pada ujung sepatu Gab, membuat Gab meringis menahan umpatan. "Memangnya Kakak pikir aku ini ular?"

Di antara menahan rasa sakit, Gab tidak dapat menahan tawanya melihat wajah kesal adik kesayangannya.

Dikejauhan Liana menatap itu dengan menahan sakit didadanya. Entah kenapa Liana tidak mampu memalingkan wajahnya dari lelaki yang tadi sudah menghinanya, merendahkan harga dirinya. Dan lihatlah dirinya saat ini? Masih saja tidak mampu memalingkan wajah dari lelaki yang terang-terangan sudah mengibarkan bendera perang padanya.

Liana tersenyum kecut begitu melihat Gab menggoda adiknya. Dulu, ia pernah di goda seperti itu oleh Gab dan dulu juga ia tertawa lebar seperti saat ini Aqela yang tertawa karena ulah konyol Gab. Dulu senyum itu selalu ada untuknya. Dan kini, ia harus menghadapi jika lelaki itu akan menatapnya dengan cara yang tidak lagi sama.

Padahal baru saja siang tadi mereka menghabiskan makan siang bersama. Liana menghela nafas, dan entah kenapa, setiap kali ia menarik nafas, setiap itu pula ribuan jarum menusuk-nusuk dadanya. Dan Liana tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Kenapa ia harus bereaksi seperti ini? Bukankah ia tidak menjalin hubungan apapun dengan lelaki tampan itu?

Tapi tetap saja rasanya sungguh menyesakkan.

***

Gab membolak-balikkan tubuhnya dengan kesal di ranjangnya. Ia mencari posisi yang nyaman untuk beristirahat, tapi ia tidak bisa memejamkan matanya sedikitpun. Sesuatu terasa menganggu pikirannya. Gab menyerah dan bangkit berdiri. Memakai sandal jepit rumahnya dan segera menyambar kunci mobil. Pikirannya kacau, dan hanya ada satu orang yang mampu menenangkannya saat ini.

Gab memacu kendaraan dengan kecepatan penuh pada tengah malam ini. Rasanya ia akan meledak sedikit lagi jika tidak segera merasakan pelukan wanita yang sangat dipujanya itu. Dengan membanting keras pintu mobilnya, Gab berlari keluar dari carport. Tapi sejenak ia berhenti dan mengenyit heran pada mobil Mercedes Benz yang sangat dikenalnya.

Apa Mike dan Nina juga menginap disini malam ini?

Gab kemudian berlari masuk kedalam rumah yang selalu membuatnya nyaman dan hangat itu. Tempat tujuannya hanya satu, yaitu kamar tidur ibunya. Tak peduli jika ayah dan ibunya sedang tidur saat ini. Tak peduli meski ayahnya akan mengamuk karena malam ini ia akan menganggu tidur mereka.

Gab membuka pintu kamar ibunya dengan pelan. Ia tersenyum melihat ibu dan ayahnya yang sedang tertidur lelap. Ayahnya sedang memeluk ibunya dari belakang. Gab tersenyum iri, iri melihat pasangan yang sangat dipujanya itu. Dan berharap jika kelak suatu hari nanti, ia juga akan menemukan kebahagiaan yang ditemukan ayahnya pada diri ibunya. Gab menutup pintu dengan pelan dan berjalan tanpa menimbulkan suara. Ia merangkak pelan ke arah ibunya dan berbaring disamping ibunya. Menatap lekat wajah yang meski sudah ulai berkeriput itu, tapi tetap saja baginya tidak ada yang mengalahkan kecantikan ibunya.

Gab memeluk tubuh ibunya dengan perlahan, memajukan wajahnya untuk mengecup kening ibunya dengan lembut. Perlahan mata abu-abu itu terbuka dan menatap Gab.

"Mom." Gab berbisik pelan, takut bisikannya akan membangunkan ayahnya. Sheva tersenyum melihat Gab yang memeluknya. Ia kemudian mengangkat tangannya dan ikut memeluk tubuh putra keduanya itu.

"Gaby." Sheva berbisik pelan. Gab mendengus dalam hati, padahal ibunya baru saja bangun tidur, tapi kebiasaan ibunya yang suka menggodanya itu masih saja tetap melekat sempurna. Tapi kali ini Gab tidak akan marah-marah apalagi berteriak, karena jika ia bersuara, ayahnya akan bangun dan akan murka padanya. Lalu ayahnya pasti akan mengusirnya keluar. Sedangkan Gab sangat butuh pelukan ibunya saat ini. "Ada apa?" Sheva berbisik pelan. Gab hanya menggeleng dan semakin merapatkan pelukannya pada tubuh lembut ibunya. Memeluk tubuh itu membuat tubuh Gab terasa nyaman, perlahan kekacauan pikirannya menjauh darinya. Gab bahkan bisa melihat dirinya melambaikan tangan pada segudang kekacauan yang sudah dua hari ini menganggunya.

Gab menghirup aroma vanila dari tubuh ibunya. Aroma itu memenuhi rongga dadanya dan membuatnya nyaman.

"Aku merindukan Mommy." bisiknya pelan. Sheva tersenyum. Mengerti dengan makna tersirat dari kata-kata Gab yang terjemahannya adalah: aku butuh pelukan mommy. Maka dari itu Sheva memeluk erat tubuh Gab dan memijat kening putranya dengan lembut.

Gab memejamkan matanya menikmati pijatan lembut Sheva dikeningnya. Betapa beruntungnya mempunyai ibu seperti Sheva, meskipun ibunya selalu membuatnya kesal, tapi dibalik semua itu Gab tahu jika ibunya mencintainya melebihi Sheva mencintai dirinya sendiri. Sheva akan

melakukan apapun untuk kebahagiaannya dan Gab juga akan melakukan apapun untuk kebahagiaan wanita yang sangat dipujanya itu.

***

Gab terbangun dan mendapati ayahnya sedang berbaring disampingnya dengan tatapan lekat ke wajahnya. Gab membuka matanya dan kemudian ia tersenyum lebar pada wajah kaku ayahnya. "Pagi Dad." Sapanya dengan seringaian lebarnya. Kevan hanya diam dan menatap lekat wajah Gab.

"*Well Son*, mengejutkan mendapatimu berbaring di ranjangku."

Gab bersungut-sungut ketika mendengar nada suara ayahnya. Seolah-olah Gab telah berselingkuh dengan Sheva saja. Memangnya jika ini ranjang ayahnya, ia tidak boleh tidur disini?

"*Sorry* Dad." Gab meringis. Kemudian ia duduk dan menatap ayahnya yang berbaring hanya dengan mengenakan boxer itu. "Shhh ayolah Dad, jangan menatapku seolah aku telah berselingkuh dengan Mom." Gab menggerutu kesal karena cara ayahnya yang menatapnya itu membuatnya merasa telah 'berselingkuh' dengan ibunya sendiri.

Kevan ikut duduk dan meraih kaus yang tergeletak di lantai disampingnya. Gab meringis melihat ayahnya yang masih menatapnya dengan tajam. Tubuh ayahnya masih sangat terjaga meski usianya tidak lagi muda. Dan dengan melihat penampilan ayahnya membuat Gab yakin, jika sebelum ia menyusup masuk kedalam kamar ini, ayah dan ibunya telah 'berolahraga malam'. Beruntung ia tidak mendapati ayahnya dan ibunya yang tertidur hanya dengan ditutupi selimut.

"Jadi kenapa kamu menyusup masuk dan tidur diranjangku, *Son*?"

"Aku merindukan Mommy." Gab segera berdiri dan mulai melangkah menuju pintu.

"Hanya Mommy saja?" Gab berhenti melangkah ketika mendengar suara ayahnya yang terdengar seperti....merajuk?

Gab membalikkan tubuhnya dan menatap ayahnya. "Tentu saja aku juga merindukan Daddy."

"Lalu kenapa kamu hanya memeluk Mommy-mu ketika tidur?"

Errr, terkadang Gab tidak mengerti dengan ayahnya ini. "Daddy mau aku menerjangmu dan berguling-guling denganmu dikasur?"

Kevan tampak berpikir sejenak. "*Well*, kedengarannya menarik, bukankah dulu kita sering melakukannya?" Gab tersenyum geli, kemudian tanpa aba-aba ia berlari dan menerjang ayahnya di kasur hingga membuat Kevan terpental kebelakang, kemudian Gab memeluk ayahnya dengan erat dan mereka berguling-guling bersama di ranjang dengan tertawa terbahak-bahak.

Ketika mereka sedang tertawa, pintu terbuka dengan kasar dan ada suara langkah yang berlari, belum sempat Kevan melihat siapa yang datang, Mike lebih dulu menindih tubuh Gab yang sedang memeluk tubuh ayahnya hingga Kevan menjerit sesak karena dua tubuh bongsor anaknya sedang menindihnya.

"Ayolah *Boys*, Dad bisa mati." Kevan sudah kehabisan nafas tapi Gab dan Mike masih enggan beranjak dari tubuhnya.

"Bukankah dulu kita sering melakukannya Dad?" Mike tertawa terbahak-bahak melihat wajah ayahnya yang mulai membiru.

"Iya itu disaat kalian masih berusia 10 tahun, dan tubuh Daddy masih kuat ditindih oleh tubuh mungil kalian, dan sekarang? Ayolah, Daddy sudah kehabisan nafas!" Melihat

Kevan yang memang sudah kehabisan nafas, Mike menyingkir dan Gab juga menyingkir dari tubuh Kevan. Kevan menghirup udara sebanyak-banyaknya. "Aduh aku bisa mati." Keluhnya tapi kemudian ia tersenyum lebar melihat dua putranya sedang berbaring dikedua sisi tubuhnya. Kevan merangkul kepala dua putranya. Ia kemudian memejamkan mata. Rasanya sudah sangat lama sekali mereka tidak seperti ini. Dan ia sangat merindukan saat-saat dimana ia dapat memeluk kedua putranya sekaligus seperti ini.

"Daddy merindukan saat-saat seperti ini." Kata-kata Kevan membuat Mike dan Gab memeluk tubuh ayahnya dengan erat. Bukan hanya Kevan yang merindukan semua ini, Mike dan Gab juga sangat merindukan pelukan ayah mereka.

***

Gab sedang duduk sambil menikmati sarapan paginya. Ia heran mendapati Mike hanya sendiri.

"Dimana Nina?"

Mike hanya diam.

"Kak?"

Mike mengangkat wajahnya dan menatap Gab dengan datar. "Dia pergi."

Kata-kata dengan nada datar itu membuat Gab bingung. "Kemana?"

Mike menjawabnya hanya dengan mengangkat bahunya acuh.

"Kak, ayolah!"

Mike meletakkan sendoknya dan meneguk habis susu cokelatnya.

"Sebaiknya urus saja masalahmu sendiri Gab!" Setelah mereka tadi tertawa terbahak-bahak, saat ini Mike kembali pada mode aslinya. Datar dan dingin. Gab menghela nafas. Ia ingin berdiri untuk mengejar kakaknya, meminta penjelasan. Tapi tatapan ayahnya menahannya.

"Biarkan dia Gab!"

Gab duduk dan menatap Mike yang sedang bersiap-siap ke kantor. Gab memakan sarapannya dengan masih mengawasi Mike yang sedang memakai sepatunya.

Melihat Mike seperti itu membuat Gab yakin, jika kata pergi yang di ucapkan Mike, artinya Nina pergi sangat jauh dan tidak kembali.

Bah, bahkan saat ini mereka mempunyai nasib yang hampir serupa. Jika Mike ditinggal oleh Nina, maka Gab di tipu oleh wanita yang disukainya. Kenapa rasanya sial sekali nasib mereka berdua?

Ck.

Kasihan sekali mereka.

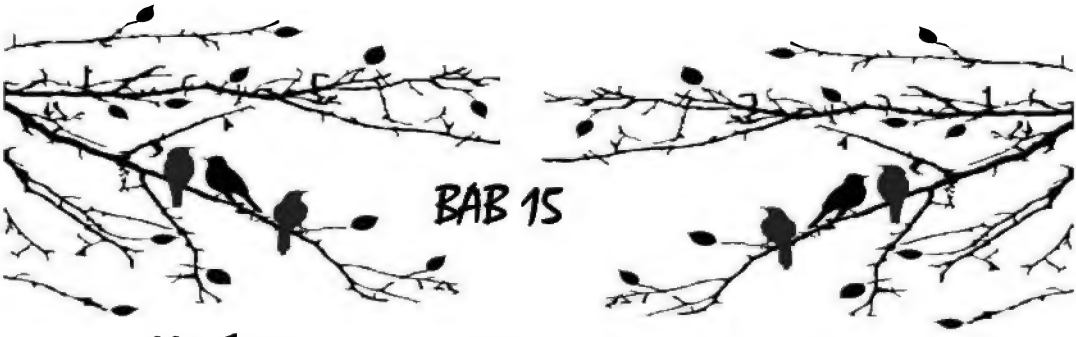

BAB 15

"Kak ayolah kemari!" Teriakan Aesha yang sedang berada ditepi pantai itu membuat Mike mendongkak dan menatap adik sepupunya itu. Ia kemudian tersenyum melihat Aesha sedang berdiri dengan tangan yang berada di pinggangnya.

"Kakak sedang banyak pekerjaan, Sayang!" Teriak Mike. Aesha mendengus mendengar teriakan Mike.

"Ini bahkan hari minggu, *huh* dasar!" Aesha melenggang dan kembali bermain bola voli pantai bersama Kai, Damian, Kenzo, Linnea, Aqela, Gabriel, Keanu, Roy, Stefan, Carlos dan Mark. Sedangkan para ibu-ibu sedang memasak bersama di dapur Sheva yang besar.

Mike menghela nafasnya dan menatap laptop yang ada dipangkuannya. Sudah satu jam ia berusaha mengerjakan pekerjaannya, tapi hanya sedikit yang mampu dikerjakannya. Pikirannya tidak lagi bisa fokus. Ia tersenyum miris mendapati dirinya telah berubah. Dirinya tidak lagi seteguh dulu, ia merasa akhir-akhir ini ia selalu terlihat lemah.

"Jangan dipaksakan jika kamu bahkan tidak mampu mengerjakan apapun Mike." Suara Kevan yang tiba-tiba ada disampingnya membuat Mike mendongak. Kevan tersenyum dan ikut duduk bersama Mike di gazebo itu. Kevan duduk bersandar dan menatap laut yang ada didepan mereka. Mike melirik ayahnya, kemudian ia ikut menatap laut yang ada didepan mereka. "Apa menurutmu cinta itu sulit Mike?"

Mike tertegun dan kemudian menatap ayahnya. Sedangkan Kevan masih tetap menatap lurus ke depan.

"Maksud Daddy?"

Kevan menoleh dan menatap Mike. Kemudian Kevan tersenyum. "Kamu tahu apa maksudku, Nak!"

Mike menghela nafasnya perlahan. "Entahlah, aku tidak tahu apakan cinta itu sulit atau mudah. Bagi sebagian orang, cinta itu sangat mudah Dad, tapi bagiku cinta itu tidaklah mudah."

Kevan tersenyum kemudian ia mengulurkan tangan untuk menepuk puncak kepala putranya. "Apa selama ini Daddy terlalu keras padamu?"

Sekali lagi Mike tertegun. "Dad, kenapa bertanya seperti itu padaku?"

Dan lagi-lagi Kevan hanya menjawab dengan senyuman. "Maaf jika selama ini Dad terlalu keras padamu, Dad terlalu mendidikmu menjadi apa yang daddy inginkan. Dad selalu merecokimu dengan pentingnya Negara ini bagi Dad, pentingnya kebahagiaan keluarga, pentingnya senyuman di keluarga kita, pentingnya pekerjaan untuk masa depan, pentingnya-"

"Dad." Mike menyela dengan cepat. Kevan diam dan kemudian menatap kembali ke depan.

"Dad tidak pernah memberi kelonggaran padamu Mike, tidak seperti Gab, Dad selalu membiarkan Gab melakukan apapun yang ia inginkan, tapi Dad tidak pernah melakukan itu padamu. Dad terlalu keras mengajarimu tentang arti hidup. Hingga kamu terbiasa hidup dengan selalu mementingkan pekerjaan, Eagle Eyes dan keluarga. Tapi kamu selalu tidak pernah peduli dengan dirimu sendiri Mike. Bahkan hingga saat ini, kamu tidak peduli dengan hancurnya perasaanmu, tapi kamu malah berusaha keras untuk selalu membuat pekerjaan dan Eagle Eyes menjadi prioritasmu. Dan Daddy merasa gagal menjadi ayah. Dad gagal mengajarimu tentang artinya cinta di dalam hidupmu."

Kevan menunduk menyembunyikan airmatanya. Mike meletakkan laptop yang ada dipangkuannya dan duduk mendekat pada ayahnya.

"Dad." Mike menyentuh tangan ayahnya. Kevan mendongkak dan tersenyum. "Siapa bilang Daddy gagal mengajarkan arti cinta padaku? Dad mengajariku tentang arti cinta yang sesungguhnya padaku. Percayalah, aku sangat mengerti dengan arti cinta itu meski selama ini aku tidak pernah menjalin hubungan dengan siapapun."

Kevan tersenyum miris. "Mike, dengarkan Daddy, Dad tidak akan marah jika kamu mengalihkan tanggung jawab sementara waktu kepada orang lain, carilah Nina, selesaikan masalah kalian. Dad akan semakin merasa gagal mendidikmu jika kamu mengacuhkan wanita yang kamu cintai. Ayolah boy, jangan siksa Daddy lebih lama lagi"

Mike tertawa pelan mendengarnya.

"Dad yang dengarkan aku, aku pasti akan mencari Nina, pasti. Tapi ada saatnya Daddy, saat ini belum saatnya aku bertemu kembali dengannya. Nina butuh waktu untuk dirinya sendiri, dan aku memberinya kesempatan untuk kembali menata hati dan tujuan hidupnya. Jika aku datang kepadanya saat ini, maka ia pasti akan kembali menghindar, meski aku tidak yakin apa nanti ia akan menghindariku atau tidak. Tapi aku membiarkan dia sendiri. Agar dia berpikir, apakah selama hidupnya ia akan selalu lari dari masalahnya? Jadi biarkan dulu seperti ini. Dan masalah tanggung jawab, aku tidak bisa melepaskan tanggung jawab begitu saja. Bukan karena aku tidak yakin melepasnya kepada Gab maupun Kenzo, tapi aku terbiasa mengerjakan pekerjaanku hingga tuntas. Ini untuk diriku sendiri Dad. Jangan khawatirkan aku. Percayalah, aku tahu apa yang harus aku lakukan."

Kevan memeluk leher putranya.

"Kamu tidak akan tahu betapa bangganya Daddy padamu Mike."

Mike tersenyum.

"Dad sudah mengajarkan aku banyak hal yang tidak akan mungkin bisa kupelajari dari orang lain selain Daddy. Daddy mengajarkan aku apa itu keluarga. Apa itu cinta yang sesungguhnya. Aku bisa belajar dari bagaimana Daddy mencintai Mommy. Aku bisa melihatnya Dad. Jadi jangan cemaskan masalah cintaku. Aku tahu bagaimana cara mencintai seseorang."

"Daddy selalu berpikir, kenapa kamu dengan mudahnya selalu menuruti perintah Dad? Sedangkan Gab selalu menjadi pembangkang selama ini."

Mike tertawa. "Karena Gab mewarisi sifat papa Kean seutuhnya."

Mendengar itu membuat Kevan tertawa akhirnya.

"Ya, Daddy ingat bagaimana sifat papamu waktu masih bujangan. Yah, hampir sama dengan Gab. Dan itu yang Daddy herankan, kenapa Kenzo sama sekali tidak mewarisi sifat itu?"

"Itu karena Ken lebih mengidolakan Dad dari pada Papa. Percayalah, dibalik sikap konyol Ken, ia hampir serupa dengan Dad. Rasanya dulu Daddy tukar saja Ken dengan Gab. Pasti Mommy tidak akan marah-marah jika punya anak seimut Ken."

Kevan dan Mike tertawa.

"Jangan sampai dia tahu kita membicarakannya."

Mike mengangguk. Ia kemudian menatap Gab. Gabriel, adik lelakinya yang selama ini selalu hidup dengan mementingkan harga diri dan ego-nya. Tapi Mike yakin, dibalik sifat nakal Gab, ada banyak sifat baik yang hanya mampu dilihat oleh keluarganya. Bagi orang lain Gabriel itu mungkin brengsek. Lelaki *playboy* yang bahkan bisa mengganti

pacar seperti mengganti pakaian. Tapi tidak akan ada yang tahu jika Gab sudah mencintai seseorang, Gab pasti akan melakukan apapun untuk wanita yang dicintainya. Bahkan Gab mampu menurunkan ego-nya. Hanya saja Gab terlalu menjujung harga dirinya sebagai lelaki. Dan hingga saat ini, Gab belum menemukan wanita yang pas untuknya. Mungkin.

***

Berminggu-minggu Mike lewati dengan menghitung menit demi menitnya. Sudah satu bulan Nina pergi, dan Mike masih berusaha agar dirinya tidak meledak saat itu juga. Rasanya Mike sudah hampir mencapai batas kesabaran hidupnya.

"Akhirnya proyek Westa ini selesai." Kai merebahkan dirinya disofa yang ada diruang kerja Mike. Mike tersenyum tipis dan duduk disamping Kai. "Ini berkat kerja kerasmu Kai."

Mendengar itu membuat Kai mendengus.

"Orang buta pun tahu bagaimana kau yang paling bekerja keras disini Mike! Jadi berhenti merendah. Aku hanya membantu *finishing*nya. Sedangkan kau yang mengerjakan semuanya dari awal hingga akhir. Dan ini pencapaian yang luar biasa. Reavens Corp akan semakin terkenal di kancah dunia. Oh tuhan, betapa leganya aku melihat proyek ini sukses besar!"

Mike terkekeh pelan melihat Kai.

"Ya, dan itu memberimu kesempatan untuk kembali masuk majalan bisnis bulan ini. *'Kaivara, putra dari keluarga Reavens, kembali menoreh sukses dengan mengerjakan proyek bernilai jutaan dollar dengan kesuksesan yang luar biasa',* pasti itu kan yang kau mau?"

Kai terkekeh pelan.

"Ya, dan memang namaku akan masuk lagi dalam majalah bisnis bulan ini, tapi tentu saja setelah namamu yang disebut lebih dulu, Brengsek!"

Kai mendengus sedangkan Mike terbahak.

"Aku selalu benci melihat namamu selalu menjadi *hot news*, kau benar-benar brengsek Mike!"

Mike semakin tertawa.

"Percayalah, tak akan ada wanita yang mengidolakan aku diluar sana seperti mereka mengidolakanmu Kai. Mereka tidak begitu tertarik padaku."

"Itu karena mereka menganggapmu gay. Rasanya kau harus cepat-cepat menjemput Nina kembali dan menikahinya."

Mike terdiam. Ya, ini memang sudah saatnya. Sudah satu bulan ia membiarkan Nina pergi, dan ini saatnya Mike menjemput kembali gadisnya. Mike mendengus. Akan seperti apa reaksi Nina nanti jika bertemu kembali dengannya? Apakah wanita itu akan lari ketakutan? Atau wanita itu akan pasrah saja menerima semua balasan dari Mike? Entahlah, Mike tidak mau menduganya dulu. Saat ini semua pekerjaannya sudah selesai. Hanya ia perlu kembali membuat rencana untuk penangkapan Jaxon. Tapi itu bisa di urus oleh Gab, Kai dan Damian. Atau mungin saat ini paman Stefan-nya sudah lebih dulu membuat stretagi. Entahlah, Mike percayakan semua itu di atur oleh Gab dan Kaivara.

"Rasanya kau perlu cuti Mike. Perusahaan biar aku yang akan mengurusnya."

Mike tersenyum dan kemudian bangkit berdiri. Ia menepuk puncak kepala Kai dengan perlahan.

"Aku tahu kalau aku selalu bisa mengandalkanmu, Adik."

Sedangkan Kai mendengus dipanggil adik oleh Mike. Mereka hanya bertaut usia satu tahun, tapi Mike selalu bersikap bahwa ia lah yang paling bertanggung jawab kepada

seluruh adik-adiknya. Yah, meskipun memang benar, Mike adalah cucu tertua di keluarga Reavens. Tapi tetap saja, terkadang Kai kesal dengan sikap proteksif Mike kepada mereka semua.

***

Nina berdiri dihadapan Sandy. Lelaki yang sudah dikenalnya hampir seumur hidupnya itu.

"Kenapa kamu kembali Nina?"

Nina hanya diam. Matanya menatap lekat pada lelaki yang ada dihadapnnya.

"Seharusnya kamu pergi dan jangan pernah kembali. Karena dengan melihatmu disini, aku seolah melihat semua kejadian itu terulang kembali di depan mataku."

Nina tersenyum dan menunduk. Sedangkan Sandy mundur satu langkah untuk menatap Nina dengan lekat.

"Kamu telah menghancurkan semuanya Nina. Semuanya!" Lelaki itu mulai berteriak dihadapan Nina. Nina diam sambil masih menunduk. Menyembunyikan airmatanya yang perlahan menetes. "Kenapa kamu kembali? Apa kamu kembali hanya untuk membuat luka itu berdarah lagi? Seharusnya kamu pergi dan jangan pernah menginjakkan kaki lagi disini!"

Sandy masih terus berteriak, sedangkan Nina terus menunduk dan menyembunyikan isak tangisnya. Ia mengigit bibirnya kuat-kuat agar isak tangisnya tidak terdengar oleh lelaki yang ada dihadapannya itu.

"Kamu merenggut satu-satunya orang yang berharga bagiku, kamu merenggut satu-satunya orang yang berarti untukku. Seharusnya kamu sadar, tempat ini bukan lagi menjadi rumahmu. Tanah ini bukan lagi menjadi tahan kelahiranmu. Aku selalu berdoa disetiap malam, bahwa rasa bersalah itu akan menghantuimu selamanya Nina. Aku selalu berdoa bahwa darah itu akan mengutukmu seumur hidupmu.

Bahwa kamu tidak akan pernah bisa hidup dengan tenang. Darah itu akan mengutukmu Nina. MENGUTUKMU!"

Sandy berteriak sedangkan Nina sudah terduduk ditanah. Ia menangis dalam diam. Tubuhnya lemah tanpa ada tenaga lagi. Bahkan untuk menopang tubuhnya sendiri, Nina tidak sanggup lagi.

"Kamu menangis sampai airmata mengeringpun, semua tidak akan kembali. Dan terkutuklah kamu dengan penyesalanmu itu. Mimpi buruk itu akan selalu menemanimu selamanya Nina. Mimpi buruk itu tidak akan pernah melepasmu. Jadi pergilah. Pergilah sebelum aku membunuhmu!"

Setelah mengatakan itu, Sandy berlalu dihadapan Nina. Meninggalkan wanita itu yang terduduk lemah ditanah dengan seribu rasa penyesalan yang membelenggunya.

"Doamu telah terkabul Sandy, darah itu telah mengutukku, mimpi buruk itu telah membelengguku, dan rasa penyesalan itu tidak akan pernah pergi dariku. Maafkan aku, maafkan aku."

Nina hanya mampu diam, rasanya tubuhnya telah mati rasa. Rasa sakit, sesal dan sesak menebus hatinya dengan kuat. Bahkan dengan nyawanya sekalipun, ia tidak akan pernah bisa menebus kesalahannya. Tidak akan pernah. Dosanya tidak akan pernah termaafkan.

***

Disinilah ia, duduk diam didepan nisan itu. Hanya diam tanpa berkata apapun. Nina sudah sebulan ini melakukan itu. Duduk diam didepan nisan itu dari pagi hingga sore menjelang. Ia tidak berbicara, hanya menatap kosong gundukan tanah itu dengan tangis yang berusaha ia redam.

"Maafkan aku." Akhirnya Nina berbisik pelan. Nina menggenggam tanah itu dengan tangannya. "Maafkan aku." Sekali lagi Nina berbisik pelan. Keheningan yang menjawab.

Nina tertunduk. Airmata sudah kembali meleleh di pipinya.

Suara langkah kaki yang mendekat membuat Nina memejamkan matanya. Sandy pasti kembali. Sandy pasti kesini untuk kembali mengusirnya. Nina berusaha untuk menghapus airmatanya. Ia kemudian berdiri. Menyiapkan hati jika Sandy kembali memakinya.

"Sudah cukup waktu yang kuberikan padamu untuk menangisi penyesalanmu itu, Nina!" Suara dingin itu membuat Nina tersentak. Itu bukan suara Sandy. Nina tahu betul siapa pemilik suara itu. Suara yang sangat ia rindukan selama sebulan ini. Rindu yang mati-matian ia tahan. Rasanya tubuhnya menjadi kaku ketika mendengar suara itu. Dengan amat perlahan Nina membalikkan tubuhnya.

"Mike?" Suara Nina mencicit hilang begitu melihat lelaki dengan tubuh tinggi itu sedang berdiri dihadapan Nina dengan wajah yang menahan amarah.

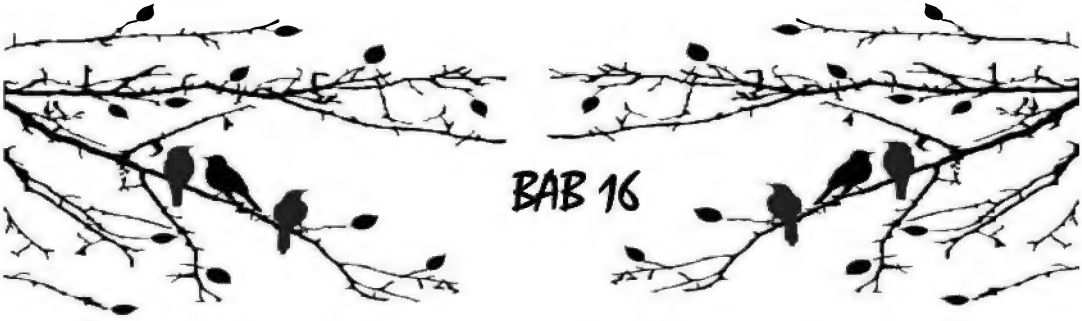

BAB 16

"Aku rasa bentuan FBI disini tidak lagi diperlukan, Paman." Gab berbicara dengan terang-terangan pada *meeting* hari itu. Mendengar itu Liana yang juga berada didalam ruangan itu menatap Gab dengan tatapan marah.

"Kenapa Gab?"

Gab menatap Paul, rekan kerja Liana dengan tatapan datar. "Maafkan aku jika aku harus mengatakan ini Paul. Tapi rasanya masalah ini tidak perlu dicampuri oleh FBI. Kami bisa mengatasi Jaxon dengan tangan kami sendiri."

"Tapi Jaxon juga termasuk buronan kami, dan kami berhak untuk menjalankan perintah dari negara kami untuk menangkapnya."

Paul bersikeras, sedangkan Liana hanya diam. Ia tidak mampu bersuara.

"Sayang sekali Agent Paul, kami menolak bantuan dari pihak FBI. Jadi jika kau ingin menangkap buronanmu, maka lakukan sendiri. Kami tidak akan lagi bekerja sama denganmu. Ini sudah keputusan *final*!" Gab kemudian pergi dari ruangan meeting itu tanpa menunggu jawaban dari Paul maupun Stefan.

Liana tahu, jika ini dilakukan Gab karena lelaki itu marah padanya. Liana berdiri dan mengejar Gab yang sudah masuk kedalam ruangannya. Liana berlari, ia ingin mendengar penjelasan Gab, kenapa Gab memutuskan seenaknya saja. Masalah pribadi mereka seharusnya tidak disangkut pautkan dengan masalah pekerjaan.

"Gab aku bu-" Kata-kata Liana terhenti begitu melihat apa yang menyambutnya ketika pintu ruangan kerja Gab terbuka. Ia terdiam di tempatnya.

"Apa?" Sentak Gab dengan kasar karena merasa aktivitasnya terganggu oleh Liana.

"Maafkan aku." Liana berkata dengan nada bergetar dan kemudian pergi dari hadapan Gab dengan membanting pintu ruangan Gab.

Gab menatap pintu itu dengan tersenyum sinis. "Aduh!" Gab mengaduh ketika ia merasakan kepalanya dipukul sesuatu oleh Linnea.

"Kenapa menciumku seenaknya, Brengsek?" Gab hanya meringis ketika kepalanya dipukuli oleh Linnea.

"Ne, sudah, kepalaku sudah sakit." Gab merintih sedangkan Linnea masih saja memukuli Gab.

"Kamu pikir aku ini bisa dicuim seenaknya saja? Dasar sepupu bodoh!" Gab menghela nafas. Memang ia sengaja mencium Linnea. Beruntung saja ia menemukan Linnea sedang duduk diruangannya. Jadi ketika mendengar suara hentakan sepatu dari luar, ia sangat yakin itu Liana. Wanita itu mempunyai ketukan sepatu yang terdengar tegas. Maka Gab segera mendekati Linnea dan mencium sudut bibir sepupunya itu. "Kenapa sengaja melakukannya Gab?"

Linnea duduk disamping Gab dan meletakkan kepalanya dibahu Gab. Gab tersenyum dan membelai rambut Linnea.

"Tidak ada. Hanya masalah kecil. Aku memang sengaja melakukannya."

Linnea mencibir dan Gab hanya terkekeh pelan. "Jadi ada apa kamu datang kesini?"

Linnea mengangkat kepalanya dan menatap Gab. "Tidak ada. Aku rindu saja padamu."

Gab tersenyum usil dan mencolek pipi Linnea.

"Biasanya kamu merindukan Ken, lalu kenapa sekarang berubah jadi merindukanku?"

Linnea menatap Gab dengan tajam. "Jangan menggodaku!"

Gab tertawa terbahak-bahak dan menatap Linnea. "Katakan, ada masalah apa denganmu dan Ken?"

"Tidak ada."

Linnea bersikeras untuk menutup mulut.

"Ne?"

Gab meraih dagu Linnea agar menatapnya.

"Tidak ada. Aku serius!"

"Oh ya? Lalu kenapa matamu bengkak seperti itu?"

Linnea mengerucutkan bibirnya dan mencebik kesal. "Sok tahu!"

Gab tersenyum dan membelai pipi Linnea.

"Kamu tahu aku menyayangimu kan, Ne? Jadi katakan ada masalah apa? Agar aku bisa menghajar selangkangan Ken dengan kuat nanti!"

Linnea semakin mencebik kesal ketika mendengar kata-kata Gab. "Kamu dan otakmu hanya berpusat pada selangkangan saja."

Gab tertawa terbahak-bahak. "Ayolah!"

Linnea menggeleng. "Kita makan siang saja bersama. Aku janji akan cerita nanti."

Gab mengangguk. "*Okay*. Kalau begitu ayo kita makan siang bersama."

Gab mengulurkan tangan pada Linnea, dan gadis itu menyambutnya dengan senang hati. Mereka melangkah keluar dari ruangan itu sambil saling merangkul. Itu pemandangan yang sudah sangat biasa bagi semua anggota Eagle Eyes. Tapi tidak biasa bagi seorang Liana Weber.

Gadis itu menahan sesak didadanya ketika melihat Gab dan Linnea tertawa bersama sambil berangkulan. Ia berdiri

disudut ruangan sambil menahan airmatanya. Rasanya sangat tidak rela menatap itu semua. Ini benar-benar pemandangan yang menyakitkan untuk Liana.

"Kak, mau kemana?"

Mark, atau Marco Gibran Reavens. Putra dari Stefan. Stefan sengaja memberi Mark nama yang sama dengan nama yang mengandung banyak arti bagi semua anggota Eagel Eyes senior. Yaitu Marco. Dan panggilan Mark juga di ambil dari seorang anggota yang mengorbankan diri demi melindungi Stefan dulu. Dan demi menghormati kedua sahabat baiknya, Stefan memberi putranya nama dari mereka berdua.

"Makan siang, kamu mau ikut?"

Mark menggeleng mendengar jawaban Linnea.

"Aku tidak ingin menganggu." Mark mengerling ke arah Gab. Membuat Gab tertawa dan melirik ke sudut ruangan. Liana tidak menyadari jika Gab mengetahui keberadaannya.

"Baiklah, kalau begitu biarkan kami bermesraan siang ini."

Gab masih saja tertawa sedangkan Linnea menatap Gab dengan bingung. Ia masih bingung ketika Gab mencium pipinya dan merangkul pinggangnya dengan mesra. Barulah ketika ia menangkap bayangan Liana dari sudut matanya, Linnea baru menyadari arti kata-kata Gab.

"Dasar bajingan." Maki Linnea pelan dan Gab hanya tersenyum miring.

"Memang itulah diriku."

Jawabnya santai sambil membuka pintu mobil untuk Linnea.

***

Liana duduk disudut markas. Ia tidak habis pikir, bagaimana Gab bisa mengusirnya dari sini begitu saja?

Bukankah mereka sudah sepakat untuk bekerja sama? Lalu kenapa sekarang Eagle Eyes mau mengusir dirinya dan Paul?

"Jangan terlalu dipikirkan."

Liana tersentak ketika melihat Stefan duduk disampingnya.

"Sir." Liana mengangguk hormat.

"Kalian akan tetap disini. Kita masih bisa bekerja sama. Gab memang seperti itu. Yah, meskipun putra kakakku itu bajingan, tapi ia tidak sungguh-sungguh dengan semua kata-katanya padamu."

Liana menatap Stefan bingung. "Sir? Maksud anda?"

Stefan tersenyum dan menatap Liana.

"Kamu tahu apa maksudku Liana. Semua orang juga tahu ia tertarik padamu. Tapi ya? Kita tahu sendiri bagaimana statusmu."

Liana menelan ludahnya. Bahkan semua anggota sudah tahu jika ia sudah bertunangan. Liana mendesah lelah.

"Tentukan pilihan dan buat keputusan. Semoga berhasil!"

Stefan menepuk puncak kepala Liana sekilas. Melakukannya seperti ia menepuk puncak kepala putrinya sendiri. Bukannya Stefan tidak tahu apa yang telah dilakukan Gab dan Liana selama ini. Bahkan Stefan tahu apa saja yang telah dilakukan Gab pada Linnea tadi. Apapun yang terjadi, Stefan dengan mudah mengetahui semuanya.

***

Stefan masuk ke dalam rumah Kevan. Ia menemukan kakaknya itu sedang duduk termenung di gazebo belakang.

"Apa yang Kakak pikirkan?"

Kevan tersentak dan menatap Stefan. Lalu ia mencibir Stefan.

"Biasanya kau selalu tahu apa yang ada didalam pikiranku adik kecil."

Stefan tertawa dan mengambil sepotong cake yang dibuat Sheva.

"Gab?" Tebak Stefan. Kevan mengangguk. "Kenapa dengan Gab?"

"Dia menyukai calon istri Joshua Daxon."

"Lalu masalahnya?"

Kevan menoleh dan menatap Stefan tajam. "Gab tak mungkin merebut calon istri orang lain Stef."

"Kenapa tidak?"

Stefan bertanya dengan nada tenang. Membuat Kevan menjadi kesal. "Itu tidak baik untuknya." Tegas Kevan dengan suara tajam.

Mendengar itu Stefan tertawa pelan. Kevan kembali menatap Stefan dengan tajam. "Apa yang kau tertawakan?"

"Kau."

Stefan berkata dengan nada yang meremehkan. Membuat Kevan semakin kesal.

"Aku?"

"Ya." Stefan masih tertawa. "*Like father like sons*, seharusnya kau tahu itu kak. Kenapa mengkhawatirkan Gab yang merebut calon istri orang lain. Itu masih calon istri, sedangkan yang kau lakukan dulu? Kau merebut istri orang lain Kak."

Kata-kata Stefan membuat Kevan terdiam sambil menahan amarah. Apalagi Stefan mengucapkannya dengan nada ringan dan sambil tertawa.

"Kau!" Kevan menahan diri untuk tidak berteriak.

"Kenapa? Aku benar bukan?"

Kevan terdiam sambil mengepalkan tangannya. "Sial, sayangnya kau benar Stef."

Stefan tertawa lagi.

"Berhenti menertawakanku!"

Stefan malah tertawa terbahak-bahak.

"Kau sangat lucu. Biarkan saja Gab melakukan apa yang ia inginkan, seperti kataku *like father like sons*. Aku yakin, Mike sebentar lagi akan datang kesini dan membawa kabar baik. Sekali ia jatuh cinta, Mike tidak akan melepaskannya. Sama sepertimu yang dulu jatuh cinta dengan kak Sheva. Dan Gab, menyukai calon istri Joshua Daxon, jika memang nantinya ia merebutnya, biarkan saja. Bukankah kau dulu juga melakukan hal yang sama?"

"Brengsek, kata-katamu memang benar."

Stefan kembali tertawa.

"Jadi berhenti mengkhawatirkan putramu. Mereka sudah dewasa. Biarkan mereka memilih jalan mereka sendiri. Kita hanya perlu mengamati. Jangan mencampuri. Biarkan mereka mengurus semuanya sendiri."

"Lagi-lagi kau benar."

Sambil tertawa Stefan menepuk pundak Kevan.

"Berhenti bersikap seperti seorang ayah yang ditinggal pergi putranya. Sudah saatnya kau terima kenyataan jika mereka sudah dewasa, mereka bukan lagi bocah kecil yang kau dongengkan setiap malam. Biarkan mereka hidup dengan cara mereka sendiri. Jadi berhenti bermuram durja. Kau tidak akan kehilangan mereka. Mereka putra-putramu. Bagaimana pun mereka pasti akan membutuhkanmu dalam hidup mereka."

"Brengsek, kenapa lagi-lagi kau berkata benar?"

Kevan mengerang marah sedangkan Stefan kembali tertawa.

"Itu karena aku mengenalmu dengan baik Kak, sama seperti aku mengenal kedua keponakanku itu."

"Aku tidak ingin mengatakan jika lagi-lagi kau kembali berkata benar, Brengsek." Kevan bersungut marah sedangkan Stefan terbahak bahagia.

***

Nina terdiam ditempatnya. Tidak dapat mengatakan apapun. Karena memang ia tidak mampu untuk bicara saat ini. Sedangkan Mike menatap Nina dengan menaikkan salah satu alisnya.

"*Well*, terkejut melihatku disini?"

Nina masih saja diam. Mike menghela nafas lelah. Menemui Nina bukanlah hal yang mudah baginya. Ia harus mengendalikan dirinya dengan hati-hati, jika tidak, ia tidak akan bisa menghentikan dirinya sendiri untuk tidak menyeret Nina pulang saat ini juga.

"Mike." Nina hanya berkata pelan. Ia kemudian mengela nafas dalam-dalam seolah menguatkan dirinya sendiri. "Pergilah."

Sepatah kata yang di ucapkannya dengan susah payah. Nina bohong jika mengatakan bahwa ia tidak senang Mike datang kesini, demi apapun yang ada dimuka bumi ini, Nina berani bersumpah jika kedatangan Mike yang tidak disangka-sangka ini membuat hatinya membengkak karena bahagia, karena akhirnya ia tahu, bahwa Mike peduli padanya lebih dari pada yang mampu ia bayangkan.

Tapi ia juga takut, jika Mike bisa tahu tanah kelahirannya ini, berarti Mike juga tahu apa saja yang telah menimpa Nina selama ini, dan apa saja yang telah dilakukan Nina selama ini. Nina tidak berani memikirkannya, itu membuatnya sangat ketakutan. Takut jika akhirnya Mike membencinya, takut jika akhirnya Mike datang hanya untuk mengatakan jika lelaki itu membencinya. Dan Nina tidak bisa membenci dirinya sendiri lebih dari pada ini.

"Pergi? Setelah aku bersusah payah menemuimu disini kamu menyuruhku pergi?"

Nina memejamkan matanya. Mike tidak pernah berbicara padanya dengan nada sinis seperti ini. Dan ini pertama

kalinya Nina mendengar Mike berbicara dengan suara yang seperti itu.

"Mike, kumohon mengertilah. Aku-"

"Kamu yang harus mengerti aku Nina!" Mike berkata dengan nada tajam. Nina mengkeret di tempatnya. "Kamu seharusnya tahu, aku telah susah payah datang jauh-jauh menemuimu-" Mike diam sejenak dan tersenyum sinis pada Nina. "Menemuimu di tempat persembunyianmu ini."

Nina kembali terdiam. Mike melangkah mendekat dan Nina tidak mampu melangkah mundur seperti yang ia inginkan. Akhirnya tubuh tinggi itu berdiri dihadapannya.

"Kamu-" Mike menyentuh dagu Nina dan membuat wanita itu mendongkak padanya. "Kamu telah mempermainkan aku, dan jangan pernah berharap aku akan melupakan semua ini Nina. Sekalipun dalam mimpiku, aku akan mengingatnya."

Nina menelan ludahnya dengan susah payah. Tubuhnya sedikit bergetar karena tatapan yang menusuknya tajam. Tapi Mike tidak peduli. Mike hanya ingin Nina tahu, betapa marahnya lelaki itu saat ini.

"Mike, maafkan aku. Kumohon..."

"Maaf katamu?" Mike langsung menyela. Nina kembali menutup mulutnya. "Setelah semua ini apa kamu pikir hanya dengan kata maaf bisa menyelesaikan semuanya? Sayang sekali Manis. Kata maaf tidak berlaku untukku."

Mike kembali membuat wajah Nina mendongkak ketika wanita itu akan menundukkan wajahnya.

"Kamu berhutang banyak padaku Nina!"

Nina terperangah. Mike mengatakan itu padanya? Demi tuhan Nina tidak menyangka jika Mike akan mengatakan itu padanya. Kebahagiaan yang tadi sempat dirasakannya langsung menguap seketika. Matanya langsung berkaca-kaca. Dadanya terasa sesak ketika ia memikirkan bahwa kedatangan

Mike kesini hanya untuk menagih hutang padanya. Nina berusaha keras menahan airmatanya ketika ia mengerti, bahwa apa yang selama ini dilakukan Mike untuknya, ada harga yang harus dibayarnya.

"Aku... aku tidak punya uang saat ini Mike. Tapi percayalah, aku akan mengicil hutangku padamu. Aku akan membayarnya Mike. Aku bisa bekerja serabutan untuk mencari uang, aku.. aku bisa melakukan apapun untuk membayar hutangku padamu. Berapapun hutangku, aku akan membayarnya. Aku bisa bekerja Mike. Aku juga bisa meminjam kepada orang lain untuk menyicilnya padamu..." Nina meracau dengan genangan airmata yang terlihat jelas dipelupuk matanya.

Mike meringis melihat keadaan Nina.

"Aku tidak butuh uangmu!" Mike berkata tegas ketika melihat Nina akan membuka mulutnya untuk kembali meracau kata-kata yang Mike yakin, Nina sendiri tidak yakin ketika mengucapkannya.

Nina terdiam mendengar kata-kata Mike.

"Lalu?"

Mike tersenyum sinis. Ia bergerak lebih dekat hingga tubuh mereka nyaris bersentuhan. Mike sengaja menyisakan jarak di antara mereka. Sedangkan Nina sangat tersiksa dengan jarak yang sengaja dibuat oleh Mike. Ia merindukan Mike. Sungguh, ia juga merindukan sentuhan Mike dikulitnya.

"Kamu berkata jika kamu akan melakukan apapun agar hutangmu lunas. Bukan begitu?"

Nina mengangguk dengan tidak yakin. Ia tahu, ada makna tersirat dari kata-kata yang di ucapkan Mike.

"Maka aku punya satu syarat untukmu, jika kamu bersedia melakukannya, maka aku akan menganggap apapun hutangmu padaku akan lunas begitu saja."

Kedengarannya memang hal yang mudah. Tapi Nina tidak yakin apapun syarat yang diminta Mike padanya pasti tidak akan mudah seperti yang diucapkan lelaki itu.

"Kamu tidak ingin mengetahuinya Nina?"

Dengan terpaksa Nina mengangguk. Mike mengintimidasinya. Sedangkan Mike tersenyum miring pada wanita itu.

"Ayo ikut aku!" Mike meraih lengan Nina dan mencengkramnya dengan kuat. Nina sedikit meringis begitu merasakan tangan Mike mencengkram lengannya dengan sangat kuat. Dan Mike sendiri tidak berniat untuk melonggarkan cengkaramnya dilengan Nina.

Ia berjalan sambil menyeret Nina dibelakangnya. Nina hanya diam tidak berani untuk membantah. Nina tidak tahu kemana Mike akan membawanya. Ia hanya terus saja menunduk ketika orang-orang yang ada di jalan itu mulai memperhatikannya. Orang-orang ditempat ini sedikit banyak mengenal Nina. Dan mereka juga mengenal Nina sebagai pembunuh. Nina hanya mendengus sinis ketika melihat orang-orang berbisik sambil meliriknya.

Nina merasakan jika Mike yang awalnya mencengkram lengannya perlahan mulai menggenggam tangannya. Mike menggenggam erat tangan Nina. Nina mendongkak dan menatap Mike yang berjalan didepannya, Mike hanya menatap lurus ke depan, tapi Nina bisa merasakan jika Mike menatap tajam siapa saja yang berani mencemooh Nina.

Nina menoleh dan terkesiap begitu melihat Sandy berdiri tegak ditepi jalan setapak itu dan menatap Nina dengan tatapan sinis. Nina kembali merasakan matanya memanas menahan tangis. Nina merasakan genggaman Mike perlahan menjadi genggaman hangat yang membuat hati Nina ikut menghangat.

Nina ikut menggenggam jemari dingin Mike. Ia tidak peduli jika kedatangan Mike kesini hanya untuk menyakitinya, baginya ia membutuhkan pegangan saat ini, jika tidak, Nina tidak akan punya keberanian untuk berjalan dijalan setapak ini. Ia tidak punya keberanian untuk menghadapi begitu banyak orang yang mencemoohnya, ia tidak punya keberanian untuk menampakkan dirinya disini. Tapi dengan Mike, entah kenapa, Nina merasa mempunyai kekuatan untuk lebih dari sekedar mengangkat dagunya dan membalas tatapan orang-orang yang menatapnya dengan merendahkan itu.

Mereka berhenti di gereja tua yang ada disudut kota kecil itu. Jalan setapak itu membawa mereka pada sebuah gereja yang tidak terurus di ujung jalan itu. Nina mendongkak dan menatap gereja itu, begitu banyak kenangan yang menyeruak di kepalanya ketika melihat gereja ini lagi. Sudah begitu lama rasanya ia tidak melihat tempat ini. Rasanya kenangan itu berputar-putar dikepalanya hingga membuatnya meneteskan airmata.

"Untuk apa kita kesini Mike?"

Mike menatap Nina sejenak, menatap Nina yang menangis ketika melihat tempat ini.

"Kita akan tahu begitu kita sampai didalam." Mike menggenggam jemari Nina dan membawa Nina memasuki tempat itu.

Nina melangkah perlahan, setiap kali ia melangkah, jutaan perasaan membuatnya menjadi sesak. Begitu banyak yang telah terjadi, begitu banyak yang telah berlalu, tapi tetap saja tempat ini membuat Nina menjadi sangat sedih. Ia bahkan seakan bisa melihat anak kecil yang berlarian di gereja ini 18 tahun yang lalu, ia bahkan bisa melihat bayangan dirinya sendiri saat remaja, saat mengikuti misa didalam gereja ini.

Semua ini terasa menyesakkan sekaligus membahagiakan untuk Nina. Ia mengenal setiap jengkal tempat ini dengan baik. Ia mengenal dimana saja tempat bermainnya dulu. Dan untuk kali ini ia membiarkan dirinya untuk mengenang masa lalu. Ia merindukan masa lalu sekaligus membencinya disaat yang bersamaan.

"Kami siap."

Kata-kata Mike menyentakkan Nina. Ia menatap kedepan dan seorang pendeta telah ada dihadapan mereka. "Mike?"

Ia menatap Mike, sedangkan Mike menatap lurus ke depan.

"Anda bisa mulai upacaranya sekarang!"

"Mike!" Kali ini Nina berseru kencang.

Mike menoleh padanya. "Menikah denganku bisa membuat semua hutangmu lunas. Dan kamu telah menyetujuinya!"

Nina terdiam ditempatnya. Ia hanya menganga syok. "Kamu bercanda!"

Nina tertawa dan mendengus sinis di saat yang bersamaan. Sedangkan Mike hanya diam dan menatap Nina dengan serius.

"Aku tidak sedang melucu!"

Kata-kata itu membuat Nina terdiam. Ia diam bahkan saat pendeta memulai upacara pernikahan mereka. Hanya ada pendeta, Mike dan dirinya sendiri diruangan ini. Nina berharap akan ada sesuatu yang terjadi. Nina menoleh sekelilingnya, berharap sesuatu akan terjadi dan membatalkan pernikahan ini. Gempa bumi, banjir bandang, badai, kebakaran, serangan alien. Apapun terjadilah. Apapun!!.

Tapi tidak akan terjadi apapun selain dirinya dan pernikahan yang telah berlangsung ini.

***

"Kamu bisa kembali ke kamarmu!"

Mereka telah sampai diapartemen Mike yang ada di Jakarta. Setelah mereka telah sah menjadi suami istri, Mike langsung membawa Nina pergi dari tempat itu tanpa memberi Nina kesempatan untuk sekedar mengucapkan selamat tinggal pada orang-orang yang ada disana.

Nina melangkah pelan menaiki tangga menuju kamarnya. Kamarnya. Istri Mike. Tidak sedikitpun Nina akan menyangka jika dirinya akan menikah dengan Mike. Menikah. Meski ini hanya pernikahan yang berlandasan pembayaran hutang, jika saja Nina tahu bahwa menikah adalah syarat dari Mike, maka Nina akan menolaknya mentah-mentah. Tapi terlambat. Mike sama sekali tidak memberinya kesempatan untuk menolak semua ini.

Sedangkan Mike melangkah memasuki ruangan kerjanya. Ia merebahkan dirinya di sofa besar yang ada diruangan itu.

"Apa yang telah kulakukan?" Ia mendesah pelan. Ia bahagia, tentu saja ia bahagia dengan pernikahan ini. Tapi kebahagiaannya lenyap begitu melihat wajah Nina yang tersiksa karena pernikahan paksa ini. Apa lagi yang bisa dilakukannya jika tidak mengikat Nina selamanya?

Mike memejamkan matanya. ini belum berakhir. Ya tentu saja semua ini belum berakhir sampai disini. Akan ada banyak hal yang perlu dilakukan Mike. Dan yang pertama, ia harus membuat Nina jujur padanya. Jujur tentang semua hal yang ada di diri wanita itu.

Dengan sangat perlahan Mike membiarkan kantuk menguasainya. Sudah satu bulan ini ia tidak tidur dengan baik, dan mengingat jika Nina sudah kembali di kehidupannya, maka Mike bisa mengistirahatkan dirinya sejenak. Untuk kali ini saja, Mike membiarkan dirinya tertidur dengan tenang tanpa perasaan takut dan khawatir dengan keadaan Nina.

Meski semua ini belum berakhir, tapi setidaknya, Nina kembali padanya. Meski secara paksa. Bahkan Mike tidak ingin memikirkan bagaimana reaksi ibu, ayah, Gab dan Aqela padanya nanti ketika mendengar berita pernikahan ini. Setidaknya Mike yakin, ibunya tidak akan membunuhnya.

Nina duduk ditepi ranjang dan menatap lurus ke arah balkon. Kamar ini tidak berubah, sama sekali tidak. Bahkan Nina bisa melihat alat-alat riasnya masih tersusun rapi di meja rias. Mike sama sekali tidak merubah posisi kamarnya. Nina duduk dengan menenuk lututnya, memeluk erat lututnya dan meletakkan dagunya di antara kedua lututnya.

Apa yang akan aku lakukan setelah semua ini?

Ia bertanya-tanya sendiri. Apa yang akan ia lakukan dengan status barunya sebagai istri Mike. Istri Mike. Bah, bahkan Nina tidak pernah berani untuk memimpikan menjadi istri dari Michael Reavens yang dingin itu. Ia tidak berbakat menjadi seorang istri, bagaimana caranya ia harus mengurus Mike nanti sedangkan ia belum becus mengurus dirinya sendiri. Bahkan hanya untuk sekedar membuatkan Mike omelet pun, Nina pasti harus mengorbankan tangannya terkena percikan minyak panas atau terkena panasnya wajan.

Entah apa yang akan terjadi nanti. Dan bagaimana dengan keluarga besar Mike? Apa mereka bisa menerima dirinya menjadi menantu mereka? Oh Tuhan!

Nina merasa akan merangkak dan menggali lubang kuburannya sendiri saat ini. Pikiranya kacau oleh pertanyaan-pertanyaan yang ia sendiri tidak berani memikirkan jawabannya.

Nina perlahan merebahkan dirinya diranjang besar itu. Ranjang itu terasa dingin tanpa Mike disisinya, tapi Nina tidak yakin jika Mike akan disini menemaninya. Ia merindukan Mike, tapi melihat sikap Mike yang benar-benar dingin padanya saat ini. Nina tidak berani mengharapkan

apapun dari Mike. Meski hanya senyuman, Nina tidak berani berharap.

Ia memejamkan matanya perlahan. Kantuk menguasainya dengan cepat. Rasanya berbaring disini adalah hal ternyaman yang pernah dirasakan Nina. Untuk sejenak ia membiarkan dirinya merasa bahagia. Bahagia karena akhirnya ia bisa kembali ketempat yang ia rindukan setengah mati ini. Untuk hal lainnya, Nina akan memikirkannya nanti. Nanti saat ia sudah mendapatkan ketenangannya kembali.

Ia benar-benar telah terjerat permainan takdir!

BAB 18

Sudah hampir satu minggu Nina menyandang status sebagai istri Mike. Tapi tidak sekalipun ia bisa menghilangkan kegelisahan yang melandanya setiap saat. Pasalnya, Mike tidak tidur dikamar yang sama dengannya. Bukan Nina akan mengharapkan lebih, tapi sudah satu minggu ini Mike memilih untuk tidur di ruang kerjanya. Nina selalu bertanya-tanya, apa ia telah melakukan kesalahan yang lebih besar hingga membuat Mike mengungsi dari kamarnya sendiri?

Setelah menikah, sikap Mike malah terkesan dingin dan sama sekali tidak peduli dengan Nina. Lelaki itu bersikap seolah ia tidak melihat Nina di apartemen ini. Mereka memang tinggal bersama, tapi Mike bersikap seolah ia tinggal sendirian di apartemen ini. Setiap kali Nina akan mengajak Mike bicara, lelaki itu akan menghilang secepat kilat. Berangkat kerja sebelum Nina bangun, lalu pulang kerja saat hari sudah sangat larut dan Nina sudah tertidur. Dan lelaki itu memilih untuk tidur disofa besar yang ada diruang kerjanya. Nina merasa bersalah telah membuat Mike tidur disofa itu selama seminggu ini.

Jika saja Mike mengatakan terus terang bahwa mereka tidak akan pernah tidur satu ranjang, maka Nina akan memilih biar dirinya yang tidur di sofa dan Mike bisa kembali bersama ranjangnya sendiri. Tapi bahkan untuk sekedar bertegur sapa saja mereka tidak pernah.

Nina duduk terdiam di ruang kerja Mike, duduk di sofa yang setiap malam ditiduri Mike. Sofa ini memang besar, tapi tetap saja akan membuat semua tubuh Mike sakit karena nya. Nina tersenyum miris. Tidak ada hal lain yang bisa ia lakukan

sebagai istri Mike selain berdiam diri di apartemen ini. Ia tidak berani untuk keluar dari apartemen ini meski hanya satu langkah.

Selama seminggu ini yang dilakukan Nina hanya membersihkan apartemen yang sudah sangat bersih ini. Semua ini ia lakukan untuk menghilangkan kejenuhannya. Dan sesekali Nina akan mendekati dapur, berhati-hati sebaik mungkin agar tidak meledakkan dapur Mike. Belajar memasak sesuatu di dapur Mike. Tapi tidak ada satupun yang berhasil di masaknya tanpa menimbulkan kekacauan. Tapi Nina menikmatinya. Semua kegiatan itu bisa mengalihkan pikirannya sejenak dari Mike. Meskipun keadaan dapur menjadi kacau, Nina dengan senang hati kembali membersihkannya seperti sedia kala.

Mike tidak pernah makan dirumah, jadi Nina juga jarang makan karenanya. Bukan karena ia tidak memasak, setiap pagi, asisten rumah tangga yang sudah lama dipercaya Mike akan memasakkan sesuatu untuk Nina. Dan Nina hanya perlu memanaskannya nanti untuk makan malamnya. Tapi memikirkan ia harus duduk sendiri di meja makan ini dan menyantap sendiri makanannya, membuat selera makan Nina menghilang begitu saja. Ia tidak bisa menelan makanannya. Rasanya tidak biasa ia duduk disini sendiri tanpa Mike.

Tidak ada lagi Mike yang lembut, yang menatapnya dengan penuh cinta, yang akan bersikap hangat padanya, yang akan memeluknya jika ia merasa takut, yang akan membelai rambutnya jika ia akan tidur. Sekarang Nina harus melalui harinya seorang diri. Rasanya Mike yang dikenalnya dulu seperti mimpi.

Mike yang ada sekarang adalah Mike yang dingin, yang bersikap tidak acuh padanya, yang bahkan hanya untuk menatapnya Mike pun tidak sudi.

Jika pernikahan ini dijadikan Mike sebagai hukuman untuk Nina, maka Mike berhasil melakukannya. Mike berhasil menghukumnya dengan sangat baik. Membuat Nina menyesal karena pernah mencoba kabur dari hidup Mike. Mike memang berhasil melakukannya kepada Nina.

Nina melangkah mendekati meja kerja Mike. Dimeja kerja itu, ada satu foto yang selalu membuat Nina mendesah iri. Di foto itu tampak Mike sedang duduk bersama dengan ibu dan adiknya, Mike memeluk leher ibunya dengan sebelah tangan, dan sebelah tangan lagi Mike memeluk pinggang adik perempuannya. Mereka sedang tersenyum bahagia. Dua wanita yang sangat berarti untuk Mike. Dan melihat kedekatan mereka selalu membuat perasaan iri itu membuncah naik. Nina tidak bermaksud untuk iri. Tapi tetap saja, ia selalu berharap, kelak suatu saat akan ada dirinya yang bersama Mike didalam satu foto, dan Nina akan bahagia ketika menatapnya.

Nina melangkah keluar dari ruang kerja Mike. Ia bermaksud untuk kembali kekamarnya ketika ia melihat Mike melangkah memasuki apartemen. Nina terdiam ditempatnya. Tapi kemudian ia memutuskan untuk kembali ke kamarnya. Mungkin saja Mike tidak ingin bertemu dengannya saat ini.

Nina menaiki tangga dengan perlahan. Membiarkan Mike melangkah memasuki ruang kerjanya. Hari memang sudah hampir larut dan Nina memutuskan untuk tidak menganggu Mike. Nina memasuki kamar dan langsung melangkah menuju balkon. Angin bertiup kencang. Tapi Nina tidak peduli, ia membutuhkan untuk menghirup udara segar saat ini. Ia berdiri di balkon kamar dan menatap indahnya pemandangan malam. Cahaya lampu membuat kota terlihat indah. Nina mengadah, langit terlihat sangat gelap tanpa ada bintang. Angin menerbangkan rambut panjang Nina. Dan

Nina tidak peduli dengan dinginnya malam. Ia terus saja mengadahkan kepala ke atas sambil memejamkan matanya.

Setitik air mengenai wajah Nina. Nina tersenyum. Mungkin sebentar lagi hujan akan turun. Dan Nina tidak berniat untuk kembali ke kamarnya. Ia memilih untuk tetap berdiri menyambut titik air hujan yang mulai turun dengan perlahan. Gerimis kecil itu mulai membasahi wajah Nina. Nina membuka matanya. airmatanya mengalir bersamaan dengan tetes air hujan yang mengalir dari wajahnya.

Ia terisak pelan. Airmata dan air hujan menjadi satu. Nina tersenyum dengan tangis yang berusaha ia hentikan. Tapi tetap saja airmatanya tak berhenti mengalir. Nina merentangkan tangan. Menikmati dinginnya air yang membasahi kulitnya. Jika hujan bisa menghapuskan kesedihannya, maka Nina bersedia berdiri dibawah hujan selama berjam-jam agar dirinya tidak lagi merasa sedih seperti ini.

Lama Nina berdiri tanpa bergerak. Ia hanya berdiri dibawah guyuran hujan. Masih menatap lurus kedepan. Bahunya bergetar.

Menangis darahpun tidak akan membuat keadaan kembali seperti semula. Menangis tidak akan membuat yang pergi menjadi kembali, yang telah terjadi menjadi terulang lagi. Nina tahu itu. Percuma ia menangis. Tapi hanya itu yang bisa ia lakukan saat ini. Menangisi dirinya sendiri. Betapa ia merasa sendiri di dunia yang sangat kejam ini. Betapa ia merasa terasing di tempat ini. Ini bukanlah tempatnya. Ini bukan lah rumahnya. Untuk apa ia tetap disini?

Tapi Nina berusaha untuk tetap tegar. Ia sendiri yang menyetujui pernikahan ini meski secara paksa. Tapi tidak bisa. Dirinya tidak setegar wanita lainnya. Nina mengejek dirinya sendiri. Betapa lemahnya ia.

"Kamu bisa sakit." Nina membuka matanya ketika ia tidak lagi merasa air hujan mengenai tubuhnya. Disampingnya Mike berdiri dengan sebuah payung ditangannya. Nina hanya diam. Mike berdiri menjulang begitu tinggi disampingnya. Dan kehadiran Mike selalu bisa membuat Nina ketakutan. Ini seperti pertama kali Nina bertemu dengan Mike. Ketika lelaki itu berdiri disamping ranjangnya. Menatapnya dengan tajam. Dan Nina merasakan ketakutan yang sama. "Kenapa berdiri disini?"

Nina menunduk.

"Aku hanya ingin menikmati hujan sebentar." Suaranya hampir menyerupai bisikan pelan. Ia bisa merasakan Mike meraih lengannya dan membawanya masuk. Mike berdiri didepan Nina ketika mereka telah sampai didalam kamar mandi. Mike menghidupkan shower dan mulai mengguyur tubuh Nina dengan air hangat. Nina hanya memejamkan matanya ketika ia merasakan Mike mulai menanggalkan pakaiannya. Gaun tidur basahnya sudah teronggok didekat kakinya. Dan ia berdiri hanya dengan mengenakan pakaian dalamnya.

"Bersihakan dirimu!"

Hanya itu yang di ucapkan Mike setelah itu Mike melangkah keluar dari kamar mandi meninggalkan Nina yang berdiri dibawah guyuran shower. Nina tersenyum tipis.

Mike tidak tertarik lagi padanya. Nina yakin itu. Mike tidak lagi mencintainya. Maka yang dilakukan Nina selanjutnya yaitu mematikan shower dan memilih mengisi jacuzzi Mike dengan air dingin. Lalu ia berendam didalamnya dan menenggalamkan dirinya sepenuhnya. Berharap bahwa kematian akan mendekat padanya saat itu juga.

***

Begitu Nina membuka mata. Ia sudah berada di atas ranjang dengan tubuh yang terbalut selimut. Nina menatap

langit-langit kamar, hari sudah hampir fajar. Apa ia tertidur didalam kamar mandi? Atau ia pingsan ketika berendam didalam jacuzzi Mike? Entahlah dari kedua pilihan itu, Nina tidak peduli.

Nina menolehkan kepalanya ke samping, ia terkejut ketika melihat Mike sedang berbaring dengan mata terpejam ke arahnya. Mike tidur menghadap ke arahnya. Apa Mike yang membawanya dari kamar mandi? Nina bergerak sedikit, dan ia merasakan jika ia mengenakan gaun tidur meski tanpa pakaian dalam ditubuhnya.

Dari semua sikap dingin Mike selama ini, ternyata masih ada sedikit kepedulian yang ditunjukkan Mike padanya. Jika tidak, pasti ia sudah mati tenggelam di jacuzzi saat ini. Nina menatap Mike dengan seksama. Sudah lama sekali rasanya ia tidak melihat wajah Mike yang sedang tertidur. Ia merindukan wajah itu. Tubuh itu. Mata yang terpejam itu membuatnya merasa sangat tersiksa. Kerinduan ini menyiksanya dengan perlahan. Mike memang dekat, tapi sedikitpun Nina tidak berani menyentuhnya. Dengkuran halus yang terdengar itu seperti sebuah melodi yang indah bagi Nina. Wajah yang tertidur itu seperti malaikat, tenang dan damai tanpa ada kesan dingin sedikitpun. Nina hendak mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah Mike. Tapi mengingat bagaimana hubungan mereka yang sedang buruk saat ini, Nina mengurungkan niatnya dan kembali menarik tangannya.

Ia berbaring telentang dan berusaha mengatur detak jantung nya yang memburu. Nina takut suara detak jantungnya yang bergerumuh itu bisa membangunkan Mike. Dengan sangat perlahan, Nina duduk dan menyingkap selimut. Ia melangkah ke kamar mandi untuk mencuci muka. Kemudian wanita itu memilih untuk keluar kamar dan menuju dapur.

Hari masih gelap, Nina berdiri didapur. Ia kemudian memasak air, melakukannya dengan hati-hati. Lalu ia mulai membuatkan segelas susu cokelat hangat kesukaan Mike. Nina kemudian mendekati kulkas, mulai mengeluarkan bahan-bahan untuk membuat nasi goreng. Satu minggu ia belajar membuat nasi goreng, dan berharap jika kali ini ia berhasil melakukannya tanpa membuat kekacauan atau tanpa membuat Mike terbangun karenanya.

Ia melakukan semua itu dengan sangat hati-hati. Ini pertama kalinya ia membuat sarapan untuk Mike sebagai istrinya. Dan kalaupun nanti Mike tidak ingin memakannya, Nina berjanji untuk tidak menangis.

Ia tersenyum puas melihat sepiring nasi goreng dan omelet yang ada dihadapannya. Mike pernah bilang jika nasi goreng salah satu sarapan favoritnya karena ibunya suka sekali memasakkan itu untuknya. Meski nasi goreng buatannya tidak sebanding dengan buatan Sheva yang sangat enak, Nina berharap Mike akan memakannya, meski hanya untuk satu sendok saja. Itu sudah cukup bagi Nina.

Nina kemudian memilih untuk menyingkir dari dapur setelah memastikan dapur sudah kembali bersih. Ia memilih untuk masuk ke dalam kamar mandi yang ada dilantai bawah. Ia mengunci dirinya sendiri disana. Mike pasti sudah bangun, dan lelaki itu pasti akan berangkat ke kantor sebentar lagi. Nina hanya perlu mengunci dirinya selama setengah jam disana. Ia takut untuk bertemu Mike. Yang ia lakukan hanya berdiam diri dan termenung disana selama hampir satu jam lamanya.

***

Nina tersentak ketika begitu ia keluar dari kamar mandi, ia melihat Mike duduk di sofa yang ada diruang tengah. Nina menelan ludahnya sendiri dengan susah payah. Ia melangkah cepat menuju tangga. Berusaha mengabaikan tatapan Mike

yang tajam ke arahnya. Nina melangkah dengan tergesa-gesa, hingga pada ujung tangga, ia tersandung, ia terjerembab dan Nina berusaha keras untuk tidak berteriak. Ia bangun dengan kesakitan, ia melangkah masuk ke kamar dan segera mengunci diri di kamar mandi. Lagi.

Nina terduduk di atas closet. Ia menatap kakinya. Ketika ia menggerakkannya perlahan, ia mengigit bibirnya dengan kuat untuk menahan jeritan. Airmatanya mengalir begitu saja. Tapi bukan karena sakit akibat terkilir yang membuatnya menangis, tapi karena ia menangisi dirinya sendiri yang begitu ceroboh. Ia tak berguna. Berulang kali Nina merutuki dirinya sendiri. Ia sama sekali tidak berguna selain ahli dalam membuat kekacauan. Nina menenggelamkan wajahnya yang sudah bersimbah airmata dikedua telapak tangannya. Ia terisak lirih disana. Menangis sedih dengan tubuh bergetar.

Andai saja ia punya sedikit kekuatan. Andai saja ia tidak serapuh ini. Andai saja...

Nina tersentak ketika jemari dingin menyentuh kakinya yang sakit. Ia mendongkak dan mendapati Mike berjongkok didepannya. Lelaki itu sedang mengurut kakinya dengan perlahan. Nina berusaha keras untuk tidak mengeluarkan suara sekecil apapun. Jadi yang ia lakukan adalah menggigit bibirnya sendiri dengan kuat hingga berdarah.

"Berhenti menggigit bibirmu Nina. Kamu hanya akan membuatnya berdarah!"

Nina segera melepaskan gigitan bibirnya. Ia menunduk dan menatap tangan Mike yang mengurut tangannya.

"Sakit?"

Nina hanya mengangguk tanpa berani mengangkat wajahnya untuk menatap Mike.

"Kenapa menangis? Apa sesakit itu?"

Nina merasakan Mike mengangkat dagunya agar menatapnya. Dengan takut-takut Nina menatap Mike. Lelaki

itu menatapnya dengan lembut kali ini. Nina sampai mengerjabkan matanya berulang kali ketika melihat Mike benar-benar menatapnya dengan lembut.

"Aku tidak suka melihatmu menangis lagi. Sudah cukup satu minggu ini kamu selalu menangis."

Nina memejamkan matanya ketika ia merasakan jemari Mike menghapus airmatanya. Mike-nya kembali. Mike telah kembali seperti sebelumnya.

"Bagaimana rasanya Nina? Bagaimana rasanya tanpa aku dirumah ini?"

Nina membuka matanya. menatap Mike dengan bingung.

"Mike?"

"Ya. Bagaimana rasanya tanpa aku dirumah ini?"

Nina terdiam sejenak. Rasanya tanpa Mike disini? Tersiksa. Tentu saja.

"Aku…tersiksa." Nina berbisik pelan.

Mike tersenyum dan membelai pipi Nina.

"Begitulah yang kurasakan tanpa kehadiranmu selama satu bulan dirumah ini Nina. Ini bahkan baru satu minggu, tapi kamu sudah seperti ini. Wajah pucat, lingkaran hitam dibawah mata, dan kamu benar-benar tidak melihat penampilanmu sendiri saat ini?"

Nina hanya menggeleng.

"Seperti inilah disaat kamu meninggalkanku sendiri. Disetiap jengkal rumah ini, aku seperti melihatmu. Bagaimana rasanya berbaring sendirian di ranjang itu? Itulah yang ku alami ketika berbaring sendiri tanpamu ketika kamu pergi. Aku ingin kamu merasakan apa yang pernah aku rasakan kemarin. Tersiksa Nina. Aku tersiksa tanpa kamu. Kamu sudah mengerti bagaimana sulitnya aku tanpa kamu disini?"

Nina menangis dalam diam. Mike melakukan ini untuk membuat Nina merasakan hal yang pernah Mike rasakan? Oh

Tuhan, Ini sungguh menyiksa. Selama satu minggu ini ia benar-benar merasa tersiksa. Dan Mike menjalani ini selama satu bulan? Rasanya sungguh tidak nyaman ketika harus sendirian dikamar ini. Tidak nyaman ketika berbaring dan mendapati dirinya sendirian. Sungguh Nina tidak mau merasakah hal yang seperti ini lagi.

Nina mendongkak dan menatap Mike dengan tatapan menyesal.

"Mike…maafkan aku."

Dan Nina terkubur didalam pelukan Mike. Mike memeluknya dengan sangat erat. Dan Nina mengalungkan kedua tangannya dileher Mike. Menghirup dalam-dalam aroma yang sangat ia rindukan ini. Ia bahkan bisa merasakan Mike menenggelamkan wajah di lekukan lehernya. Nina bisa merasakan Mike menghirup aroma tubuhnya, sama seperti Nina yang menghirup aroma tubuh Mike dengan sangat rakus. "Aku merindukanmu Sayang. Sangat merindukanmu."

Nina menangis lagi untuk yang kesekian kalinya. Ia mengeratkan pelukanya ditubuh Mike.

"Jangan tinggalkan aku lagi Mike. Jangan lagi."

"Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu lagi. Aku berjanji istriku."

Mereka berpelukan untuk waktu yang sangat lama. Mike mengurai pelukannya dan membelai mata Nina yang membengkak.

"Jangan lagi menangisiku. Aku merasa seperti bajingan karena telah membuatmu menangis terus-menerus."

Nina menggeleng. "Aku yang membuat semua ini menjadi kacau. Maafkan aku."

Mike membelai bibir Nina.

"Jangan meminta maaf lagi. Kita berdua yang membuat semua ini menjadi kacau. Maaf telah membuatmu menderita

selama seminggu ini. Aku mencintaimu Sayang. Aku mencintaimu."

Mike mendekatkan wajahnya pada wajah Nina. Ia menekankan bibirnya pada bibir Nina, melumat dengan lembut dan perlahan. Nina memejamkan mata dan kembali mengalungkan kedua lengannya pada leher Mike. Mereka berciuman melepaskan semua yang mereka rasakan selama ini. Mike menggendong tubuh Nina dan melangkah keluar dari kamar mandi.

Mike membaringkan Nina di ranjang mereka. Ia menarik dirinya sebentar untuk menatap Nina.

"Apa terlambat untuk malam pertama kita?"

Kata-kata yang diucapkan Mike dengan nada menggoda dan sensual itu membuat wajah Nina memerah. Dengan malu-malu Nina menggeleng.

"Kita bisa melakukannya sekarang." Bisikan malu-malu itu membuat Mike tersenyum dan kembali menyerang Nina dengan ciuman yang memabukkan.

Ciuman itu begitu menuntut, tangan Mike menggapai apapun yang mampu ia gapai, lalu mulai menarik pakaian yang di kenakan Nina, meloloskannya dari tubuh wanita itu untuk bisa mengecupi dada istrinya. Nina hanya mampu memejamkan mata, menikmati bibir Mike yang menjelajahi setiap jengkal tubuhnya. Tak ada satupun yang luput dari sentuhan Mike.

Nina meremas rambut suaminya, sambil terus mendesah saat Mike mulai menaiki tubuhnya. Melumat bibirnya tanpa ampun sedangkan tangan lelaki itu mulai merajalela di daerah sensitive Nina yang sudah tidak tertutupi oleh sehelai benangpun. Begitupun tubuh Mike yang sudah polos tanpa ada yang menutupi. Menekuk lutut Nina, Mike menempatkan dirinya di antara kedua paha istrinya, tidak ingin tergesa Mike memilih menikmati sejengkal demi sejengkal kulit hangat itu.

Mendengarkan rintihan Nina yang menyuruhnya agar jangan berhenti. Saat bibir Mike mendarat sempurna di puncak payudara Nina, Nina benar-benar berteriak memanggil nama Mike begitu sensasi yang ia rasakan sudah tidak mampu ia jabarkan dengan kata-kata.

Rasanya begitu nikmat, begitu membuatnya melambung hingga ke nirwana. Membuatnya lupa daratan dan tidak ingin kembali ke bumi.

Bahkan saat Mike mulai menghujam dirinya, Nina hanya mampu mengaitkan kedua kakinya di pinggang Mike.

Bergerak seirama dengan gerakan suaminya.

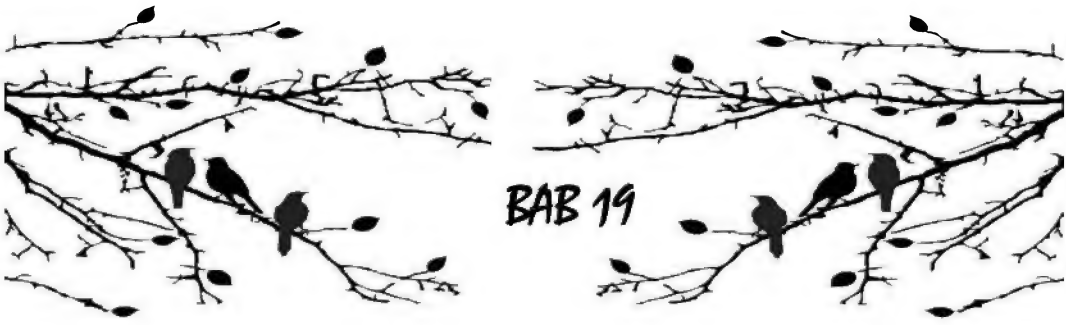

BAB 19

"Pak Michael tunggu!" Gab menghentikan langkah ketika seorang wanita berlari ke arahnya dengan sebuah kotak kado ditangannya. Gab menatap ke sekelilingnya dengan heran. Michael? Disini tidak ada Mike. Mike hari ini tidak bekerja dengan alasan ingin santai di apartemen. Ck, Gab pun tahu jika Mike ingin menghabiskan waktu bersama Nina seharian ini. Seminggu kepulangan Nina ke Jakarta, baru hari ini Mike tidak masuk kerja. Jadi Gab dapat menyimpulkan jika hubungan mereka sudah membaik. Dan mengenai pernikahan Mike. Gab juga tahu. Hanya saja ia menunggu Mike membawa Nina ke keluarga besar mereka sebagai istrinya. Hanya masalah waktu. "Pak Michael." Wanita itu berdiri dihadapan Gab dengan menyodorkan kotak kado yang ada ditangannya pada Gab. Gab menatap kotak kado itu dengan bingung?

"Anda..." Gab sama sekali tidak tahu wanita itu siapa. Yang Gab tahu adalah, wanita ini salah mengenali orang. Ia bukan Mike. Ia adalah Gabriel. Tapi Gab memilih untuk diam saja. Ia melirik sekeliling lobi, diam-diam karyawannya tersenyum geli pada Gab. Dan Gab hanya tersenyum miring kepada para karyawan yang menatap ke arah nya.

"Saya Sarlin, kita pernah bekerja sama tiga bulan yang lalu. Saya *design interior* yang anda sewa untuk *penthouse* anda."

Gab hanya diam. Ia hanya menatap datar pada wanita didepannya. Apa wanita ini tidak melihat bahwa rambut Gab berwarna cokelat? Gab sudah mewarnai rambutnya dengan warna cokelat sejak mereka masih bersekolah di Sekolah

Menengah Pertama. Sedangkan Mike tetap dengan rambut hitam kelamnya sampai saat ini.

"Ada keperluan apa denganku?"

"Saya…" Wanita itu mendongkak sejenak untuk menatap Gab. Gab tersenyum sopan. Dalam hatinya ia tertawa terbahak-bahak melihat wanita itu sedang menahan kegugupannya. Ck, betapa beruntungnya Mike. Wanita itu cukup menarik bagi Gab. Tapi bagi Mike? Rasanya anjing Herder miliknya lebih mempesona dari pada wanita manapun. Kecuali Nina. Mungkin.

"Saya menyukai anda. Saya tahu kita hanya pernah berjumpa beberapa kali. Tapi percayalah sejak saat itu saya tidak bisa melupakan anda. Saya benar-benar menyukai anda Michael."

Gab menahan tawanya sebisa mungkin. Jika benar-benar Mike yang berdiri disini saat ini. Mike pasti sudah pergi sejak wanita itu menyodorkan kotak kado ke hadapannya. Tapi Gab tidak. Ia ingin mengerjai wanita itu sedikit. Anggap saja hiburan gratis di sore hari ini.

"Maafkan aku Sarlin. Tapi sayangnya aku adalah pria beristri. Kamu mungkin bisa mencari pria lain. Sekali lagi maafkan aku."

Kemudian Gab pergi dari hadapan Sarlin sambil menahan kedutan di wajahnya. Ia sudah tidak tahan lagi untuk tidak tertawa. Tapi ia menahannya. Melihat Sarlin yang masih berdiri terpaku ditempatnya. Sejenak Gab merasa kasihan. Tapi sedetik kemudian Gab memberengut kesal. Siapa suruh salah mengenali orang? Jika saja wanita itu tahu. Gab sangat tidak suka jika ia di anggap sebagai Mike.

Ck. Menyebalkan.

Gab mengemudikan mobilnya menuju rumah orang tuanya. Hari ini sudah dua orang yang salah mengenali dirinya. Dua orang menganggapnya sebagai Mike. Dan Gab

sangat tidak suka itu. Karena dengan hal itu membuatnya merasa hidup dibawah bayang-bayang Mike.

Mike yang sempurna. Ck, kenapa kakaknya itu sempurna sekali dimata semua orang?

Mood Gab memburuk seketika.

***

"Mommy." Gab memeluk Sheva yang saat ini sedang berbaring miring diranjangnya. Sheva tersentak ketika merasakan lengan Gab melingkari perutnya. Tapi sedetik kemudian ia tersenyum ketika mencium aroma Gab. Aroma yang sangat khas. Mint dan lemon.

"Gaby." Sheva membalikkan tubuhnya dan memeluk tubuh Gab yang masih mengenakan pakaian kerja.

"Hhmm, aroma Mommy sangat nikmat." Gab mengendusi leher ibunya. Membuat Sheva tertawa melihat kelakuan kekanakan Gab.

"Merindukan mMmmy *heh*?"

Gab mengangguk dan menciumi pipi ibunya.

"Kenapa?"

Sheva membelai puncak kepala putranya ketika ia merasakan mood Gab saat ini sedang tidak baik.

"Aku sedang kesal."

"Ada masalah apa, Sayang?"

Gab kemudian berbaring telentang dan menatap langit-langit kamar ibunya. "Aku selalu merasa hidup dibawah bayang-bayang kak Mike yang sempurna. Dan Mommy tahu?" Gab kembali berbaring miring menatap ibunya. "Dua orang yang hari ini salah mengenaliku sebagai Mike. Dan aku benci itu."

Kemudian lelaki itu kembali berbaring telentang.

Sheva tersenyum ketika mendengar ucapan putranya. "Mau Mommy bagi satu rahasia?"

Gab melirik ibunya sejenak. Semoga saja ibunya tidak sedang mengerjainya saat ini. Ia kemudian kembali berbaring miring dan membelai pipi ibunya.

"Tergantung se-seru apa rahasia Mommy."

Sheva tertawa dan mengecup ujung hidung Gab. "Kamu tahu? Mommy lebih menyayangimu sedikit lebih banyak dari pada Mommy menyayangi Mike."

Gab memberengut. "Sedikit?"

Sheva mengangguk. "Tapi sedikit itu mempunyai porsi yang besar bagi Mommy."

"Ah!"

Hanya itu respon Gab. Membuat Sheva tersenyum melihatnya.

"Kamu tidak tanya alasan Mommy lebih menyayangimu dari pada Mike?"

"Memangnya apa alasannya?"

"Begini. Bagi Mommy kamu dan Mike adalah *The Number One*. Kalian berdua adalah *The Number One* bagi Mommy dan Daddy. Mom dan Dad tidak pernah membedakan kalian selama ini. Dan alasan kenapa Mom lebih sayang kamu dari pada Gab adalah karena kamu lebih sering menghabiskan waktu bersama Mom. Dari pada Mike yang lebih suka berkencan dengan laptop dan berkas-berkas bahkan di hari minggu."

Gab hanya mengangguk sekilas.

"Kamu dan Mike memang memiliki tubuh yang hampir serupa. Tapi tentu saja kalian adalah dua pribadi yang berbeda. Mike mungkin di anggap sempurna bagi semua orang. Itu karena Mike pintar menyembunyikan kekurangannya dan menutupinya dengan semua kelebihan yang dia punya. Mike tidak suka jika ada orang lain yang tahu apa saja kekurangan yang dimilikinya. Tapi kamu? Kamu adalah lelaki yang ada adanya Gabriel. Kamu adalah kamu

yang selalu mengatakan secara terus terang apa yang kamu mau, melakukan hal apa saja yang kamu suka, dan mengekspresikan dengan jelas apa yang kamu rasa."

Gab menatap ibunya dengan tatapan lekat.

"Mike ingin dilihat sebagai pria yang sempurna karena ia adalah putra tertua dari seluruh keturunan Reavens. Ia ingin agar siapapun segan padanya. Dengan begitu, Mike bisa dengan mudah melindungi seluruh keluarganya. Bukan berarti Mike ingin kamu merasa bahwa selama ini kamu berada dibawah bayang-bayang dirinya yang sempurna Gab. Asal kamu tahu, kamu memiliki banyak hal yang tidak dimiliki Mike."

"Contohnya?"

"*Simple* saja. Mike adalah orang yang pesimis, sebelum melakukan sesuatu, ia selalu merasa sedikit ragu pada kemampuannya. Sedangkan kamu? Kamu adalah lelaki yang optimis. Yang selalu merasa bahwa kamu mampu melakukan apapun yang kamu mau. Mike adalah orang yang selalu bertindak berdasarkan logika. Tapi kamu? Kamu bertindak lebih berdasarkan perasaan yang kamu rasa. Dan wanita lebih menyukai lelaki yang bertindak berdasarkan perasaan dari pada lelaki yang bertindak berdasarkan logika semata."

"Apa benar seperti itu Mom?"

"Ya tentu saja. Mike orang yang kaku. Tidak bisa menarik kedua sudut bibirnya ke atas. Tapi kamu? Kamu dengan mudah bisa tersenyum kepada siapa saja. Itulah alasan kenapa sampai saat ini penggemarmu lebih banyak dari pada Mike."

Sheva tersenyum kemudian membelai rambut cokelat putranya.

"Kamu tahu? Dulu yang menyebabkan papa Kean pergi menghilang selama 8 tahun dari keluarga kita adalah karena ia selalu merasa ia tidak dihargai disini. Ia selalu merasa hidup

dibawah bayang-bayang Dad. Tapi jika saja papa Kean saat itu tahu jika semua yang dilakukan oleh Daddy-mu adalah untuk melindungi mereka semua. Dad bekerja keras menjadi apa yang di inginkan oleh Opa dan Oma-mu, Dad berusaha keras menerima semua tanggung jawab yang seharusnya menjadi tanggung jawab papa Kean karena ia putra sulung. Tapi Dad tidak pernah mengeluh dengan semua yang ia lakukan. Ia tidak punya masa remaja sepertimu. Ia hidup dengan buku-buku dan berkas-berkas. Tidak ada waktu bersenang-senang seperti yang kamu lakukan sekarang. Itu semua ia lakukan karena ia tahu, papa Kean sangat tidak suka jika harus melakukan apa yang tidak disukainya. Sedangkan Dd? Suka tidak suka. Ia tetap melakukannya."

"Dan seperti itulah yang dilakukan Mike sekarang. Ia berusaha keras menanggung semua tanggung jawab dipundaknya. Ia hidup dengan mengikuti semua perintah Dad kalian. Ia tidak pernah bersenang-senang dari satu *club* ke *club* lain seperti dirimu Gab. Itu dilakukan Mike karena ia tahu, kamu tidak suka dipaksa. Kamu tidak suka di atur. Meski itu oleh Daddy-mu sendiri. Ia mengerjakan semua hal yang seharusnya menjadi bagianmu. Tapi lihatlah. Apa dia pernah mengeluh padamu yang suka seenaknya? Apa dia marah padamu disaat kamu bersenang-senang dengan wanita sedangkan ia bersenang-senang dengan masalah perusahaan?"

Gab hanya diam mendengarnya.

"Jadi jangan pernah merasa jika kamu hidup dibawah bayang-bayang Mike, Gabriel. Ia melakukan semua itu demi dirimu. Demi masa remajamu yang menyenangkan. Demi hidup bebasmu yang tanpa aturan. Ia rela tidak pernah berkencan hanya demi dirimu agar kamu bisa berkencan sesukamu."

"Mommy." Gab memeluk ibunya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Seandainya saja kamu tahu betapa rapuhnya Mike sebenarnya. Ia tidak seteguh dirimu Gab. Ia tidak bisa selalu ceria sepertimu. Ia tidak pernah bisa menjadi dirinya sendiri seperti yang kamu lakukan. Ia hanya bisa mengeluarkan satu ekspresi. Kaku. Sedangkan kamu? Kamu bisa mengekspersikan dirimu dengan bebas. Kamu punya banyak kelebihan yang tidak dimiliki Mike. Salah satunya adalah semangatmu yang tidak pernah luntur itu."

"Aku bahkan baru menyadarinya Mom."

Sheva tersenyum dan mengecup puncak kepala Gab.

"Ingatlah, Mike tidak bermaksud berkuasa atasmu. Ia hanya berusaha membuat semuanya berjalan sesuai keinginanmu. Ia punya banyak kekurangan yang tidak pernah ia perlihatkan pada siapapun. Tapi jika kamu mau mengerti kakakmu sedikit, kamu akan tahu bahwa dirimu lebih baik dari pada dirinya. Hidup yang kamu jalani lebih berwarna dari pada hidup Mike yang hanya mempunyai hitam dan putih. Jangan marah jika kakakmu lebih menonjol. Itu ia lakukan agar tidak ada satu orangpun yang menyadari kekurangannya. Tetaplah menjadi Gab yang seperti ini. Yang sangat menyayangi semua keluarganya. Yang selalu ceria menghadapi apapun. Yang optimis menjalani apapun. Yang masih tetap bisa tersenyum meski hatinya menangis. Yang humble dan menyenangkan untuk siapapun disekelilingnya. Yang selalu bisa membuat Mommy kesal, yang selalu bisa membuat Aqela mengumpat. Kamu bagai matahari dikeluarga ini. Jika Mike seperti awan. Selalu dingin, kaku dan diam. Maka kamu seperti matahari, selalu hangat dan menyenangkan."

"Terima kasih telah menyadarkanku Mom. Aku merasa telah bersikap tidak adil pada kak Mike selama ini. Semoga

saja ia memaafkanku." Gab memeluk ibunya semakin erat. Sheva tersenyum dan membelai pipi Gab.

"Tidak ada yang salah disini Gab. Tidak kamu maupun Mike. Mike hanya berusaha menjadi kakak yang baik untukmu dan Aqela. Hanya itu yang ingin dilakukannya. Jadi jangan pernah lagi merasa jika hidupmu selama ini dibawah kuasanya."

"Aku mengerti. Untuk ke depannya. Aku akan berusaha bersikap lebih baik pada kak Mike yang selalu mengalah padaku."

"Mommy senang mendengarnya. Teruslah saling mendukung satu sama lain. Kalian itu saudara. Darah yang mengalir di tubuh kalian berasal dari keturunan yang sama. Tetap menjadi putra yang menyenangkan. Itu saja sudah cukup untuk keluarga ini Gab."

"Mom." Gab kembali memeluk ibunya dengan sangat erat.

Betapa beruntungnya ia terlahir di keluarga ini. Keluarga yang selalu mendukung satu sama lain. Yang selalu membuatnya merasa jika keluarga ini adalah keluarga luar biasa.

***

"Qe." Gab mengintip kamar Aqela yang masih terang padahal ini sudah tengah malam. Gab melangkah masuk. Tapi ia tidak mendapati Aqela diranjangnya. Maka Gab melangkah menuju balkon. Disana ia melihat Aqela sedang berdiri menatap taman belakang rumah mereka. Melihat laut dan debur ombak yang tidak jauh dari sana. Gab melangkah mendekati adiknya. Ia kemudian memeluk adiknya dari belakang. Membuat Aqela tersentak dan kemudian tersenyum ketika melihat siapa yang memeluknya.

"Kenapa belum tidur?"

Aqela hanya menggeleng dan membalikkan tubuhnya. Ia kemudian menatap Gab dengan lekat dan kemudian memeluk kakak lelakinya itu.

"Aku merindukanmu, Kak!"

Gab tersenyum dan balas memeluk adiknya. Ia menepuk-nepuk puncak kepala adiknya dengan sayang. "Kakak juga merindukanmu."

"Kenapa jarang kesini? Kak Mike juga tidak pernah kesini. Aku kesepian."

Gab tersenyum dan mengecup kening adiknya. "Maaf jika selama ini kakak terlalu mengabaikanmu. Kakak lupa padamu yang selalu kesepian disini. Maafkan kakak ya."

Aqela menggeleng dan mencebik, membuat Gab tertawa melihat adiknya itu.

"Tidak semudah itu memaafkan Kakak!"

"Lho kenapa?"

"Kakak menyebalkan."

Gab terbahak. Ia tahu jika dirinya adalah kakak yang sangat menyebalkan bagi Aqela.

"Malam ini Kakak akan tidur sambil memelukmu."

"Aku pikir Kakak hanya suka tidur sambil memeluk wanita lain diluar sana."

"Siapa bilang? Sudah dua tahun ini kakak tidur sendiri setiap malam."

"Ck, anak malang." Aqela mencibir sambil menepuk-nepuk pipi Gab.

"Jangan mulai Qe, kakak sudah berniat bersikap baik padamu!"

"Oke oke, kalau begitu ayo kita tidur!"

Aqela menarik Gab masuk kedalam kamar dan mereka menghabiskan malam sambil bercanda, mengobrol tentang apa saja dan mereka baru tertidur ketika jam sudah menunjukkan pukul 4 pagi sambil berpelukan.

***

Gab mengumpat dengan cuaca hari ini. Seharian ini hujan tidak juga berhenti. Dan pada malam seperti ini hujan masih saja betah mengguyur kota. Gab berdecak kesal. Ia berniat mengajak Aqela makan malam berdua malam ini. Tapi rasanya ia malas untuk keluar rumah jika hujan lebat mengguyur. Ia kemudian mengambil ponsel dan mendial ponsel Aqela.

"Qe."

"Hm." Aqela hanya menggumam pelan.

"Malam besok saja ya kita makan malam di luarnya. Hujan dan kakak malas untuk keluar rumah. Ini saja kakak masih terjebak macet sepulang dari kantor. Kamu tidak marah kan? Kakak janji besok kita akan bersenang-senang!"

Terdengar Aqela menghela nafas dari seberang sana. "Baiklah, aku juga malas keluar dengan cuaca seperti ini."

"Kakak menyayangimu. Sampai jumpa besok!"

Gab menghela nafas lega. Setidaknya Aqela tidak berteriak kesal padanya saat ini. Gab masih sibuk mengeluh tentang cuaca yang buruk malam ini ketika ia melihat siulet tubuh seorang wanita sedang duduk dengan kepala tertunduk ditaman kota ditengah hujan lebat yang mengguyur.

Gab menghentikan kendarannya. Ia menatap lekat pada tubuh yang terlihat bergetar itu. Ia mengenali bentuk tubuh itu. Bentuk tubuh itu milik seseorang yang selama ini selalu berdiam diri didalam pikirannya. Tubuh itu duduk ditengah hujan badai yang menguyur. Kenapa wanita itu ada disana malam-malam dengan cuaca buruk seperti ini? Tanpa pikir panjang Gab keluar dari mobilnya dan berlari mendekati wanita yang masih setia duduk ditengah hujan meski petir saling bersahutan itu. Gab berdiri disamping tubuh wanita itu. Bahunya bergetar.

"Liana?"

Gab memanggilnya dengan pelan. Gab memperhatikan tubuh itu menengang kaku sejenak, kemudian dengan perlahan wanita itu mendongkakkan kepalanya menatap Gab. Gab bisa melihat wajah sembab Liana, airmata bercampur air hujan mengalir diwajah wanita itu. Mata itu membengkak karena sudah terlalu lama menangis, dan tubuhnya mengigil karena sudah terlalu lama duduk ditengah guyuran hujan.

Gab kemudian duduk disamping wanita itu. Tak peduli jika saat ini tubuhnya telah basah kuyup. Ia duduk diam disamping Liana. Mereka duduk diam untuk beberapa saat. Petir masih bersahutan, tapi keduanya sama sekali tidak berniat beranjak dari posisi mereka saat ini. Gab tak peduli dengan orang-orang yang menatap mereka dari balik kaca mobil mereka. Hanya orang tidak waras yang mau duduk ditengah hujan badai yang mengguyur. Dan Gab mengakui dirinya memang tidak waras. Berada didekat Liana selalu membuat Gab kehilangan kewarasannya.

Perlahan Liana meletakkan kepalanya dibahu Gab. Ia kemudian menangis terisak dibahu Gab. Gab hanya diam. Separuh hatinya ia masih marah pada wanita ini. Tapi separuh hatinya ia rindu berdekatan dengan wanita ini. Wanita yang menghiasi mimpi-mimpinya setiap malam. Gab mengepalkan tangannya. Apa yang harus dipilihnya saat ini? Ego yang terluka akibat perbuatan wanita ini padanya, atau kerinduan yang semakin lama semakin muncul kepermukaan?

"Sialan!" Gab mengumpat dan melingkarkan lengannya disekeliling tubuh Liana. Ia memeluk Liana dengan dan mengangkat tubuh wanita itu untuk duduk dipangkuannya. Ia merebahkan kepala Liana di dadanya. Dan Liana masih saja menangis kencang sambil memeluk Gab.

"Gabriel." Liana memanggilnya pelan. Gab membelai rambut basah Liana.

"Sttt tenanglah Ai, aku disini. Aku bersamamu."

Liana semakin memeluk tubuh Gab ketika mendengar Gab kembali memanggilnya dengan nama Ai. Ia merindukan lelaki itu. Sangat..

Gab masih memeluk Liana. Sama sekali tidak bertanya kenapa wanita itu menangis ditaman kota ditengah hujan badai ini? Lama Gab hanya memeluk Liana, menumpahkan kerinduan yang sedang bersorak gembira. Kemudian Gab menggendong tubuh Liana, ia membuka pintu mobil dan mendudukkan Liana di kursi penumpang.

"Gab, tapi aku-"

"Tidak apa-apa, aku juga basah kuyup sepertimu."

Gab masuk ke dalam mobilnya dan kembali melajukan kendaraannya. Mereka hanya diam sepanjang perjalanan. Liana sama sekali tidak bertanya kemana Gab akan membawanya. Karena Liana percaya, Gab tidak akan menyakitinya. Tidak akan.

***

Gab membukakan pintu rumah untuk Liana. Sedangkan Liana hanya berdiam diri didepan pintu rumah Gab. Ia menatap lekat kepada Gab. Ia tahu, lelaki ini masih marah padanya. Jadi ia ragu untuk masuk kedalam rumah milik Gab ini. Rumah mungil tapi sangat asri. Dengan gaya minimalis berlantai dua, tapi hanya dengan menatap rumah ini dari luar, sudah menimbulkan kehangatan dihati orang yang melihatnya.

"Masuklah Ai, ini sudah malam, kamu butuh mandi dan makan!"

Dengan langkah ragu Liana masuk ke dalam rumah. Ia menatap sekeliling ruang tamu rumah Gab. Foto keluarga dengan bingkai yang besar terletak ditengah-tengah ruangan. Disana ada orang tua Gab, ada Mike dan Aqela. Mereka semua tersenyum bahagia disana. Tapi sepertinya potret itu diambil ketika Mike dan Gab masih sekolah di Sekolah

Menengah Atas. Masih sangat muda sekali wajah mereka disana.

Liana melangkah mendekati potret itu. Kevan duduk disofa besar disebelah kanan, sedangkan Sheva disebelah kiri. Ditengah-tengah Aqela duduk dengan manisnya. Sedangkan Mike dan Gab duduk dipunggung sofa. Mike disebelah Kevan sedangkan Gab disebelah Sheva. Para lelaki mengenakan kemeja putih polos. Semua lengan digulung hingga kesiku. Sedangkan Sheva dan Aqela mengenakan dress sederhana berwarna putih. Sederhana tapi elegan. Itulah yang terlihat difoto itu. Hanya satu bingkai foto yang ada disana. Selebihnya, dinding rumah Gab mulus tanpa cacat. Hanya ada cat warna putih disepanjang penglihatan Liana.

"Kamu masih sangat muda disana!"

Gab tersenyum mendengar kata-kata Liana. "Ya, aku dan Mike masih SMA sedangkan Aqela tahun terakhirnya di SMP."

"Keluarga yang luar biasa."

Pujian itu terdengar sangat tulus ditelinga Gab, membuat Gab tidak tahan untuk tidak melingkarkan lengannya di pinggang Liana.

"Ayo kamu harus mandi!"

Gab membawa Liana memasuki kamar utama miliknya. Ia kemudian meninggalkan Liana ditengah-tengah kamar dan ia masuk ke dalam *walk-in-closet.*

"Mandilah, aku akan mandi dikamar mandi yang ada diluar!"

Setelah menyerahkan handuk dan sebuah kemeja pada Liana, Gab keluar dari kamarnya dan menuju kamar mandi yang ada didekat dapur. Liana menatap handuk dan kemeja ditangannya. Ia terdiam sejenak. Gab masih sangat baik padanya disaat ia telah mempermainkan lelaki itu.

Oh Tuhan.

Liana mendesah. Lelaki itu, lelaki yang telah menjungkir balikkan hidupnya. Lelaki yang membuatnya menyadari, jika cinta itu adalah hal yang sakral, yang tidak bisa dipermainkan begitu saja. Liana kemudian melangkah masuk kedalam kamar mandi. Tercengang dengan mewahnya interior dikamar mandi itu, sebuah jacuzzi besar ada ditengah-tengah kamar mandi itu. Liana menelan ludahnya dengan susah payah. Dibalik kesederhanaan Gab, ternyata lelaki itu cukup royal pada sesuatu.

***

Liana berjalan menuju dapur dengan membawa pakaian basah miliknya. Ia kemudian memasukkan pakaian itu ke mesin cuci. Kemudian ia melihat Gab sedang sibuk didepan kompor.

"Ada yang bisa aku bantu?"

Gab menoleh ketika merasakan kehadiran Liana. Tapi kemudian ia menelan ludahnya dengan susah payah. Liana. Err, wanita itu sangat seksi sekali dimata Gab. Dengan rambut panjang yang dibiarkan terurai, dan sedikit lembab itu, Liana hanya mengenakan kemeja panjang yang diberi Gab. Menyadari jika Liana tidak mengenakan apapun dibalik kemeja itu membuat Gab menelan ludah semakin susah.

Liana bertelanjang kaki. Wajahnya indah meski tanpa riasan apapun. Sudah lama sekali rasanya Gab tidak melihat Liana seperti ini. Terakhir mereka bersama ketika mereka mengerjakan misi yang akhirnya ditunda itu. Dan betapa Gab menyadari, ia merindukan Liana seperti ini.

"Gab?"

Gab tersentak dan kemudian tersenyum.

"Kemarilah Ai, bantu aku mengiris ini." Gab menunjuk wortel dan kentang yang ada didekatnya. Liana mendekat dan segera mengiris wortel itu.

"Kamu ingin masak sup?"

"Ya, ditengah cuaca seperti ini, menikmati sup hangat rasanya pasti luar biasa."

Liana tersenyum dan kemudian mengintip panci yang ada di atas kompor.

"Kamu ternyata pintar memasak Gab."

Gab menoleh pada Liana dan tersenyum.

"Biasanya aku, Mike dan Dad selalu masak bersama ketika ada kesempatan. Dan membiarkan Mommy bersantai sejenak. Itu kegiatan yang menyenangkan bagiku dan Mike."

Liana tersenyum. Menyadari jika ini pertama kalinya Gab membicarakan tentang keluarga pada dirinya. Dan terlebih lagi, sikap permusuhan yang ditunjukkan Gab seminggu yang lalu, kini telah hilang tak berbekas.

"Gab, aku ingin menanyakan sesuatu padamu."

"Apa?" Gab masih sibuk mengaduk isi pancinya. Liana menyodorkan wortel dan kentang yang telah ia iris.

"Kamu masih marah padaku?"

Gerakan Gab yang akan memasukkan sayuran itu terhenti. Gab kemudian meletakkan kembali sayuran dan menatap Liana.

"Menurutmu?"

Liana hanya diam sambil menunduk.

"Aku masih marah padamu Ai. Tentu saja. Tapi kemudian aku menyadari satu hal. Aku yang telah menggodamu. Aku yang menciummu seenaknya. Aku yang mungkin tidak memberimu kesempatan untuk mengatakan bagaimana statusmu saat ini. Apapun kesalahan yang kamu lakukan, maka aku juga melakukan hal yang sama." Gab diam sejenak, kemudian memasukkan sayuran itu dan mengaduk supnya. "Marah tidak akan menyelesaikan apapun. Aku tahu itu. Dengan marah membuat hidupku terasa tidak nyaman. Dan dengan marah membuatku menyadari satu hal." Gab kemudian kembali menatap Liana dengan lekat. "Bahwa rasa

suka tidak cukup melukiskan apa yang aku rasakan terhadapmu. Rasa suka saja tidak cukup, karena apapun yang kurasakan padamu, itu lebih dari rasa suka yang ku ucapkan."

Liana mendongkak dan menatap Gab, tapi lelaki itu sedang sibuk dengan supnya saat ini.

"Ka-kamu bercanda kan?"

Gab tersenyum dan menatap Liana.

"Sayangnya tidak Ai, aku tidak bercanda. Dan perlu kamu ingat satu hal." Gab menuangkan dua mangkuk sup sambil terus bicara. "Bahwa sebelum kamu mengikat janji suci dengan Joshua, masih banyak kesempatan untukku merebutmu darinya. Kita tidak akan tahu apa yang terjadi kedepannya. Mungkin memang saat ini kamu adalah tunangan Joshua, tapi bisa saja ke depannya kamu adalah istriku."

Wajah Liana memerah seketika ketika mendengar kata 'istriku'. Ia menunduk dan memainkan jari-jari tangannya.

Cara Gab mengatakannya membuat darah Liana berdesir cepat.

"Ayo makan, kamu pasti sangat lapar."

Gab menarik Liana menuju meja makan. Liana hanya menatap tangan Gab yang menggenggam tangannya. Ini sudah kesekian kali Gab menggengam tangannya. Tapi efeknya selalu sama. Bahkan kali ini, efeknya sampai hingga inti diri wanita itu.

***

Gab dan Liana duduk sambil menikmati cokelat hangat sambil menonton televisi. Hujan deras masih mengguyur. Liana menghabiskan cokelatnya kemudian berdiri. "Mau kemana?"

"Aku ingin melihat pakaianku. Pasti sudah kering. Aku akan berganti baju dan kembali ke apartemenku."

"Menginaplah malam ini."

Liana tersentak dan menatap Gab.

"Menginaplah malam ini. Rasanya aku butuh dirimu malam ini. Aku janji tidak akan macam-macam Ai. Aku hanya ingin memelukmu saja. Aku merindukanmu!" Kata-kata yang diucapkan Gab sambil tersenyum lembut itu bagai mantra ditelinga Liana. Wanita itu kembali duduk disamping Gab. Berdekatan dengan Gab seperti ada sihir yang menariknya. Ada magnet yang menariknya mendekat.

Gab memeluk pinggang Liana dan masih menonton televisi. Sedangkan hati Liana sedang bergemuruh resah. Tiba-tiba saja ia merasa sangat gugup berdekatan dengan Gab. "Kamu kedinginan?"

Liana menggeleng dan menatap Gab bingung. "Tidak, kenapa?"

"Tubuhmu bergetar."

Liana menghela nafas berulang kali. Ia mencoba untuk tidak gugup. Tapi tubuhnya mengkhianatinya saat ini.

Dengan gerakan tiba-tiba Gab mengangkat Liana hingga duduk dipangkuannya. "Gab!"

"Sttt tenanglah Ai, aku tidak akan memperkosamu!"

Wajah Liana kembali memerah. Gab tersenyum melihat rona indah diwajah Liana.

"Cantik." Tanpa sadar Gab membelai pipi Liana, membuat Liana menunduk malu.

"Ck, kemana perginya wanita bar-bar yang kukenal?" Gab berbisik ditelinga Liana, sedangkan Liana mendesis kesal.

"Menyebalkan!" Gerutu Liana kesal sambil mencubit lengan Gab. Gab terbahak. Ia kemudian memeluk Liana dan merebahkan kepala wanita itu didadanya.

"Kamu tahu? Dari dulu aku benci dengan wanita perkasa. Wanita perkasa hanya bisa mempermainkan egoku saja. Sama seperti yang kamu lakukan." Gab diam sejenak,

sedangkan Liana kembali merasa menyesal telah mempermainkan Gabriel. "Tapi entah kenapa aku tidak bisa memalingkan wajah ku darimu. Aku selalu saja menatapmu. Padahal aku selalu berharap akan menemukan wanita lemah lembut yang bisa menenangkan hatiku. Tapi ternyata hatiku berkehendak lain. Bagaimana aku bisa menyukai wanita tarzan sepertimu?"

"Aku-" Liana tidak tahu akan mengatakan apa.

"Aku pernah bermimpi menemukan wanita lembut, yang bisa kulindungi dengan nyawaku. Yang bisa kuserahkan hatiku sepenuhnya. Tapi sampai saat ini, aku tidak pernah menemukan wanita yang seperti itu. Kemudian aku sadar, bukan wanita lemah lembut yang kubutuhkan, tapi wanita yang mampu membuat hatiku menghangat hanya dengan melihat wajahnya." Gab mengecup kening Liana. Liana hampir saja meneteskan airmata mendengar kata-kata Gab yang terdengar sangat tulus. Lelaki itu sedang membuka isi hatinya pada Liana. Dan Liana tidak tahu harus memberi respon seperti apa. "Aku mencintaimu Liana. Itulah kenyataannya. Aku mencintaimu."

Airmata Liana menetes begitu saja. Ia tidak pernah merasa begitu dicintai seperti ini. Ia tidak pernah merasa begitu dihargai seperti ini. Dan ia tidak pernah merasa begitu nyaman seperti ketika Gab membelai rambutnya seperti ini.

Apa yang harus dikatakannya?

"Jangan menjawab jika kamu tidak bisa menjawab. Waktu. Waktulah yang akan menjawab semuanya."

Liana kembali menangis. Dalam diam. Didada lelaki yang baru saja mengungkapkan isi hati terdalam padanya.

Waktu akan menjawab semuanya. Liana percaya, kelak, waktu akan membawanya pada cinta yang sesungguhnya. Pada cinta sejatinya.

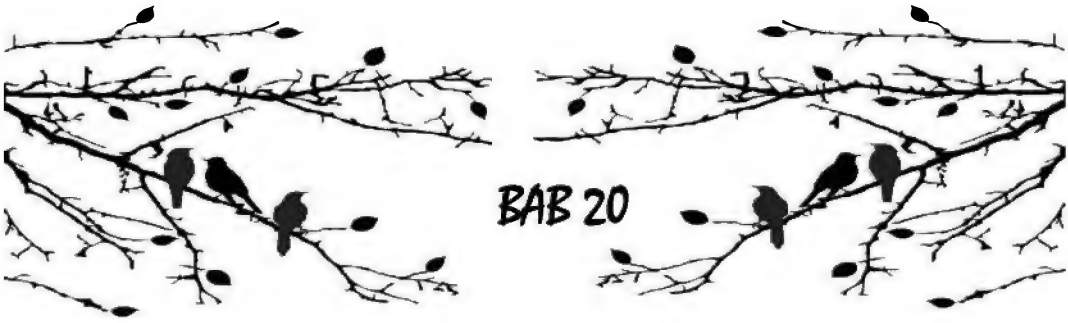

BAB 20

"Kita kemana Gab?" Liana menatap jalanan dengan tatapan bingung.

"Ke rumah ibuku."

Liana menelan ludahnya dengan susah payah. Bertemu Sheva? Oh ia bisa gila. Sheva sudah memperingatkan ia agar jangan mendekati Gab. Bagaimana mungkin Gab membawanya kesana?

"Jangan takut, Mom tidak akan menyakitimu!"

Liana menghela nafas dengan susah payah. Ketika mobil mereka memasuki sebuah rumah mewah, jantung Liana berdegup kencang. Keringat dingin seketika mengalir. Ia menelan ludahnya berulang kali.

"Gab." Liana menahan lengan Gab. Gab tersenyum dan memberikan kecupan di kening Liana.

"Percayalah padaku!"

Liana menghela nafas perlahan kemudian mengangguk. Jika didunia ini tidak ada yang bisa dipercaya Liana, maka Liana bisa mempercayai Gabriel. Karena Gab tidak akan menyakitinya. Dengan lengkah perlahan Liana mengikuti Gab melangkah menuju pintu utama rumah mewah itu.

"Mom!" Gab berseru, tapi suasana dirumah itu sepi sekali. Gab mengenggam tangan Liana semakin erat dan melangkah masuk. Liana memperhatika rumah mewah itu. Sangat luar biasa. Design interior yang mencerminkan sebuah kehangatan dan kenyamanan. "Mereka sedang ada di taman belakang." Gab memeluk pinggang Liana dan membawa Liana ke taman belakang. Liana terbelalak melihat pantai

yang sangat indah ada didepan mereka. Dan ada riuh suara yang terdengar, gelak tawa dan teriakan bahagia.

"*Wow* lihat siapa yang datang!" Keanu berseru ketika melihat Gab muncul di undakan tangga teratas. Melihat itu Sheva segera berlari ke arah Gab dan memeluk erat putranya itu.

"Gaby, Mommy rindu." Sheva berkata dengan manja. Gab hanya tersenyum dan mengecup kening ibunya.

"Aku juga rindu Mommy." Tapi Sheva tidak memberi respon apapun. Matanya terarah pada wanita yang berdiri dibelakang Gab. Wanita itu menunduk. Perlahan Liana mengangkat kepalanya dan mencoba tersenyum sopan.

"Apa kabar Nyonya?"

Sheva hanya diam. Gab tersenyum simpul melihat ibunya terbelalak. Sedangkan Liana sedang dilanda kecemasan. Bagaimana jika Sheva mengusirnya dari sini? Bagaimana jika Sheva menampar wajahnya kerena Liana tidak menuruti permintaan untuk menjauhi Gab?

"Baik, apa kabarmu Liana?"

Gab tersenyum geli ketika melihat Liana menarik nafas lega. Apalagi melihat Sheva berjalan mendekatinya dan memberikan pelukan singkat pada wanita itu.

"Kamu cantik sekali sore ini." Pujian itu terdengar sangat tulus ditelinga Liana. Liana tersenyum dan memberanikan diri menatap kedalam mata Sheva.

"Anda juga terlihat sangat cantik Nyonya."

Sheva tersenyum dan merangkul bahu Liana. "Ngomong-ngomong Liana, jangan panggil aku nyonya. Bisa panggil aku Mom?"

Liana terbelalak. Mom? Apa wanita itu memberi restu padanya?

"Kamu tidak mau?"

"Oh eh..." Liana tergagap. Kemudian ia mengangguk-angguk seperti robot. "Tentu saja..." ia terdiam sejenak dan kembali menatap Sheva. "Mom." Panggilnya pelan kemudian ia tersenyum.

Gab diam-diam bernafas lega melihat ibunya. Ia pikir ibunya akan marah. Atau bisa jadi ibunya membuat opera sabun ditengah-tengah pesta kecil keluarga mereka. "Mari kukenalkan dengan keluargaku." Gab meraih pinggang Liana dan membawanya pada kumpulan keluarga Reavens yang sedang menatap penuh minat ke arah Gab saat ini.

***

"Mike!" Gab menoleh ketika ia melihat Mike datang bersama dengan Nina disampingnya. Ia melihat ibunya berseru dan berlari memeluk Mike. Liana menahan senyum melihat kelakuan Sheva. Ternyata diam-diam dibalik sikap dingin dan tegas Sheva, ibu dari lelaki yang ada disampingnya itu ternyata juga kekanakan. "Lihat, sudah hampir dua minggu kamu menghilang dan saat ini kamu muncul begitu saja."

Mike hanya tersenyum dan memeluk ibunya. "Aku rindu padamu Mom."

"Tentu saja aku juga rindu padamu, dan oh, aku juga merindukanmu, Sayang." Sheva memeluk erat Nina yang sedang tersenyum padanya.

Kemudian mereka bergabung bersama keluarga Reavens yang rutin mengadakan pesta BBQ disetiap akhir pekan ini.

"Semuanya, aku mohon dengarkan aku sebentar!" Mike berseru dan membuat suasana riuh menjadi hening. "Aku hanya ingin menyampaikan kabar, jika aku dan Nina sudah menikah dua minggu yang lalu."

Gab melirik ibunya. Sheva tercengang ditempatnya. Sheva menggenggam lengan Kevan dengan kuat.

"Oh Tuhan, seperti inikah yang dirasakan Mom dulu ketika mendengar berita pernikahan kita yang kita lakukan di Praha?"

Kevan tersenyum melihat wajah *shock* istrinya.

"*Shock* dan bahagia di saat yang bersamaan *heh*?"

Kevan berbisik sambil memeluk pinggang istrinya. Sheva mengangguk sambil masih menatap Mike dengan tatapan tidak percaya. "Ya, rasanya memang seperti itu. Ini pasti karma."

Kevan hanya tertawa kemudian membawa istrinya mendekati Mike dan Nina yang sudah dikerubungi oleh yang lainnya. "Dari pada kamu seperti itu, lebih baik ucapkan selamat pada putra kita."

Gab kemudian membawa Liana mendekati Mike.

"Pria beristri *heh*?"

Mike menatap Gab dengan tajam. "Jangan memulai!" Peringatan Mike hanya membuat Gab tertawa.

Kemudian Gab memeluk Mike dengan sangat erat. "Aku bangga padamu!"

Mike membalas pelukan Gab dan menepuk puncak kepala adiknya. "Oh kakak ipar!" Gab berseru dan memeluk Nina dengan erat. Nina hanya tertawa dan memberikan kecupan singkat di pipi Gab.

Mereka tersenyum, tertawa, dan saat ini, Mike mempunyai kesempatan untuk mengolok-olok Gab. Ia menggoda Gab habis-habisan hingga membuat Gab berteriak kesal.

Disamping itu, Liana tersenyum melihat keluarga didepannya. Keluarga yang luar biasa. Itulah yang mampu ia katakan. Keluarga ini. Sungguh amat luar biasa baginya.

***

Mike tersenyum lebar kepada Gab, bagaimana tidak, ia berhasil membuat Gab menjadi bulan-bulanan keluarganya

malam ini. Papa Kean dan paman Stefan-nya tak berhenti lagi mengolok-oloknya. Ini malam terbaik bagi Mike.

"Papa cukup, kalau tidak aku akan menendang Papa ke dalam laut sana!" Gab berteriak kesal. Sedangkan Liana yang ada disampingnya hanya tertawa pelan sambil menahan geli. Liana baru tahu, jika keluarga yang dikatakan banyak orang sebagai keluarga kaku dan dingin, ternyata keluarga ini begitu hangat. Orang-orang diluar sana hanya melihat keluarga ini dari penampilan luarnya saja. Tapi begitu ia masuk kedalam keluarga ini. Ia begitu merasa nyaman dan senang. "Jangan ikut tertawa Ai!" Gab menatap Liana dengan tatapan kesal. Liana menahan dua sudut bibirnya dan berusaha memperlihatkan wajah datar pada Gab. Padahal dalam hatinya ia sudah tidak sanggup lagi menahan tawa.

"Hahahah..." Liana terbahak akhirnya, tidak sanggup lagi memasang mimik wajah datar dihadapan Gab. Dan Gab mengerang kesal karenanya.

"Oke, Kakak menang malam ini. Dan ingatlah kKk, aku berjanji akan membalasnya nanti. Ingat saja!"

"Oh ya?" Mike tersenyum miring sambil merangkul pinggang istrinya. "Apa kamu bisa melakukan ini dengan mudah didepan keluargamu?" Mike mendekatkan wajahnya pada wajah Nina. Nina hanya diam sambil menatap Mike dengan bingung. Kemudian lumatan singkat dibibirnya mampu menjawab kebingungannya. Seketika Nina menundukkan wajahnya dan menatap pasir yang dipijakinya. Dalam hatinya ia merutuki sifat usil Mike malam ini. "Nah bagaimana Gab? Bisa kamu lakukan itu pada wanita disampingmu saat ini?"

Gab mengumpat pelan. Tentu saja ia tidak berani melakukan itu didepan seluruh keluarganya. Demi tuhan, jika ibunya melihat, maka tentu saja ibunya akan memukul kepalanya dengan kuat. Dan Gab tidak mau ambil resiko

geger otak oleh ulah Sheva. Tapi jika tantangan ini diberikan Mike ketika mereka tidak sedang berkumpul bersama seperti saat ini, maka dengan senang hati Gab akan melakukannya.

"Oke, aku menyerah. Aku menyerah!" Gab berteriak kesal sambil mengangkat kedua tangannya tanda ia menyerah pada tantangan Mike. Melihat itu Mike tersenyum makin lebar. Akhirnya, akhirnya ia punya kesempatan untuk membalas Gab yang selama ini selalu mengoloknya jika ia mungkin saja lebih bernafsu pada anjing Herder-nya dari pada wanita manapun. Dan Mike yakin, Gab tidak akan punya kesempatan lagi untuk mengoloknya nanti.

"Padahal aku belum memberimu kesempatan untuk bertanya, berapa ronde aku kuat melakukannya setiap malam? *Huh* payah." Mike mencibir Gab, sedangkan Nina mati-matian menahan jeritan kesalnya pada Mike. Demi apapun, kemana perginya Mike yang irit bicara disaat Nina membutuhkannya?

"Wah, memangnya berapa kali kamu mampu membuat Nina menjerit Mike?"

Kevan bertanya sambil terkekeh pelan, dan disebelahnya Keanu menatap Mike seolah baru menyadari jika keponakannya ini masih memiliki nafsu dalam dirinya.

"Menurut Daddy? Memangnya berapa kali Daddy bisa membuat Mommy menjerit?"

Kevan tersenyum mesum dan kemudian melirik istrinya yang sedang mengobrol santai bersama Tania, Riana dan Hazel. "Yakin ingin mendengarnya? Ah lebih baik jangan, nanti rekor terbaikmu terkalahkan oleh Dad." Kevan tersenyum miring.

"Kalau Papa, Papa bisa membuat Mama-mu menjerit hampir setiap menit Mike." Lalu Keanu, Kevan dan Mike tertawa bersama. Sedangkan Nina dan Liana diam-diam menyingkir dari obrolan yang mulai melenceng itu dan

memilih mendekati para ibu-ibu yang bergosip. Sedangkan Gab duduk dipasir sambil mencengkram butiran pasir dengan kuat. Berharap mempunyai kesempatan untuk melemparkan pasir itu diwajah saudara, ayah dan papanya itu.

"Gab? Bagaimana denganmu? Berapa kali kamu mampu membuat wanita menjeritkan namamu?"

"Papa sungguh ingin tahu?" Gab bertanya sambil mencibir. Sedangkan Keanu kemudian menggeleng.

"Rasanya tidak perlu, meski pun kamu sering melakukannya, tapi tidak senikmat melakukannya dengan istri sahmu!"

Kemudian lagi-lagi mereka tertawa. Sedangkan Gab sudah mengeluarkan semua umpatan yang ia tahu didalam hatinya.

***

Mike menatap Nina yang saat ini sedang menyisir rambutnya. Seperti biasa, setiap mereka berkumpul bersama, seluruh keluarga akan menginap dirumah ini. Liana sudah berada dikamar Aqela, sedang mengobrol bersama Linnea dan Aesha. "Kemarilah!" Nina segera berdiri ketika Mike menyuruhnya mendekat. Nina kemudian berbaring sambil menatap suaminya.

"Kamu terlihat bahagia sekali hari ini." Nina membelai rahang Mike yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Ya, ini malam terbaik bagiku. Melihat wajah kesal Gab itu sudah menghilangkan kesalku padanya ketika ia mengolok-olokku setiap akhir pekan tiba."

Nina tertawa pelan. Ia kemudian meletakkan kepalanya didada suaminya. "Aku tidak menyangka kita masih selamat malam ini Mike, aku pikir Mom akan mengamuk kepada kita karena menikah tanpa memberitahunya."

Mike membelai rambut panjang Nina.

"Percayalah, Mom sangat ingin melakukan itu pada kita, tapi mengingat dulu ia juga menikah tanpa memberitahu Oma dan Opa, maka ia berusaha untuk tidak memukul kepalaku. Meski tangannya sudah terasa sangat gatal untuk melakukannya."

Nina terkekeh pelan. Ia mendongkak dan menatap kedalam mata biru Mike.

"Jika aku bisa mengembalikan waktu, maka aku pasti tidak akan pernah pergi darimu Mike. Aku menyesal, sangat."

Mike menatap istrinya sambil tersenyum.

"Tidak Nina, meski kita mengembalikan waktu, aku tahu kamu pasti akan kembali melakukan itu. Aku tahu ada bagian dirimu yang kamu sembunyikan dariku, tapi aku tidak akan memaksa. Bagiku masa lalu itu bukan hal yang penting. Apa lagi masa lalu yang ingin dilupakan. Tetapi tetap saja. Cobalah buka dirimu sepenuhnya padaku. Jangan mencoba menyembunyikan apapun. Kamu lihat aku?" Nina menunduk mendengarnya. "Aku tidak pernah menyembunyikan apapun darimu. Tapi kamu selalu saja berusaha menyembunyikan perasaanmu padaku."

Mike menghela nafas sejenak. Ia masih membelai rambut Nina, sedangkan Nina hanya diam tanpa berani bicara.

"Maaf Mike, aku-" Nina memejamkan matanya. Kenangan itu kembali berputar. Ia mencengkram lengan Mike dengan kuat ketika jantungnya berdetak cepat. Nina kemudian membuka matanya dan menatap sekelilingnya dengan liar. Nafasnya memburu.

Mike hanya tersenyum kecut melihat Nina. Sudah dua minggu mereka menikah, tapi Nina masih saja belum bisa menceritakan diri sepenuhnya pada Mike.

"Aku belum bisa Mike. Maaf aku belum bisa." Nina akhirnya terisak. Mike menghela nafas. Ia kemudian memeluk Nina dengan erat.

"Sstt tenanglah. Jangan dipaksakan. Aku mengerti!"

Dalam hati Mike hanya bisa pasrah. Mereka menikah. Ya memang begitu kenyataannya. Tapi tidak ada yang berubah. Nina masih menutup diri dan Mike hanya bisa sabar. Nina masih mengalami mimpi itu. Mimpi buruk yang membuatnya terbangun ditengah malam. Dan Mike tidak bisa melakukan apapun untuk Nina kecuali memeluk wanita itu dengan erat disaat Nina menjerit ketakutan.

Apa yang bisa dilakukan Mike? Tidak ada.

'Sampai kapan kamu akan menyembunyikan semuanya Nina?' dalam hati Mike bertanya-tanya. Sampai kapan ia harus menerka-nerka bagaimana masa lalu istrinya ini? Dan sampai kapan ia harus bersabar? Menunggu? Dan sampai kapan Nina bertahan didalam kegelapan itu?

Mike sudah mengulurkan tangan untuk mencoba meraih Nina keluar dari kubangan masa lalu, tapi Nina memilih untuk tetap terperangkap. Memilih memeluk erat ketakutan itu. Kenapa Nina melakukan itu semua? Apa ia melakukan itu untuk membunuh dirinya secara perlahan? Atau begitulah cara yang dipilih Nina untuk menghukum dirinya sendiri?

Mike mendesah keras. Sampai kapan semuanya harus menjadi teka-teki? Kepada siapa Mike harus bertanya?

Tiba-tiba Mike teringat pada sosok lelaki yang menatap mereka dengan tajam dan kemarahan yang terlihat jelas dimata lelaki itu ketika mereka berjalan menuju gereja dihari dimana mereka menikah. Siapa lelaki itu? Mike tidak tahu. Tapi Mike yakin, lelaki itu pasti memiliki hubungan dengan masa lalu Nina. Mike berani bertaruh untuk itu.

***

Gab melirik kamar Aqela, apa Liana akan tidur disana? Ia menatap jam didinding dengan kesal. Apa ia harus menerobos masuk ke dalam kamar Aqela dan menyeret Liana keluar dari sana?

"Aish!" Gab mengusap wajah dengan kesal. Akhirnya ia memilih untuk pergi kekamar papanya. "Ma? Apa Mama sudah tidur?" Gab membuka pintu dengan pelan. Ia mencari Hazel.

"Masuklah Gab, Mama belum tidur." Gab tersenyum dan masuk k edalam kamar Keanu. Ia melihat Hazella sedang duduk menyandar dikepala ranjang, dengan sebuah buku dipangkuannya.

"Dimana Papa?"

Ia menatap sekeliling dan tidak menemui papa Kean.

"Sedang berdiskusi bersama Paman-paman dan Ayahmu." Gab tersenyum dan melangkah mendekati ranjang. Ia merangkak dan berbaring disamping Hazel. Meletakkan kepalanya dipangkuan Hazel dan ia tersenyum lebar pada Hazel. Hazella mengerti keinginan Gab. Ia kemudian meletakkan buku yang dibacanya di atas nakas. Ia kemudian membelai rambut cokelat Gab dengan perlahan. "Jadi gadis itu yang membuatmu uring-uringan selama ini?"

Gab hanya memberikan cengiran khasnya pada Hazel. "Bagaimana menurut Mama?"

Hazel tampak berpikir sejenak, kemudian ia mengangguk-angguk dan tersenyum. "Cantik, dan sedikit tomboy." Hazel tersenyum sejenak tapi kemudian ia menatap Gab dengan bingung. "Tapi bukankah kamu tidak menyukai gadis seperti itu Gab? Sudah mulai membelok dari jalur yang kamu buat *heh*?"

Gab lagi-lagi hanya menyengir lebar. "Ya, aku rasa aku sudah mulai keluar dari jalur Ma, tapi aku mencintainya."

Hazella menunduk dan mencium kening Gab. "Lalu bagaimana hubungan kalian? Sepasang kekasih?"

Gab merengut dengan wajah lelah. Ia kemudian menggeleng perlahan.

"Lho kenapa?"

"Dia sudah punya calon suami Ma. Aneh sekali Mom tidak bercerita apapun pada Mama tentang Liana. Biasanya kalian sama-sama seperti ember bocor. Tidak bisa menyimpan rahasia." Cibir Gab. Mendengar itu Hazella kemudian mencubit pipi Gab dengan kuat hingga Gab mengaduh kesakitan.

"Kamu berkencan dengan tunangan orang lain?"

Hazella sedikit syok mendengarnya. "Memangnya kenapa? Toh kami hanya menghabiskan waktu bersama. Bukan sedang berusaha membuat bayi bersama."

Hazella menatap Gab dengan tajam. "Jangan coba-coba Gabriel. Jangan coba-coba memikirkan *'membuat bayi bersama'* itu, atau mama akan mencekikmu!"

Gab hanya mencibir.

"Tidak seru, Mama dan Mom sama saja. Padahal dulu kalian pasti pernah melakukannya bersama pasangan kalian sebelum menikah."

Kata-kata telak Gab membuat Hazella meradang. Tapi sebisa mungkin ia menampilkan wajah datar. Jika saja dulu Gab tahu apa yang telah papa Kean-nya lakukan pada Hazella. Maka Gab pasti akan terus mengungkitnya sebagai alat balas dendam jika di olok oleh Keanu.

"Jangan Gab, Mama mohon jangan lakukan. Jangan pada gadis baik-baik sepertinya. Ck, padahal Mama pikir kamu sudah cukup puas bersama para pelacur itu. Tapi nyatanya? *Badboy* sepertimu tidak pernah berusaha berubah!"

Gab hanya tertawa pelan. "Jadi jika aku melakukannya dengan wanita-wanita nakal itu, Mama setuju??"

"Tidak!" Hazella berseru. "Tentu saja tidak. Ayolah, Nak, jangan buat Mama dan Mom-mu ini mati muda!"

"Hah siapa bilang Mama dan Mom masih muda? Ck dasar wanita labil, kalian sudah tua, sudah kepala lima, kenapa masih merasa menjadi gadis ABG? Aneh!"

Hazella hanya tertawa pelan. "Jangan menghina Mama yang sudah keriput ini *boy*, atau Mama bisa lakukan apapun untuk membuatmu kesal selama seminggu!!!"

"Aaishh ayolah Ma, jangan ikuti sifat bar-bar Mom. Cukup Mommy yang selalu membuatku kesal. Mama cantik ini jangan ikut-ikutan!"

Hazel tersenyum miring. "Apa sogokannya?"

"Hah?" Gab tercengang.

"Apa sogokannya agar Mama tidak ikut-ikut membuatmu meradang selama seminggu penuh?"

"Ck, dasar matre!" Gab mencibir kesal dan Hazella hanya tertawa pelan.

"Ayolah ajak Mama belanja!" Hazel merengek dengan manja. Gab mendengus melihat kelakuan Hazel.

"Tidak, Mama bisa membuat *credit card*-ku jebol!"

"Aisshhh mulai pelit!"

"Biarin!"

"Gab…" Hazella merayu seperti remaja labil. membuat Gab diam-diam tertawa.

"*No*, mama matre!"

"*Huh*, dengan Mama sendiri kamu sudah mulai pelit ya! Lihat saja, Mama akan katakan rahasiamu pada Mom. Mama akan katakan jika kamu tiga bulan yang lalu mengurung dua wanita dirumahmu selama dua hari. Kamu bersenang-senang dan tidak masuk kerja. Dan kamu-"

"Stop!" Gab berseru. "Mama *please*, jangan… oke, oke, besok kita belanja. Sepuas Mama. Oke, aku sudah berjanji untuk tidak lagi menyekap pelacur dirumahku. Dan Mama sudah bersumpah untuk menutup mulut. Jadi jangan bicarakan apapun pada Mom. Oke!"

"Oke!" Hazella berseru senang, sedangkan Gab meradang. Bukan masalah tagihan yang membludak yang ia pikirkan. Tapi menjadi pembantu Hazel selama belanjalah

yang ia takutkan. Membawa seluruh barang-barang belanjaan. Dan Hazel akan berteriak kesal kalau Gab mulai mengeluh lelah.

Aduh! Gab mulai merutuki Hazel dalam hatinya.

"Gab!" Gab tersentak ketika pintu terbuka dengan kasar. Ia terduduk dan menatap Mike yang saat ini hanya mengenakan celana panjang dan bertelanjang dada.

"Apaaa? Mau pamer?"

Gab mendengus kesal. Tapi wajah Mike terlihat sangat serius tanpa ada apapun dibaliknya.

"Gudang markas meledak. Seseorang menemukan serpihan bom yang bisa dikendalikan dari jarak jauh!"

"Apa?!" Gab segera melonjak dan mulai menghubungi Mark yang memang memilih kembali kemarkas setelah pesta kecil tadi. Ia keluar dari kamar sambil berlari menuju kamarnya sendiri. Mencari kunci mobil. Sedangkan Mike sudah berlari ke kamarnya untuk mengenakan kaosnya dan langsung turun dengan kunci motor sportnya.

Kevan dan yang lainnya sudah mulai berlari menuju carport.

"Mark!" Gab berteriak kesal karena panggilannya tidak dijawab sama sekali oleh Mark. "Brengsek!" Ia melesat masuk kedalam mobilnya dan melajukannya dengan kecepatan penuh.

Sedangkan Mike sudah melajukan motor *sport*nya dengan kecepatan tinggi. Dalam hati ia merutuki dirinya yang mulai lengah akhir-akhir ini. Ia tidak lagi secermat dulu. Pikirannya mulai bercabang banyak akhirnya ia sama sekali tidak sadar jika seseorang telah meletakkan sebuah bom kendali jarak jauh kedalam gudang markasnya.

Ponsel Mike bergetar tanda sebuah pesan masuk. Mike merogoh ponselnya dengan cepat. Takut jika yang menghubunginya adalah salah satu anggota Eagle Eyes. Tapi

sebuah pesan dengan nomor yang tidak dikenal mengirim pesan padanya.

'Ini baru hanya sebuah gertakan saja, Komandan!'

Sial. Mike mendesis kesal. Ia berjanji akan melacak nomor tidak dikenal ini secepatnya. Yang ia cemaskan saat ini adalah para anggota-nya yang terluka. Disaat kewaspadaannya mulai goyah, seseorang memanfaatkannya. Terlebih seseorang tahu jika semua anggota keluarga Reavens saat ini sedang berkumpul.

Bom ini tidak berniat membunuh. Hanya berniat menggertak. Dan yang jadi incarannya bukanlah anggota keluarga Reavens. Melainkan anggota Eagle Eyes sendiri.

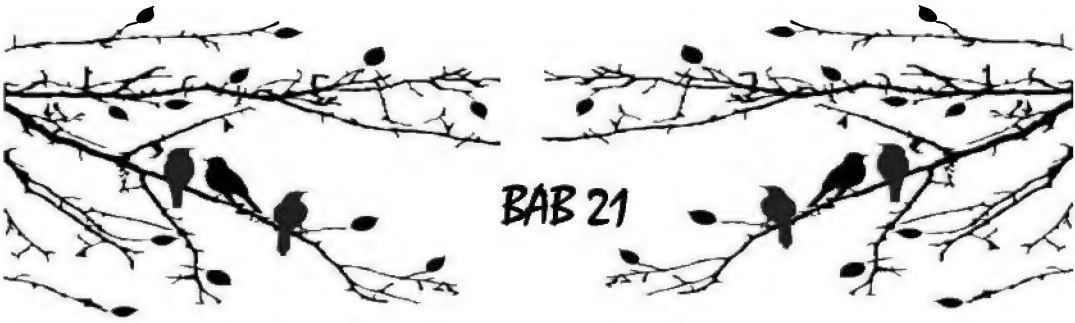

BAB 21

Mike berlari menuju lift, ia segera masuk ke dalam lift dan lift membawa Mike menuju markas Eagle Eyes yang ada di bawah tanah. Begitu pintu lift terbuka, ruang bawah tanah dengan luas berhektar-hektar itu terlihat sangat berantakan. Mike berlari mendekati ruangan yang telah di bom oleh penyusup. Mike bersyukur, Kevan membangun ruangan yang sangat luas ini dengan pemikiran yang matang. Jika tidak, semua ruangan dua lantai yang ada di bawah tanah ini akan hancur tak bersisa.

Bangunan dengan pondasi yang begitu kuat hingga hanya membuat tiga ruangan yang ikut hancur akibat bom itu selain gudang utama. Dan entah ini sengaja atau tidak, mereka lebih memilih meledakkan gudang penyimpanan bahan makanan dari pada gudang senjata. Mike tidak habis pikir, seteledor apa ia selama hampir satu bulan ini?

Mike melangkah mendekati Kevan yang tampak sibuk menginstruksikan kepada para anggota agar mengevakuasi korban ledakan. Tiga orang tewas dan sepuluh orang lainnya terluka. Mereka segera membawa para anggota yang terluka ke ruang medis yang memang ada di markas itu. Para dokter dan perawat yang bekerja disana, tampak sibuk memberikan pertolongan kepada para korban.

Mike mendekati ayahnya, ia menepuk pelan pundak Kevan hingga membuat Kevan tersentak kaget. Kevan membalikkan tubuhnya dan menatap Mike. Mike menatap ayahnya dengan wajah penuh penyesalan.

"Dad, maafkan aku, aku-"

"*It's okay boy*, semua ini bukan salahmu, tapi salah Dad, Dad begitu santai akhir-akhir ini hingga tidak menyadari jika ada yang mengintai markas kita. Dari pada kita saling menyalahkan saat ini, lebih baik kita mulai penyelidikan. Bangunan ini akan kita perbaiki, Dad akan menyerahkan urusan bangunan ini pada paman Roy."

Mike hanya mengangguk, ia kemudian menyerahkan ponselnya pada Kevan, awalnya Kevan menatap Mike dengan bingung, tapi begitu Kevan melihat pesan yang masih tertera di layar ponsel Mike, ia dengan cepat membacanya.

"Sial!" Hanya itu yang dikatakan Kevan, kemudian ia melangkah menuju ruangan yang menyimpan semua alat-alat pelacak dan komputer utama markas. Mike mengikuti ayahnya sambil memberikan instruksi pada beberapa anggota agar mereka menyisir lokasi kejadian dan mengumpulkan semua sisa-sisa ledakan untuk di teliti.

Kevan duduk didepan komputernya dan sibuk melacak nomor ponsel yang mengirimi Mike pesan. Lama Kevan tampak serius menatap layar komputer hingga akhirnya ia mendesah kesal.

"Brengsek!"

"Kenapa Dad?"

"Dia mempermainkan kita, nomor ponsel itu tidak lagi aktif begitu pesan itu terkirim padamu, dan melalui signal terakhir yang terlacak, pemilik ponsel itu berada sepuluh Mil dari markas ini."

Mike menghela nafas dengan pelahan. Tidak ada yang bisa dipikirkannya saat ini hingga tiba-tiba Roy masuk kedalam ruangan itu dengan tiba-tiba. "Musuh kita tidak hanya satu, dan sayangnya mereka bersekutu!"

Kevan dan Mike menatap Roy yang berdiri di ambang pintu. Tatapan mata Roy lurus kedepan, tapi itu hanya tatapan kosong, dan wajah Roy pucat pasi. Sesaat kemudian

Roy mengerjabkan matanya beberapa kali dan ia terhuyung limbung sambil memegangi kepalanya.

Mike segera mendekat dan menangkap tubuh pamannya.

"Brengsek kepalaku." Roy mengaduh kesakitan sambil memaki disaat yang bersamaan. Sedangkan Kevan tampak berdiri terpaku pada satu titik diruangan itu, ia menerka-nerka, sebenarnya apa yang telah terjadi dan siapa musuh yang berada dibalik semua ini.

"Roy, bisa kau coba melihat salah satu dalang dari semua ini?" Akhinya Kevan bersuara dan menatap Roy yang duduk didekatnya sambil memijit pelipisnya. Roy menghela nafasnya berulang kali sambil memejamkan matanya. berusaha menggunakan kekuatan yang dimilikinya.

Tangannya terkepal dengan kuat disamping tubuhnya. Tiba-tiba Roy berdiri sambil berteriak kesal.

"Argh sialan!" Ia memaki berulang kali. Gab yang baru saja masuk ke dalam ruangan itu hanya diam sambil berjalan melangkah mendekati Mike.

"Blok, mereka memblok semuanya!" Kata-kata frustasi Roy membuat Kevan berdecak kesal.

"Blok? Mereka bisa memblok penglihatan Paman? Apa ini artinya??"

"Ya," Roy berteriak kesal. "Ya tentu saja, salah satu dari mereka juga punya kekuatan yang sama sepertiku, aku," Roy terduduk sesaat dan menghela nafas. "Aku tidak bisa melacak pikiran yang mempunyai kekuatan didalamnya. Oke, aku akui, tidak semua orang bisa kumasuki pikirannya, mereka yang punya keteguhan kuat melindungi pikiran merekalah yang tidak bisa kulihat apa isi benak mereka. Tapi itu hanya bersifat diam. Maksudku, jika aku bertemu dengan orang yang punya temeng pikiran bahkan tanpa mereka sadari, aku hanya melihat pikiran mereka seperti melihat ruangan kosong. Tidak ada isi yang mampu kubaca. Tapi berbeda jika

aku bertemu dengan orang yang mempunyai kekuatan yang sama sepertiku. Isi pikiran mereka terblokir dariku. Aku tidak bisa melihat apapun. Meski itu hanya ruang kosong sekalipun, aku tidak bisa melihatnya."

"*Huh*, bahkan aku selalu saja tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Paman." Gab berdecak kesal, sedangkan Mike dan Kevan tampak diam sambil berpikir.

"Katakan, diantara mereka yang kau kenal, katakan siapa saja yang pikirannya tidak bisa kau lihat?"

"Kau ingin aku mengatakan yang sebenarnya? Oh gila, kau pasti tidak akan percaya ini. Begitu banyak orang yang kukenal Van, dan hampir separuh dari mereka tidak bisa kulihat pikirannya!" Roy berteriak frustasi sambil menghempaskan kepalanya ke punggung sofa.

"Kalau begitu markas ini. Berapa banyak anggota Eagle Eyes yang pikirannya tidak bisa paman lihat?"

Roy tampak berpikir sejenak.

"Tidak begitu banyak ada sekitar 50 orang yang tidak bisa kumasuki pikirannya termasuk Stefan, Kevan, dan kau Mike!"

"Aku?" Mike menatap pamannya dengan tidak percaya. "Maksudmu kau tidak bisa melihat isi pikiranku, begitukah?"

"Ya," Roy mengangguk. "Mungkin itu semacam kebiasaan dirimu, kau terbiasa menutup dirimu terhadap orang lain, dan pikiranmu meresponnya dengan lebih baik. Semua isi pikiranmu tertutup dariku. Sedangkan Stefan dan Kevan, mereka memang sengaja menutup dalam-dalam isi pikiran mereka dariku. *Huh*, seperti aku tidak punya kerjaan saja hingga harus mengintip isi pikiranmu Van"

Kevan berdecak. "Kau memang selalu berusaha mengintip isi pikiranku, dan sudah beberapa kali kau mengacaukan semua yang akan kulakukan, jadi apa yang bisa kulakukan selain menutup pikiranku darimu?"

"Hei hei hei, hentikan, aku ingin bertanya, bagaimana caranya menutup pikiran itu Dad?" Gab berdiri dan menatap ayahnya dengan lekat.

"Entahlah, itu terjadi begitu saja, aku juga tidak mengerti bagaimana prosesnya!"

"Aaiisshh, jadi saat ini pikiranku terpampang jelas di hadapan Paman?" Gab berteriak frustasi.

"Berhenti memikirkan itu. Pikirkan saja masalah ini Gab!" Kevan berkata tajam dan membuat Gab menggerutu pelan.

"Aku yakin ini ada hubungannya dengan anggota kita!"

"Maksudmu?" Semua mata menatap Mike yang tampak duduk di sudut ruangan. "Maksudku, siapa yang bisa menembus keamanan markas kita? Setiap sandi yang kita pasang, itu sangat rahasia. Bahkan untuk masuk ke dalam lift utama yang ada di atas saja, mereka harus penempelkan jari jempol mereka di indikatornya. Jika sidik jari mereka tidak cocok, maka lift tak akan terbuka dan tidak ada yang bisa masuk ke dalam markas ini. Begitu pintu lift terbuka di ruang satu, mereka harus membuka pintu dengan sandi suara mereka sendiri, jika sidik jari masih bisa ditiru, bagaimana dengan sandi suara yang kita pasang? Dan begitu mereka akan masuk ke dalam ruang markas utama, mereka harus mengabsen diri mereka dengan membiarkan kornea mata mereka sebagai sandi pintu. Ada beberapa lapis keamanan yang harus mereka lewati untuk sampai di ruang utama, sedangkan untuk bisa masuk ke dalam gudang penyimpanan, mereka harus melewati ruang utama terlebih dahulu. Jadi katakan, siapa yang bisa melewati itu semua selain anggota kita?"

Mereka semua diam memikirkan kata-kata Mike. "Jadi maksudmu ada anggota kita yang berkhianat?" Kevan menggeram kesal. "Oh ayolah, jangan biarkan kasus Marco

terulang lagi. Aku sudah cukup trauma dengan pengkhianatan anggota kita sendiri." Kevan berdecak kesal.

"Tidak, kali ini bukan anggota kita yang berkhianat, aku berani bersumpah untuk itu!" Roy berkata tegas. Dengan ekspresi yang sama. Tatapan mata menatap lurus ke depan, tapi hanya tatapan kosong. Roy mengerjabkan matanya beberapa kali kemudian ia terduduk disofa dengan wajah pucatnya dan dengan nafas yang memburu. "Brengsek, kapan efek samping kekuatan ini akan berakhir. Aku benci setiap kali menggunakan kekuatan ini, aku harus terduduk dengan wajah pucat dan sekit kepala hebat." Roy menggeram marah dan memaki dirinya sendiri dengan lantang.

"Jika bukan anggota kita lalu siapa?"

Kata-kata Gab membuat semua orang yang ada diruangan itu kembali diam sambil berpikir.

"Aku benci ini." Mike menggerutu pelan. "Aku benci tidak tahu apa-apa sedangkan musuh sedang tertawa bahagia!"

"Aku sudah mengecek semua CCTV. Tidak kutemui satupun orang lain yang menyusup. Tapi anehnya, aku juga tidak menemukan siapa yang telah meletakkan bom digudang penyimpanan itu. Tidak ada yang menimbulkan kecurigaan sama sekali. Bahkan bom itu dipasang di langit-langit gudang, sedangkan tidak ada yang terlihat memanjat langit-langit dan meletakkan bom itu."

Gab berbicara sambil mengerang lelah.

"Pasti ada yang terlewatkan oleh kita. Aku yakin itu. Ada yang terlewatkan oleh kita."

Hanya itu kata-kata Kevan, dan semua kembali diam, tampak memikirkan kejadian ini.

"Tetap awasi satu sama lain. Meskipun Roy berkata jika bukan anggota kita sebagai pengkhianatnya, tetap awasi semua anggota secara diam-diam. Perketat keamanan,

waspada terhadap hal sekecil apapun. Dan jangan biarkan kita kembali melewatkan sesuatu yang penting seperti ini. Kalian mengerti??"

Kevan berkata memberi perintah dengan nada tegas.

"Siap Komandan!" semua menjawab dengan ketegasan yang sama. Mereka bertekad, mereka harus segera mencari tahu, siapa yang telah meledakkan markas mereka ini.

Atau jika tidak, mereka akan kembali dibuat kalang kabut oleh musuh yang saat ini sedang tersenyum, karena berhasil mengalihkan perhatian para anggota Eagle Eyes dari sesuatu yang harusnya mereka waspadai sejak awal.

***

Mike duduk diam sambil menatap layar-layar besar yang ada di ruang CCTV. Ia tidak bisa berdiam diri saat Eagle Eyes terancam bahaya. Sejak tadi ia berusaha menyisir seluruh kamera pengintai yang terpasang. Ia yakin sekali ada yang terlewatkan oleh mereka.

"Istirahatlah." Mike menoleh, tersenyum tipis pada Mark yang membawakan segelas kopi untuknya. Lalu sepupunya itu duduk di sampingnya. "Apa yang kau temukan?"

Mike hanya menghela nafas, meraih kopi dan mulai meneguknya secara perlahan. "Belum ada. Tapi aku yakin aku bisa menemukan sesuatu."

Mark lalu memutar kursinya untuk menatap Mike. Dengan kening berkerut Mike menatap Mark yang terlihat serius sekali memandangnya.

"Apa?"

Mark menatap sekeliling mereka, seakan takut akan ada orang mendengar apa yang akan ia katakana saat ini. "Kalau kukatakan ini padamu, apa kau akan percaya padaku, Kak?" Mark berbisik.

Mike mencondongkan tubuhnya. "Katakan saja!" ucapnya pelan.

Mark menghela nafasnya. "Aku punya firasat. Maksudku *yeah* kau tahu, aku kadang-kadang punya sedikit *feeling* tentang sesuatu. Meski aku bukan Indigo seperti paman Roy tapi aku…"

"Katakan saja Mark!" sela Mike tidak sabar.

"Begini," Mark semakin mencondongkan tubuhnya untuk berbisik pada Mike. "Aku yakin seratus persen dikali seribu kalau yang meletakkan bom di markas kita adalah orang yang kita kenal baik. Aku berani bertaruh untuk firasatku itu!"

Mike menegakkan tubuh. Memijat pelipisnya. "Itulah yang kupikirkan. Karena melihat sistem keamanan kita yang begitu sulit untuk dikelabui, maka pelakunya adalah orang yang bisa masuk kapan saja ke dalam markas."

Mike menghempaskan tubuhnya ke punggung kursi.

"Bom itu dipasang di langit-langit gudang penyimpanan. Menurutmu bagaimana caranya ia memasangnya? Kalau ternyata dari hasil kamera kita tidak ada satupun yang masuk ke dalam gudang kecuali koki kita. Itupun ia hanya mengambil bahan makanan." Mark mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja dengan frustasi.

"Kalau kau yang jadi pelakunya, apa yang kau lakukan?"

Mark tampak berpikir sejenak. "Aku akan memanjat ruang ventilasi udara untuk meletakkan bom agar tak terlihat oleh kamera pengintai. Dan aku akan-" Mark dan Mike sama-sama terdiam. Lalu keduanya saling menatap.

"Nah!" Mike berseru semangat. "Ruang ventilasi udara." Lalu tangannya bergerak lincah di atas *keyboard* untuk memeriksa kamera pengintai yang berada di sekitar ventilasi udara gudang penyimpan makanan.

Mereka berdua menunggu dengan jantung yang berdetak cepat. Bahkan tangan Mike mulai bergetar ketika akhirnya video yang muncul di layar menampilkan apa yang telah terekam.

"Oh My God!" Mark berseru saat ia melihat siapa yang telah memanjat ruang ventilasi udara dengan membawa ransel yang mereka yakini adalah bom yang telah meledak itu.

***

"Apa yang akan kita lakukan?" Kevan bertanya pada anggota keluarganya yang hadir. Lalu matanya melirik Gab yang hanya duduk diam sambil terus menatap layar yang menampilkan video pelaku pemasangan bom. Yang terus saja ia putar berulang kali. Tak ada yang menegur karena mereka semua memilih diam. Membiarkan Gab melihat apa yang sebenarnya tak terlihat olehnya selama ini.

"Habisi hingga ke akarnya!" ucap Gab pelan dengan suara dingin. Tapi suaranya membuat semua orang yang mendengarnya tahu, bahwa Gabriel Reavens menyimpan amarah yang berkobar saat ini di dalam dadanya.

Siap meledak kapan saja!

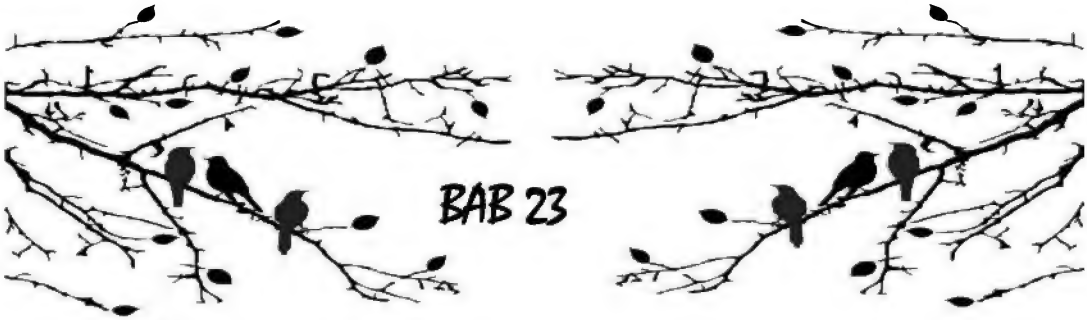

BAB 23

Mike menatap Gabriel yang sedang berdiri di tepi jendela rumah keluarga mereka. Lalu lelaki itu mendekat dan berdiri di samping Gab.

"Kau yakin dengan rencanamu Gab?" Gab yang tadinya sibuk memperhatikan Liana, Nina, Aesha dan Aqela yang bermain di tepi pantai menoleh pada Mike, hanya sejenak lalu tatapannya kembali lurus ke depan. Tatapan datar tanpa ekspresi.

"Ya tentu saja. Aku tidak pernah ragu dalam mengambil keputusan." Ujarnya dingin lalu mencengkram kusen jendela dengan erat hingga buku jarinya memutih. "Aku paling benci dengan orang yang suka bersandiwara, dan aku tidak akan pernah membiarkan penghianat hidup bahagia di muka bumi ini. akan kukejar hingga ke kerak neraka sekalipun!"

Mike menghela nafasnya, ikut menatap lurus ke depan.

"Aku menyayangkan ini semua Gab. Sungguh, aku-"

"Dan aku sama sekali tidak patut untuk di kasihani Kak!" Gab menyela dengan nada kasar. "Semua yang telah terjadi, membuat semua yang aku rasakan hilang begitu saja. Tak terisa. Meski hanya seujung kuku." Gab lalu pergi meninggalkan Mike yang terus menatap adiknya dengan raut sedih.

"Ya Gab, tentu aku paham apa yang kau rasakan." Ujarnya pelan sambil menatap lurus ke depan. Pada ombak yang saling berkejaran.

Mike mengakui bahwa mereka telah terlena pada sebuah sandiwara. Pada perasaan yang merasuk ke dalam sukma. Hingga membuat semua kata hati tak sejalan dengan logika.

Dan kini, Gab dihadapkan pada pilihan yang begitu sulit. Dan Mike tahu seperti apa rasanya.

***

"Kita akan menyerang ke markas mereka satu jam lagi. Kali ini kita harus berhati-hati karena musuh begitu mudah menemukan kelemahan kita." Suara Kevan terdengar tegas. Mike dan Mark yang berdiri di sampingnya saling berpandangan. Mereka cemas pada suatu hal yang tak mampu mereka jabarkan.

"Persiapan sudah selesai. Kalian hanya perlu menyiapkan diri kalian satu jam lagi. Ingat!" Kevan menatap ke seluruh prajurit Eagle Eyes. "Tidak boleh menyerbu sebelum ada interuksi dariku, kalian paham?" suara tegas itu terdengar begitu mematikan. Bahwa sang komandan berjanji untuk tidak akan pernah melepaskan mangsanya begitu saja.

Tidak akan!

"Yes Sir!" jawaban itu membuat Kevan menganggukkan kepalanya. Lalu ia menyingkir dari ruang itu untuk mempersiapkan dirinya sendiri.

Kali ini musuh bukan mengincar Negara maupun petinggi Negara. Tapi mengincar Eagle Eyes dan menginginkan Eagle Eyes lenyap secara keseluruhan.

Gab mendekati Mike yang sedang memilih senjata. Lalu berdiri disamping kakak lelakinya itu. "Kalau kuajak untuk melakukan misi ini sendirian, apa kau mau?" Mike menoleh, menatap adiknya dengan mata memicing.

"Jangan ceroboh. Kau tahu ini taruhannya adalah nyawa!"

Gab menggeleng, menatap Mike dengan wajah serius. "Aku serius Kak, cukup aku, kau dan Mark yang melakukan ini. kau berani?"

Mike menyimpan senjata yang ia pilih dalam saku jaketnya. "Kau bertaruh untuk siapa Gab?"

Gab hanya tersenyum kaku. "Untuk harga diriku yang terluka." Ujarnya datar lalu ikut memilih senjata yang ada di gudang penyimpanan senjata. "Kau tahu pasti apa yang kurasakan. Dan aku tak akan diam." Setelah memasukkan senjata ke dalam jaketnya Gab menatap Mike dengan sungguh-sungguh. "Kau, aku dan Mark, atau kau lebih memilih aku sendiri yang pergi. Kau pilih yang mana?"

"Brengsek!" Mike meraih kerah kemeja yang dikenakan Gab. "Jangan membuatku marah!" desis Mike marah.

Gab melepaskan cengkraman Mike di lehernya dengan tenang. "Aku bukan dalam *mood* yang baik untuk bercanda." Ujarnya lalu melangkah pergi. Tapi sebelum mencapai pintu Gab berhenti melangkah. "Kau ikut?"

Sialan. Mike memaki dalam hatinya.

***

Suara langkah sepatu yang memasuki ruang operator markas Eagle Eyes terdengar sangat menakutkan bagi mereka yang sedang berusaha menghubungkan jaringan citra satelit dengan anggota yang sedang berada di lapangan saat ini. "Belum terdengar kabar dari mereka?" begitu berdiri di samping Stefan yang sedang menahan kesal. Kevan langsung bertanya pada Zian. Zian menggeleng pelan sambil masih tetap berusaha melacak keberadaan Mike dan anggota lainnya.

"Mark." Stefan mendesis kesal. Siapa lagi yang bisa melakukan ini semua kecuali putranya itu? Salah siapa yang telah mengajarkan putranya menjadi jenius komputer?

Mendengar itu Kevan hanya menghela nafas pelan. Tidak habis pikir dengan putra-putra maupun keponakan nakalnya itu.

"Mereka terdeteksi!." Suara Zian segera membuat fokus Kevan maupun Stefan tercurahkan sepenuhnya pada layar

monitor besar yang ada didepan mereka. Tetapi layar hanya menampilkan kegelapan disana.

Stefan melangkah mendekat dan menatap layar monitor itu dengan mata memicing.

"Mark, kau dengar aku?" Stefan masih berharap Mark akan mendengarnya. Lama mereka menanti. Kevan dan Stefan sama-sama diam, menunggu panggilan mereka akan dijawab oleh Mark yang saat ini entah berada dimana.

"Brengsek! Mark kau dengar aku?" Kali ini Stefan berteriak marah. Jika saja putranya itu berdiri dihadapannya saat ini, Stefan tidak akan segan-segan menghajarnya hingga Mark tidak akan bisa berdiri selama satu bulan penuh.

"Hm Dad?=?" terdengar jawaban yang ragu-ragu melalui *speaker*. Kevan dan Stefan mendesis lega sekaligus mendesis marah.

"Kau dengar aku, Brengsek? Dimana posisimu saat ini?" Stefan benar-benar terdengar sangat murka.

"Hm Dad? Bisa kau tenang dulu sebentar?"

Stefan ternganga. Apa katanya? Tenang? Mark menyuruhnya tenang? Hal gila apa yang merasuki pikiran putranya saat ini. Mendengar itu membuat amarah Stefan semakin kentara.

"Katakan dimana posisimu, atau aku sendiri yang akan melacakmu!" tapi rupanya nada ancaman itu tidak membuat Mark takut.

"Tenang, atau aku akan kembali memblokir panggilan ini Dad, itulah kesepakatannya!" Stefan berulang kali menghela nafasnya dengan perlahan. Mencoba menenangkan dirinya sendiri. Tapi nyatanya, ia begitu marah, begitu kesal pada perbuatan putranya itu.

"Kesepakatan apa *bah*?! Kau yang membuat kesepakatannya dan aku tidak pernah menyetujuinya."

Terdengar helaan nafas lelah di ujung sana. "Baiklah jika itu yang Dad inginkan, sampai jumpa."

Stefan ternganga. Siap berteriak ketika Kevan menepuk pundaknya dengan pelan. Stefan menolehkan kepalanya untuk menatap Kevan. Kevan hanya mengangguk sekilas. Membuat Stefan mau tidak mau harus mencoba menenangkan dirinya sendiri.

"Oke! Baiklah, aku akan tenang."

Stefan bisa membayangkan bagaimana Mark sedang tersenyum menang di ujung sana.

"Oke Dad, aku akan mengirimkan gambar padamu, tapi ingat, jangan mencoba-coba berteriak padaku. Biarkan kami bekerja dengan cara kami sendiri."

Lalu dengan perlahan layar monitor menampilkan gambar yang dikirimkan Mark ke markas mereka. Stefan memperhatikan satu persatu gambar yang ada. Lalu tangannya terkepal ketika menyadari jika saat ini, misi yang sedang dijalankan anak-anaknya tidak sesuai dengan perintah yang diberikannya.

"Brengsek, apa-apaan ini Mark?"

"Sudah kubilang jangan berteriak. Kau sudah sepakat Dad."

mengusap wajahnya dengan kasar. Putranya ini, benar-benar... Stefan tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

"Biarkan kami masuk dalam jaringanmu." Kevan berkata dengan nada tajam. Hanya sedetik ia memberi perintah, dan langusng Mark membuka semua jaringannya dan membaginya pada Kevan. Dan saat ini semua komputer yang ada di markas telah terhubung langsung dengan komputer yang sedang digunakan Mark.

***

Mike menatap Gabriel yang sedang sibuk memasang rompi anti peluru di tubuhnya. Ia tersenyum geli melihat adiknya itu.

"Apa yang lucu *huh*?"

Mike hanya menggeleng ketika Gabriel menatapnya dengan kesal.

"Kau yakin dengan ini Gaby?"

"Sshh, kubilang jangan panggil aku Gaby. Tentu saja aku siap. Lalu kau pikir aku akan mundur begitu saja?"

Mike mengangkat bahunya dengan acuh.

"Yah, kurasa itu bukan hal yang mustahil kau lakukan di detik-detik terakhir."

Gabriel mencibir.

"Jangan anggap aku ini pengecut Kak!"

"Menurutmu Mark?" Mike menolehkan kepalanya pada Mark yang sedang mencoba meng-enkripsi jaringan miliknya. "Apa kau berpikiran sama denganku?"

"Hm." Mark hanya mengguman pelan. Masih sibuk dengan laptop yang ada didepannya. "Kurasa aku sependapat denganmu Kak." Sambungnya sambil melirik Gabriel dengan ujung matanya.

Gabriel mendengus. Lalu ia sibuk mengisi senapan R99 mm miliknya dengan peluru. Sedangkan Mike hanya tersenyum. Lalu dengan perlahan tangannya terulur dan menyentuh pundak Gabriel hingga membuat Gabriel mendongkak menatapnya.

"Kau tahu Gab? Cinta itu seperti sihir. Sihir yang akan merusak cara kerja saraf motorik-mu. Disaat kau sibuk mencoba memerintahkan otakmu. Tapi ternyata hatimu juga sibuk memerintahkan hal yang berbeda dengan apa yang kau pikirkan. Dan percayalah, saraf motorikmu akan lebih merespon kata-kata yang berasal dari sini." Mike menunjuk

dada Gabriel dengan telunjuknya. "Dari pada yang disini." lalu tangan Mike beralih menunjuk kening Gabriel

Gabriel menepis tangan Mike dengan kasar.

"Jangan mencoba meracuni pikiranku saat ini."

Mike hanya terkekeh pelan.

"*Well* Gab, pikiranmu bahkan sudah teracuni sebelum kau menyadarinya. Percayalah. Aku berani bertaruh untuk itu."

***

Seorang wanita menatap layar ponselnya dengan jantung yang berdebar keras. Layar itu berkedip-kedip, menandakan jika seseorang sedang menghubunginya saat ini. Akhirnya, dengan menghela nafas perlahan, wanita itu memutuskan untuk menjawab panggilan itu.

"Ya Sir?"

Ia berusaha keras agar suaranya tidak terdengar bergetar. Ia mencengkram erat-erat ponselnya sambil menggigiti kukunya.

"*Well.*" Suara berat di ujung sana mampu membuatnya menahan nafas seketika.

"Ya?"

"Sudah lama sekali aku tidak mendengar suaramu Sweetheart."

Sang wanita menahan nafasnya lebih lama. Mencoba menghilangkan kegugupan yang ia rasakan. sialan. Bahkan hanya dengan mendengar suaranya saja mampu membuat ia ketakutan setengah mati.

"Ya Sir Arthur, aku juga senang bisa mendengar suaramu kembali."

Terdengar kekehan di ujung sana.

"Aku hanya ingin mengingatkanmu satu hal. Jangan terlalu terbuai dengan permainan ini. Kau sudah terlalu lama membuang-buang waktu yang kuberikan."

Wanita itu hanya menghela nafas. Lalu tiba-tiba saja, kepalanya terasa sangat sakit, dengungan di telinganya membuat mata nya terpejam erat-erat. Nafasnya memburu ketika rasa sakitnya semakin menjadi hingga ia yakin, kepalanya akan meledak sesaat lagi.

"Si.. Sir.. aku-" wanita itu memegang erat kepalanya. Tapi sedetik kemudian rasa sakit itu menghilang. Membuat nafasnya tersendat-sendat. Kania menghela nafasnya dalam-dalam. Mencoba menghilangkan sisa-sisa kesakitan yang ada didalam kepalanya.

"Well, itu yang akan kau rasakan ketika kau mencoba membuatku marah nona."

Panggilan itu terputus, meninggalkan wanita itu yang masih memegangi kepalanya sambil memijitnya dengan perlahan.

Alat peledak yang ditanam oleh Sir Arthur didalam kepalanya membuat dirinya sangat tersiksa. Berulang kali, ia merutuki lelaki itu dikepalanya. Seandainya.

Seandainya saja ia punya pilihan.

***

Gabriel dan Mike menyerbu masuk ke dalam gudang tua itu. Begitu ia menginjakkan kaki disana, seluruh tubuhnya bergetar. Bukan karena amarah tapi karena suatu perasaan yang tiba-tiba membuncah merasuk ke dalam hatinya. Sejenak, hanya sekian detik pendiriannya goyah.

Tapi Gab tidak akan membiarkan dirinya mundur. Tidak meski ia bertaruh banyak untuk itu.

"Kau ke arah Barat." Suara Mark terdengar melalui eartablet yang ada di telinga Gab, mengikuti interuksi dari Mark, Gab melangkah perlahan menuju ke arah barat. Sedangkan Mike melangkah ke arah timur. Misi bunuh diri yang mereka kerjakan saat ini.

"Dua blok darimu ada dua musuh bersenjata Gab!" Gab mulai menatap nyalang pada lorong gudang yang begitu gelap. Ia melihat pergerakan dari depan, Gab berlari secepar mungkin melintasi blok sambil melemparkan belati tajam yang ia simpan di dalam saku jaketnya.

"Mike, naiklah ke lantai dua!" interuksi dari Mark terdengar dan Mike berlari ke lantai dua. *"Satu di arah pukul Sembilan!"* Mike bersiap, mencoba menatap dalam kegelapan gudang. Tapi sialnya tiba-tiba saja, sebuah tembakan melayang ke arahnya. Mike menghindar dengan cepat. *"Brengsek Mike, bergerak!"* teriakan Mark terasa begitu kencang di telinga Mike, sambil mengumpat Mike maju ke depan dan mulai menembak satu musuh yang berlari menuju lantai tiga.

"Gab! Segera naik ke lantai tiga!" Mike berseru kencang sambil terus mengejar seseorang berpakaian hitam yang bergerak begitu cepat di depannya. Mike mengarahkan senjata dengan cepat, lalu ia tersenyum puas saat melihat lelaki itu tersungkur di depannya. Mike mendekat saat lelaki itu berbalik dan melayangkan satu peluru pada Mike. Dengan tidak sabar Mike melempar satu belati dan tertancap sempurna di dada pria itu. Sebelum pria di depannya kehilangan kesadaran, Mike mendekat.

"Dimana bos kalian?"

Lelaki di depannya terbatuk dan mengeluarkan darah, tersenyum sinis pada Mike.

"Kalian telah tertipu. Dia telah pergi!" lelaki itu tersedak dalam tawanya. Menahan kesal, Mike lalu meraih kepala lelaki itu dengan menjambak rambutnya, lalu menghempaskannya ke lantai berulang kali dengan kesal.

Setelah lelaki itu tak sadarkan diri, Mike lalu menyusuri lorong di lantai tiga, untuk mencari keberadaan Arthur Jaxon Greass. Tapi gudang ini terlalu sepi dan Mike menyadari bahwa keheningan ini begitu ganjil terasa.

"Mike, kau mendengarku?" Gab mencoba menghubungi Mike, tapi Mike tidak menjawab dan suara Mark pun tak terdengar. "Mark?!" kali ini Gab berlari menuruni tangga, tapi gerakannya terhenti saat satu peluru melayang dan mengenai lengannya. Gab menoleh, memutar arah untuk berlari menaiki tangga untuk mengejar seseorang yang sudah berlari menuju lantai lima. "Mike sialan, jawab aku!" Gab berteriak lalu menghindar saat satu peluru kembali meluncur ke tubuhnya.

Gab meraba tangannya yang mengeluarkan darah, lengannya terasa begitu nyeri. Tapi Gab seakan mengenali sosok yang tadi meluncurkan peluru ke tubuhnya.

"Gab! Keluar sekarang! Semua ruangan terpasang bom! Kita di jebak!" suara Mike terdengar berteriak dari *eartbalet* yang dikenakan Gab. Gab menggeleng, sebelum memastikan semuanya, Gab tidak akan mundur. Lelaki itu kembali berlari saat melihat tubuh yang tadi ia kejar menaiki tangga menuju atap, memicingkan mata, Gab mengarahkan senjata.

Satu pelurunya melayang dan Gab tahu, mengenai tubuh yang dikenalnya itu. Gab berdiri, mencoba menuruni tangga untuk segera keluar dari gedung itu, saat suara teriakan membuat tubuh Gab membeku seketika.

***

Gabriel menatap wanita didepannya dengan mata memicing. Wanita itu berdiri dengan tangan yang terborgol dibelakang tubuhnya.

"Pergilah." Wanita itu berbicara dengan nada lemah. Gabriel mendengus.

Ia memegang erat senapan ditangannya. Senjata api yang bisa saja ia acungkan kepada wanita itu.

"Gab, apa yang kau lakukan?"

Suara Mike terdengar ditelinganya. Gabriel berusaha mengabaikan suara Mike yang terdengar di *eartablet* yang dikenakannya.

"Gabriel brengsek! Pergi sekarang juga!"

Gabriel masih terdiam ditempatnya. Ia melirik bom rakitan yang ada dikaki wanita itu.

Ia hanya punya waktu kurang dari lima menit.

Apa yang harus dilakukannya?

Wanita ini. Mike menatapnya sinis. Wanita inilah sumber dari segalanya. Tapi bagaimana mungkin Gabriel meninggalkannya?

"Pergilah!"

Kali ini Liana berteriak. Gabriel melangkah mendekat dan berdiri didepan wanita itu.

"*Well*, memang seperti inilah yang seharusnya terjadi. Kau." Gabriel mengacungkan senjatanya ke depan wajah Liana. "Bisa-bisanya aku tertipu olehmu. Bagaimana bisa aku tidak menyadari jika musuh sebenarnya selama ini ada didepan mataku? Oh sialan." Gabriel mulai menarik pelatuknya. Sedangkan Liana hanya diam. Menatap Gabriel dengan sejuta emosi yang dirasakannya.

"Kau pantas mati untuk ini Liana."

Liana memejamkan matanya. ia tentu saja ia pantas mati untuk ini. Ia mengkhianati kepercayaan Gabriel. Dan sialnya ia juga dikhianati oleh orang yang dipercayanya. Jadi ia sangat tahu bagaimana perasaan Gabriel saat ini.

Mengharapkan Gabriel akan menolongnya. Tentu saja itu hal yang mustahil.

"Gabriel, keluar dari sana!" Mike berteriak ditelinga Gabriel. Gabriel hanya meringis sejenak. Lalu ia mendengar suara helikopter mendekat.

Gabriel lalu menurunkan senapannya. Lalu ia beranjak ke belakang tubuh Liana. Membuka kode borgol itu dengan sangat mudahnya.

"Anggap saja ini sebagai rasa belas kasihanku padamu."

Suara waktu mundur dari bom rakitan itu mulai terdengar. Ia hanya punya waktu kurang dari sedetik. Lalu Gabriel berjongkok, mencoba membuka bom yang di ikatkan di kaki wanita itu. Liana hanya diam. Gabriel memengang bom itu dan meninggalkannya disana. Hanya tersisa 20 detik lagi. Lalu Gabriel meraih tangan Liana dan mulai berlari sambil menyeret wanita itu.

Liana tertatih-tatih mengimbangi langkah lebar Gabriel. Peluru yang bersarang dipahanya membuat kakinya terasa sangat sakit ketika ia melangkah.

Dan Gabriel menyadari itu. Gabriel menyadari kesakitan yang sedang berusaha wanita itu tutupi darinya. Dan Gabriel sama sekali tidak peduli. Tidak peduli meski wanita itu akan kehabisan darah didepannya.

Wanita itu pantas mendapatkannya. Dan Gabriel mencoba berpegang penuh pada keteguhannya itu.

"Lompat!"

Liana terbelalak. Yang benar saja? Ia di suruh melompat dari lantai delapan ini?

"Lompat saja!"

Gabriel lalu mendorongnya ketika Liana hanya menatapnya dengan mata terbelalak. Liana berteriak ketakutan, tapi sedetik kemudian ia terdiam ketika sesuatu menangkap tubuhnya.

Liana menatap jaring yang menahan tubuhnya saat ini. Jaring itu terbentang luas. Lalu ia menatap ke atas. Disana Gabriel masih berdiri dengan menatap ke arahnya.

"Lari!"

Mendengar itu Liana lalu melompat turun dari jaring yang menahan tubuhnya. Lalu ia berlari dengan sekuat tenaganya.

Gabriel menatap Liana yang berlari sambil terseok-seok dibawah sana. Lalu ia menatap helikopter yang masih ada didepannya. Ia lalu melompat meraih tali yang menjuntai di pintu helikopter itu tepat ketika bom yang kemudian meledak dengan dahsyatnya.

Helikopter menjauhi gedung yang meledak itu dengan segera. Sedangkan Gabriel sedang memanjat ke pintu heli yang terbuka.

Begitu masuk ke dalam heli itu, pandangan sinis dari Mike lah yang ia dapatkan.

"Kubilang juga apa."

Hanya itu kata-kata dari Mike, tapi Gabriel tahu apa maksudnya. Gabriel lalu mengeluarkan ponsel dari sakunya dan menghubungi satu nomor.

Liana yang masih berlari dengan darah yang mengucur dari pahanya, merasa heran ketika sebuah benda bergetar disaku jaket kulitnya. Dengan masih berlari ia merogoh saku jaketnya dan menemukan sebuah ponsel. Ia tidak sadar jika tadi sebelum Gabriel mendorongnya, lelaki itu menyelipkan sebuah ponsel ke saku jaketnya.

Nama Gabriel tertera disana. Dengan segera ia menjawab panggilan itu.

"Origion Cafe, meja 10. Kau akan temukan berkas-berkasmu disana. Dan kemudian, menyingkirlah secepatnya dari hadapanku."

Liana berhenti berlari dan ia terdiam ditempatnya. Suara Gabriel terdengar sangat dingin dan penuh kebencian. Liana hanya diam. Dan tidak tahu harus melakukan apa.

Begitu ia sampai ditempat yang diberitahukan oleh Gabriel tadi. Liana hanya bisa terduduk lesu ketika melihat berkas-berkas miliknya serta surat deportasi ke negara

asalnya. Ia terduduk disana. Tertegun dan tidak menyadari jika airmatanya meleleh begitu saja.

Dan kemudian ia sadar. Ia tidak akan punya kesempatan. Tidak akan punya harapan lagi disini. Ia kemudian memeluk erat berkas itu didadanya. Nafasnya tercekat dan dadanya terasa sangat nyeri oleh luka yang tak kasat mata.

Bahkan lebih sakit dari pahanya yang bersarang sebuah peluru yang berasal dari senapan R99 milik Gabriel.

***

Begitu Liana sampai di bandara, seseorang menarik Liana menuju sebuah ruangan yang ada di dalam bandara itu.

"Aku di perintahkan oleh Tuan Gabriel." Ujar lelaki misterius itu saat Liana hendak melepaskan cengkraman lelaki itu di lengannya yang terasa sakit. Lelaki dengan seragam militer itu membawa Liana masuk ke dalam ruang yang sepertinya ruang khusus di bandara.

"Apa yang-ah!" Liana memejamkan matanya menahan sakit yang teramat sangat saat sebuah benda di letakkan di belakang kepalanya.

"Alat peledak dalam kepalamu harus di musnahkan, kemudian aku harus memastikan kalau kau segera keluar dari Negara ini."

Liana hanya mendengar kata-kata itu dengan samar karena sedetik kemudian ia sudah kehilangan kesadarannya.

"Sudah kau lakukan?" Gabriel masuk begitu Liana jatuh tersungkur di lantai. Prof Durran yang memakai topi segera membuka topinya lalu berjongkok di samping tubuh Liana yang tergeletak di atas lantai.

"Sudah, tapi aku harus melakukan operasi kecil untuk mengeluarkan benda itu."

Gab mengangguk. "Lakukan dan pastikan ia sampai di negaranya dengan selamat." Gab berbalik, bersiap membuka pintu ketika suara Prof Durran terdengar.

"Kau yakin dengan ini Gab? Tidak akan menyesal kehilangannya?"

Gab menatap lurus daun pintu yang ada di depannya. "Aku yakin dan aku tidak akan menyesal telah menyingkirkan orang yang telah sengaja meletakkan bom di gudang penyimpanan bahan makanan di markasku, dan sengaja membocorkan rahasiaku pada musuh. Hidupnya dengan Arthur Jaxon Greass itu, adalah urusannya sendiri. Yang jelas aku tidak akan berhenti memburunya." Lalu Gab keluar dan menutup pintu. Melangkah keluar dari bandara dan sama sekali tidak menoleh ke belakang.

***

Mike menatap Nina yang menundukkan wajah di depannya. "Apa maksudmu?" Mike bertanya dengan suara dingin.

"A-aku pernah membunuh Mike, dan a-aku tidak bisa hidup seperti ini lebih lama lagi." Mike memicingkan matanya.

"Sudah kubilang kalau aku tidak peduli dengan semua itu. Kalau kamu pernah membunuh, maka aku lebih sering membunuh dalam hidupku!" Mike berteriak kesal, dirinya merasa begitu lelah. Misi yang gagal, Arthur Jaxon Greass yang melarikan diri entah kemana, lalu begitu ia sampai di apartemennya, Nina malah meminta cerai darinya. Apa-apaan itu? Tanpa sebab wanita itu ingin bercerai darinya.

"Aku membunuh ibuku sendiri Mike! Ibuku sendiri!" Nina berteriak dengan wajah bersimbah airmata, gerakan Mike yang ingin membuka kemeja yang ia kenakan terhenti, dan Mike menatap nyalang pada Nina yang menatapnya dengan tangis yang tak terhenti. "Aku membunuh ibuku, aku..."

Mike menghela nafas, ponselnya sejak tadi berdering nyaring, dan nama ayahnya tertera jelas di layarnya. Ia pun harus menghadapi kemarahan ayahnya karena telah menjalankan misi tanpa interuksi dari pemimpin Eagle Eyes.

"Sekarang apa maumu?" Mike bertanya dengan nada lelah.

"Aku ingin berpisah, aku tak bisa menjalani hidup seperti ini lagi. Aku-"

"Oke!" ia menatap Nina dengan tajam. "Baiklah, kita akan bercerai, seusai dengan maumu." setelah mengatakan itu, Mike segera memilih untuk pergi dari sana. Ia sudah tidak tahan lagi dengan situasi seperti ini. Sedangkan Nina hanya terdiam ditempatnya. Pikirannya kosong begitu saja.

***

Mike masuk ke dalam kamarnya yang ada di rumah Kevan, mengabaikan teriakan ayahnya Mike memilih masuk ke dalam kamar. Pikirannya kacau.

"Mike keluar!" Kevan menggedor pintu kamar Mike, mengabaikan Mike memilih masuk ke dalam kamar mandi, melepaskan seluruh pakaiannya lalu berdiri di bawah *shower*. Beban berat terasa menimpa pundaknya saat ini. dan ia merasa lelah. Lama Mike berdiri di bawah pancuran air sampai ia merasa kepalanya berdenyut sakit, dan ia hampir tumbang ke lantai.

"Bagaimana??"

Mike menghubungi seseorang sambil berdiri didepan pintu kaca kantornya pagi itu. Setelah bertengkar dengan Kevan karena menjalankan misi begitu saja, Mike memilih bersembunyi di kantornya. Kepalanya masih berdenyut sakit.

"Yah, dia memasukkan berkas perceraian kalian setengah jam yang lalu."

Mike hanya menghela nafasnya dengan perlahan. Mencoba menghilangkan sesak yang tiba-tiba saja dirasakannya. Ia mengadahkan kepalanya, menahan laju airmata yang dengan brengseknya akan menetes di pipinya.

Mungkin memang inilah yang terbaik. Berpisah.

Jika dengan berpisah dengannya bisa membuat Nina merasa lebih baik, maka Mike akan melakukannya.

Meski disini ia tahu, bukan hatinya saja yang akan terluka. Tapi seluruh jiwanya.

***

Gabriel berdiri menatap ombak yang saling berkejaran di tepi pantai, menatap kejauhan dengan tatapan kosong dan lelah.

"Gab." Gab sama sekali tidak menoleh saat Sheva berdiri di sampingnya. "Semua pasti ada jalan untuk kembali."

Kali ini Gabriel menoleh, lalu tersenyum sinis. "Tidak ada yang kembali. Wanita itu telah berkhianat, dan dia sudah kembali ke negaranya. Dan aku tidak ingin peduli."

Sheva menghela nafas. Satu jam lalu ia mendapat laporan kalau Nina menggugat cerai Mike begitu saja, tanpa penjelasan apapun hingga Sheva sendiri bingung harus melakukan apa, dan sekarang, Gabriel tidak berhenti marah pada dirinya sendiri dan kepada Liana.

"Kamu sudah menyelidikinya?"

Gabriel menggeleng. "Tidak perlu Mom. Semua sudah terjadi."

Sheva menatap lurus ke depan, benaknya sibuk berpikir dengan kejadian yang begitu ganjil ini.

Nina tidak mungkin meminta cerai pada Mike kalau bukan ada sesuatu yang membuatnya melakukan itu.

Dan Liana tidak akan berkhianat kalau bukan karena alasan tertentu.

Jadi tugas Sheva sekarang adalah menyelidiki apa yang sedang terjadi.

Ia tidak akan membiarkan putra-putranya terluka. Kinilah saatnya ia membuktikan kalau cinta itu adalah sebuah sihir, meski begitu cinta tak pernah salah memilih tempat berlabuh.

Sama halnya dengan ombak yang tak pernah salah memilih pantai.

Sheva harus melakukan sesuatu untuk membuat kedua putranya bisa tersenyum kembali.

Pasti ada sesuatu yang terjadi.

Ia yakin itu.

SAMPAI JUMPA DI SEKUELNYA

LOVES NEVER TOO LATE

SEKUEL LOVE LIKE MAGIC

NANTIKAN SEKUELNYA

LOVES NEVER TOO LATE

Blurb: Pertemuan kedua. Setelah membiarkan Nina menceraikannya begitu saja, tiba-tiba dua tahun kemudian Mike dipertemukan kembali dengan Nina. Sama halnya dengan sebelumnya, kalau cinta itu masih ada. Mike terlalu takut untuk kembali memulai, dan Nina terlalu takut untuk mendekat. Tapi akhirnya takdir punya cara untuk mendekatkan kembali dua hati yang masih menyimpan rasa. Dan gadis mungil yang ada di pelukan Nina membuat Mike sadar, kalau membiarkan Nina pergi adalah hal terbodoh yang pernah ia lakukan.

Pertemuan kedua dalam situasi yang berbeda. Gab tidak menyangka kalau liburannya ke Paris akan membuatnya kembali bertemu dengan wanita yang pernah melukai harga dirinya dan membuat kepercayannya hilang begitu saja. Wanita yang menjadi pelayan di sebuah kafe itu tak berani untuk menatap atau sekedar menyapa. Membiarkan dirinya untuk berpura-pura tidak mengenal, Gab mendapati dirinya bahwa di balik rasa marah dan kecewa yang ia rasakan, masih tersisa sebuah rasa yang tak mampu ia enyahkan. Terlebih saat ia tahu kenapa wanita itu berkhianat dua tahun yang lalu.

Perjalanan memulai kembali, kali ini tanpa rahasia. Dan tanpa lelah untuk saling menjaga. Membuktikan bahwa dalam cinta tak pernah ada kata terlambat.

Tentang Penulis

Pecinta cokelat, pendengar musik, penonton Anime dan pengoleksi semua jenis buku dan komik.

Hidup bahagia bersama keluarga di belahan Sumatera. Sedang berusaha menjadi Ibu Rumah Tangga yang baik.

Find her:

Instagram: Rosie_fy

Facebook: Rosie Fitriyenie Arifa'i